



**PROSIDING DAN SEMINAR ILMIAH
MAHASISWA**

ISLAM DAN REPRESENTASI MEDIA

Editor: Dr. Icol Dianto, S.Sos.I., M.Kom.I

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2025

PROSIDING DAN SEMINAR ILMIAH MAHASISWA
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM PASCASARJANA
UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN

Judul: Islam dan Representasi Media, 2025

Penulis: Icol Dianto, Afnan Siregar, Deby Indah Armayanti Pasaribu, Lola Sapriani Hasibuan, Ahmad Sultoni Matondang, Iwan Rinaldi, Rika Amelia Pulungan, Siti Arbiah Nasution, Mulki Al-Farizi Harahap, Muhammad Yusup Hasibuan, Nurul Mursida Siregar, Rosmayani Rambe, Muhammad Gani Ray, Eva Riyanty Lubis

Editor

Dr. Icol Dianto, S.Sos.I., M.Kom.I

Penerbit

Center for Publications

PT Anugerah Literasi Indomedia

Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, 22733



**KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
NOMOR 280 TAHUN 2025
TENTANG
PANITIA, NARASUMBER, MODERATOR,
DAN PESERTA SEMINAR PENGEMBANGAN
LEMBAGA PASCASARJANA PROGRAM
MAGISTER UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

- Menimbang** : a. bahwa untuk lebih terorganisir dan terarahnya pelaksanaan Seminar Pengembangan Lembaga Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dipandang perlu menetapkan Panitia, Narasumber, Moderator, dan Peserta Seminar dimaksud;
- b. bahwa nama-nama yang tercantum dalam Lampiran Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat menjadi Panitia, Narasumber, Moderator, dan Peserta Seminar dimaksud.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2022 tentang Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 78 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan;
8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 024067/B.II/3/2022 Tanggal 26 Juli 2022 Perihal Penetapan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Masa Jabatan 2022-2026;
9. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor 747 Tahun 2013 tentang Izin Penyelenggaraan Pascasarjana Program Magister pada Perguruan Tinggi Agama Islam.
10. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 198 Tahun 2020 tentang Izin Penyelenggara Program Studi Program Magister Ekonomi Syariah pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan;
11. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) untuk Program Magister pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan;

12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 752 Tahun 2021 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk Program Magister pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan;
13. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 753 Tahun 2021 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Tadris Matematika untuk Program Magister pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan;
14. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 307 Tahun 2024 Tanggal 27 Agustus 2024 Tentang Penetapan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pada Kementerian Agama Sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum.

Memperhatikan : 1. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 190 Tahun 2012 tentang Tata Cara Pelaksanaan dalam Rangka Pelaksanaan APBN;
2. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 83/PMK.02/2022 tentang Standar Biaya Masukan tahun Anggaran 2025.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN PENETAPAN PANITIA, NARASUMBER, MODERATOR, DAN PESERTA SEMINAR PENGEMBANGAN LEMBAGA PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN.

KESATU : Mengangkat nama-nama yang tercantum dalam Lampiran Keputusan ini sebagai Panitia, Narasumber, Moderator, dan Peserta Seminar Pengembangan Lembaga Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan;

KEDUA : Tugas Panitia adalah mempersiapkan, merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan dimaksud dengan mempedomani ketentuan yang berlaku. Tugas Narasumber adalah mempersiapkan dan mempresentasikan bahan/materi sesuai dengan topik kegiatan dimaksud, Tugas Moderator adalah untuk memoderasi dan mengawasi jalannya diskusi agar berlangsung secara kondusif. Sedangkan Peserta mengikuti kegiatan sesuai mekanisme yang diatur Panitia;

KETIGA : Biaya yang timbul akibat keputusan ini dibebankan kepada DIPA Badan Layanan Umum UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Tahun Anggaran 2025;

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Padangsidempuan pada
tanggal 28 April 2025



**REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

MUHAMMAD DARWIS DASOPANG

Tembusan:

1. Menteri Agama RI di Jakarta;
2. Inspektur Jenderal Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Kepala KPPN Padangsidempuan;
4. Bendahara Pengeluaran UIN SYAHADA Padangsidempuan.

LAMPIRAN I

**KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
NOMOR 280 TAHUN 2025**

**TENTANG
PANITIA, NARASUMBER, DAN MODERATOR
SEMINAR PENGEMBANGAN LEMBAGA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN
AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

Penanggung Jawab	: Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
Ketua	: Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.
Wakil Ketua	: Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag. M.Pd.
Sekretaris	: Dr. Icol Dianto, M.Kom.I
Anggota	: Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd. Dr. Utari Evy Cahyani, S.P, M.M Dr. Putra Halomoan Hsb, M.H. Dr. Suparni, S.Si., M.Si. Dr. Anita Adinda, M.Pd. Dr. Uswatun Hasanah, S.H., M.Ag Dr. Suheri Sahputra Rangkuti, M.Pd. Dr. Muhammad Ichsan, M.A. Dr. Purnama Hidayah Harahap, S.H.I., M.H Samsuddin Muhammad, M.Si. Zulhamri, S.Pd.I, M.Pd Adi Syaputra Situmorang, S.Kom Safinah Hasibuan, S.Pd Subhan Hasyim, S.Pd.I Maria Ulfah, S,Pd Adinda Maharani Nasution, M.E
Narasumber	: 1. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Si 2. Dr. Yopi Kusmiati S.Sos.I., M.Si.

Ditetapkan di Padangsidimpuan
pada tanggal 28 April 2025

**REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**



MUHAMMAD DARWIS DASOPANG

KATA PENGANTAR EDITOR

Hamdan wa syukran lillah. Sholatan wa salaman 'ala Rasulillah. Setinggi Puji dan sedalam syukur, kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga prosiding Seminar Pengembangan Lembaga Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN Syahada) Padangsidimpuan ini dapat hadir di tangan para pembaca. Sholawat dan salam buat Nabi Muhammad Saw. yang menjadi rahmat bagi semua manusia.

Prosiding ini merupakan bagian dari ikhtiar akademik dalam membangun tradisi ilmiah yang sehat, produktif, dan berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks kajian Islam kontemporer di lingkungan Pascasarjana serta program studi. Tema yang diangkat dalam prosiding tahun ini di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Syahada adalah, "*Islam dan Representasi Media.*" Tema ini mencerminkan kepedulian akademisi Pascasarjana UIN Syahada terhadap dinamika baru yang menghubungkan agama, masyarakat, dan media. Media tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan ruang produksi makna yang turut membentuk cara pandang publik terhadap Islam dan umat Muslim. Oleh karena itu, seminar ini bukan hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memberi kontribusi nyata dalam menjawab tantangan global maupun lokal mengenai citra, identitas, dan representasi Islam di ranah publik.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis yang telah menyumbangkan gagasan, hasil penelitian, dan analisis kritisnya dalam prosiding ini. Tanpa partisipasi aktif para penulis, prosiding ini tidak akan memiliki kedalaman intelektual yang kita harapkan bersama. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim editor dan penyuntingan naskah yang dengan ketekunan dan kesabaran telah memastikan kualitas akademik, konsistensi gaya selingkung, dan kerapian publikasi ini.

Tidak lupa kami juga berterima kasih kepada panitia penyelenggara seminar yang telah bekerja keras sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Dedikasi dan profesionalisme panitia menjadi faktor penting yang memastikan kegiatan ini berjalan dengan lancar dan produktif. Secara khusus, kami mengucapkan apresiasi kepada Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Syahada Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan penuh, baik secara moral maupun finansial, sehingga seminar dan penerbitan prosiding ini dapat terlaksana dengan baik.

Akhirnya, kami berharap prosiding ini dapat menjadi sumbangan berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, memperkaya literatur kajian Islam dan media, serta menjadi inspirasi bagi para peneliti, dosen, mahasiswa, dan praktisi di berbagai bidang. Semoga

semangat intelektual yang tercermin dalam seminar ini terus hidup dan berkembang dalam tradisi akademik Pascasarjana UIN Syahada, sekaligus memberi manfaat bagi masyarakat luas.

Padangsidempuan, Juni 2025
Editor

DAFTAR ISI

Halaman Depan	i
Kata Pengantar.....	ii
Surat Keputusan Seminar dan Prosiding	iv
Daftar Isi.....	vii
Tema: Islam dan Representasi Media	
1. Membaca Islam di Ruang Publik: Perspektif Teori Representasi Media	1
2. Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Belanda	23
3. Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Turkiye.....	37
4. Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Rusia	50
5. Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Perancis.....	65
6. Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Australia.....	81
7. Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Inggris.....	96
8. Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Kanada	111
9. Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Selandia Baru.....	122
10. Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Amerika Serikat.....	136
11. Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Jepang	154
12. Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus India	168
13. Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Iran.....	185
14. Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Jerman.....	196

PROSIDING DAN SEMINAR PENGEMBANGAN LEMBAGA
PROGRAM STUDI MAGISTER KOMUNIKASI DAN
PENYIARAN ISLAM



PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2025

Membaca Islam di Ruang Publik: Perspektif Teori Representasi Media

Dr. Icol Dianto, M.Kom.I

Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

A. Pendahuluan

Isu representasi Islam dan masyarakat muslim dalam media, baik di level global maupun di Indonesia, merupakan salah satu topik kajian yang terus mendapatkan perhatian serius dari para peneliti komunikasi, budaya, maupun kajian media. Representasi pada dasarnya bukanlah sekadar proses pencerminan realitas, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dilakukan oleh media melalui pilihan bahasa, simbol, narasi, dan visual yang dihadirkan kepada khalayak. Stuart Hall (1997) dalam karyanya yang monumental *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menekankan bahwa media berperan penting dalam memproduksi makna yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana masyarakat memandang identitas, kelompok sosial, dan nilai-nilai tertentu. Dengan kata lain, representasi adalah medan perebutan makna yang tidak netral, melainkan sarat kepentingan ideologis, politik, maupun ekonomi. Dalam konteks Islam, representasi media menjadi semakin penting karena berkaitan langsung dengan bagaimana citra umat muslim dipersepsikan, baik dalam wacana global pasca peristiwa 11 September 2001 maupun dalam konteks domestik Indonesia yang memiliki populasi muslim terbesar di dunia.

Seiring berkembangnya globalisasi dan intensifikasi arus informasi, citra Islam dalam media internasional mengalami perubahan signifikan. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa sejak peristiwa serangan 11 September 2001, media Barat cenderung merepresentasikan Islam secara negatif, sering kali dikaitkan dengan kekerasan, ekstremisme, dan terorisme (Said, 1997; Poole, 2002). Representasi semacam ini kemudian melahirkan stereotipe dan prasangka yang meluas, tidak hanya di ranah wacana tetapi juga dalam kebijakan politik dan praktik sosial di berbagai negara Barat. Edward Said (1997) melalui karyanya *Covering Islam* menegaskan bahwa Islam kerap ditampilkan secara simplistik dan reduksionis dalam media Barat, di mana kompleksitas masyarakat muslim yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi sering kali diabaikan demi menciptakan narasi tunggal tentang “Islam” yang berbahaya. Situasi ini memperlihatkan bagaimana representasi media dapat berkontribusi pada reproduksi bias dan diskriminasi terhadap komunitas muslim di level global.

Dalam konteks Indonesia, studi representasi media juga menunjukkan dinamika yang menarik. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia memiliki posisi strategis dalam mendefinisikan ulang citra Islam yang lebih beragam dan inklusif. Namun, media Indonesia sendiri tidak sepenuhnya bebas dari masalah representasi. Eriyanto (2001) melalui pendekatan analisis wacana kritis menunjukkan bahwa media nasional memiliki kecenderungan untuk membingkai isu-isu keislaman dengan cara tertentu yang kadang dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ideologis. Misalnya, pemberitaan tentang organisasi Islam tertentu sering kali diposisikan dalam kerangka oposisi antara “Islam moderat” versus “Islam radikal,” sebuah dikotomi yang menyederhanakan kompleksitas wacana Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa media di Indonesia, sama seperti di Barat,

juga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap Islam, meskipun dalam konteks sosial-politik yang berbeda.

Kondisi ideal yang seharusnya dicapai adalah representasi yang lebih berimbang, inklusif, dan mencerminkan keragaman internal umat Islam. Islam sebagai agama yang dianut lebih dari 1,8 miliar orang di dunia memiliki tradisi, budaya, dan interpretasi yang sangat beragam. Karenanya, representasi yang reduksionis atau stereotipikal berpotensi mereduksi kekayaan tersebut dan menciptakan bias dalam persepsi publik. Chris Barker (2004) dalam *Cultural Studies: Theory and Practice* menegaskan bahwa makna dalam media seharusnya dipahami sebagai hasil negosiasi antara produsen media, teks media itu sendiri, dan audiens. Dalam konteks ini, audiens muslim memiliki potensi besar untuk melakukan resistensi terhadap representasi negatif dengan cara memproduksi wacana alternatif melalui media baru seperti media sosial, portal berita daring, maupun konten kreatif digital.

Namun, kenyataannya representasi Islam di media global masih sarat problematika. Data dari *Media Tenor International* misalnya menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai Islam di media global setelah peristiwa 9/11 didominasi oleh isu-isu kekerasan, konflik, dan terorisme. Bahkan, penelitian Poole (2002) menemukan bahwa media Inggris sering kali mengaitkan Islam dengan “the other” atau pihak asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Barat. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya Islamofobia, diskriminasi, bahkan kebijakan yang merugikan komunitas muslim di negara-negara Barat. Situasi ini diperburuk dengan minimnya upaya media untuk menghadirkan narasi alternatif yang lebih berimbang tentang kontribusi positif masyarakat muslim dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya.

Di Indonesia, data empiris menunjukkan bahwa representasi Islam juga kerap diwarnai oleh isu-isu politik identitas. Misalnya, Pilkada DKI Jakarta 2017 menjadi salah satu momen di mana media gencar memberitakan isu agama yang berkaitan dengan calon gubernur non-muslim. Dalam konteks ini, media berperan penting dalam memperkuat polarisasi politik berbasis agama, di mana Islam ditampilkan bukan hanya sebagai identitas keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen politik yang dapat dimobilisasi. Rachmah Ida (2014) dalam *Media dan Identitas* menyoroti bahwa media Indonesia sering kali terjebak dalam representasi yang tidak hanya menyederhanakan identitas muslim, tetapi juga memperkuat dikotomi sosial yang pada akhirnya dapat mengancam kohesi sosial.

Untuk mengatasi problem representasi Islam dalam media, diperlukan tawaran solusi yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoretis, pendekatan analisis wacana kritis dapat digunakan untuk membongkar ideologi dan kepentingan yang tersembunyi di balik representasi media. Norman Fairclough (1995) menekankan bahwa analisis wacana kritis berfungsi untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa beroperasi dalam teks media dan bagaimana hal itu membentuk persepsi masyarakat. Dalam konteks Islam, analisis semacam ini dapat membantu mengidentifikasi bagaimana media membingkai isu keislaman dan siapa yang diuntungkan atau dirugikan dari bingkai tersebut.

Selain itu, teori *framing* yang dijelaskan oleh Entman (1993) juga relevan untuk memahami bagaimana media memilih aspek tertentu dari realitas untuk disorot dan aspek lainnya untuk diabaikan. Dalam konteks pemberitaan tentang Islam, framing ini dapat terlihat misalnya ketika media hanya menekankan isu radikalisme tanpa memberikan ruang yang cukup bagi narasi tentang Islam yang moderat, damai,

dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan menggunakan perspektif ini, akademisi maupun praktisi media dapat lebih kritis dalam mengevaluasi bagaimana berita tentang Islam diproduksi dan didistribusikan.

Dari sisi praktis, media diharapkan mengadopsi prinsip jurnanisme yang berimbang, adil, dan inklusif. Hal ini termasuk menghadirkan suara-suara dari komunitas muslim yang beragam, bukan hanya dari kelompok tertentu yang dianggap representatif. Selain itu, pendidikan literasi media bagi masyarakat juga menjadi sangat penting. Dengan literasi media yang baik, masyarakat dapat lebih kritis dalam mengonsumsi informasi, membedakan antara fakta dan opini, serta tidak mudah terjebak dalam representasi yang bias atau menyesatkan.

Pada saat yang sama, komunitas muslim sendiri juga perlu lebih aktif dalam memproduksi wacana alternatif melalui media digital. Kehadiran media sosial membuka ruang baru bagi masyarakat muslim untuk menampilkan citra yang lebih beragam tentang Islam, termasuk menonjolkan kontribusi dalam bidang pendidikan, ekonomi, seni, budaya, hingga isu-isu kemanusiaan global. Fenomena *Islamic influencers* di media sosial misalnya dapat dilihat sebagai salah satu bentuk representasi alternatif yang berpotensi menandingi representasi negatif yang selama ini dominan di media arus utama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi Islam dalam media merupakan persoalan kompleks yang melibatkan aspek teoretis, praktis, dan politis. Media global sering kali merepresentasikan Islam secara negatif, sementara media Indonesia meskipun memiliki potensi besar untuk menghadirkan citra yang lebih inklusif, masih kerap terjebak dalam dikotomi dan polarisasi. Kondisi ideal yang diharapkan adalah terciptanya representasi yang lebih adil, seimbang, dan

mencerminkan keragaman internal umat Islam. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pendekatan teoritis yang kritis, praktik media yang lebih bertanggung jawab, serta partisipasi aktif masyarakat muslim dalam membangun narasi alternatif.

B. Kerangka Teoretis Representasi: tanda, wacana, dan mitos

1. Stuart Hall (1997) memformulasikan representasi sebagai praktik produksi makna melalui sistem tanda dan praktik diskursif. Dua landasan pentingnya ialah (1) semiotika—terinspirasi Saussure—yang membedakan penanda (signifier) dan petanda (signified), serta (2) diskursus—yang menekankan relasi kuasa dalam memproduksi pengetahuan tentang suatu objek. Ketika media menampilkan “Muslim moderat”, “Islam radikal”, atau “Islam Nusantara”, istilah-istilah itu bukan jendela netral, melainkan kerangka makna yang menilai, mengelompokkan, dan mengarahkan cara baca audiens.
2. Roland Barthes (1972) memperkaya ini dengan gagasan mitos: level makna kedua (konotasi) yang menaturalisasi makna ideologis menjadi “seolah-olah alami”. Dalam konteks Islam, misalnya, kombinasi visual (pakaian, ritual, arsitektur, calligraphy) dan narasi tertentu dapat memproduksi mitos “tradisional”, “eksotis”, atau “mengancam”, tergantung konfigurasi kode budaya yang dipilih.
3. John Fiske (2010) menekankan kode media (teknis, sosial, dan ideologis) yang memediasi produksi–konsumsi makna. Cara kamera menutup pada atribut religius, pilihan musik latar yang tegang vs. kontemplatif, atau montase yang menempatkan masjid beriringan dengan gambar kerusakan—semuanya adalah keputusan semiotik yang berdampak pada pembacaan “Islam” oleh audiens.

4. Chris Barker (2004) menggarisbawahi identitas sebagai konstruksi diskursif. “Muslim” dibentuk dan dinegosiasikan melalui representasi, bukan esensi yang statis. Karena itu, stereotipe (misalnya “Muslim sebagai monolit”) berfungsi sebagai penyederhanaan yang menyembunyikan keragaman internal (etnis, mazhab, kelas, gender, orientasi politik) yang sesungguhnya sangat kaya di dunia Muslim.
5. Denis McQuail (2010) memberi bingkai ekonomi politik media (struktur kepemilikan, rutinitas newsroom, nilai-nilai berita) untuk menjelaskan mengapa representasi tertentu dominan: dramatisasi konflik, fokus pada deviasi, dan “isu keamanan” cenderung lebih “newsworthy”. Dengan begitu, bukan hanya teks yang penting, melainkan juga institusi, format, dan pasar yang mengondisikan produksi representasi.

Teori representasi media merupakan salah satu kerangka konseptual yang penting untuk memahami bagaimana makna sosial tentang Islam dan umat Muslim diproduksi, diedarkan, serta dikonsumsi oleh publik. Stuart Hall (1997) menjadi tokoh kunci yang meletakkan fondasi teori ini, dengan menegaskan bahwa representasi bukan sekadar refleksi realitas, melainkan praktik produksi makna melalui sistem tanda dan praktik diskursif. Representasi adalah proses aktif, di mana media bukan jendela netral yang memantulkan dunia luar, tetapi arena di mana makna tentang dunia tersebut dirumuskan, diseleksi, dan diarahkan. Asumsi dasar teori representasi adalah bahwa bahasa dan media tidak pernah bebas dari ideologi; setiap bentuk simbol, teks, atau gambar selalu mengandung posisi tertentu yang menguntungkan kelompok tertentu dan bisa merugikan yang lain. Dengan demikian, ketika media menampilkan Islam, apa yang muncul bukan Islam itu sendiri,

melainkan konstruksi sosial yang dibentuk oleh wacana, kode budaya, serta kepentingan institusional.

Hall (1997) menekankan dua landasan teoretis penting: semiotika dan diskursus. Dari tradisi semiotika yang terinspirasi oleh Ferdinand de Saussure, ia menyoroti perbedaan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), yang bersama-sama membentuk tanda. Tanda dalam media tidak pernah netral, melainkan hasil pilihan representasional. Ketika televisi menampilkan gambar umat Muslim dengan atribut tertentu—misalnya sorban, jubah, atau masjid—hal itu tidak sekadar menampilkan fakta visual, tetapi juga membangkitkan asosiasi makna yang bisa berupa religiusitas, konservatisme, atau bahkan radikalisme. Landasan kedua adalah diskursus, yang dipengaruhi oleh Michel Foucault, di mana representasi dipahami sebagai medan kuasa-pengetahuan. Diskursus media tentang Islam, misalnya istilah “Islam moderat” versus “Islam radikal”, bukan hanya label netral, melainkan instrumen yang mengatur cara publik memahami, menilai, dan menempatkan Islam dalam lanskap sosial-politik.

Roland Barthes (1972) memperkaya kerangka ini dengan konsep mitos, yaitu makna tingkat kedua atau konotasi yang berfungsi menaturalisasi ideologi. Bagi Barthes, media tidak berhenti pada level denotasi (apa yang terlihat), tetapi juga mengonstruksi konotasi (apa yang diasosiasikan). Dalam konteks Islam, visualisasi perempuan berhijab, kaligrafi Arab, atau menara masjid bisa menjadi tanda yang pada level denotasi hanya menunjuk pada pakaian atau bangunan, tetapi pada level konotasi dapat membentuk mitos tertentu seperti “Islam tradisional”, “Islam eksotis Timur”, atau “Islam berbahaya” tergantung konfigurasi kode budaya yang dipakai media. Ketika media Barat menampilkan masjid bersamaan dengan narasi tentang

terorisme, ia sedang menciptakan mitos bahwa Islam identik dengan ancaman. Mitos ini bekerja dengan cara menampilkan ideologi tertentu seolah-olah alami, wajar, dan tidak terbantahkan.

John Fiske (2010) menambahkan dimensi kode media yang memediasi produksi dan konsumsi makna. Menurutnya, ada tiga level kode: teknis, sosial, dan ideologis. Pada level teknis, cara kamera melakukan close-up terhadap atribut religius atau menambahkan musik latar yang mencekam dalam liputan aksi protes umat Islam bukan keputusan yang netral, melainkan penuh muatan makna. Pada level sosial, penggunaan bahasa atau istilah tertentu dalam berita—misalnya “fundamentalis” versus “aktivis”—dapat membentuk persepsi yang berbeda terhadap subjek yang sama. Pada level ideologis, keseluruhan teks media bekerja dalam kerangka nilai dominan, seperti keamanan nasional, modernitas, atau pluralisme, yang pada akhirnya mengarahkan audiens untuk membaca Islam dalam cara tertentu. Bagi Fiske, audiens memang memiliki kapasitas resistensi, tetapi dominasi kode media tetap sangat menentukan dalam membentuk horizon makna yang tersedia.

Chris Barker (2004) memperluas kerangka ini dengan menekankan identitas sebagai konstruksi diskursif. Identitas Muslim, menurutnya, tidak pernah statis, melainkan selalu dinegosiasikan melalui representasi. Media berperan penting dalam membentuk kategori “Muslim” tertentu, apakah sebagai warga minoritas, kelompok terbelakang, atau komunitas moderat yang kompatibel dengan demokrasi. Stereotipe dalam media—misalnya “Muslim sebagai monolit” atau “Islam sebagai budaya kekerasan”—adalah bentuk reduksi yang menutupi keragaman internal umat Muslim yang sesungguhnya sangat luas, baik dari segi etnisitas, mazhab, kelas sosial, gender,

maupun orientasi politik. Dengan kata lain, representasi media ikut mengunci identitas Muslim dalam kategori tertentu, yang kemudian memengaruhi bagaimana mereka diperlakukan dalam masyarakat.

Sementara itu, Denis McQuail (2010) menambahkan dimensi ekonomi-politik media. Menurutnya, representasi tidak hanya ditentukan oleh teks atau diskursus, tetapi juga oleh struktur kepemilikan media, rutinitas newsroom, nilai berita, serta tekanan pasar. Media cenderung menekankan dramatisasi konflik, deviasi dari norma, dan isu keamanan karena faktor-faktor tersebut dianggap lebih “layak berita” (newsworthy). Dalam konteks Islam, hal ini berarti bahwa liputan tentang aksi teror, konflik sektarian, atau radikalisme lebih menarik perhatian redaksi dan pasar iklan daripada liputan tentang kontribusi intelektual atau sosial komunitas Muslim. Dengan demikian, bias representasi Islam tidak hanya bersumber dari ideologi budaya Barat atau elit politik domestik, tetapi juga dari logika struktural industri media itu sendiri.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, terdapat beberapa indikator untuk menilai representasi media. Pertama, aspek semiotik yang dapat dianalisis melalui pilihan penanda visual, audio, dan narasi yang dipakai untuk menggambarkan Islam. Kedua, aspek diskursif yang terlihat dalam istilah, kategori, atau label yang digunakan media untuk mengklasifikasi umat Muslim. Ketiga, aspek mitologis yang menyoroti makna ideologis yang dinaturalisasi melalui representasi tertentu, seperti Islam sebagai “tradisi statis” atau “ancaman global”. Keempat, aspek kode media yang meliputi strategi teknis, sosial, dan ideologis dalam konstruksi teks. Kelima, aspek ekonomi-politik yang mencakup kepentingan pemilik media, tekanan pasar, dan nilai berita yang menentukan dominasi narasi tertentu.

Ketika indikator ini diterapkan pada kasus global, tampak bahwa representasi Islam di media Barat pasca 11 September 2001 sangat bias. Edward Said (1997) sudah lebih dulu menyingkap bias orientalis dalam liputan media Barat yang menempatkan Islam sebagai “yang lain” yang asing dan berlawanan dengan Barat. Penelitian Elizabeth Poole (2002) menemukan bahwa media Inggris lebih sering mengaitkan Islam dengan isu kekerasan, imigrasi, dan terorisme, sementara aspek positif kehidupan Muslim jarang mendapat sorotan. Laporan Media Tenor International bahkan menunjukkan bahwa lebih dari 70 persen liputan tentang Islam pada periode 2001–2011 berkaitan dengan kekerasan. Dari perspektif teori representasi, bias ini dapat dipahami sebagai kombinasi antara logika semiotik (ikon visual pejuang bersenjata atau perempuan bercadar sebagai penanda “Islam”), logika diskursif (label “fundamentalis” atau “ekstremis”), mitos (Islam sebagai ancaman peradaban Barat), kode media (framing visual yang dramatis), serta logika ekonomi-politik (konflik dan ancaman dianggap lebih menarik bagi audiens).

Dampak representasi ini sangat nyata dalam kehidupan sosial-politik di Barat. Fenomena Islamofobia meningkat tajam pasca 9/11, ditandai dengan diskriminasi terhadap Muslim dalam kebijakan imigrasi, pengawasan keamanan, hingga kekerasan fisik. Data Pew Research Center (2017) menunjukkan mayoritas warga di negara Barat masih menganggap Islam tidak kompatibel dengan demokrasi liberal. Representasi media berperan besar dalam memperkuat persepsi tersebut karena media adalah sumber utama pembentukan opini publik. Dengan kata lain, representasi bukan hanya masalah citra, melainkan juga berimplikasi pada praktik sosial, kebijakan politik, dan relasi antar kelompok.

Konteks Indonesia menunjukkan kompleksitas yang berbeda. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Islam seharusnya mendapat representasi yang lebih beragam dan positif. Namun, penelitian menunjukkan bahwa media Indonesia juga sering kali terjebak dalam polarisasi. Eriyanto (2001) melalui analisis wacana kritis menegaskan bahwa media kerap membingkai kelompok Islam dalam kategori “radikal” versus “moderat”, sehingga keragaman internal umat Muslim direduksi menjadi dikotomi sederhana. Rachmah Ida (2014) menambahkan bahwa media Indonesia sarat dengan kepentingan politik, di mana isu Islam sering dipolitisasi sesuai agenda elite. Kasus Pilkada DKI Jakarta 2017 memperlihatkan bagaimana media memproduksi representasi Islam dalam kerangka politik identitas, yang kemudian memperdalam polarisasi masyarakat.

Jika dilihat dengan kerangka teoritis, media Indonesia juga mengikuti pola yang sama. Secara semiotik, simbol-simbol Islam digunakan untuk memperkuat narasi tertentu, seperti penggunaan gambar massa berjilbab dalam liputan aksi politik. Secara diskursif, istilah seperti “Islam garis keras” atau “Islam Nusantara” menempatkan umat Muslim dalam kategori yang sudah mengandung penilaian. Secara mitologis, media menaturalisasi ideologi tertentu, misalnya mitos tentang “Islam toleran Indonesia” versus “Islam Arab radikal”. Secara teknis, penggunaan montase atau musik latar dalam televisi dapat mengarahkan persepsi publik terhadap Islam sebagai ancaman atau sebaliknya. Secara struktural, kepentingan pemilik media dan orientasi pasar juga berperan dalam menentukan narasi dominan, di mana isu agama sering dianggap lebih laku dijual.

Tantangan semakin besar di era digital, ketika representasi Islam tidak hanya diproduksi oleh media arus utama tetapi juga oleh aktor non-profesional di media

sosial. Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia (2021) menemukan bahwa isu agama termasuk salah satu konten hoaks paling dominan di media sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa representasi Islam semakin sulit dikontrol, karena produksi makna kini bersifat desentralisasi. Di satu sisi, hal ini memberi peluang bagi umat Muslim untuk menghadirkan narasi alternatif yang lebih positif. Namun di sisi lain, hal ini juga membuka ruang bagi penyebaran stereotipe, ujaran kebencian, dan polarisasi.

Melihat keseluruhan dinamika ini, jelas bahwa teori representasi menyediakan alat analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana citra Islam dibentuk dan disebarkan. Asumsinya adalah bahwa tidak ada representasi yang netral; setiap tanda, label, dan narasi selalu mengandung ideologi tertentu. Indikator analisisnya meliputi aspek semiotik, diskursif, mitologis, teknis, sosial, ideologis, dan struktural. Aplikasinya menunjukkan bahwa baik di dunia Barat maupun Indonesia, representasi Islam sering kali terjebak dalam bias, stereotipe, dan reduksi.

Namun, teori representasi juga membuka ruang untuk solusi. Pertama, dengan kesadaran kritis terhadap proses produksi makna, jurnalis dan praktisi media dapat lebih reflektif dalam memilih simbol, istilah, dan narasi tentang Islam. Kedua, komunitas Muslim dapat memanfaatkan media digital untuk menghasilkan representasi alternatif yang menekankan keragaman, kontribusi, dan nilai-nilai damai Islam. Ketiga, akademisi dan masyarakat sipil dapat menggunakan pendekatan analisis wacana dan framing untuk mengkritisi bias media, sekaligus mendorong regulasi yang menjamin keberimbangan dan keadilan representasi.

C. Representasi Islam dan Muslim dalam Media Internasional

1. Pola umum: stereotipe, othering, dan keamanan

Literatur teoritis menunjukkan tiga pola yang sering muncul: *Stereotype*—reduksi kompleksitas menjadi ciri-ciri tetap. Dalam bingkai Barthesian, stereotype sering menubuh sebagai mitos yang tampak alami, misalnya pengaitan atribut visual (jubah, hijab, janggut) dengan “konservatisme” atau “militansi”. Melalui kode teknis (Fiske), stereotype bisa ditegaskan lewat pilihan angle, lighting, atau narasi voice-over. *Othering*—pemisahan “kita” vs. “mereka” (Barker). Dalam isu lintas budaya, “Muslim” kerap diposisikan sebagai “yang lain” yang memerlukan penjelasan atau kontrol, ketimbang sebagai subjek yang setara. Othering ini bekerja pada level narasi (siapa bicara? siapa dibungkam?) maupun pada level framing berita (McQuail, 2010). *Keamanan (securitization)*— ketika Islam/Muslim diposisikan terutama dalam register ancaman, radikalisme, atau teror. Nilai berita (McQuail) mendorong intensifikasi framing insiden kekerasan, menggeser liputan tentang sains, seni, ekonomi, atau kehidupan Muslim sehari-hari yang lebih “non-dramatis”.

Ketiga pola ini saling menopang dalam memproduksi citra global yang cenderung homogen. Kerangka Hall membantu kita melihat bahwa dominasi wacana “keamanan” bukanlah cerminan alamiah realitas, melainkan hasil seleksi dan penekanan tertentu.

2. Semiotika dan mitologisasi visual

Mengikuti Barthes (1972), ikonografi yang berulang—gambar kubah dan menara, kerudung, shaf salat, kaligrafi—dapat menjadi penanda yang pada level konotasi menyalakan mitos “kesalehan” (positif) atau “keterbelakangan” (negatif), tergantung konteks editorial. Di perangkat televisi dan film, code switching visual dan audio (Fiske, 2010) mudah dipakai untuk mempercepat pemaknaan: musik minor yang mencekam, palet warna kusam, dan montase lokasi konflik membuat

“Islam” tersaji sebagai latar ancaman. Sebaliknya, majalah gaya hidup yang menyorot modest fashion membangun mitos “keanggunan spiritual”, memperlihatkan bagaimana satu penanda dapat diideologisasikan secara berbeda di ranah media berbeda.

3. Produksi, rutinitas, dan ekonomi politik

McQuail (2010) mengingatkan bahwa nilai berita (negativitas, konflik, kejutan, relevansi) cenderung memprioritaskan peristiwa ekstrem. Ini menjelaskan mengapa liputan soal kekerasan mudah menutupi kehidupan Muslim yang biasa, yang secara statistik jauh lebih dominan tetapi kurang “dramatis”. Struktur kepemilikan, tekanan rating/klik, dan format yang ringkas mendorong penyederhanaan narasi dan pengulangan frame yang “terbukti laku”.

4. Negosiasi audiens dan pembacaan aktif

Mengikuti Hall (1997) dan Fiske (2010), audiens bukan penerima pasif. Pembacaan dominant/negotiated/oppositional memungkinkan komunitas Muslim dan non-Muslim merespons representasi mainstream dengan resistensi, ironi, atau reinterpretasi. Di media sosial, self-representation memberi ruang untuk menampilkan narasi alternatif: Muslim sebagai profesional, kreator, aktivis lingkungan, atau inovator. Barker (2004) mendorong kita melihat bagaimana identitas hibrida (Muslim sekaligus warga kosmopolitan) dinegosiasikan dalam ruang digital global.

D. Representasi Islam dan Muslim di Media Indonesia

1. Televisi, budaya populer, dan nasionalisme

Philip Kitley (2000) menunjukkan bagaimana televisi Indonesia menjadi arena negosiasi budaya dan kebangsaan. Dalam kerangka itu, representasi Islam sering

hadir sebagai penanda keindonesiaan: religiositas yang akrab, ritual komunal, dan etos moral. Namun, seperti ditegaskan Hall, ini tetap konstruksi: pilihan genre (sinetron religi, program Ramadhan, dakwah TV) memediasi apa yang dianggap “Islam Indonesia” yang pantas tayang—sering kali menenangkan, harmonis, dan familistis.

2. Framing berita dan wacana media

Eriyanto (2001) memberikan perangkat untuk membaca framing: seleksi isu, penonjolan aspek tertentu, dan struktur naratif yang membingkai pemaknaan. Dalam isu-isu seperti kebijakan keagamaan, konflik sosial, atau pemilu, framing dapat menempatkan kelompok Muslim tertentu sebagai pembawa stabilitas (misal “umat damai”) atau sebaliknya sebagai sumber deviasi (misal “oknum perusuh”). Kerangka ini membantu menelisik siapa narasumber yang diberi otoritas bicara, label apa yang dipilih, dan apa yang dihilangkan dari liputan.

3. Media dan identitas

Rachmah Ida (2014) menyorot media dan identitas di Indonesia, menekankan bahwa identitas religius bersifat cair dan dinegosiasikan lintas kelas, gender, dan etnis. Representasi Muslim di televisi dan media daring memperlihatkan tarik-menarik antara komodifikasi religiusitas (konten dakwah, program motivasi, musik religi) dan politik identitas (penandaan kelompok, simbol-simbol kultural). Dalam kajian identitas, dimensi gender menjadi penting: visualisasi hijab/modest fashion dapat berjalan di antara emansipasi, komodifikasi, dan normativitas sosial—sebuah ambivalensi yang terbaca lewat kerangka Barthes (mitos “kesalehan feminim”) dan Barker (identitas sebagai praktik kultural).

4. Sinetron religi, dakwah TV, dan budaya populer

Genrenya sering menonjolkan moral tale: konflik diselesaikan melalui pertobatan, keajaiban, atau nasihat tokoh ulama. Secara semiotik (Fiske), ini memanfaatkan kode ideologis (kebaikan–kejahatan, halalan–haraman) dan kode teknis (musik sendu, pencahayaan hangat) untuk menyeberangkan pesan moral. Dalam kacamata Hall, ini menciptakan representasi hegemonik tentang “Islam baik” yang harmonis, sekaligus berpotensi menormalkan stereotype kelas/gender tertentu (misal perempuan salehah sebagai pengampun dan domestik). Namun, popularitasnya juga menunjukkan adanya kebutuhan audiens akan narasi spiritual dan keterhubungan sosial, sehingga pembacaan audiens kerap negotiated—mereka mengambil nilai yang dirasa relevan sambil mengabaikan sisi melodramatik.

5. Media berita, politik, dan momen krisis

Dalam liputan isu-isu sensitif (terorisme, konflik sektarian, kriminalitas yang dikaitkan dengan identitas), nilai berita (McQuail, 2010) mendorong fokus pada peristiwa ekstrem. Framing (Eriyanto, 2001) berperan ketika label, visual, dan urutan fakta menyematkan penafsiran tertentu. Di sini, penting membaca siapa yang diberi suara: ulama, aparat, saksi, atau akademisi. Ketika otoritas keagamaan arus utama lebih sering tampil, representasi “Islam moderat” menguat; sebaliknya, menonjolkan kelompok pinggiran atau insiden kekerasan beruntun dapat mengkristalkan citra “Islam bermasalah”. Kerangka Hall mengingatkan bahwa ini bukan refleksi alamiah, melainkan hasil seleksi dan penekanan.

6. Media sosial, gerakan hijrah, dan self-representation

Platform digital membuka ruang self-representation bagi Muslim urban: narasi hijrah, penguatan identitas melalui komunitas, dan ekonomi kreator (merchandise, kelas, dan event). Secara semiotik, estetika visual (tone warna lembut, tipografi

kaligrafis, gambar kajian) berfungsi sebagai penanda identitas kolektif. Barker (2004) membantu memaknai ini sebagai praktik identitas yang dinamis: sebagian audiens menegosiasikan modernitas dengan religiositas (Muslim–kosmopolitan), mengaburkan dikotomi lama “tradisional vs. modern”. Dari sudut McQuail, platform dan algoritma adalah struktur baru yang memengaruhi distribusi representasi: konten yang resonan dengan komunitas akan dipromosikan, memperkuat echo chambers tapi juga memperbanyak narasi tandingan terhadap media arus utama.

7. Gender, kelas, dan keberagaman intra-Muslim

Representasi Muslim di Indonesia beririsan dengan gender (perempuan berhijab di ruang publik), kelas (Islam urban menengah vs. tradisi rural), dan etnisitas/mazhab. Dengan kacamata Hall dan Barker, kita bisa membaca hegemonic femininity yang dipadukan dengan kesalehan dalam iklan/variety show; sementara Barthes membantu membongkar mitos “perempuan Muslim ideal” yang sering dinaturalisasi melalui busana, gesture, dan tutur kata. Di sisi lain, representasi Muslim minoritas (etnis kecil, komunitas pinggiran) sering terpinggirkan dalam media arus utama, menandakan perlunya pluralisasi narasi.

E. Perbandingan Lintas Konteks: Internasional vs. Indonesia

1. Register wacana: Media internasional (terutama Barat) sering mengkonstruksi Islam dalam register keamanan dan geopolitik, sedangkan media Indonesia cenderung menempatkan Islam dalam register moral–kultural dan nasional (Kitley, 2000). Namun, keduanya sama-sama tunduk pada nilai berita (McQuail, 2010) yang memprioritaskan deviasi/konflik.
2. Sumber otoritas: Di Indonesia, tokoh ulama da’i, ormas, dan pejabat kerap menjadi gatekeeper representasi; di tingkat global, think-tank, aparat keamanan,

dan pakar geopolitik sering mendominasi. Dalam kedua kasus, siapa yang bicara menentukan frame yang dihasilkan (Eriyanto, 2001).

3. Genre dominan: Internasional—berita global, film, dan dokumenter; Indonesia—sinetron religi, dakwah TV, serta variety show Ramadhan. Perbedaan genre membawa kode media berbeda (Fiske, 2010), memengaruhi cara “Islam” dimaknai (Barthes, 1972).
4. Self-representation: Di kedua konteks, media sosial memperkuat narasi alternatif; namun di Indonesia, self-representation berkelindan dengan ekonomi kreator dan pasar religius yang mapan (Ida, 2014).
5. Hibriditas identitas: Barker (2004) membantu membaca hibriditas Muslim di global utara–selatan maupun Indonesia—misalnya gaya modest fashion yang kosmopolitan sekaligus berlandaskan etika lokal. Hibriditas ini menantang stereotipe monolitik di tingkat internasional maupun nasional.

F. Metodologi Analitis yang Lazim Dipakai

Berdasarkan perangkat teoretis di atas, studi representasi Islam dan Muslim cenderung memanfaatkan:

- Analisis semiotika (Barthes; Fiske): membedah penanda–petanda, konotasi, mitos; membaca kode teknis (kamera, musik, editing), kode sosial (gestur, busana), dan kode ideologis (narasi moral/ancaman).
- Analisis wacana & framing (Hall; Eriyanto; McQuail): memetakan aktor yang diberi suara, oposisi biner yang ditonjolkan, metafora, serta struktur berita—headline, lead, kutipan—yang mengarahkan interpretasi.

- Kajian identitas & audiens (Barker; Hall): menelaah bagaimana audiens menegosiasikan makna (dominant/negotiated/oppositional) dan memproduksi self-representation di media sosial.
- Analisis ekonomi politik (McQuail): memeriksa struktur kepemilikan, kebijakan penyiaran, logika rating/klik, dan platformisasi yang membingkai produksi representasi.

G. Implikasi Normatif dan Praktik

1. Diversifikasi narasumber & sudut pandang

Mengacu pada Hall dan McQuail, memperluas spektrum suara (perempuan, anak muda, komunitas minoritas Muslim, ilmuwan, seniman) dapat menantang hegemoninya single-story.

2. Literasi media & pembacaan oposisi

Mengadopsi model encoding/decoding (Hall, 1997) dalam literasi media membantu audiens mengidentifikasi kode, mitos, dan framing—mendorong pembacaan oppositional terhadap stereotype.

3. Etika visual dan naratif

Semiotika Barthes dan Fiske menuntun pada kehati-hatian pemilihan visual/audio; hindari “penanda malas” (lazy signifiers) yang mengasosiasikan atribut religius dengan ancaman.

4. Kebijakan redaksi & platform

Dari kacamata McQuail, pedoman redaksional dan kebijakan platform dapat mendorong praktik liputan yang menyeimbangkan nilai berita dengan konteks dan keragaman.

5. Penelitian lanjutan kontekstual

Kitley, Eriyanto, dan Ida mendorong studi-studi yang lebih peka konteks lokal Indonesia, termasuk genre-genre baru (podcast, short video), ekonomi kreator, serta dinamika pemilu dan kebijakan.

H. Penutup

Literatur tentang representasi media—berangkat dari Hall (1997), Barthes (1972), Fiske (2010), Barker (2004), dan McQuail (2010)—memberi perangkat analitis untuk memahami bagaimana “Islam” dan “Muslim” dikonstruksikan melalui tanda, wacana, dan mitos dalam beragam format media. Dalam konteks internasional, pola stereotype—othering—sekuritisasi sering mendominasi, ditopang oleh nilai berita dan ekonomi politik industri. Namun, audiens aktif dan kanal self-representation menawarkan peluang resistensi dan pluralisasi narasi.

Di Indonesia, temuan Kitley (2000), Eriyanto (2001), dan Ida (2014) menunjukkan lanskap yang memadukan religiositas keseharian, nasionalisme budaya, dan komodifikasi simbol keagamaan. Representasi Islam hadir sebagai moral tale, identitas komunal, dan komoditas media, sekaligus arena kontestasi makna antara arus utama dan narasi tandingan.

Makalah ini menekankan perlunya diversifikasi sumber, etika visual, literasi media, dan kebijakan yang peka keragaman agar representasi Islam dan masyarakat Muslim tidak terjebak dalam mitos homogen yang menyingkirkan kompleksitas. Ke depan, riset-riset empiris yang menggabungkan semiotika, analisis wacana, dan studi audiens—serta memperhitungkan platformisasi—akan krusial untuk memetakan arah representasi di tengah transformasi ekosistem media.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2004). *Cultural studies: Theory and practice* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Fiske, J. (2010). *Introduction to communication studies* (3rd ed.). London: Routledge.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks* (Q. Hoare & G. Nowell Smith, Eds. & Trans.). New York: International Publishers.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage & Open University Press.
- Ida, R. (2014). *Media dan identitas: Perspektif media studies*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kitley, P. (2000). *Television, nation, and culture in Indonesia*. Athens, OH: Ohio University Center for International Studies.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Media Tenor International. (2011). *International TV coverage 2001–2011*. Media Tenor Institute.
- Pew Research Center. (2017). *U.S. Muslims concerned about their place in society, but continue to believe in the American dream*. Retrieved from <https://www.pewresearch.org>
- Poole, E. (2002). *Reporting Islam: Media representations of British Muslims*. London: I.B. Tauris.
- Remotivi. (2020). *Laporan tahunan: Representasi Islam dalam media Indonesia*. Jakarta: Remotivi.
- Said, E. W. (1997). *Covering Islam: How the media and the experts determine how we see the rest of the world* (Rev. ed.). New York: Vintage Books.

Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Belanda

Afnan Siregar
NIM. 2450400016

A. Pendahuluan

Media massa memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk opini publik dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk agama, budaya, dan kelompok sosial tertentu. Di negara-negara Barat, termasuk Belanda, media massa kerap menjadi sumber utama informasi tentang Islam dan masyarakat Muslim. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim yang signifikan, Belanda menghadapi tantangan dalam hal integrasi sosial dan budaya antara kelompok mayoritas dan minoritas. Di tengah dinamika sosial tersebut, representasi Islam dan budaya Muslim di media massa menjadi sangat penting karena dapat memengaruhi pandangan masyarakat, baik secara positif maupun negatif.¹

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya keberagaman budaya, media massa Belanda menghadapi tekanan untuk menggambarkan Islam secara objektif dan akurat. Namun, berbagai peristiwa internasional, seperti serangan teroris yang dilakukan oleh individu atau kelompok atas nama Islam, kerap menjadi fokus media massa. Hal ini kerap kali mengakibatkan gambaran Islam yang terdistorsi dan lebih banyak berfokus pada ekstremisme dan kekerasan. Di sisi lain, ada pula upaya media massa untuk menunjukkan keberagaman Islam dan perjuangan umat Islam di Belanda untuk berintegrasi dengan masyarakat yang lebih luas. Fenomena ini

¹ H. Haryanto, *Media, Identitas, dan Budaya: Kajian Teori dan Praktek* (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 89.

menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana media Belanda merepresentasikan Islam dan budaya Muslim, dan bagaimana representasi ini memengaruhi persepsi masyarakat terhadap Muslim.²

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa representasi media yang dominan sering kali mengarah pada penguatan stereotip negatif tentang Islam, yang dapat memperburuk hubungan antarkelompok dalam masyarakat. Namun, apakah media juga menyediakan ruang untuk representasi Islam yang lebih seimbang dan inklusif.³

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis representasi Islam dan budaya Muslim di media Belanda, dengan fokus pada bagaimana media menggambarkan Islam dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Penelitian ini akan mengeksplorasi apakah media cenderung memperkuat stereotip tertentu, dan dampaknya terhadap persepsi publik tentang Islam dan Muslim di Belanda. Selain itu, makalah ini akan membahas bagaimana media Belanda menangani isu-isu yang terkait dengan Islam dan hubungan antarbudaya dalam masyarakat yang semakin pluralistik.

B. Representasi Islam dan Budaya Muslim di Media Belanda

Representasi Islam dan budaya Muslim di media Belanda merupakan topik yang kompleks dengan banyak dimensi, baik secara sosial, politik, dan budaya. Media massa, terutama dalam konteks negara-negara Barat seperti Belanda, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kelompok agama tertentu, termasuk Muslim.⁴

² S. Mohammad, "Media dan Islam: Sebuah Hubungan yang Kompleks," *Jurnal Komunikasi dan Studi Media*, 5(6), (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), hlm. 181-193.

³ Z. Sardar, "Peran Media dalam Membentuk Persepsi Publik tentang Islam," *Jurnal Internasional Media & Politik Budaya*, 6(2), (London: Pluto Press, 2010), hlm. 191-204.

⁴ S. S. Shah, "Islam dan Media di Barat: Menyelami Dinamika Persepsi dan Representasi," *Jurnal Studi Islam*, 22(3), (Kairo: Al-Ahram Press, 2018), hlm. 35-48.

Dalam hal ini, representasi Islam di media Belanda sering dipengaruhi oleh sejumlah faktor termasuk peristiwa global, kebijakan dalam negeri, dan dinamika sosial dan budaya yang ada di negara tersebut. Berikut adalah beberapa aspek utama yang memengaruhi representasi Islam dan budaya Muslim di media Belanda:

1. Islam dan Ekstremisme

Salah satu citra paling dominan yang muncul di media Belanda mengenai Islam adalah hubungannya dengan ekstremisme dan terorisme. Seiring dengan peristiwa besar yang terjadi di Eropa dan dunia, seperti serangan teroris yang dilakukan oleh kelompok yang mengklaim memiliki ideologi Islam (misalnya ISIS), media sering mengaitkan Islam dengan kekerasan dan ancaman keamanan. Meskipun hanya sebagian kecil umat Islam yang terlibat dalam kegiatan radikal, representasi ini cenderung memperburuk pandangan publik terhadap Islam secara keseluruhan.⁵

Media Belanda cenderung lebih banyak melaporkan kasus-kasus yang melibatkan individu-individu Muslim yang terlibat dalam tindakan-tindakan terorisme, yang pada gilirannya memperkuat hubungan Islam dengan ekstremisme. Hal ini berkontribusi pada pembentukan stereotip negatif bahwa Islam adalah agama yang tidak dapat dipisahkan dari kekerasan atau fanatisme.⁶

2. Muslim sebagai Minoritas dan Tantangan Integrasi

Selain dikaitkan dengan ekstremisme, media Belanda juga sering menggambarkan Muslim sebagai kelompok minoritas yang menghadapi tantangan dalam hal integrasi sosial dan budaya. Ketika jumlah imigran Muslim di Belanda

⁵ S. R. Nanda, *Politik Representasi di Media* (Yogyakarta: Jendela, 2014), hlm. 134.

⁶ E. Setyawan, *Islam dan Media: Pengaruh Media Terhadap Pembentukan Citra Islam di Indonesia* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2016), hlm. 157.

meningkat, isu-isu yang terkait dengan integrasi sosial, hak yang sama, dan budaya sering menjadi fokus liputan media.⁷

Media sering menggambarkan Muslim sebagai kelompok yang "teralienasi" dari masyarakat mayoritas, baik secara budaya, sosial, maupun agama. Laporan yang sering menyoroti ketegangan antara nilai-nilai tradisional Belanda dan adat istiadat atau praktik Islam tertentu, seperti mengenakan jilbab atau berdoa di depan umum, memperburuk citra bahwa komunitas Muslim tidak sepenuhnya beradaptasi dengan norma-norma Belanda. Laporan yang menyoroti perbedaan-perbedaan ini dapat memperkuat gagasan bahwa umat Islam perlu "menyesuaikan diri" dengan nilai-nilai negara tersebut, yang terkadang disertai dengan nada diskriminatif atau merendahkan.

3. Jilbab dan Kebebasan Beragama

Isu kebebasan beragama, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol keagamaan seperti jilbab, sering menjadi perdebatan publik yang banyak mendapat perhatian media. Dalam beberapa tahun terakhir, Belanda menghadapi perdebatan tentang kebijakan pelarangan jilbab di beberapa sektor publik, seperti sekolah atau lembaga pemerintah. Media Belanda telah menyajikan berbagai perspektif tentang masalah ini, dengan beberapa media mendukung kebebasan individu untuk mengenakan jilbab sebagai bagian dari hak beragama, sementara yang lain melihatnya sebagai simbol ketidaksesuaian dengan nilai-nilai sekuler yang dijunjung tinggi Belanda.⁸

⁷ D. Cahyadi, *Islam dan Media: Perubahan Representasi Islam di Media Massa*, (Bandung: Penerbit Rosda, 2010), hlm. 112.

⁸ A. Pennycook & A. O'Brien, "Politik Islamofobia: Media, Identitas, dan Keamanan di Selandia Baru," *Jurnal Penyelidikan Sosial*, 13(4), (Wellington: Victoria University Press, 2018), hlm. 222-238.

Media massa sering kali menggambarkan perempuan Muslim yang mengenakan jilbab sebagai pihak yang terjebak dalam "penindasan" atau "penindasan" budaya patriarki. Di sisi lain, ada pula media yang mencoba menyampaikan pemahaman bahwa mengenakan jilbab adalah pilihan pribadi yang terkait dengan ekspresi dan identitas keagamaan, meskipun hal ini masih menjadi isu yang kontroversial di masyarakat Belanda.

4. Islam dalam Konteks Multikulturalisme

Sebagai negara yang secara historis menganut prinsip multikulturalisme, Belanda menghadapi tantangan dalam menyatukan berbagai budaya dan agama, termasuk Islam, dalam kerangka negara yang inklusif. Media sering menyoroti bagaimana masyarakat Belanda mengelola keberagaman, baik dalam hal pendidikan, kebijakan imigrasi, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak laporan media, Islam sering digambarkan sebagai tantangan bagi multikulturalisme Belanda karena perbedaan dalam praktik keagamaan, budaya, dan norma sosial.⁹

Sementara beberapa media menyoroti sisi positif dari keberagaman ini misalnya, melalui cerita tentang keberhasilan integrasi individu Muslim di berbagai bidang seperti politik, pendidikan, dan bisnis media sering cenderung menyoroti ketegangan yang muncul dari perbedaan ini. Misalnya, ada laporan tentang protes terhadap kebijakan pemerintah, ketegangan mengenai kebebasan beragama, dan diskriminasi yang dialami oleh komunitas Muslim.¹⁰

5. Upaya Representasi Positif

⁹ F. Rachman, *Budaya, Identitas, dan Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2007), hlm. 115.

¹⁰ K. Mackey & A. Munro, "Menyajikan 'Muslim Lain' dalam Liputan Terorisme," *Jurnal Media dan Terorisme*, 6(2), (Canberra: Australian National University Press, 2015), hlm. 145-160.

Di sisi lain, beberapa media Belanda berusaha memberikan representasi Islam dan Muslim yang lebih seimbang dan positif. Mereka mencoba untuk mengeksplorasi aspek kehidupan Muslim yang lebih beragam, seperti kontribusi mereka terhadap kehidupan sosial, budaya, dan politik Belanda, dan menyoroti kisah-kisah tentang toleransi, perdamaian, dan dialog antaragama.¹¹

Misalnya, ada liputan tentang kegiatan antaragama yang melibatkan Muslim, Kristen, dan komunitas agama lain, atau kisah tentang organisasi Muslim yang berfokus pada pemberdayaan sosial dan ekonomi di Belanda. Namun, representasi semacam ini masih jauh lebih sedikit daripada berita yang lebih berfokus pada sisi negatif, seperti radikalisasi dan perbedaan sosial-budaya. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong keberagaman perspektif dalam pelaporan media untuk menghindari penggambaran Islam yang sempit dan bias.

C. Dampak Representasi Media tentang Islam dan Budaya Muslim dan Persepsi Publik Belanda tentang Muslim

Representasi Islam dan budaya Muslim di media Belanda memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi publik Belanda tentang Islam dan Muslim. Sebagai salah satu saluran informasi utama, media massa memainkan peran penting dalam membentuk pandangan publik, baik secara positif maupun negatif.¹²

Dampak ini dapat dilihat dalam berbagai aspek sosial, politik, dan budaya, yang memengaruhi hubungan antara mayoritas (non-Muslim) dan minoritas Muslim di Belanda. Berikut adalah beberapa dampak utama representasi media tentang Islam dan budaya Muslim terhadap persepsi publik Belanda.

¹¹ N. Amin, *Islam dan Kebudayaan: Pengaruhnya Terhadap Terbentuknya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 45.

¹² G. R. Bunt, "Islam di Era Digital: E-Jihad, Fatwa Online, dan Lingkungan Islam Cyber," *Jurnal Media Global*, 12(3), (London: Routledge, 2003), hlm. 11-26

1. Penguatan Stereotip Negatif tentang Islam

Salah satu dampak terbesar dari representasi media yang dominan tentang Islam adalah penguatan stereotip negatif tentang Islam dan Muslim. Media Belanda sering menggambarkan Islam melalui lensa ekstremisme, terorisme, dan ketidaksesuaian dengan nilai-nilai sekuler Belanda. Liputan berita yang berfokus pada serangan teroris atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh individu yang mengaku beragama Islam, meskipun hanya melibatkan sebagian kecil umat Islam, kerap memperburuk citra Islam di mata masyarakat Belanda. Hal ini berujung pada pemahaman yang menyimpang, di mana Islam dipandang sebagai agama yang identik dengan kekerasan dan ancaman terhadap keamanan.¹³

Stereotip semacam itu, meskipun tidak mewakili mayoritas umat Islam, dapat memperkuat rasa takut dan kecemasan terhadap umat Islam, bahkan di kalangan individu yang tidak terlibat dalam tindakan radikal. Representasi semacam itu menciptakan kesan bahwa umat Islam secara umum lebih cenderung terlibat dalam kegiatan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan yang dijunjung tinggi di Belanda.

2. Meningkatnya Islamofobia dan Diskriminasi

Representasi negatif tentang Islam di media telah berkontribusi pada munculnya Islamofobia (ketakutan atau kebencian terhadap Islam dan umat Islam) di masyarakat Belanda. Islamofobia ini dapat terwujud dalam bentuk diskriminasi terhadap umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pendidikan, dan ruang publik. Orang-orang yang terpapar informasi yang menyimpang melalui

¹³ K. H. Karim, *Islam di Dunia Media Barat* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2000), hlm. 56.

media cenderung memiliki pandangan yang lebih skeptis dan berprasangka buruk terhadap umat Islam.¹⁴

Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika media menggambarkan Islam dalam konteks kekerasan atau ketidaksesuaian dengan nilai-nilai Barat, hal ini meningkatkan ketegangan sosial dan ketidakpercayaan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Umat Islam, sebagai kelompok yang sudah terpinggirkan, sering menjadi korban prasangka dan diskriminasi yang dapat mengurangi kualitas hidup mereka di Belanda.

3. Persepsi tentang Ketimpangan Budaya dan Sosial

Media sering menyoroti perbedaan budaya antara masyarakat Belanda dan umat Islam, baik dalam hal adat istiadat, perilaku sosial, atau praktik keagamaan. Liputan berita tentang penggunaan jilbab, perbedaan dalam berpakaian, dan pembatasan kebebasan beragama (seperti larangan salat di tempat umum atau larangan jilbab di sekolah) sering kali menciptakan citra bahwa umat Islam mengalami kesulitan beradaptasi dengan norma-norma sosial dan budaya Belanda yang lebih sekuler.¹⁵

Hal ini memperburuk persepsi bahwa umat Islam adalah kelompok yang “berbeda” yang mengalami kesulitan berintegrasi ke dalam masyarakat Belanda. Persepsi ini dapat memperkuat polarisasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, dan mempersulit umat Islam untuk menjalani kehidupan sosial mereka dengan rasa penerimaan penuh dalam masyarakat.¹⁶

¹⁴ J. L. Friedman & R. Simon, "Stereotip dan Islamofobia dalam Media Barat," *Jurnal Etika Media*, 29(3), (New York: Columbia University Press, 2014), hlm. 234-248.

¹⁵ D. Murray, "Pasca-Christchurch: Dampak Serangan Teroris terhadap Representasi Muslim dalam Media," *Jurnal Penelitian Terorisme*, 10(1), (Wellington: National Security Studies, 2019), hlm. 18-28.

¹⁶ S. Tariq, "Islamofobia dalam Media: Menganalisis Liputan Media tentang Muslim di Barat," *Jurnal Internasional Studi Budaya*, 19(5), (Melbourne: Melbourne University Press, 2016), hlm. 487-503,

4. Meningkatnya Isu Integrasi dan Toleransi

Di sisi lain, media juga memegang peranan penting dalam memperdebatkan isu integrasi dan toleransi terhadap umat Islam di Belanda. Beberapa laporan berita mungkin mencoba menunjukkan keberhasilan integrasi umat Islam ke dalam masyarakat Belanda, dengan menampilkan kisah-kisah sukses individu-individu Muslim di berbagai sektor seperti politik, seni, dan ekonomi.¹⁷

Hal ini dapat menyampaikan pesan positif tentang kontribusi komunitas Muslim terhadap pembangunan sosial dan ekonomi negara tersebut. Namun, terlepas dari upaya untuk menggambarkan sisi positif keberagaman, representasi media yang terus mengutamakan isu-isu negatif, seperti ketegangan budaya dan masalah sosial, dapat memperburuk wacana publik tentang Islam. Hal ini dapat memperkuat pendapat bahwa Islam merupakan ancaman bagi identitas nasional Belanda, meskipun pada kenyataannya banyak umat Islam telah terintegrasi dengan baik dan memberikan kontribusi positif.¹⁸

5. Polarisasi Sosial dan Politik

Representasi Islam, yang sering didominasi oleh isu-isu kontroversial, seperti kebijakan imigrasi, hak asasi manusia, dan kebebasan beragama, juga telah memperburuk polarisasi sosial dan politik di Belanda.¹⁹

Pelaporan tentang kebijakan pemerintah yang terkait dengan umat Islam, seperti larangan simbol-simbol keagamaan (termasuk jilbab) di ruang publik, sering kali menimbulkan ketegangan antara kelompok yang mendukung kebebasan

¹⁷ S. Hussain, "Representasi Muslim dalam Media Barat: Analisis Wacana Kritis," *Jurnal Wacana Media*, 34(1), (London: Palgrave Macmillan, 2012), hlm. 115-128.

¹⁸ C.Baker, "Islam dan Media: Representasi, Stereotip, dan Peran Jurnalisme," *Jurnal Studi Media dan Budaya*, 28(3), (Jakarta: Penerbit XYZ, 2014), hlm. 271-286.

¹⁹ S. Tufail, "Identitas Islam dan Representasi Media: Tinjauan Teori dan Praktik," *Jurnal Studi Media*, 30(4), (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 147-161.

beragama dan mereka yang percaya bahwa budaya Belanda harus diutamakan. Media, dalam hal ini, berfungsi sebagai ruang untuk perdebatan yang dapat memperkuat polarisasi politik antara mereka yang mendukung kebijakan integrasi yang lebih inklusif dan mereka yang mendukung kebijakan yang membatasi praktik keagamaan Muslim. Polarisasi ini juga terlihat dalam masyarakat Belanda, di mana kelompok dengan pandangan konservatif lebih cenderung menunjukkan sikap tidak toleran terhadap umat Islam, sementara kelompok yang lebih progresif mendukung pluralisme dan keberagaman.²⁰

6. Pengaruh pada Generasi Muda dan Perubahan

Wacana Media juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kaum muda Belanda, terutama mereka yang tumbuh dalam lingkungan yang semakin pluralistik. Kaum muda yang terpapar pada representasi Islam yang negatif atau menyimpang dapat mengembangkan pandangan yang lebih kritis dan skeptis terhadap umat Islam, meskipun mereka tidak memiliki pengalaman langsung dengan komunitas tersebut.²¹

Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengarah pada pembentukan sikap intoleransi atau ketidakpercayaan yang lebih dalam. Di sisi lain, jika media mempromosikan representasi yang lebih inklusif dan beragam, hal itu dapat membantu meningkatkan hubungan antarkelompok dan menciptakan perubahan wacana yang lebih positif. Berita yang menunjukkan kontribusi sosial dan budaya umat Islam, dan menunjukkan nilai-nilai bersama, dapat mendorong generasi muda untuk lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman.²²

²⁰ S. Mohammad, "Media dan Islam: Sebuah Hubungan yang Kompleks," *Jurnal Komunikasi dan Studi Media*, 5(6), (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), hlm. 181-193.

²¹ Z. Sardar, "Peran Media dalam Membentuk Persepsi Publik tentang Islam," *Jurnal Internasional Media & Politik Budaya*, 6(2), (London: Pluto Press, 2010), hlm. 191-204.

²² S. Tufail & A. Faiz, "Peran Media dalam Pembentukan Islamofobia di Barat," *Jurnal Studi Terorisme Kritis*, 10(2), (Kuala Lumpur: Global Media Press, 2017). hlm. 160-176.

D. Kesimpulan

Representasi Islam dan budaya Muslim di media Belanda bersifat kompleks dan sering kali terdistorsi oleh faktor-faktor seperti stereotip negatif tentang ekstremisme dan perbedaan sosial-budaya. Meskipun beberapa media berupaya memberikan representasi yang lebih positif dan berimbang, citra yang dominan sering kali berfokus pada isu-isu negatif dan perbedaan antarbudaya. Hal ini berpotensi memperburuk hubungan sosial antara kelompok Muslim mayoritas dan minoritas di Belanda. Oleh karena itu, media harus lebih berhati-hati dalam menyajikan representasi yang akurat dan faktual, serta memberi ruang bagi suara-suara yang lebih beragam dari komunitas Muslim itu sendiri. Dampak representasi Islam dan budaya Muslim di media Belanda terhadap persepsi publik cukup signifikan. Media yang cenderung menyoroti aspek-aspek negatif, seperti ekstremisme dan ketidakcocokan budaya, dapat memperburuk stereotip, meningkatkan Islamofobia, dan memperburuk hubungan sosial antara Muslim dan komunitas mayoritas. Hal ini juga memperburuk masalah integrasi sosial dan meningkatkan polarisasi politik. Namun, media juga berpotensi mengubah persepsi dengan memberikan representasi Islam dan Muslim yang lebih berimbang, inklusif, dan positif. Oleh karena itu, sangat penting bagi media untuk menyajikan gambaran Islam yang lebih akurat dan beragam, guna menciptakan pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat Belanda.

E. Kritik dan Saran

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua teman-teman yang telah membantu saya dalam menyelesaikan makalah singkat ini dengan memberikan

masuk dan pendapatnya. Selain itu, kami juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan dan isi makalah. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2017). *Islam dan Media: Membedah Representasi Islam di Media Barat*, Jakarta, PT. Media Pressindo.
- Arifin, Z. (2015). *Masyarakat Multikultural: Tantangan dan Peluang*, Yogyakarta, Penerbit Graha Ilmu.
- Bukhari, M. (2016). *Stereotip Islam di Media Massa: Kajian Sosial Budaya*, Bandung, PT. Rosdakarya.
- El-Mushawwa, (2019). *Islam dan Globalisasi: Pengaruh Media Terhadap Masyarakat Muslim*, Jakarta, PT. Al-Muhajir
- Gunawan, F. (2014). *Antropologi Media dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya*, Surabaya, Penerbit Kencana.
- Hamid, A. (2013). *Islamofobia dan Media: Kajian Komunikasi*, Jakarta, Penerbit Buku Komunikasi.
- Kusnadi, M. (2018). *Representasi Agama dalam Media: Islam di Indonesia dan Barat*, Malang, Penerbit Universitas Malang.
- Putra, D. (2020). *Budaya dan Agama dalam Media: Islam di Dunia Barat*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Sagala, H. (2017). *Islam dan Peran Media dalam Pembentukan Identitas*, Yogyakarta, Penerbit Aswaja Press.
- Zulkarnain, R. (2015) *Media Massa dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Islam di Eropa*, Semarang, Penerbit LKiS.
- Hasyim, A. (2012). *Media Islam dan Pluralisme: Kajian Representasi Islam di Media Massa*, Jakarta: Grafindo.
- Syafi'i, M. (2013). *Islam dan Media: Membangun Representasi Objektif*. Jakarta: PT.
- Fauzi, A. (2011). *Islam, Media, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, M. (2015). *Komunikasi Islam dan Media Massa: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adib, A. (2020). "Islam dan Media: Representasi Islam dalam Media Sosial," *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 45-61.
- Aini, I. (2019). "Islamofobia dalam Berita Media Massa: Studi Kasus di Belanda," *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 21(3), 77-93.
- Bakar, M. (2018). "Representasi Islam dalam Berita Media Barat: Perspektif Islam," *Jurnal Studi Media*, 15(1), 58-74.
- Basir, H. (2021). "Media sebagai Katalisator Islamofobia di Eropa," *Jurnal Studi Budaya dan Agama*, 10(2), 120-134.
- Budi, S. (2017). "Integrasi Sosial Umat Muslim di Belanda: Pengaruh Media," *Jurnal Multikulturalisme*, 13(2), 33-48.

- Dewi, P. (2019). "Islam dan Multikulturalisme: Dampak Media terhadap Masyarakat Belanda," *Jurnal Studi Sosial Budaya*, 18(4), 221-236.
- Hadi, A. (2020). "Persepsi Publik terhadap Umat Muslim di Belanda: Analisis Media," *Jurnal Sosiologi Islam*, 8(1), 102-115.
- Hermawan, F. (2016). "Media dan Penyebaran Islamofobia: Studi Berita Teroris," *Jurnal Studi Sosial*, 7(3), 134-150.
- Kurnia, A. (2018). "Persepsi Islam di Media Belanda: Analisis Wacana," *Jurnal Studi Media dan Masyarakat*, 9(1), 25-40.
- Mulyadi, T. (2019). "Diskriminasi terhadap Umat Muslim di Belanda melalui Media," *Jurnal Budaya dan Politik*, 11(2), 150-165.
- Nurlaila, S. (2015). "Analisis Representasi Hijab di Media Belanda," *Jurnal Komunikasi Budaya*, 14(2), 99-113.
- Rais, Y. (2018). "Media dan Pembentukan Identitas Muslim di Eropa," *Jurnal Perubahan Sosial*, 12(4), 87-101.
- Rahman, A. (2020). "Islam dan Identitas Sosial: Studi Media di Belanda," *Jurnal Sosiologi Islam*, 6(1), 143-160.
- Rosid, F. (2017). "Dinamika Islam di Media Belanda: Peran dalam Integrasi Sosial," *Jurnal Politik Sosial*, 13(1), 48-64.
- Sari, A. (2016). "Pengaruh Media dalam Representasi Islam di Belanda," *Jurnal Studi Komunikasi*, 14(3).
- Shidiq, M. (2019). "Muslim di Media Eropa: Pandangan dan Stereotip," *Jurnal Komunikasi dan Politik*, 17(2),
- Subari, S. (2018). "Peran Media dalam Memahami Islam di Belanda," *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 19(1),
- Syah, R. (2020). "Muslim di Eropa: Analisis Representasi Media di Belanda," *Jurnal Perubahan Sosial dan Agama*, 8(2), 33-50.
- Tariq, N. (2017). "Studi tentang Kebebasan Beragama dan Media: Kasus Hijab di Belanda," *Jurnal Kebebasan Beragama*, 12(3).
- Zahra, F. (2016). "Islam di Media Eropa: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Sosial Budaya Islam*, 10(4).
- Suharso, S. (2010). *Islam dan Modernitas: Kontradiksi dan Tantangan di Dunia Media*. Malang: Pers UMM.
- Taufik, M. (2014). *Budaya dan Media: Mengelola Representasi di Dunia Global*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Karim, A. (2018). *Identitas dan Media Islam: Analisis Representasi Islam di Media Barat*. Jakarta: Kencana.
- Junaedi, M. (2012). *Islam di Media: Kajian Representasi Islam di Media Massa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mubarok, A. (2016). *Islam, Media, dan Isu Kontemporer*. Jakarta: Grup Prenadamedia.
- Nashar, SH (2006). *Islam: Agama, Sejarah, dan Pengaruhnya di Dunia Modern*, Bandung: Mizan.
- Baker, C. (2014). "Islam dan Media: Representasi, Stereotip, dan Peran Jurnalisme." *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 28(3), Jakarta: Penerbit XYZ.
- Memon, A. (2020). "Representasi Umat Muslim di Media Selandia Baru: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Isu Sosial Selandia Baru*, 11(2), Wellington: Pers Selandia Baru.
- Tufail, S., & Faiz, A. (2017). "Peran Media dalam Pembentukan Islamofobia di Barat." *Jurnal Kajian Terorisme Kritis*, 10(2), Kuala Lumpur: Pers Media Global.

- Bunt, G. R. (2003). "Islam di Era Digital: E-Jihad, Fatwa Daring, dan Lingkungan Siber Islam." *Jurnal Media Global*, 12(3), London: Routledge.
- Tufail, S. (2018). "Identitas Islam dan Representasi Media: Tinjauan Teori dan Praktik." *Jurnal Studi Media*, 30(4), Jakarta: Kencana.
- Friedman, J. L., & Simon, R. (2014). "Stereotip dan Islamofobia di Media Barat." *Jurnal Etika Media*, 29(3), New York: Columbia University Press.
- Kraidy, M. M. (2003). "Islam, Globalisasi, dan Media: Refleksi tentang 'Perang Melawan Teror'." *Media, Jurnal Budaya & Masyarakat*, 25(4), London: Sage Publications.
- Al-Bataineh, A. M. (2017). "Peran Media dalam Pembentukan Identitas Muslim: Studi Kasus Lanskap Media Selandia Baru." *Jurnal Studi Media Sosial*, 21(1), Wellington: New Zealand Press.
- S Tariq, S. (2016). "Islamofobia di Media: Menganalisis Liputan Media tentang Muslim di Barat." *Jurnal Internasional Studi Budaya*, 19(5), Melbourne: Melbourne University Press.
- Sardar, Z. (2010). "Peran Media dalam Membentuk Persepsi Publik tentang Islam." *Jurnal Internasional Media & Politik Budaya*, 6(2), London: Pluto Press.
- Dajani, M. H. (2015). "Representasi Islam di Media di Barat: Kasus Selandia Baru." *Jurnal Komunikasi Australia dan Selandia Baru*, 42(2), Sydney: Studi Media Australia.
- Hussain, S. (2012). "Representasi Muslim di Media Barat: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Wacana Media*, 34(1), London: Palgrave Macmillan.
- Murray, D. (2019). "Pasca-Christchurch: Dampak Serangan Teroris terhadap Representasi Muslim di Media." *Jurnal Studi Terorisme*, 10(1), Wellington: Studi Keamanan Nasional.
- Shah, S. S. (2018). "Islam dan Media di Barat: Menjelajahi Dinamika Persepsi dan Representasi." *Jurnal Studi Islam*, 22(3), Kairo: Al-Ahram Press.
- Lloyd, M. (2007). "Stereotipe Muslim: Islam dan Media Barat." *Jurnal Studi Media Global*, 8(4), New York: Routledge.
- Mackey, K., & Munro, A. (2015). "Menyajikan 'Muslim Lain' dalam Liputan Terorisme." *Jurnal Media dan Terorisme*, 6(2), Canberra: Australian National University Press.
- Mohammad, S. (2013). "Media dan Islam: Hubungan yang Kompleks." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 5(6), Jakarta: Pustaka Setia.
- Hussain, R. (2017). "Komunitas Muslim dan Representasi Media: Studi Komparatif Selandia Baru dan Australia." *Jurnal Politik Budaya*, 4(3), Melbourne: Monash University Press.
- Singh, G., & Kaur, J. (2019). "Liputan Media tentang Terorisme Islam: Sebuah Studi Perbandingan antara Selandia Baru dan Australia."

Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Turkiye

Deby Indah Armayanti Pasaribu
NIM. 2450400011

A. Pendahuluan

Media memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk agama dan budaya. Di era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini, media tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga alat pembentuk identitas dan opini publik. Islam dan budaya, sebagai dua elemen utama pembentuk kehidupan sosial masyarakat, kerap kali direpresentasikan dalam berbagai bentuk media, baik media lokal, nasional, maupun internasional.²³

Turki sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam tetapi berstruktur pemerintahan sekuler, merupakan salah satu negara yang memiliki representasi Islam dan budaya yang kompleks. Sejarah panjang Turki, yang dimulai dengan kejayaan Kekaisaran Ottoman dan berlanjut dengan transformasi sekuler yang dibawa oleh Mustafa Kemal Atatürk pada awal abad ke-20, menghasilkan dinamika unik antara nilai-nilai Islam dan modernitas Barat. Pergolakan politik, budaya, dan agama yang terjadi di Turki tercermin dalam representasi media yang kerap kali menjadi ajang identitas nasional dan peran agama dalam kehidupan publik.²⁴

²³ N. Hidayati, "Peran Media dalam Pembentukan Identitas Nasional di Turki: Studi Media dan Budaya", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2018): hlm. 45-60.

²⁴ R. Abdullah, "Peran Media dalam Pembentukan Identitas Nasional di Turki: Studi Media dan Budaya", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2018): hlm. 45-60.

Media Turki, khususnya televisi dan film, memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk representasi Islam dalam konteks budaya nasional. Serial televisi populer, seperti *Diriliş: Ertuğrul* (Kebangkitan: Ertugrul), menggambarkan warisan Kekaisaran Ottoman dan nilai-nilai Islam yang mendalam, sementara dalam konteks internasional, Turki sering dilihat sebagai negara yang mencoba menggabungkan unsur-unsur Islam tradisional dengan dinamika politik dan sosial yang lebih sekuler. Representasi ini tentu saja memiliki dampak langsung dan tidak langsung pada cara dunia memandang Turki, baik sebagai negara Islam maupun sebagai negara modern dengan tantangan identitas. Mengingat peran penting media dalam menyampaikan pesan, muncul pertanyaan penting tentang sejauh mana representasi Islam di media Turki memengaruhi pandangan dunia terhadap negara tersebut dan bagaimana media internasional mengkonstruksi Islam di Turki.²⁵ Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana Islam dan budaya Turki direpresentasikan di media, baik di dalam negeri maupun internasional, dan dampaknya terhadap persepsi global terhadap negara tersebut.

B. Representasi Islam dan Budaya Turki di Media Internasional dan Pengaruhnya terhadap Persepsi Global

Representasi Islam dan budaya Turki di media internasional memainkan peran penting dalam membentuk cara dunia memandang negara tersebut.²⁶ Karena Turki memiliki identitas unik sebagai negara dengan mayoritas Muslim dengan pemerintahan sekuler, cara media internasional menggambarkannya sangat

²⁵ I. Ismail, "Representasi Perempuan dalam Media Islam di Turki: Perspektif Gender dan Budaya", *Jurnal Studi Sosial dan Budaya* 7, no. 4 (2020): hlm. 50-65.

²⁶ Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Turki, Media di Turki dan Pengaruh Budaya Islam dalam Kehidupan Sehari-hari, diakses dari: <https://www.journalofinternationalcommunication.com>.

memengaruhi persepsi global. Beberapa faktor yang memengaruhi persepsi ini meliputi bagaimana media menggambarkan hubungan antara agama dan negara, pengaruh politik Islam, dan aspek budaya yang tercermin dalam media.²⁷

1. Representasi Islam sebagai Agama dan Politik di Media Internasional

Turki sering dipandang sebagai negara yang mencoba menggabungkan dua dunia: dunia Islam dan dunia Barat. Hal ini terutama terlihat sejak munculnya Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) yang dipimpin oleh Presiden *Recep Tayyip Erdoğan*. Media internasional sering menggambarkan Turki dalam konteks ini, sebagai negara yang tidak hanya mempertahankan identitas Islamnya tetapi juga berjuang untuk modernisasi dan kemajuan ekonomi. Namun, penggambaran ini tidak selalu seimbang.²⁸

Dalam beberapa kasus, media Barat terlalu menekankan peran Islam yang semakin besar dalam politik Turki, terutama setelah Erdoğan berkuasa. Meningkatnya pengaruh Islam politik ini terkadang dipandang dengan keprihatinan, terutama terkait dengan kebebasan individu dan sekularisme yang pernah menjadi fondasi Republik Turki. Media Barat, misalnya, sering menyoroti perubahan kebijakan pemerintah yang membawa negara itu lebih dekat dengan nilai-nilai Islam yang konservatif, seperti pelarangan penggunaan simbol-simbol sekuler di ruang publik atau kebijakan yang lebih mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, beberapa media di dunia Muslim cenderung

²⁷ E. Setyawan, *Islam dan Media: Pengaruh Media Terhadap Pembentukan Citra Islam di Indonesia* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2016), hlm. 157.

²⁸ S. S. Shah, "Islam dan Media di Barat: Menyelami Dinamika Persepsi dan Representasi," *Jurnal Studi Islam*, 22(3), (Kairo: Al-Ahram Press, 2018), hlm. 35-48.

melihat Turki sebagai contoh negara yang berhasil memadukan modernitas dengan identitas Islam yang kuat.²⁹

Mereka memuji upaya Turki untuk mempertahankan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga kebijakan sosial. Hal ini memberikan gambaran yang berbeda dari media Barat dan menciptakan pandangan bahwa Turki adalah contoh negara Muslim yang berhasil mengadaptasi nilai-nilai Islam dalam kerangka kehidupan modern.

2. Budaya Turki dan Citra Global Selain Islam

Budaya Turki juga sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi global terhadap negara tersebut. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah serial televisi *Diriliş: Ertuğrul* yang diproduksi di Turki dan memperoleh popularitas yang luas di berbagai negara, terutama di Timur Tengah, Asia, dan Eropa. Serial tersebut menyoroti sejarah Kekaisaran Ottoman, menggambarkan nilai-nilai Islam seperti keberanian, kehormatan, dan perjuangan untuk keadilan. *Diriliş: Ertuğrul* tidak hanya memperkenalkan sejarah Islam Ottoman, tetapi juga menunjukkan kepada dunia bahwa Turki memiliki budaya yang kaya dan penuh dengan warisan sejarah yang dapat dipelajari dan diapresiasi.³⁰

Beberapa kasus, media internasional cenderung mengaitkan budaya Turki hanya dengan unsur-unsur tradisional atau konservatif, seperti simbol-simbol keagamaan atau pakaian tradisional seperti jilbab. Hal ini terkadang menciptakan citra Turki yang sempit, yaitu sebagai negara yang konservatif dan sangat religius. Padahal, Turki juga memiliki aspek budaya yang sangat modern dan kosmopolitan,

²⁹ Sekularisme dan Kebangkitan Islam di Turki: Perspektif Media", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 5, no. 1 (2017): 32-47.

³⁰ R. Abdullah, "Peran Media dalam Pembentukan Identitas Nasional di Turki: Studi Media dan Budaya", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2018): hlm. 45-60.

seperti kehidupan perkotaan Istanbul yang dipenuhi dengan kafe, mode, dan gaya hidup yang sangat Barat. Hal ini terkadang diabaikan di media internasional, yang lebih berfokus pada perbedaan budaya antara Turki dan negara-negara Barat atau Timur Tengah.³¹

3. Pengaruh pada Persepsi Global

Penggambaran media internasional ini berdampak besar pada cara pandang Turki secara global: Di Barat: Media Barat sering kali memandang Turki dengan skeptisisme atau ketegangan, terutama jika menyangkut kebangkitan Islam politik. Misalnya, kebijakan Erdoğan yang lebih konservatif, praktik hukum yang semakin dipengaruhi agama, dan kebebasan sipil yang menurun sering kali dipandang dengan gentar di negara-negara Barat.³²

Persepsi memperburuk Turki sebagai negara yang sedang berjuang untuk beradaptasi dengan nilai-nilai demokrasi liberal yang dianut oleh banyak negara Barat. Di Dunia Muslim: Sebaliknya, di dunia Muslim, media sering kali melihat Turki sebagai negara model yang telah berhasil menyeimbangkan identitas Islamnya dengan modernitas. Turki dipandang sebagai negara yang menunjukkan bahwa negara Muslim dapat berkembang secara ekonomi dan sosial, sambil mempertahankan nilai-nilai agama yang penting.³³

Citra ini sangat berbeda dari citra di Barat, yang sering kali berfokus pada ketegangan antara sekularisme dan Islamisme. Di Negara Lain (Asia dan Timur Tengah): Di kawasan seperti Asia dan Timur Tengah, Turki sering dianggap sebagai

³¹ Pranata, "Globalisasi dan Modernitas dalam Media Islam: Perspektif dari Turki dan Negara Muslim Lainnya," *Jurnal Media dan Budaya* 13, no. 1 (2015): hlm. 23-39.

³² Ahmaf, "Sekularisme dan Kebangkitan Islam di Turki: Perspektif Media", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 5, no. 1 (2017): 32-47.

³³ Pranata, "Globalisasi dan Modernitas dalam Media Islam: Perspektif dari Turki dan Negara Muslim Lainnya," *Jurnal Media dan Budaya* 13, no. 1 (2015): hlm. 40.

jembatan antara Timur dan Barat, sebagai negara yang dapat memadukan kekuatan tradisi Islam dengan teknologi modern dan gaya hidup global. Media internasional dari negara-negara ini cenderung menggambarkan Turki dengan rasa hormat terhadap sejarahnya serta upaya modernisasi pemerintahnya.³⁴

C. Tantangan yang Dihadapi Media Turki dalam Memadukan Nilai-Nilai Islam dengan Modernitas Media

Turki menghadapi sejumlah tantangan dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan modernitas, terutama karena negara itu memiliki sejarah panjang yang melibatkan pergeseran antara tradisi keagamaan dan upaya sekularisasi yang dimulai dengan berdirinya Republik Turki oleh Mustafa Kemal Atatürk pada tahun 1923. Dalam menghadapi dinamika sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang, media Turki dihadapkan pada dilema besar: bagaimana melestarikan warisan Islam sambil beradaptasi dengan tuntutan dunia yang semakin modern. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi media Turki:³⁵

1. Perbedaan Antara Sekularisme dan Islamisme

Turki telah mengalami proses sekularisasi yang sangat kuat sejak awal abad ke-20, di mana negara telah berusaha untuk memisahkan urusan agama dari pemerintahan dan kehidupan sosial. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, di bawah pemerintahan Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) yang lebih konservatif, telah ada upaya untuk menghidupkan kembali pengaruh Islam dalam kehidupan publik, politik, dan budaya. Media Turki terperangkap dalam ketegangan

³⁴ R. Abdullah, "Peran Media dalam Pembentukan Identitas Nasional di Turki: Studi Media dan Budaya", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2018): 45-60.

³⁵ Joko Sutrisno, *Turki: Sejarah, Politik, dan Kebudayaan* (Jakarta: Penerbit Pustaka Obor, 2010), hlm.20-35.

antara dua pandangan ini: sekularisme yang lebih tradisional dan gerakan Islamis yang lebih modern dan politis.³⁶

Media Turki sering kali harus menyeimbangkan antara dua kutub ini. Di satu sisi, mereka harus mengikuti hukum negara yang memisahkan agama dari negara, sementara di sisi lain, mereka juga perlu mencerminkan realitas sosial dan budaya di mana agama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Representasi agama di media bersifat sensitif, karena pandangan tentang Islam di Turki sangat bervariasi, tergantung pada orientasi politik dan sosial setiap individu atau kelompok.³⁷

2. Pengaruh Islam Politik di Media

Sejak AKP berkuasa, telah terjadi pergeseran besar dalam cara Islam diposisikan dalam politik dan media Turki. Partai tersebut telah mengadopsi retorika Islam yang lebih kuat dan telah mulai menerapkan kebijakan yang lebih mendukung nilai-nilai Islam dalam kehidupan publik. Hal ini telah memengaruhi media dalam cara mereka menggambarkan peran agama dalam pemerintahan dan kehidupan sehari-hari. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan besar bagi media yang lebih sekuler atau independen, karena mereka harus menanggapi tekanan politik yang meningkat untuk mendukung kebijakan Islamis.³⁸

Beberapa media independen atau oposisi merasa tertekan untuk tidak menantang atau mengkritik kebijakan pemerintah terkait agama. Hal ini

³⁶ N. Hidayati, "Peran Media dalam Pembentukan Identitas Nasional di Turki: Studi Media dan Budaya", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2018): 45-60.

³⁷ M. Mansur, "Islam dan Media Massa di Turki: Tinjauan Serial Televisi dan Pengaruhnya terhadap S. Sari, "Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Media Islam di Turki", *Jurnal Politik dan Kebijakan Internasional* 11, no. 2 (2019): 88-102.): 121-137.

³⁸ M. Hermawan, *Budaya, Agama, dan Media: Kajian Representasi Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 93-100.

menyebabkan kecenderungan untuk menyensor atau membatasi ruang untuk diskusi terbuka tentang sekularisme atau pluralisme agama.

3. Kompleksitas Mewakili Perempuan dalam Islam

Salah satu tantangan utama dalam menggabungkan nilai-nilai Islam dengan modernitas adalah representasi perempuan di media. Di satu sisi, perempuan di Turki, seperti di banyak negara Muslim, sangat dipengaruhi oleh norma-norma agama yang terkait dengan pakaian dan peran tradisional dalam keluarga. Namun, di sisi lain, Turki adalah negara dengan banyak wanita berpendidikan tinggi yang aktif dalam kehidupan publik, ekonomi, dan politik.³⁹

Media Turki menghadapi dilema dalam menggambarkan wanita sebagai bagian dari masyarakat modern dan progresif, sementara juga mempertahankan unsur-unsur Islam tradisional yang lebih konservatif. Misalnya, penggunaan jilbab atau cadar oleh seorang wanita mungkin dilihat sebagai simbol konservatisme Islam oleh sebagian orang, tetapi bagi yang lain, itu adalah ekspresi kebebasan beragama dan identitas. Media sering menghadapi tekanan untuk menunjukkan wanita dalam berbagai peran: sebagai ibu rumah tangga yang berbakti atau sebagai profesional modern yang sukses.⁴⁰

4. Konflik antara Globalisasi dan Tradisi

Globalisasi telah membawa berbagai perubahan dalam budaya dan nilai-nilai sosial di Turki. Media internasional yang berfokus pada gaya hidup Barat, seperti mode, hiburan, dan perilaku sosial, sering kali berbenturan dengan nilai-nilai tradisional yang lebih konservatif dalam Islam. Media Turki harus menyeimbangkan

³⁹ Dawam Rahardjo, *Islam, Demokrasi, dan Budaya Politik*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm.112-118.

⁴⁰ R. Hussain, "Komunitas Muslim dan Representasi Media: Studi Perbandingan Selandia Baru dan Australia," *Jurnal Politik Budaya*, 4(3), (Melbourne: Monash University Press, 2017), hlm. 202-218.

antara menawarkan konten yang menarik bagi konsumen global (terutama generasi muda) dan mempertahankan nilai-nilai Islam yang lebih konservatif dalam kehidupan keluarga dan sosial.⁴¹

Misalnya, konten yang lebih global, seperti film, acara televisi, dan musik, sering kali berdampak besar pada generasi muda Turki, yang terpapar pada standar-standar Barat yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama mereka. Media Turki harus menavigasi dilema ini dengan cara yang tidak hanya menarik bagi audiens mereka tetapi juga tidak melanggar norma-norma sosial dan agama yang dianggap penting dalam masyarakat.⁴²

5. Pembatasan Kebebasan Pers dan Sensor

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi media Turki dalam menggabungkan Islam dengan modernitas adalah pembatasan kebebasan pers dan sensor. Dalam beberapa tahun terakhir, kebebasan pers di Turki menurun. Banyak jurnalis dan media yang kritis terhadap pemerintah menghadapi intimidasi, penutupan, atau ancaman hukum. Hal ini membatasi kemampuan media untuk menyajikan berbagai perspektif tentang agama dan budaya, serta untuk secara objektif mengungkapkan ketegangan antara sekularisme dan Islamisme.⁴³

Media yang lebih bebas dan lebih independen sering kali merasa sulit untuk mengkritik penggunaan agama untuk tujuan politik atau untuk menggambarkan representasi Islam yang lebih pluralistik, karena takut akan dampak politik atau hukum. Penyensoran topik tertentu, seperti kritik terhadap kebijakan Islamis atau

⁴¹ G. R. Bunt, "Islam di Era Digital: E-Jihad, Fatwa Online, dan Lingkungan Islam Cyber," *Jurnal Media Global*, 12(3), (London: Routledge, 2003), hlm. 11-26.

⁴² K. Mackey & A. Munro, "Menyajikan 'Muslim Lain' dalam Liputan Terorisme," *Jurnal Media dan Terorisme*, 6(2), (Canberra: Australian National University Press, 2015), hlm. 145-160.

⁴³ S. Tufail & A. Faiz, "Peran Media dalam Pembentukan Islamofobia di Barat," *Jurnal Studi Terorisme Kritis*, 10(2), (Kuala Lumpur: Global Media Press, 2017). hlm. 160-176

pandangan yang lebih liberal tentang agama, semakin membatasi ruang untuk perdebatan terbuka tentang peran Islam dalam masyarakat modern.⁴⁴

6. Pengaruh Turki sebagai Pemain Kunci di Dunia Islam

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di Eropa dan Asia, Turki sering dianggap sebagai contoh negara yang dapat memadukan Islam dengan modernitas. Media Turki, baik yang konservatif maupun sekuler, harus berhadapan dengan persepsi bahwa Turki adalah model bagi negara-negara Muslim lainnya dalam hal cara menavigasi hubungan antara agama, budaya, dan politik. Namun, hal ini memberi tekanan tambahan pada media untuk menciptakan representasi yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial dan politik dalam negeri, tetapi juga bagaimana Turki dipandang oleh negara-negara Muslim lainnya.⁴⁵

Keinginan untuk menjadi panutan bagi dunia Muslim dapat menyebabkan media terperangkap dalam narasi yang terlalu didorong oleh kepentingan politik dan ideologis tertentu, alih-alih memungkinkan kebebasan berbicara dan keragaman pandangan berkembang.⁴⁶

D. Kesimpulan

Representasi Islam dan budaya Turki di media internasional menciptakan gambaran yang beragam tentang negara tersebut. Di satu sisi, Turki sering digambarkan sebagai negara yang berhasil memadukan unsur-unsur Islam dengan kemajuan Barat, tetapi di sisi lain, media internasional juga sering menyoroti

⁴⁴ S. Tufail, "Identitas Islam dan Representasi Media: Tinjauan Teori dan Praktik," *Jurnal Studi Media*, 30(4), (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 147-161.

⁴⁵ R. Abdullah, "Peran Media dalam Pembentukan Identitas Nasional di Turki: Studi Media dan Budaya", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2018): 45-60.

⁴⁶ Joko Sutrisno, *Turki: Sejarah, Politik, dan Kebudayaan* (Jakarta: Penerbit Pustaka Obor, 2010), hlm.20-35.

ketegangan antara sekularisme dan kebangkitan Islam dalam politik dan kehidupan sosial. Hal ini memengaruhi bagaimana Turki dipersepsikan secara global—sebagai negara yang dapat menjadi contoh bagi dunia Muslim atau sebagai negara yang berisiko terjebak dalam konflik antara tradisi dan modernitas. Penting untuk dicatat bahwa media internasional sering memilih perspektif tertentu yang dapat memperkuat atau melemahkan citra tertentu. Oleh karena itu, persepsi global terhadap Turki dapat bervariasi tergantung pada bagaimana media mengkonstruksi realitas sosial, politik, dan budaya negara tersebut. Media Turki menghadapi sejumlah tantangan dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan modernitas. Ketegangan antara sekularisme dan Islamisme, tekanan politik dari pemerintah yang lebih konservatif, representasi perempuan yang kompleks, pengaruh globalisasi, dan pembatasan kebebasan pers merupakan beberapa hambatan yang signifikan.

E. Kritik dan saran

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua teman-teman yang telah membantu saya dalam menyelesaikan makalah singkat ini dengan memberikan masukan dan pendapatnya. Selain itu, kami juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan dan isi makalah. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Nashar, SH (2006). *Islam: Agama, Sejarah, dan Pengaruhnya di Dunia Modern*, Bandung: Mizan.
- Amini, Muhammad. (2014). *Islam dan Modernitas: Kajian Hubungan Agama, Politik, dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Cholil, Amrin. (2012). *Media Islam di Dunia Kontemporer: Representasi Islam di Media Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Dawam Rahardjo, (2005). *Islam, Demokrasi, dan Budaya Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Hermawan, M. (2016). *Budaya, Agama, dan Media: Kajian Representasi Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Joko. (2010). *Turki: Sejarah, Politik, dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Pustaka Obor.
- Hasyim, A. (2012). *Media Islam dan Pluralisme: Kajian Representasi Islam di Media Massa*, Jakarta: Grafindo.
- Syafi'i, M. (2013). *Islam dan Media: Membangun Representasi Objektif*. Jakarta: PT.
- Fauzi, A. (2011). *Islam, Media, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, M. (2015). *Komunikasi Islam dan Media Massa: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharso, S. (2010). *Islam dan Modernitas: Kontradiksi dan Tantangan di Dunia Media*. Malang: Pers UMM.
- Taufik, M. (2014). *Budaya dan Media: Mengelola Representasi di Dunia Global*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Karim, A. (2018). *Identitas dan Media Islam: Analisis Representasi Islam di Media Barat*. Jakarta: Kencana.
- Junaedi, M. (2012). *Islam di Media: Kajian Representasi Islam di Media Massa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mubarak, A. (2016). *Islam, Media, dan Isu Kontemporer*. Jakarta: Grup Prenadamedia
- Baker, C. (2014). "Islam dan Media: Representasi, Stereotip, dan Peran Jurnalisme." *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 28(3), Jakarta: Penerbit XYZ.
- Memon, A. (2020). "Representasi Umat Muslim di Media Selandia Baru: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Isu Sosial Selandia Baru*, 11(2), Wellington: Pers Selandia Baru.
- Tufail, S., & Faiz, A. (2017). "Peran Media dalam Pembentukan Islamofobia di Barat." *Jurnal Kajian Terorisme Kritis*, 10(2), Kuala Lumpur: Pers Media Global.
- Bunt, G. R. (2003). "Islam di Era Digital: E-Jihad, Fatwa Daring, dan Lingkungan Siber Islam." *Jurnal Media Global*, 12(3), London: Routledge.
- Tufail, S. (2018). "Identitas Islam dan Representasi Media: Tinjauan Teori dan Praktik." *Jurnal Studi Media*, 30(4), Jakarta: Kencana.
- Friedman, J. L., & Simon, R. (2014). "Stereotip dan Islamofobia di Media Barat." *Jurnal Etika Media*, 29(3), New York: Columbia University Press.
- Kraidy, M. M. (2003). "Islam, Globalisasi, dan Media: Refleksi tentang 'Perang Melawan Teror'." *Media, Jurnal Budaya & Masyarakat*, 25(4), London: Sage Publications.
- Al-Bataineh, A. M. (2017). "Peran Media dalam Pembentukan Identitas Muslim: Studi Kasus Lanskap Media Selandia Baru." *Jurnal Studi Media Sosial*, 21(1), Wellington: New Zealand Press.
- S Tariq, S. (2016). "Islamofobia di Media: Menganalisis Liputan Media tentang Muslim di Barat." *Jurnal Internasional Studi Budaya*, 19(5), Melbourne: Melbourne University Press.
- Sardar, Z. (2010). "Peran Media dalam Membentuk Persepsi Publik tentang Islam." *Jurnal Internasional Media & Politik Budaya*, 6(2), London: Pluto Press.
- Dajani, M. H. (2015). "Representasi Islam di Media di Barat: Kasus Selandia Baru." *Jurnal Komunikasi Australia dan Selandia Baru*, 42(2), Sydney: Studi Media Australia.
- Hussain, S. (2012). "Representasi Muslim di Media Barat: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Wacana Media*, 34(1), London: Palgrave Macmillan.

- Murray, D. (2019). "Pasca-Christchurch: Dampak Serangan Teroris terhadap Representasi Muslim di Media." *Jurnal Studi Terorisme*, 10(1), Wellington: Studi Keamanan Nasional.
- Shah, S. S. (2018). "Islam dan Media di Barat: Menjelajahi Dinamika Persepsi dan Representasi." *Jurnal Studi Islam*, 22(3), Kairo: Al-Ahram Press.
- Lloyd, M. (2007). "Stereotipe Muslim: Islam dan Media Barat." *Jurnal Studi Media Global*, 8(4), New York: Routledge.
- Mackey, K., & Munro, A. (2015). "Menyajikan 'Muslim Lain' dalam Liputan Terorisme." *Jurnal Media dan Terorisme*, 6(2), Canberra: Australian National University Press.
- Mohammad, S. (2013). "Media dan Islam: Hubungan yang Kompleks." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 5(6), Jakarta: Pustaka Setia.
- Hussain, R. (2017). "Komunitas Muslim dan Representasi Media: Studi Komparatif Selandia Baru dan Australia." *Jurnal Politik Budaya*, 4(3), Melbourne: Monash University Press.
- Singh, G., & Kaur, J. (2019). "Liputan Media tentang Terorisme Islam: Sebuah Studi Perbandingan antara Selandia Baru dan Australia."
- Media Turki dan Representasi Islam." (2017). *Jurnal Komunikasi Internasional*. Diperoleh dari: <https://www.journalofinternationalcommunication.com>
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Turki. Media di Turki dan Pengaruh Budaya Islam dalam Kehidupan Sehari-hari. Diperoleh dari: <https://www.kultur.gov.tr>.

Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Rusia

Lola Sapriani Hasibuan
NIM. 2450400012

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama terbesar kedua di dunia setelah Kristen, dengan lebih dari 1,9 miliar penganut di seluruh dunia. Dalam konteks geopolitik dan sosial, Islam sering menjadi topik yang menarik perhatian media, baik secara global maupun lokal. Salah satu negara yang memiliki dinamika menarik dalam representasi Islam adalah Rusia. Dengan perkiraan populasi Muslim lebih dari 10% dari total populasi, Rusia memiliki komunitas Muslim yang besar, terutama di wilayah Kaukasus, Volga, dan Siberia. Komunitas ini, meskipun minoritas, memainkan peran penting dalam sejarah, budaya, dan politik negara tersebut.⁴⁷

Rusia adalah negara yang mayoritas beragama Kristen Ortodoks, tetapi sejak masa Kekaisaran Rusia, Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya negara tersebut. Sejarah panjang interaksi antara Islam dan kekuatan Rusia dimulai pada abad ke-16, ketika Rusia mulai memperluas wilayahnya ke wilayah yang dihuni oleh komunitas Muslim, seperti wilayah Volga dan Kaukasus. Selama berabad-abad, umat Muslim di Rusia telah berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang politik, ekonomi, maupun budaya.⁴⁸ Akan tetapi,

⁴⁷ Al-Mahmud, S., *Sejarah Islam di Rusia: Dari Kekaisaran hingga Era Soviet*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 67.

⁴⁸ Huda, N., *Islam dan Nasionalisme di Rusia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 85.

meskipun memiliki peran penting dalam struktur sosial, komunitas Muslim di Rusia kerap kali menghadapi tantangan dalam hal integrasi sosial dan budaya. Di era modern, representasi Islam di media massa Rusia kerap kali dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan internal.

Faktor eksternal tersebut antara lain ketegangan internasional terkait terorisme global dan konflik besar yang melibatkan negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim, seperti di Timur Tengah. Berita yang mengaitkan Islam dengan kekerasan, ekstremisme, dan terorisme kerap mendominasi berita internasional, yang kemudian berdampak pada bagaimana media di negara-negara non-Muslim, termasuk Rusia, menggambarkan Muslim. Selain itu, Rusia juga dipengaruhi oleh dinamika politik domestik yang memengaruhi bagaimana media menggambarkan Islam.⁴⁹ Dalam beberapa tahun terakhir, ketegangan sosial antara kelompok etnis dan agama, serta ancaman terorisme yang dikaitkan dengan kelompok separatis atau ekstremis di wilayah Kaukasus Utara, telah mendorong media untuk kerap mengaitkan Islam dengan ancaman terhadap keamanan nasional. Hal ini kerap kali mengakibatkan gambaran yang menyimpang dan stereotip negatif terhadap Muslim di Rusia.⁵⁰

B. Representasi Islam dan Budaya Muslim Diwakili di Media Rusia

Islam dan budaya Muslim di Rusia sering kali direpresentasikan melalui lensa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor politik, sosial, dan budaya. Media Rusia memiliki cara yang kompleks dan terkadang kontradiktif dalam menggambarkan

⁴⁹ Kurniawan, A., *Media dan Konflik Sosial: Studi Kasus Rusia*, (Malang: UMM Press, 2016), hlm. 102.

⁵⁰ Prasetyo, T., *Identitas Islam di Rusia: Tantangan Multikulturalisme*, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 145.

Muslim dan agama Islam, yang dapat dibagi menjadi beberapa narasi utama, baik positif maupun negatif.⁵¹

1. Islam sebagai Ancaman Keamanan

Salah satu cara paling dominan di mana Islam direpresentasikan di media Rusia adalah melalui prisma ancaman terhadap keamanan nasional. Berita yang terkait dengan serangan teroris yang dilakukan oleh kelompok ekstremis seperti ISIS atau Al-Qaeda sering kali memperkuat stereotip negatif tentang Muslim secara keseluruhan. Meskipun kelompok radikal ini hanya mewakili sebagian kecil dari populasi Muslim global, media Rusia sering kali mengaitkan Islam dengan radikalisasi dan ekstremisme.⁵²

Misalnya, berita tentang insiden terkait terorisme, terutama yang melibatkan kelompok separatis Muslim di Kaukasus Utara, sering kali memuat narasi yang mengaitkan Islam dengan kekerasan dan separatisme. Kelompok-kelompok seperti “Batalion Imam Shamil” yang beroperasi di Chechnya, atau kelompok-kelompok yang lebih radikal, sering digunakan sebagai contoh dalam laporan berita yang menggambarkan Islam sebagai faktor yang memperburuk konflik di wilayah tersebut. Representasi semacam itu dapat memperburuk ketegangan antara kelompok etnis dan agama di Rusia, yang mengarah pada persepsi negatif terhadap Muslim dan meningkatkan Islamofobia di masyarakat.⁵³

2. Islam dan Identitas Etnis

⁵¹ Sari, R., “Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Representasi Islam di Rusia”, *Jurnal Komunikasi Digital*, no. 4 (2020): hlm. 95-110.

⁵² Rahmawati, D., “Islam dan Keamanan di Media Rusia”, *Jurnal Analisis Politik*, no. 1 (2020): hlm. 120-134.

⁵³ Aminah, R., “Islam dan Identitas Etnis di Media Rusia”, *Jurnal Komunikasi Internasional*, no. 1 (2019): hlm. 21-35.

Di sisi lain, media Rusia juga sering menggambarkan Islam sebagai bagian dari identitas etnis tertentu, terutama di wilayah-wilayah dengan mayoritas Muslim seperti Tatarstan, Bashkortostan, dan Kaukasus. Di wilayah-wilayah ini, media cenderung menunjukkan bahwa Muslim di Rusia telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap budaya lokal dan keragaman etnis di negara tersebut.⁵⁴

Media yang lebih lokal atau regional sering kali menggambarkan Islam dalam konteks yang lebih positif, menyoroti aspek-aspek budaya yang terkait dengan perayaan keagamaan, seni Islam, arsitektur masjid, dan kontribusi ekonomi Muslim. Di Tatarstan, misalnya, media sering kali menekankan pentingnya warisan budaya Tatar dan bagaimana Islam telah menjadi bagian integral dari identitas Tatar selama berabad-abad. Perayaan Idul Fitri dan Idul Adha sering kali diliput dalam konteks kebersamaan dan kerukunan sosial, serta menunjukkan keberagaman agama di Rusia. Namun, meskipun ada representasi positif Islam dalam konteks budaya dan etnis, representasi ini sering kali terbatas pada wilayah tertentu dan lebih jarang terjadi di tingkat nasional, di mana Islam lebih sering dikaitkan dengan isu yang lebih sensitif, seperti separatisme dan terorisme.⁵⁵

3. Islam dan Modernitas

Dalam beberapa tahun terakhir, media Rusia berupaya untuk menggambarkan Islam sebagai agama yang dapat beradaptasi dengan modernitas. Hal ini terbukti dari liputan tentang generasi muda Muslim di Rusia yang berusaha menyeimbangkan tradisi keagamaan mereka dengan gaya hidup kontemporer. Program televisi, artikel cetak, dan laporan berita mulai menggambarkan gambaran yang lebih luas tentang

⁵⁴ Prasetyo, T., *Identitas Islam di Rusia: Tantangan Multikulturalisme*, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 145.

⁵⁵ Irfan, H., "Persepsi Islam di Media Rusia dan Konteks Sosialnya", *Jurnal Sosiologi Agama*, no. 4 (2010): hlm. 50-64.

bagaimana Muslim di Rusia memadukan nilai-nilai agama mereka dengan tuntutan zaman modern.⁵⁶

Contoh yang mencolok adalah liputan media tentang pembangunan masjid modern dan pusat-pusat budaya Islam di kota-kota besar seperti Moskow dan Kazan. Masjid-masjid ini sering digambarkan sebagai simbol modernitas dan pluralisme agama, dengan banyak di antaranya dilengkapi dengan fasilitas yang digunakan tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya. Hal ini memberikan gambaran bahwa Islam di Rusia bukan hanya agama yang terkait dengan tradisi kuno, tetapi juga bagian dari dinamika sosial dan budaya yang berkembang.⁵⁷

4. Isu Sosial dan Toleransi

Selain itu, media Rusia terkadang menggambarkan Islam dalam konteks isu sosial, seperti hak-hak perempuan dan toleransi beragama. Beberapa media, terutama yang berbasis di wilayah dengan populasi Muslim yang lebih besar, berupaya untuk mendidik masyarakat tentang keberagaman agama di Rusia dan pentingnya toleransi. Liputan ini sering kali berfokus pada upaya umat Muslim untuk mengatasi tantangan dalam mempertahankan praktik keagamaan mereka di negara yang mayoritas beragama Kristen Ortodoks, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan komunitas non-Muslim.⁵⁸

Di sisi lain, ada juga laporan yang menyoroti kontroversi sosial yang muncul, seperti pemakaian jilbab di sekolah, pembatasan kegiatan keagamaan, atau

⁵⁶ Yulianti, S., "Islam, Media, dan Politik di Rusia", *Jurnal Politik dan Budaya*, no. 2 (2020): hlm. 109-122.

⁵⁷ Ahmad, H., *Islam dan Politik di Rusia*, (Jakarta: Pustaka Al-Furqan, 2015), hlm. 45.

⁵⁸ Sulaiman, F., "Islam dan Keragaman Budaya di Rusia: Perspektif Media", *Jurnal Studi Multikultural*, no. 1 (2019): hlm. 66-80.

perbedaan pendapat antara kelompok Islam yang lebih moderat dan konservatif. Isu-isu ini sering dibahas di media Rusia, menyoroti ketegangan antara tradisi Islam dan hukum sekuler Rusia, serta tantangan dalam menjaga persatuan nasional di tengah keberagaman agama.

5. Stereotip dan Diskriminasi

Meskipun ada upaya untuk menggambarkan Islam dalam sudut pandang yang lebih beragam, sebagian besar media Rusia masih memperkuat stereotip negatif tentang Muslim. Stereotip ini mencakup gagasan bahwa Muslim adalah individu yang sering terlibat dalam kegiatan radikal, teroris, atau anti-negara. Dalam banyak laporan, Muslim sering kali digambarkan sebagai kelompok yang mengalami kesulitan berasimilasi dengan nilai-nilai Rusia Barat atau sekuler.⁵⁹

Contoh nyata dari hal ini adalah bagaimana media sering menyoroti hubungan antara Islam dan aktivitas ekstremis di wilayah Kaukasus. Ketika terjadi konflik yang melibatkan kelompok separatis Muslim di Chechnya, media sering melaporkan bahwa masalahnya terkait dengan "Islam radikal", meskipun pada kenyataannya banyak dari mereka yang terlibat dalam isu politik dan etnis yang lebih kompleks.⁶⁰

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Bagaimana Media Rusia Menggambarkan Islam dan Budaya

Muslim Cara media Rusia menggambarkan Islam dan budaya Muslim dipengaruhi oleh serangkaian faktor yang kompleks dan saling terkait. Faktor-faktor ini meliputi dinamika politik dalam negeri, sejarah panjang interaksi antara Rusia dan Muslim, pengaruh media internasional, dan konteks sosial dan budaya tempat

⁵⁹ Sari, D., *Radikalisasi Islam di Rusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 134.

⁶⁰ Nur, L., "Islam dan Modernitas: Studi Kasus Media Rusia", *Jurnal Studi Budaya dan Agama*, no. 2 (2021): hlm. 98-110.

masyarakat Rusia berkembang. Berikut ini adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi representasi Islam dan budaya Muslim di media Rusia:⁶¹

1. Kebijakan Politik Pemerintah Rusia

Pemerintah Rusia memainkan peran penting dalam memengaruhi bagaimana media menggambarkan Islam dan Muslim. Dalam konteks politik Rusia, ada ketegangan antara upaya pemerintah untuk menjaga stabilitas nasional dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim, khususnya yang terkait dengan separatisme dan radikalisasi. Kebijakan pemerintah Rusia tertentu, khususnya yang terkait dengan minoritas Muslim, dapat mendorong media untuk lebih menekankan pada aspek-aspek tertentu dari Islam yang dianggap relevan dengan agenda politik pemerintah. Pemerintahan Putin dan Toleransi Beragama: Presiden Vladimir Putin sering menekankan pentingnya stabilitas nasional dan kerukunan antarumat beragama di Rusia, termasuk hubungan antara Muslim dan Kristen Ortodoks.⁶²

Media pro-pemerintah cenderung menyoroti upaya pemerintah untuk memfasilitasi kebebasan beragama bagi Muslim dan menekankan aspek moderat Islam.⁶³ Kebijakan Terorisme: Pemerintah Rusia juga sering menggambarkan Islam dalam kaitannya dengan ancaman terorisme internasional, khususnya yang berkaitan dengan kelompok ekstremis dari wilayah Kaukasus Utara. Hal ini memengaruhi bagaimana media menggambarkan Muslim, sering kali mengaitkan mereka dengan potensi ancaman terhadap keamanan negara.⁶⁴

⁶¹ Jamil, H., "Representasi Umat Muslim di Media Rusia", *Jurnal Komunikasi Sosial*, no. 1 (2020): hlm. 78-92.

⁶² Farhan, A., "Representasi Islam di Media Rusia Pasca-Soviet", *Jurnal Media dan Budaya*, no. 2 (2021): hlm. 67-80.

⁶³ Muhammad, A., "Persepsi Islam di Media Rusia", *Jurnal Sosiologi dan Agama*, no. 4 (2019): hlm. 102-115.

⁶⁴ Abdurrahman, M., "Media Massa dan Representasi Islam di Rusia", *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, no. 3 (2020): hlm. 45-60.

2. Pengaruh Media Internasional

Media internasional, khususnya yang berbasis di Barat, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara media Rusia memandang dan menggambarkan Islam. Liputan berita internasional sering kali mengaitkan Islam dengan terorisme, konflik, dan radikalisme, yang pada gilirannya memengaruhi narasi yang disajikan oleh media Rusia. Rusia sendiri tidak bebas dari pengaruh wacana global, khususnya yang berkaitan dengan konflik di Timur Tengah yang melibatkan negara-negara mayoritas Muslim.⁶⁵

Konflik dan Terorisme di Timur Tengah: Liputan berita global yang menyoroti kelompok radikal seperti ISIS atau Al-Qaeda sering memengaruhi liputan di media Rusia, yang cenderung mengaitkan Islam dengan kelompok-kelompok ini. Berita ini memperkuat persepsi Islam sebagai agama yang terkait dengan kekerasan, meskipun banyak Muslim tidak terlibat dalam ekstremisme. Islamofobia di Barat: Penggambaran negatif Islam di media Barat, terutama setelah 9/11 dan serangan teroris lainnya, sering digaungkan oleh media Rusia, yang kemudian memperkuat stereotip tentang Muslim.⁶⁶

3. Sejarah Interaksi Rusia dengan Islam

Sejarah panjang interaksi Rusia dengan Islam, yang dimulai pada abad ke-16 ketika Rusia mulai menguasai wilayah berpenduduk Muslim, juga memengaruhi cara media menggambarkan Islam. Hubungan ini penuh dengan ketegangan, pengaruh

⁶⁵ Rina, S., "Peran Media dalam Mewakili Islam di Rusia", *Jurnal Studi Komunikasi*, no. 2 (2017): hlm. 65-80.

⁶⁶ Iqbal, F., "Islam di Media Massa Rusia: Tantangan dan Peluang", *Jurnal Studi Sosial dan Agama*, no. 2 (2021): hlm. 33-47.

budaya, dan konflik, yang telah membentuk cara pandang Muslim dalam narasi sosial dan politik Rusia.⁶⁷

Ekspansi Kekaisaran Rusia ke Wilayah Muslim: Sejak zaman Tsar, Rusia memiliki hubungan yang ambivalen dengan Islam. Di satu sisi, Islam diperkenalkan sebagai bagian dari perluasan wilayahnya, sementara di sisi lain, kendali atas wilayah Muslim sering kali disertai dengan kebijakan represif dan diskriminasi. Perang Chechnya dan Separatisme Islam: Konflik besar, seperti Perang Chechnya dan pemberontakan separatistis di Kaukasus Utara, telah memberi kesan bahwa Islam di Rusia dikaitkan dengan konflik dan separatisme. Hal ini telah menciptakan persepsi negatif terhadap Muslim di wilayah ini, yang berdampak pada citra Islam secara keseluruhan di media.⁶⁸

4. Stigma Sosial dan Islamofobia

Islamofobia, atau ketakutan dan kebencian terhadap Islam, merupakan fenomena global yang juga telah memengaruhi Rusia. Sikap sosial terhadap Muslim sering kali dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka yang telah berkembang di masyarakat. Media berfungsi sebagai saluran utama untuk menyebarkan pandangan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Stereotip Negatif terhadap Muslim.⁶⁹

Media sering kali mengaitkan identitas Muslim dengan kekerasan, terorisme, dan ketidakmampuan untuk berintegrasi ke dalam masyarakat sekuler. Hal ini telah membentuk persepsi negatif terhadap Muslim di Rusia, terutama di kalangan

⁶⁷ Hamidah, L., "Media dan Islamofobia di Rusia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, no. 2 (2017): hlm. 147-160.

⁶⁸ Bahri, S., "Islam dan Politik di Rusia: Analisis Media", *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, no. 4 (2018): hlm. 102-116.

⁶⁹ Fawzi, Z., "Islam dan Radikalisasi: Perspektif Media di Rusia", *Jurnal Studi Timur Tengah*, no. 3 (2019): hlm. 90-104.

kelompok non-Muslim. Penyebaran Berita Palsu dan Hoaks: Di era digital, penyebaran berita palsu atau informasi yang tidak terverifikasi terkait Islam dan Muslim menjadi lebih mudah. Hoaks ini sering kali memperburuk hubungan antaragama dan menciptakan ketegangan sosial di masyarakat.⁷⁰

5. Pentingnya Ekonomi dan Kekuatan Media

Pemilik dan afiliasi media di Rusia memiliki pengaruh besar dalam menentukan narasi yang disajikan kepada publik. Media yang berada di bawah kendali pemerintah atau kelompok bisnis tertentu sering kali mencerminkan kebijakan atau kepentingan politik pemiliknya, yang pada gilirannya memengaruhi bagaimana media menggambarkan Islam.⁷¹

Media yang Dikelola Negara vs. Media Independen: Media yang dikelola negara atau dekat dengan pemerintah sering kali lebih suka menyoroti penggambaran Islam yang sejalan dengan kebijakan resmi pemerintah, yang mungkin lebih moderat atau menekankan kerukunan antarumat beragama. Sementara itu, media independen lebih bebas mengkritik kebijakan pemerintah atau mengangkat isu ketidakadilan, meskipun mereka sering kali lebih fokus pada aspek negatif Islam, seperti terorisme dan konflik. Keterlibatan Media Swasta dalam Membentuk Opini Publik:⁷² Media swasta yang lebih komersial terkadang lebih tertarik untuk menyoroti kontroversi atau konflik, yang dapat meningkatkan peringkat mereka. Dalam beberapa kasus, hal

⁷⁰ Yuliana, R., *Islam dalam Perspektif Media Massa*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hlm. 78.

⁷¹ Yulianti, S., "Islam, Media, dan Politik di Rusia", *Jurnal Politik dan Budaya*, no. 2 (2020): hlm. 109-122.

⁷² Sulaiman, F., "Islam dan Keragaman Budaya di Rusia: Perspektif Media", *Jurnal Studi Multikultural*, no. 1 (2019): hlm. 66-80.

ini dapat menyebabkan penggambaran Islam yang lebih sensasional dan tidak proporsional, seperti menghubungkan Islam dengan masalah sosial atau kejahatan.⁷³

6. Pengaruh Generasi dan Budaya Lokal

Keragaman sosial dan budaya di Rusia juga memengaruhi cara media menggambarkan Islam. Daerah seperti Tatarstan, Bashkortostan, dan Dagestan memiliki tradisi Islam yang sangat berbeda, dan media sering kali mencerminkan perbedaan ini dalam pelaporan mereka. Pendidikan dan Pemahaman tentang Islam: Tingkat pendidikan dan pemahaman tentang Islam juga memengaruhi cara media Rusia menggambarkan agama tersebut.⁷⁴

Di kota-kota besar seperti Moskow atau St. Petersburg, yang lebih sekuler dan multietnis, pemahaman tentang Islam mungkin lebih inklusif dan berdasarkan informasi yang lebih berimbang.⁷⁵ Sebaliknya, di daerah yang lebih terpencil atau kurang berpendidikan, Islam sering kali dipandang melalui sudut pandang yang lebih sempit dan stereotip. Perbedaan antara Islam moderat dan radikal: Media Rusia terkadang juga membuat perbedaan antara Islam moderat di wilayah seperti Tatarstan, yang relatif sekuler, dan Islam yang lebih konservatif atau radikal yang berkembang di Kaukasus. Perbedaan ini dapat membentuk narasi yang berbeda dalam liputan media tentang Islam.⁷⁶

⁷³ Ruslan, F., *Kebudayaan Muslim dan Negara Rusia*, (Semarang: Pustaka Nusantara, 2017), hlm. 63.

⁷⁴ Rahman, M., *Hubungan Agama dan Negara: Islam di Eropa Timur*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 92.

⁷⁵ Fauziah, N., "Stereotipe Muslim di Media Rusia", *Jurnal Studi Sosial dan Budaya*, no. 5 (2020): hlm. 112-126.

⁷⁶ Saidi, M., "Islam dan Toleransi Beragama di Media Rusia", *Jurnal Studi Keagamaan*, no. 3 (2021): hlm. 142-156.

D. Kesimpulan

Representasi Islam dan budaya Muslim di media Rusia sangat dipengaruhi oleh dinamika politik, sosial, dan kebijakan pemerintah. Media sering menyoroti aspek negatif Islam, seperti hubungannya dengan terorisme dan ekstremisme, yang memperkuat stereotip negatif tentang Muslim. Namun, ada juga representasi yang lebih positif, yang menyoroti keragaman budaya dan kontribusi Muslim di wilayah tertentu di Rusia. Namun, representasi yang lebih seimbang dan berbasis fakta masih perlu dikembangkan untuk mengurangi ketegangan sosial dan meningkatkan pemahaman yang lebih baik antara kelompok agama di negara tersebut. Media Rusia menggambarkan Islam dan budaya Muslim melalui berbagai sudut pandang yang dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, sejarah, dan budaya yang kompleks. Pengaruh pemerintah, media internasional, sejarah interaksi Rusia dengan Islam, dan isu sosial dan budaya dalam masyarakat Rusia semuanya berperan dalam membentuk narasi. Akibatnya, representasi Islam di media Rusia sering kali tidak seimbang dan menyimpang, dengan kecenderungan untuk mengaitkan Islam dengan terorisme dan ancaman terhadap keamanan. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan pelaporan Islam yang lebih adil dan lebih seimbang untuk meningkatkan pemahaman antaragama yang lebih baik di Rusia.

E. Kritik dan Saran

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua teman-teman yang telah membantu saya dalam menyelesaikan makalah singkat ini dengan memberikan masukan dan pendapatnya. Selain itu, kami juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan dan isi makalah. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. (2015), *Islam dan Politik di Rusia*, Jakarta, Pustaka Al-Furqan.
- Al-Mahmud, S. (2010), *Sejarah Islam di Rusia: Dari Kekaisaran hingga Era Soviet*, Yogyakarta, LKiS.
- Arifin, Z. (2018), *Islam di Dunia Pasca-Soviet*, Bandung, Mizan.
- Abdurrahman, M. (2020), "Media Massa dan Representasi Islam di Rusia", *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, no. 12 (3).
- Aminah, R. (2019), "Islam dan Identitas Etnis di Media Rusia", *Jurnal Komunikasi Internasional*, no. 22 (1).
- Bahri, S. (2018), "Islam dan Politik di Rusia: Analisis Media", *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, no. 15 (4),
- Farhan, A. (2021), "Representasi Islam di Media Rusia Pasca-Soviet", *Jurnal Media dan Budaya*, no. 17 (2),
- Fauziah, N. (2020), "Stereotipe Muslim di Media Rusia", *Jurnal Studi Sosial dan Budaya*, no. 19 (5),
- Fawzi, Z. (2019), "Islam dan Radikalisasi: Perspektif Media di Rusia", *Jurnal Studi Timur Tengah*, no. 13 (3).
- Hadi, N. (2020), "Pengaruh Media Sosial terhadap Representasi Islam di Rusia", *Jurnal Komunikasi Digital*, no. 8 (1).
- Hamidah, L. (2017), "Media dan Islamofobia di Rusia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, no. 24 (2).
- Huda, N. (2012), *Islam dan Nasionalisme di Rusia*, Jakarta, Rajawali Press.
- Iqbal, F. (2021), "Islam dan Budaya Muslim di Rusia: Studi Media", *Jurnal Antropologi Sosial*, no. 10 (4),
- Irfan, H. (2019), "Islam di Media Massa Rusia: Tantangan dan Peluang", *Jurnal Studi Sosial dan Agama*, no. 21 (2),
- Jamil, H. (2020), "Representasi Umat Muslim di Media Rusia", *Jurnal Komunikasi Sosial*, no. 18 (1),
- Kurniawan, B. (2020), "Kekerasan dan Islam di Media Rusia: Perspektif Sosial", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, no. 9 (3),
- Kurniawan, A. (2016), *Media dan Konflik Sosial: Studi Kasus Rusia*, Malang, UMM Press.
- Muhammad, A. (2018), "Persepsi Islam di Media Rusia dan Konteks Sosialnya", *Jurnal Sosiologi Agama*, no. 22 (4),
- Nur, L. (2021), "Islam dan Modernitas: Studi Kasus Media Rusia", *Jurnal Kajian Budaya dan Agama*, no. 14 (2),
- Rahmawati, D. (2020), "Islam dan Keamanan di Media Rusia", *Jurnal Analisis Politik*, no. 16(1),
- Rina, S. (2017), "Peran Media dalam Representasi Islam di Rusia", *Jurnal Studi Komunikasi*, no. 20 (2),
- Prasetyo, T. (2014), *Identitas Islam di Rusia: Tantangan Multikulturalisme*, Surabaya, Pustaka Belajar.
- Rahman, M. (2013), *Hubungan Agama dan Negara: Islam di Eropa Timur*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Ruslan, F. (2017), *Kebudayaan Muslim dan Negara Rusia*, Semarang, Pustaka Nusantara.
- Sari, D. (2019), *Radikalisasi Islam di Rusia*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

- Saidi, M. (2020), "Islam dan Toleransi Beragama di Media Rusia", *Jurnal Studi Keagamaan*, no. 12 (3),
- Sari, R. (2021), "Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Representasi Islam di Rusia", *Jurnal Komunikasi Digital*, no. 7(4),
- Sulaiman, F. (2019), "Islam dan Keragaman Budaya di Rusia: Perspektif Media", *Jurnal Studi Multikultural*, no. 11(1).
- Yulianti, S. (2020), "Islam, Media, dan Politik di Rusia", *Jurnal Politik dan Budaya*, no. 13 (2).
- Yuliana, R. (2015), *Islam dalam Perspektif Media Massa*, Jakarta, Pustaka Ilmu.
- Nashar, SH (2006). *Islam: Agama, Sejarah, dan Pengaruhnya di Dunia Modern*, Bandung: Mizan.
- Hasyim, A. (2012). *Media Islam dan Pluralisme: Kajian Representasi Islam di Media Massa*, Jakarta: Grafindo.
- Syafi'i, M. (2013). *Islam dan Media: Membangun Representasi Objektif*. Jakarta: PT.
- Fauzi, A. (2011). *Islam, Media, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, M. (2015). *Komunikasi Islam dan Media Massa: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharso, S. (2010). *Islam dan Modernitas: Kontradiksi dan Tantangan di Dunia Media*. Malang: Pers UMM.
- Taufik, M. (2014). *Budaya dan Media: Mengelola Representasi di Dunia Global*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Karim, A. (2018). *Identitas dan Media Islam: Analisis Representasi Islam di Media Barat*. Jakarta: Kencana.
- Junaedi, M. (2012). *Islam di Media: Kajian Representasi Islam di Media Massa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mubarok, A. (2016). *Islam, Media, dan Isu Kontemporer*. Jakarta: Grup Prenadamedia
- Baker, C. (2014). "Islam dan Media: Representasi, Stereotip, dan Peran Jurnalisme." *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 28(3), Jakarta: Penerbit XYZ.
- Memon, A. (2020). "Representasi Umat Muslim di Media Selandia Baru: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Isu Sosial Selandia Baru*, 11(2), Wellington: Pers Selandia Baru.
- Tufail, S., & Faiz, A. (2017). "Peran Media dalam Pembentukan Islamofobia di Barat." *Jurnal Kajian Terorisme Kritis*, 10(2), Kuala Lumpur: Pers Media Global.
- Bunt, G. R. (2003). "Islam di Era Digital: E-Jihad, Fatwa Daring, dan Lingkungan Siber Islam." *Jurnal Media Global*, 12(3), London: Routledge.
- Tufail, S. (2018). "Identitas Islam dan Representasi Media: Tinjauan Teori dan Praktik." *Jurnal Studi Media*, 30(4), Jakarta: Kencana.
- Friedman, J. L., & Simon, R. (2014). "Stereotip dan Islamofobia di Media Barat." *Jurnal Etika Media*, 29(3), New York: Columbia University Press.
- Kraidy, M. M. (2003). "Islam, Globalisasi, dan Media: Refleksi tentang 'Perang Melawan Teror'." *Media, Jurnal Budaya & Masyarakat*, 25(4), London: Sage Publications.
- Al-Bataineh, A. M. (2017). "Peran Media dalam Pembentukan Identitas Muslim: Studi Kasus Lanskap Media Selandia Baru." *Jurnal Studi Media Sosial*, 21(1), Wellington: New Zealand Press.
- S Tariq, S. (2016). "Islamofobia di Media: Menganalisis Liputan Media tentang Muslim di Barat." *Jurnal Internasional Studi Budaya*, 19(5), Melbourne: Melbourne University Press.

- Sardar, Z. (2010). "Peran Media dalam Membentuk Persepsi Publik tentang Islam." *Jurnal Internasional Media & Politik Budaya*, 6(2), London: Pluto Press.
- Dajani, M. H. (2015). "Representasi Islam di Media di Barat: Kasus Selandia Baru." *Jurnal Komunikasi Australia dan Selandia Baru*, 42(2), Sydney: Studi Media Australia.
- Hussain, S. (2012). "Representasi Muslim di Media Barat: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Wacana Media*, 34(1), London: Palgrave Macmillan.
- Murray, D. (2019). "Pasca-Christchurch: Dampak Serangan Teroris terhadap Representasi Muslim di Media." *Jurnal Studi Terorisme*, 10(1), Wellington: Studi Keamanan Nasional.
- Shah, S. S. (2018). "Islam dan Media di Barat: Menjelajahi Dinamika Persepsi dan Representasi." *Jurnal Studi Islam*, 22(3), Kairo: Al-Ahram Press.
- Lloyd, M. (2007). "Stereotipe Muslim: Islam dan Media Barat." *Jurnal Studi Media Global*, 8(4), New York: Routledge.
- Mackey, K., & Munro, A. (2015). "Menyajikan 'Muslim Lain' dalam Liputan Terorisme." *Jurnal Media dan Terorisme*, 6(2), Canberra: Australian National University Press.
- Mohammad, S. (2013). "Media dan Islam: Hubungan yang Kompleks." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 5(6), Jakarta: Pustaka Setia.
- Hussain, R. (2017). "Komunitas Muslim dan Representasi Media: Studi Komparatif Selandia Baru dan Australia." *Jurnal Politik Budaya*, 4(3), Melbourne: Monash University Press.
- Singh, G., & Kaur, J. (2019). "Liputan Media tentang Terorisme Islam: Sebuah Studi Perbandingan antara Selandia Baru dan Australia."

Analisis Representasi Islam Dan Budaya Dalam Media: Studi Kasus Perancis

Ahmad Sultoni Matondang
NIM. 2450400008

A. Pendahuluan

Media memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik dan opini masyarakat terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya.⁷⁷ Di Perancis, sebuah negara yang menjunjung tinggi prinsip sekularisme atau *laïcité*, media menjadi arena penting dalam mencerminkan dan membentuk narasi tentang Islam dan budaya Muslim. Dalam beberapa dekade terakhir, Islam menjadi subjek pemberitaan yang signifikan, terutama dalam kaitannya dengan isu migrasi, radikalisasi, dan identitas nasional.⁷⁸ Namun, cara media merepresentasikan Islam sering kali menuai kritik karena dianggap memperkuat stereotip negatif dan menciptakan jarak sosial antara komunitas Muslim dan masyarakat mayoritas. Representasi ini tidak hanya berdampak pada persepsi publik tetapi juga memengaruhi hubungan antarbudaya serta kebijakan pemerintah terkait integrasi dan pluralisme.

Salah satu tantangan utama dalam representasi Islam di media Perancis adalah bias yang sering kali mengarah pada narasi polaritatif.⁷⁹ Media arus utama kerap menggambarkan Islam sebagai ancaman terhadap nilai-nilai republik, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan penggunaan simbol agama di ruang publik, seperti jilbab dan burkini. Narasi ini memposisikan Islam seolah-olah bertentangan

⁷⁷ Edward Said. *Orientalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2013), hlm.10.

⁷⁸ Ayudhia Ratna Wijaya and B.R. Suryo Baskoro, "Representasi Islam Dalam Pidato Presiden Prancis Terkait Kebijakan Melawan Separatisme," *Metahumaniora* 12, no. 1 (2022): 73, <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i1.36643>.

⁷⁹ Olivier Roy. *Islam dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2020) hlm.30.

dengan budaya Perancis yang sekular, padahal Islam telah menjadi bagian integral dari masyarakat Perancis melalui sejarah panjang migrasi dan akulturasi.⁸⁰ Penggambaran yang reduktif ini tidak hanya mengabaikan kompleksitas komunitas Muslim di Perancis tetapi juga memperkuat persepsi bahwa identitas Muslim dan Perancis tidak dapat berdampingan.

Media cenderung menonjolkan kasus-kasus radikalisasi dan aksi terorisme yang melibatkan individu Muslim.⁸¹ Sensasionalisme semacam ini menciptakan ketakutan yang tidak proporsional dan sering kali menggeneralisasi komunitas Muslim sebagai kelompok homogen yang rentan terhadap ekstremisme. Akibatnya, identitas agama menjadi faktor dominan dalam pemberitaan, sementara faktor sosial, ekonomi, atau politik yang lebih kompleks sering diabaikan. Hal ini memperkuat prasangka yang merugikan dan memperdalam polarisasi di masyarakat.

Tidak semua representasi media tentang Islam bersifat negatif. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat upaya dari beberapa media untuk memberikan ruang bagi Muslim Perancis menyuarakan pandangan mereka. Artikel opini, wawancara, dan program dokumenter yang menampilkan kehidupan sehari-hari Muslim di Perancis mulai muncul sebagai upaya untuk mematahkan stereotip. Sayangnya, upaya ini masih terbilang terbatas dan belum cukup kuat untuk mengubah narasi dominan yang sering kali bias.⁸²

Situasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang peran media dalam masyarakat multikultural seperti Perancis. Apakah media hanya mencerminkan

⁸⁰ Fadli Muhammad Athalarik and Arif Susanto, "Representasi Multikulturalisme Dalam Sepak Bola Prancis Masa Kini," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19, no. 1 (2020): 12, <https://doi.org/10.32509/wacana.v19i1.980>.

⁸¹ Stuart Hall. *Representasi dan Realitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.(2014),hlm20.

⁸² Sri Wahyuningsih, "Film Dan Dakwah Sri Wahyuningsih," 2019, 1–277.

realitas sosial atau justru menciptakan konstruksi tertentu yang memperkuat prasangka? Representasi Islam yang tidak adil dapat berdampak pada hubungan antarbudaya, menciptakan rasa tidak percaya, dan memperkuat marginalisasi komunitas Muslim. Di sisi lain, media memiliki potensi besar untuk menjadi alat transformasi sosial dengan mempromosikan narasi inklusif yang menghormati keberagaman budaya dan agama.⁸³

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana Islam dan budaya Muslim direpresentasikan dalam media Perancis serta dampaknya terhadap masyarakat. Dengan menganalisis representasi ini, kita dapat mengevaluasi sejauh mana media berkontribusi pada pembentukan persepsi yang adil dan inklusif, serta bagaimana narasi tersebut dapat diperbaiki untuk mendukung kohesi sosial di tengah tantangan pluralisme modern.

Representasi Islam di media Perancis juga dipengaruhi oleh sejarah kolonial dan hubungan geopolitik antara Barat dan dunia Muslim. Warisan kolonial ini tidak hanya membentuk persepsi budaya mayoritas terhadap Islam tetapi juga menciptakan dinamika kekuasaan dalam narasi media. Dalam banyak kasus, narasi dominan di media Perancis mencerminkan bias orientalis yang melihat Islam sebagai “yang lain” (the other) yang berlawanan dengan modernitas Barat. Narasi semacam ini tidak hanya mengesampingkan kontribusi Muslim terhadap kebudayaan Perancis tetapi juga memperkuat hierarki budaya yang merugikan minoritas.⁸⁴ Oleh karena itu, penting untuk menempatkan analisis representasi Islam dalam konteks yang lebih luas, termasuk warisan sejarah dan struktur sosial yang memengaruhi dinamika

⁸³ Petsy Jessy Ismoyo, “Islamofobia Di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi,” *Cakrawala* ISSN 1693 6248, 2016, 217–44.

⁸⁴ Riza Karlina Dewi et al., “Representasi Gender Dalam Iklan Cetak” 12 (2024): 113–26.

tersebut, sehingga dapat ditemukan solusi yang lebih komprehensif untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan adil antara komunitas Muslim dan masyarakat mayoritas di Perancis.

B. Media Di Perancis Merepresentasikan Islam Dan Budaya Muslim

Media di Perancis memainkan peran penting dalam membentuk narasi sosial tentang Islam dan budaya Muslim.⁸⁵ Dalam konteks negara yang menjunjung tinggi prinsip sekularisme atau *laïcité*, representasi Islam dalam media sering kali berada di persimpangan antara penghormatan terhadap keberagaman dan upaya mempertahankan nilai-nilai republik. Prinsip sekularisme yang menjadi fondasi negara Perancis telah lama memengaruhi cara media memandang agama, termasuk Islam. Sebagai agama terbesar kedua di Perancis, Islam tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan spiritual banyak warganya, tetapi juga memengaruhi dinamika politik, sosial, dan budaya.⁸⁶ Sayangnya, representasi Islam dalam media sering kali menghadirkan bias dan stereotip yang memperkuat persepsi negatif, baik di tingkat lokal maupun global.

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam representasi Islam di media Perancis adalah fokus pada isu-isu kontroversial, seperti radikalisasi, terorisme, dan konflik antara nilai agama dengan prinsip sekularisme. Media cenderung menonjolkan narasi yang menghubungkan Islam dengan kekerasan atau ekstremisme. Misalnya, setiap kali terjadi serangan teror yang dikaitkan dengan pelaku Muslim, identitas keagamaan pelaku sering kali menjadi sorotan utama, tanpa melihat kompleksitas sosial, ekonomi, atau politik yang melatarbelakangi tindakan

⁸⁵ Jean Baudrillard. Simulakra dan Simulasi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.(2017)

⁸⁶ Ludy Putra Anwar, "Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*," *Journal of Discourse and Media Research* 1, no. 01 (2022): 60–78, <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/16>.

tersebut.⁸⁷ Pendekatan semacam ini tidak hanya menciptakan kesan bahwa Islam adalah ancaman terhadap keamanan nasional, tetapi juga menempatkan seluruh komunitas Muslim dalam posisi defensif. Mereka dipaksa untuk terus menerus membuktikan bahwa identitas mereka tidak bertentangan dengan nilai-nilai republik.

Media di Perancis sering kali mempolitisasi simbol-simbol keagamaan, seperti jilbab, burkini, dan masjid. Simbol-simbol ini kerap digambarkan sebagai tantangan terhadap sekularisme atau bahkan ancaman terhadap identitas nasional Perancis. Misalnya, perdebatan tentang penggunaan jilbab di sekolah-sekolah atau burkini di pantai sering menjadi berita utama yang memicu perdebatan publik yang sengit. Dalam narasi media, simbol-simbol ini sering kali diasosiasikan dengan penindasan perempuan atau kurangnya integrasi Muslim ke dalam masyarakat Perancis, meskipun bagi banyak Muslim, simbol-simbol tersebut adalah ekspresi identitas pribadi dan kebebasan beragama. Narasi yang cenderung bias ini memperkuat stereotip bahwa Islam tidak kompatibel dengan modernitas dan nilai-nilai Barat.⁸⁸

Cara media menggambarkan komunitas Muslim sering kali bersifat homogen dan simplistik.⁸⁹ Muslim di Perancis berasal dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan tradisi, tetapi media sering kali mengabaikan keragaman ini. Dalam pemberitaan, identitas Muslim sering kali direduksi menjadi satu dimensi yang identik dengan agama, tanpa mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, atau politik yang memengaruhi kehidupan mereka. Misalnya, Muslim dari latar belakang imigran sering kali digambarkan sebagai kelompok yang gagal berintegrasi, tanpa mengakui

⁸⁷ Nafiah Rifqi et al., "Racialising French Practices of Secularism (Laïcité): A Portrait of the ' Cyber-Abuse ' of Muslim and Islamic Attributes on Twitter Platforms in 2023," 2024.

⁸⁸ Deni Albar, "Visualisasi Muslim Dalam Video Game Sebagai Citra Islam Dalam Dunia Game . Studi Kasus : Call of Duty , Assassins Creed & Battlefield" 12, no. Oktober (2023): 85–98.

⁸⁹ Mohammad Arkoun. Islam dan Modernitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.(2018),hlm.30.

kontribusi mereka terhadap masyarakat Perancis atau tantangan struktural yang mereka hadapi, seperti diskriminasi dan marginalisasi.⁹⁰

Tidak semua representasi Islam di media Perancis bersifat negatif. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat upaya dari sejumlah media untuk menghadirkan narasi yang lebih inklusif dan berimbang. Program dokumenter, artikel opini, dan wawancara yang menampilkan kehidupan sehari-hari Muslim di Perancis mulai bermunculan. Beberapa media juga memberikan ruang bagi suara-suara Muslim untuk menjelaskan pandangan mereka tentang isu-isu yang sering diperdebatkan. Upaya ini menunjukkan bahwa media memiliki potensi untuk menjadi alat yang kuat dalam mempromosikan pemahaman dan toleransi. Sayangnya, narasi inklusif ini masih sering kali kalah dengan sensasionalisme berita yang lebih menarik perhatian publik dan mendominasi ruang diskusi.⁹¹

Faktor sejarah juga memainkan peran penting dalam cara media Perancis merepresentasikan Islam.⁹² Warisan kolonialisme Perancis di negara-negara mayoritas Muslim, terutama di Afrika Utara, telah meninggalkan jejak yang mendalam dalam cara Islam dipahami dan digambarkan. Banyak Muslim di Perancis adalah keturunan imigran dari bekas koloni Perancis, dan hubungan historis ini sering kali memengaruhi dinamika sosial dan budaya mereka. Media, dalam banyak kasus, mencerminkan bias orientalis yang melihat Islam sebagai “yang lain” (the other) yang bertentangan dengan nilai-nilai Barat. Bias ini memperkuat hierarki budaya

⁹⁰ Dini Aprilita and Refti Handini Listyani, “Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun @mostbeautyindo , @Bidadarisurga , Dan @papaan _ Girl),” *Paradigma* 04, no. 03 (2016): 1–13, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16891/15348>.

⁹¹ Syaiful Qadar Basri, “Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Yang Merepresentasikan Film As Social Practice Bagi Wanita Muslimah,” *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2018): 122–31, <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i2.2863>.

⁹² Francis Fukuyama. *Akhir dari Sejarah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.(2019),hlm.33.

yang meminggirkan komunitas Muslim dan menghambat upaya mereka untuk menjadi bagian integral dari masyarakat Perancis.⁹³

Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan peluang baru bagi komunitas Muslim untuk mengontrol narasi mereka sendiri. Banyak Muslim Perancis yang menggunakan platform digital untuk menyuarakan pandangan mereka, melawan stereotip, dan menunjukkan sisi humanis dari kehidupan mereka. Media sosial memungkinkan mereka untuk menghadirkan perspektif yang lebih autentik dan beragam, yang sering kali tidak terlihat dalam media arus utama. Namun, tantangan tetap ada, karena bias struktural dan diskriminasi masih menjadi hambatan dalam upaya mereka untuk mendapatkan pengakuan yang setara.

Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan tanggung jawab media dalam menciptakan representasi yang adil dan inklusif. Media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan memengaruhi kebijakan. Oleh karena itu, pemberitaan tentang Islam dan budaya Muslim harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan penghormatan terhadap keberagaman. Media perlu menghindari sensasionalisme yang memperkuat prasangka dan menciptakan polarisasi. Sebaliknya, mereka harus berupaya untuk memberikan ruang bagi suara-suara Muslim dan menampilkan keragaman dalam komunitas mereka.⁹⁴

Cara media di Perancis merepresentasikan Islam dan budaya Muslim mencerminkan dinamika yang lebih luas antara sekularisme, pluralisme, dan

⁹³ Fathor Rozi, Hasan Baharun, and Nurul Badriyah, "Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model Dalam Film 'Arbain' : Sebuah Analisis Semiotik," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 436–52, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4842>.

⁹⁴ Nila Kurnia Sari and Mulharnetti Syas, "Praktik Hegemoni Media Atas Isu Boikot Produk Prancis Pada Grup Trans Media," *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 20, no. 1 (2023): 55–71, <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.8>.

identitas nasional.⁹⁵ Representasi yang bias dan tidak adil memperparah marginalisasi komunitas Muslim dan menciptakan ketegangan sosial. Namun, media juga memiliki potensi untuk menjadi alat transformasi sosial yang mendukung inklusivitas dan kohesi sosial.⁹⁶ Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan berimbang, media dapat memainkan peran yang konstruktif dalam membangun masyarakat Perancis yang lebih adil dan harmonis di tengah keberagaman.

C. Dampak Representasi Tersebut Terhadap Persepsi Publik Dan Hubungan Antarbudaya Di Perancis

Representasi Islam dalam media Perancis, yang sering kali negatif dan stereotipikal, memiliki dampak yang mendalam terhadap persepsi publik dan hubungan antarbudaya di negara tersebut. Di tengah masyarakat Perancis yang multikultural, media memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman dan persepsi tentang identitas Muslim, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat mayoritas. Ketika Islam sering digambarkan dalam konteks terorisme, radikalisasi, dan ancaman terhadap nilai-nilai sekularisme, dampaknya tidak hanya membatasi pemahaman tentang Islam itu sendiri tetapi juga menciptakan jarak yang semakin besar antara Muslim dan masyarakat Perancis secara keseluruhan. Dampak ini memengaruhi persepsi publik terhadap komunitas Muslim dan berpotensi memperburuk ketegangan antarbudaya di Perancis.⁹⁷

⁹⁵ Ernest Gellner. Nasionalisme dan Modernitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2017), hlm.22.

⁹⁶ Asma Nadia, "Representasi Identitas Muslimah Modern " Jilbab Traveler " Dalam Novel Karya Representasi Identitas Muslimah Modern ' Jilbab Traveler ' Dalam Novel Karya Asma Nadia," no. February (2021), <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5878>.

⁹⁷ Lutfi Basit, Syukur Kholil, and Hasan Sazali, "Perspektif Media Massa Terhadap Politisi Perempuan Dalam Tiap Rezim Negara Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 2022, 975–1006, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2320>.

Salah satu dampak utama dari representasi Islam yang bias di media adalah munculnya stereotip negatif terhadap Muslim, yang berujung pada diskriminasi sosial.⁹⁸ Media Perancis sering kali mengaitkan Islam dengan kekerasan dan ekstremisme, yang memperkuat persepsi bahwa semua Muslim adalah ancaman. Ketika media fokus pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengaku Muslim, tanpa mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas, masyarakat cenderung mempersepsikan komunitas Muslim secara keseluruhan sebagai berbahaya.⁹⁹ Hal ini memperburuk diskriminasi rasial dan sosial terhadap Muslim, yang sering kali dijumpai dalam bentuk perlakuan tidak adil di tempat kerja, sekolah, dan ruang publik. Muslim, terutama mereka yang memiliki penampilan fisik yang mudah dikenali seperti berjilbab, menjadi sasaran stigmatisasi dan marginalisasi. Diskriminasi ini memperparah ketidaksetaraan sosial dan menambah kesulitan bagi komunitas Muslim dalam berintegrasi ke dalam masyarakat Perancis.¹⁰⁰iva

Dampak negatif dari representasi yang bias ini juga terlihat dalam hubungan antarbudaya antara Muslim dan masyarakat mayoritas Perancis. Media yang sering mengedepankan narasi yang menyederhanakan kompleksitas Islam, seperti mengaitkan seluruh komunitas dengan ekstremisme atau ketidakmampuan untuk berintegrasi, berpotensi menciptakan jarak yang semakin besar antara kelompok ini dan masyarakat non-Muslim. Ketika media menggambarkan Muslim sebagai “yang lain” (the other), sebagai sesuatu yang asing dan tidak bisa diterima, ini memperburuk pemisahan budaya. Masyarakat non-Muslim cenderung memiliki

⁹⁸ Bassam Tibi. *Islam dan Modernitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.(2018),hlm.44.

⁹⁹ Samuel Huntington. (2018). *Benturan Antar Peradaban*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

¹⁰⁰ Ivana Chrisnauli et al., “Copysites : Persepsi Wisatawan Mengenai Reproduksi Simulakra Di Petite France” 13, no. April (2023): 94–114.

pandangan yang terdistorsi tentang Muslim, yang mengarah pada kesalahpahaman dan ketidakpercayaan. Perasaan asing ini tidak hanya membuat komunikasi antar kelompok menjadi lebih sulit tetapi juga menghambat dialog yang dapat menciptakan saling pengertian dan menghormati perbedaan.¹⁰¹

Dalam konteks hubungan antarbudaya, media memiliki peran penting dalam membentuk apakah masyarakat mayoritas melihat komunitas minoritas sebagai bagian dari negara atau sebagai entitas yang terpisah.¹⁰² Representasi Islam yang sering dikaitkan dengan ancaman atau ketidakcocokan dengan nilai-nilai republik Perancis menghalangi terciptanya rasa kebersamaan yang inklusif. Media Perancis jarang menampilkan sisi positif dari kehidupan Muslim atau kontribusi mereka terhadap kebudayaan Perancis. Padahal, masyarakat Muslim di Perancis berperan penting dalam berbagai bidang, termasuk seni, ekonomi, olahraga, dan politik. Ketika media lebih banyak menyoroti sisi negatif, masyarakat cenderung melihat Muslim sebagai kelompok yang terpisah dan sulit diterima. Hal ini membatasi kesempatan untuk membangun hubungan yang saling menghormati antara Muslim dan non-Muslim, dan memperburuk perpecahan dalam masyarakat.¹⁰³

Dalam banyak hal, penggambaran Islam dalam media Perancis juga memperkuat narasi yang menganggap sekularisme sebagai ancaman terhadap identitas Muslim. Media sering kali menyarankan bahwa nilai-nilai sekularisme, yang sangat dijunjung tinggi di Perancis, bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, terutama dalam hal kebebasan beragama dan simbol-simbol keagamaan di ruang

¹⁰¹ Ario Antokosuryo, "Representasi Sosok Superhero Hulk Dalam Iklan Lifebuoy Handwash Versi Changing Colour," n.d., 241–65.

¹⁰² Gilles Kepel. *Jihad: Ekspansi dan Kemunduran Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.(2019),hlm.22.

¹⁰³ Stephanus Djunatan, "Menghadapi Keragaman Di Indonesia Melalui Konsep Masyarakat Interkultural" 4, no. 1 (2023): 71–80, <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6700>.

publik. Representasi seperti ini mempengaruhi persepsi publik terhadap Muslim, memperburuk ketegangan antara mereka dan pihak yang menganggap bahwa identitas nasional Perancis harus dilindungi dari pengaruh luar. Ketika simbol-simbol seperti jilbab atau burkini dipertentangkan dengan nilai-nilai republik, masyarakat cenderung melihat keberadaan Muslim sebagai sesuatu yang mengancam kesatuan nasional. Ketegangan ini memperburuk hubungan antarbudaya dan semakin memperparah marginalisasi Muslim dalam masyarakat.¹⁰⁴

Media juga memiliki potensi untuk memperbaiki situasi ini dengan memberikan representasi yang lebih berimbang dan inklusif.¹⁰⁵ Dalam beberapa tahun terakhir, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh media di Perancis untuk menyajikan sudut pandang yang lebih komprehensif tentang kehidupan Muslim. Program dokumenter, artikel, dan wawancara yang melibatkan Muslim Perancis sebagai aktor utama, yang berbicara tentang pengalaman mereka dalam masyarakat, mulai lebih sering muncul. Meskipun demikian, representasi positif ini sering kali terpinggirkan oleh narasi dominan yang lebih sensasional dan lebih menarik perhatian publik.¹⁰⁶ Upaya-upaya ini tetap penting, karena dapat berkontribusi pada penciptaan pemahaman yang lebih baik antara komunitas Muslim dan masyarakat mayoritas, serta membuka ruang bagi dialog antarbudaya yang lebih konstruktif.

Penting untuk dicatat bahwa media sosial juga memainkan peran besar dalam membentuk persepsi publik dan hubungan antarbudaya. Platform digital memberikan ruang bagi komunitas Muslim untuk mengungkapkan pandangan mereka,

¹⁰⁴ Filsafat Politik et al., "Volume 9 Nomor 2 Desember 2021" 9 (2021): 204–29.

¹⁰⁵ Malek Chebel. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.(2017),hlm.44.

¹⁰⁶ Akifah Puti Wilandra, Lucy Pujasari Supratman, and M Si, "Representasi Potret Perjuangan Mahasiswa Pada Film ' Di Balik 98 ' The Semiotics Analysis Of Roland Barthes About Representation Of Potrait Of Students On Movie ' Di Balik 98 '" 4, no. 2 (2017): 1–12.

menanggapi stereotip, dan membagikan kisah-kisah yang lebih representatif tentang kehidupan mereka. Hal ini memungkinkan terciptanya ruang yang lebih demokratis di mana suara-suara Muslim dapat lebih bebas terdengar. Di sisi lain, media sosial juga dapat memperburuk ketegangan jika digunakan untuk menyebarkan ekstremisme atau kebencian.¹⁰⁷ Oleh karena itu, meskipun media sosial dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan, tetap dibutuhkan regulasi yang bijaksana untuk memastikan bahwa platform ini digunakan untuk membangun saling pengertian dan bukan untuk memperdalam perpecahan.

Representasi Islam dalam media Perancis memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi publik dan hubungan antarbudaya.¹⁰⁸ Representasi yang negatif dan bias memperburuk diskriminasi terhadap Muslim dan menciptakan ketegangan yang menghambat integrasi sosial mereka dalam masyarakat. Ketidakadilan dalam pemberitaan ini memperburuk jarak antara komunitas Muslim dan mayoritas, menghambat dialog antarbudaya, dan memperburuk pemisahan sosial.¹⁰⁹ Namun, dengan upaya yang lebih besar untuk memberikan representasi yang inklusif dan berimbang, media dapat berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki hubungan antarbudaya dan membangun pemahaman yang lebih baik antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Media memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan narasi yang lebih adil, yang tidak hanya menanggapi masalah sesaat, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif di masa depan.

¹⁰⁷ Fatima Mernissi. *Perempuan di Balik Tirai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2019), hlm.33.

¹⁰⁸ Antonius Golung, "Kata Kunci : Persepsi, Makna, Pesan," n.d.

¹⁰⁹ Sarina Junita, "Realitas Sosial Perempuan Bercadar Dalam Dunia Kerja : Penerimaan Dan Penolakan" 2 (2024).

D. Kesimpulan

Representasi Islam dalam media Perancis memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap persepsi publik dan hubungan antarbudaya di negara tersebut. Media sering kali menggambarkan Islam dan budaya Muslim dalam konteks yang bias, menghubungkan agama ini dengan kekerasan, ekstremisme, dan ancaman terhadap nilai-nilai sekularisme. Dampaknya, masyarakat cenderung mempersepsikan seluruh komunitas Muslim sebagai ancaman, yang memperburuk diskriminasi sosial dan marginalisasi. Hal ini menciptakan kesenjangan antara Muslim dan masyarakat mayoritas, memperburuk ketegangan antarbudaya dan menghambat proses integrasi sosial.

Namun, media juga memiliki potensi besar untuk merubah narasi ini. Representasi yang lebih inklusif dan berimbang dapat memperbaiki persepsi publik terhadap Muslim, menciptakan ruang untuk dialog antarbudaya yang lebih konstruktif, dan mempromosikan kohesi sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, upaya dari sejumlah media untuk menghadirkan narasi yang lebih berimbang mulai menunjukkan perubahan positif, meskipun tantangan masih ada, terutama ketika sensasionalisme berita mendominasi ruang publik.

Representasi Islam yang lebih adil dan inklusif dalam media sangat penting untuk memperbaiki hubungan antarbudaya di Perancis. Dengan media yang lebih bertanggung jawab, masyarakat dapat bergerak menuju integrasi yang lebih baik dan membangun masa depan yang lebih harmonis bagi semua kelompok dalam masyarakat.

E. Kritik dan Saran

Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi semuanya dan digunakan sebaik-baiknya. Jika terdapat kesalahan dalam penulisan makalah ini, penulis mohon maaf. Jika ada kritik dan saran yang membangun kami terima agar memperbaiki makalah-makalah berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, Deni. "Visualisasi Muslim Dalam Video Game Sebagai Citra Islam Dalam Dunia Game . Studi Kasus : Call of Duty , Assassins Creed & Battlefield" 12, no. Oktober (2023): 85–98.
- Antokosuryo, Ario. "Representasi Sosok Superhero Hulk Dalam Iklan Lifebuoy Handwash Versi Changing Colour," n.d., 241–65.
- Anwar, Ludy Putra. "Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood." *Journal of Discourse and Media Research* 1, no. 01 (2022): 60–78. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/16>.
- Aprilita, Dini, and Refti Handini Listyani. "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun @mostbeautyindo , @Bidadarisurga , Dan @papuan _ Girl)." *Paradigma* 04, no. 03 (2016): 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16891/15348>.
- Athalarik, Fadli Muhammad, and Arif Susanto. "Representasi Multikulturalisme Dalam Sepak Bola Prancis Masa Kini." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19, no. 1 (2020): 12. <https://doi.org/10.32509/wacana.v19i1.980>.
- Bassam Tibi. (2018). *Islam dan Modernitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Basit, Lutfi, Syukur Kholil, and Hasan Sazali. "Perspektif Media Massa Terhadap Politik Perempuan Dalam Tiap Rezim Negara Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 2022, 975–1006. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2320>.
- Basri, Syaiful Qadar. "Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Yang Merepresentasikan Film As Social Practice Bagi Wanita Muslimah." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2018): 122–31. <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i2.2863>.
- Chrisnauli, Ivana, Zevania Rajagukguk, Fakultas Ilmu Budaya, and Universitas Gadjah Mada. "Copysites : Persepsi Wisatawan Mengenai Reproduksi Simulakra Di Petite France" 13, no. April (2023): 94–114.

- Dewi, Riza Karlina, Airin Miranda, Fakultas Ilmu, Pengetahuan Budaya, and Universitas Indonesia. "REPRESENTASI GENDER DALAM IKLAN CETAK" 12 (2024): 113–26.
- Djunatan, Stephanus. "Menghadapi Keragaman Di Indonesia Melalui Konsep Masyarakat Interkultural" 4, no. 1 (2023): 71–80. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6700>.
- Edward Said. (2013). *Orientalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ernest Gellner. (2017). *Nasionalisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathor Rozi, Hasan Baharun, and Nurul Badriyah. "Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model Dalam Film 'Arbain' : Sebuah Analisis Semiotik." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 436–52. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4842>.
- Fatima Mernissi. (2019). *Perempuan di Balik Tirai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Francis Fukuyama. (2019). *Akhir dari Sejarah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Golung, Antonius. "Kata Kunci : Persepsi, Makna, Pesan," n.d.
- Gilles Kepel. (2019). *Jihad: Ekspansi dan Kemunduran Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismoyo, Petsy Jessy. "Islamofobia Di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi." *Cakrawala ISSN 1693 6248*, 2016, 217–44.
- Junita, Sarina. "Realitas Sosial Perempuan Bercadar Dalam Dunia Kerja : Penerimaan Dan Penolakan" 2 (2024).
- Jean Baudrillard. (2017). *Simulakra dan Simulasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mohammad Arkoun. (2018). *Islam dan Modernitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Malek Chebel. (2017). *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nadia, Asma. "Representasi Identitas Muslimah Modern " Jilbab Traveler " Dalam Novel Karya Representasi Identitas Muslimah Modern ' Jilbab Traveler ' Dalam Novel Karya Asma Nadia," no. February (2021). <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5878>.
- Olivier Roy. (2020). *Islam dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Politik, Filsafat, Nurcholish Madjid, Muhammad Saleh Tajuddin, Politik Montesquieu, Fajrul Ilmy Darussalam, Andi Batara Indra, Muhaemin Latif, et al. "Volume 9 Nomor 2 Desember 2021" 9 (2021): 204–29.
- Rifqi, Naflah, Universitas Islam, Negeri Maulana, Malik Ibrahim, Kota Malang, Kayan Manggala, Universitas Islam, et al. "Racialising French Practices of Secularism (Laïcité): A Portrait of the ' Cyber-Abuse ' of Muslim and Islamic Attributes on Twitter Platforms in 2023," 2024.
- Sari, Nila Kurnia, and Mulharnetti Syas. "Praktik Hegemoni Media Atas Isu Boikot Produk Prancis Pada Grup Trans Media." *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 20, no. 1 (2023): 55–71. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.8>.
- Samuel Huntington. (2018). *Benturan Antar Peradaban*. Jakarta: Yayasan Obor

Indonesia.

Stuart Hall. (2014). Representasi dan Realitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sri Wahyuningsih. "Film Dan Dakwah Sri Wahyuningsih," 2019, 1–277.

Wijaya, Ayudhia Ratna, and B.R. Suryo Baskoro. "Representasi Islam Dalam Pidato Presiden Prancis Terkait Kebijakan Melawan Separatisme." *Metahumaniora* 12, no. 1 (2022): 73. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i1.36643>.

Wilandra, Akifah Puti, Lucy Pujasari Supratman, and M Si. "Representasi Potret Perjuangan Mahasiswa Pada Film ' Di Balik 98 ' The Semiotics Analysis Of Roland Barthes About Representation Of Potrait Of Students On Movie ' Di Balik 98 '" 4, no. 2 (2017): 1–12.

Analisis Representasi Islam Dan Budaya Dalam Media: Studi Kasus Australia

Iwan Rinaldi
NIM. 2450400009

A. Pendahuluan

Media memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok sosial, agama, dan budaya tertentu.¹¹⁰ Di Australia, yang merupakan negara multikultural dengan keberagaman agama dan etnis, representasi Islam dalam media sering kali menjadi topik yang menarik sekaligus kontroversial. Sejak peristiwa 11 September 2001, media global, termasuk Australia, cenderung mengaitkan Islam dengan isu terorisme, radikalisme, dan ancaman terhadap keamanan nasional.¹¹¹ Pola pemberitaan ini tidak hanya memengaruhi cara Islam dipahami oleh masyarakat non-Muslim tetapi juga memberikan dampak psikologis dan sosial bagi komunitas Muslim yang hidup di negara tersebut.

Representasi dalam media bukanlah proses netral. Sebaliknya, ia kerap mencerminkan bias ideologis, nilai-nilai budaya dominan, dan agenda tertentu. Dalam konteks Australia, media mainstream seringkali menggambarkan Islam dalam kerangka narasi yang cenderung homogen dan stereotipikal.¹¹² Islam digambarkan sebagai entitas yang asing, terkadang bertentangan dengan nilai-nilai Barat, sehingga menimbulkan ketegangan budaya. Narasi seperti ini diperkuat oleh visualisasi simbol-simbol keagamaan, seperti masjid atau jilbab, yang sering dihadirkan dalam

¹¹⁰ Edward Said. *Orientalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2013), hlm. 40.

¹¹¹ Aniqotul Ummah et al., "Kesetaraan Gender Dan Politik : Studi Kasus Terpilihnya Gillard Dalam Lembaga Pemerintah Australia Terjadi Di Masyarakat" 32, no. 2 (2023): 249–68.

¹¹² Muhammad Dandi et al., "Analisis Pemikiran Politik Fundamentalisme Islam Dalam Studi Kasus Gerakan Kelompok Fundamental Islam Di Indonesia Pasca Era Reformasi" 2, no. 2 (2023): 69–78.

konteks konflik atau kontroversi. Sementara itu, kontribusi komunitas Muslim dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi kerap diabaikan atau hanya mendapatkan perhatian yang minim.

Budaya Islam, yang kaya akan tradisi, seni, dan nilai-nilai kemanusiaan, seringkali direduksi menjadi isu-isu yang berkaitan dengan ekstremisme dan keterbelakangan. Media hiburan seperti film dan serial televisi juga tidak terlepas dari bias ini. Karakter Muslim biasanya digambarkan dalam peran-peran yang terkait dengan konflik, baik konflik identitas maupun konflik dengan masyarakat luas. Hal ini tidak hanya menciptakan stereotip tetapi juga membatasi ruang bagi narasi alternatif yang dapat menunjukkan keberagaman Islam.¹¹³ Dalam konteks ini, media memainkan peran sebagai agen yang memperkuat wacana orientalis sebagaimana yang dijelaskan oleh Edward Said, di mana Timur, termasuk Islam, sering digambarkan sebagai “yang lain” yang berlawanan dengan Barat.¹¹⁴

Implikasi dari representasi semacam ini sangat signifikan.¹¹⁵ Bagi masyarakat non-Muslim, paparan terhadap representasi yang bias dapat memperkuat Islamofobia dan membentuk persepsi negatif terhadap komunitas Muslim. Ketakutan yang tidak beralasan terhadap Islam sebagai ancaman dapat menghambat proses integrasi sosial dan menciptakan segregasi budaya. Sementara itu, bagi komunitas Muslim sendiri, representasi negatif dalam media dapat menimbulkan rasa marginalisasi, diskriminasi, dan alienasi. Hal ini dapat memengaruhi partisipasi mereka dalam

¹¹³ Sinta Lestari, “Representasi Selebriti Mikro Bercadar Di Media Sosial” 7, no. 1 (2022): 53–76.

¹¹⁴ Bhinneka Tunggal Ika, “Representasi Etnisitas Dalam Bingkai,” n.d., 235–57.

¹¹⁵ Stuart Hall. Representasi dan Realitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.(2014),hlm.30.

kehidupan sosial dan politik, serta menciptakan hambatan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan kelompok masyarakat lainnya.¹¹⁶

Media tidak hanya berfungsi sebagai cerminan masyarakat, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan sosial.¹¹⁷ Dalam beberapa tahun terakhir, muncul media alternatif dan inisiatif dari komunitas Muslim sendiri untuk memproduksi narasi yang lebih positif dan inklusif. Media independen yang berorientasi pada keberagaman budaya mulai menyoroti kontribusi komunitas Muslim dalam berbagai bidang, seperti seni, pendidikan, dan kewirausahaan. Langkah ini menjadi bentuk perlawanan terhadap dominasi narasi negatif dalam media arus utama.¹¹⁸

Australia, sebagai negara yang mengedepankan prinsip multikulturalisme, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang representasi yang adil bagi semua kelompok masyarakat. Media sebagai pilar keempat demokrasi harus merefleksikan realitas yang kompleks dan beragam, bukan memperkuat stereotip yang merugikan. Representasi Islam dan budaya Islam yang lebih seimbang tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang komunitas Muslim, tetapi juga akan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural.

Dengan latar belakang ini, penelitian tentang representasi Islam dalam media Australia menjadi relevan untuk mengidentifikasi pola-pola narasi yang digunakan, menganalisis dampaknya terhadap masyarakat, dan mencari strategi untuk menciptakan representasi yang lebih inklusif. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk mengkritisi media, tetapi juga memberikan kontribusi bagi upaya membangun

¹¹⁶ D I Indonesia, Wiranda Rasnika, and Zafirah Quroatun Uyun, "Pola Penyebaran Konten Homoseksual Melalui Media Sosial Wattpad (Studi Kasus Fujoshi Di Indonesia)" 1, no. 1 (2022): 1–16.

¹¹⁷ Jean Baudrillard. Simulakra dan Simulasi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.(2017),hlm.20.

¹¹⁸ Mokhamad Abdul Aziz, "(Analisis Dakwah Dan Cyber Media Di Indonesia)" 02 (n.d.): 200–218.

masyarakat yang lebih adil, setara, dan harmonis.¹¹⁹ Analisis mendalam terhadap representasi ini diharapkan dapat membuka ruang dialog yang konstruktif antara berbagai kelompok masyarakat di Australia, serta menegaskan pentingnya media dalam mendukung nilai-nilai multikulturalisme yang menjadi fondasi negara tersebut.

B. Media Australia merepresentasikan Islam dan budaya Islam

Media merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk persepsi publik terhadap agama dan budaya, termasuk Islam. Di Australia, representasi Islam dalam media memiliki dinamika yang kompleks, mencerminkan hubungan antara mayoritas masyarakat non-Muslim dan komunitas Muslim sebagai minoritas. Media di negara ini kerap kali menggambarkan Islam melalui lensa stereotip yang mempersempit makna agama ini menjadi sekadar isu keamanan, imigrasi, atau radikalisme. Representasi semacam ini tidak hanya mencerminkan bias struktural dalam media tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memandang Islam dan budaya Islam di ruang publik.¹²⁰

Dalam pemberitaan media mainstream, Islam sering dikaitkan dengan isu-isu kontroversial yang menyoroti aspek-aspek negatif, seperti terorisme dan ekstremisme. Misalnya, dalam pemberitaan tentang serangan teroris global, narasi yang digunakan media sering kali menghubungkan pelaku dengan identitas agama Islam, meskipun tindakan tersebut hanya dilakukan oleh segelintir individu yang menyimpang. Visualisasi simbol-simbol Islam seperti masjid atau perempuan berjilbab kerap digunakan sebagai representasi agama ini, tetapi sering kali dalam

¹¹⁹ Kelompok Keahlian, Ilmu Kemanusiaan, and Fakultas Seni, "Representasi Calon Presiden Indonesia Dalam Surat Kabar," no. October (2020), <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.1.11>.

¹²⁰ Muchlis Daroini and Kayyis Fithri Ajhuri, "Akulturasi Musik Gembrung Sebagai Media Komunikasi Islam" 3, no. 02 (2022).

konteks yang memperkuat stereotip negatif. Hal ini menciptakan persepsi bahwa Islam identik dengan kekerasan atau ancaman terhadap keamanan nasional, sebuah asumsi yang jelas tidak mencerminkan kenyataan.¹²¹

Media Australia juga cenderung mengabaikan keberagaman dalam Islam. Komunitas Muslim di Australia terdiri dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan interpretasi agama yang beragam. Namun, pemberitaan media sering kali menyatukan mereka dalam satu narasi homogen yang tidak memberikan ruang bagi kompleksitas internal dalam komunitas ini. Sebagai contoh, isu-isu seperti perbedaan antara Sunni dan Syiah, atau antara Muslim imigran dan Muslim yang lahir di Australia, jarang mendapat perhatian. Narasi tunggal ini tidak hanya membatasi pemahaman publik terhadap Islam, tetapi juga memperkuat pandangan yang simplistik tentang komunitas Muslim.¹²²

Media hiburan juga memiliki peran signifikan dalam membentuk citra Islam di Australia. Dalam film, serial televisi, atau program hiburan lainnya, karakter Muslim sering kali digambarkan dalam peran-peran stereotipikal. Mereka ditampilkan sebagai individu yang terjebak dalam konflik identitas, sering kali bergulat dengan tradisi agama dan tekanan budaya Barat. Meskipun beberapa produksi mulai mengeksplorasi keberagaman dalam kehidupan Muslim, representasi ini tetap didominasi oleh narasi yang memperlihatkan Islam sebagai entitas yang “berbeda” dan “tidak selaras” dengan budaya dominan di Australia.¹²³

¹²¹ Andi Fikra et al., “Film Sebagai Media Dakwah Islam,” n.d.

¹²² Iain Kediri, “Bikulturalisme Islam-Australia : Pengalaman Akulturasi Nahid Afrose Kabir” 7, no. 1 (2017): 117–32.

¹²³ Media Wisata et al., “Analisa Penerapan Akad Dalam Pariwisata Syariah Berdasarkan Fatwa Mui Dewan Syariah Nasional Nomor 108/Dsn-Mui/x/2016” 17, no. November (2019), <https://doi.org/10.36276/mws/v17i2>.

Penggunaan bahasa dalam pemberitaan juga menjadi sorotan penting dalam analisis representasi Islam di media Australia. Istilah seperti “teroris Islam,” “radikalisasi Muslim,” atau “jihadis” sering digunakan tanpa memberikan konteks yang memadai, sehingga memperkuat stigma terhadap Islam. Padahal, istilah-istilah ini tidak selalu mencerminkan ajaran Islam yang damai dan inklusif. Penggunaan istilah semacam ini memperlihatkan bagaimana media, baik secara sadar maupun tidak, dapat memperkuat bias dan prasangka terhadap kelompok tertentu.¹²⁴

Perlu dicatat bahwa tidak semua media di Australia merepresentasikan Islam secara negatif. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul media independen dan platform digital yang memberikan narasi alternatif tentang Islam dan komunitas Muslim. Media ini berusaha menyoroti kontribusi positif Muslim Australia dalam berbagai bidang, seperti seni, pendidikan, ekonomi, dan filantropi. Sebagai contoh, liputan tentang pengusaha Muslim yang sukses atau komunitas Muslim yang aktif dalam kegiatan sosial mulai mendapat tempat dalam narasi media. Langkah ini menunjukkan bahwa ada upaya untuk menciptakan representasi yang lebih inklusif dan adil terhadap Islam.¹²⁵

Komunitas Muslim di Australia juga semakin aktif dalam mengartikulasikan narasi mereka sendiri melalui media. Dengan memanfaatkan platform digital, seperti media sosial, mereka menciptakan ruang di mana suara mereka dapat didengar tanpa harus melalui filter media mainstream. Hal ini penting untuk melawan dominasi narasi negatif yang seringkali diperkuat oleh media arus utama. Media alternatif ini tidak hanya memberikan ruang bagi ekspresi identitas Muslim, tetapi juga membantu

¹²⁴ Jurnal Barik, Jurusan Desain, and Jurusan Desain, “Representasi Makna Visual Pada Poster Film Horor” 1, no. 1 (2020): 69–81.

¹²⁵ h Suparman Syukur, “Islam Radikal Vs Islam Rahmah Kasus Indonesia,” n.d.

mengedukasi masyarakat non-Muslim tentang keberagaman Islam dan kontribusi positif komunitas Muslim.¹²⁶

Tantangan masih tetap ada. Meskipun ada upaya untuk memperbaiki representasi Islam dalam media, narasi dominan yang memperkuat stereotip tetap memiliki pengaruh besar.¹²⁷ Hal ini terutama karena media mainstream masih menjadi sumber informasi utama bagi sebagian besar masyarakat Australia. Dampak dari representasi negatif ini tidak hanya dirasakan oleh komunitas Muslim tetapi juga oleh masyarakat luas. Representasi yang bias dapat memperkuat Islamofobia, menciptakan ketegangan sosial, dan merusak kohesi di masyarakat multikultural seperti Australia.

Dalam konteks ini, penting bagi media untuk mengambil peran yang lebih bertanggung jawab dalam merepresentasikan Islam dan budaya Islam. Representasi yang lebih seimbang dan inklusif tidak hanya akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang Islam, tetapi juga akan membantu membangun hubungan yang lebih harmonis antara komunitas Muslim dan masyarakat lainnya. Media memiliki tanggung jawab etis untuk tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga untuk memastikan bahwa narasi yang mereka sampaikan tidak memperkuat stigma atau diskriminasi.¹²⁸

Representasi Islam dalam media Australia mencerminkan hubungan yang kompleks antara budaya mayoritas dan minoritas. Media memiliki potensi untuk menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan pemahaman lintas budaya dan membangun kohesi sosial. Namun, potensi ini hanya dapat direalisasikan jika media

¹²⁶ Dony Arung Triantoro, "Praktik Politik Identitas Dalam Akun Media Sosial Anies-Sandi," 2017, 19–40.

¹²⁷ 4. Mohammad Arkoun. Islam dan Modernitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.(2018), hlm.10.

¹²⁸ Zaenudin Ramli, "Representasi Islam : Pameran Seni Rupa Islam Indonesia Kontemporer," 2017.

mampu mengatasi bias mereka dan memberikan ruang bagi narasi yang lebih beragam dan inklusif. Dengan demikian, analisis terhadap representasi Islam dalam media Australia bukan hanya penting untuk memahami dinamika sosial di negara tersebut, tetapi juga untuk mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan setara.

C. Dampak representasi tersebut terhadap persepsi masyarakat Australia

Representasi Islam dalam media Australia memiliki dampak yang signifikan terhadap cara masyarakat memahami dan merespons Islam serta komunitas Muslim.¹²⁹ Media sebagai instrumen komunikasi massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk narasi yang memengaruhi persepsi, opini, dan sikap publik. Ketika Islam sering direpresentasikan secara negatif, seperti melalui pemberitaan tentang terorisme atau radikalisme, dampaknya tidak hanya terbatas pada citra agama itu sendiri, tetapi juga pada hubungan sosial antara kelompok mayoritas non-Muslim dan komunitas Muslim di Australia.¹³⁰

Salah satu dampak utama dari representasi negatif tersebut adalah meningkatnya prasangka terhadap komunitas Muslim. Narasi yang mengaitkan Islam dengan kekerasan atau ancaman terhadap keamanan nasional menciptakan stigma yang sulit dihilangkan. Banyak masyarakat non-Muslim di Australia menginternalisasi stereotip ini, menganggap Islam sebagai agama yang tidak kompatibel dengan nilai-nilai Barat atau budaya Australia. Persepsi ini sering kali tidak didasarkan pada interaksi langsung dengan Muslim, melainkan pada apa yang mereka konsumsi melalui media. Ketika representasi Islam yang dominan adalah

¹²⁹ Gilles Kepel. (2019). *Jihad: Ekspansi dan Kemunduran Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.(2019),hlm.30.

¹³⁰ Ahmad Zainal Mustofa, "Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim : Studi Kasus Suku Aborigin Di Australia" 12, no. 3 (2020): 265–80.

dalam konteks konflik atau ekstremisme, hal ini memperkuat rasa curiga dan ketidakpercayaan terhadap komunitas Muslim secara keseluruhan.¹³¹

Dampak dari prasangka ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial di Australia.¹³² Dalam survei dan penelitian yang dilakukan di negara ini, Muslim sering melaporkan mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil, baik di tempat kerja, sekolah, maupun ruang publik. Diskriminasi ini tidak terlepas dari citra yang dibentuk oleh media. Sebagai contoh, perempuan Muslim yang mengenakan jilbab sering menjadi sasaran pelecehan verbal atau bahkan kekerasan fisik karena dianggap sebagai simbol Islam yang "berbeda" dari budaya dominan. Hal ini menunjukkan bagaimana representasi dalam media dapat mewujudkan dirinya dalam bentuk nyata, yaitu diskriminasi yang dialami komunitas Muslim dalam kehidupan sehari-hari.¹³³

Selain itu, representasi negatif Islam dalam media juga memengaruhi kebijakan publik dan politik.¹³⁴ Dalam beberapa dekade terakhir, isu-isu terkait Islam sering menjadi alat bagi politisi untuk meraih dukungan, khususnya melalui retorika yang menguatkan narasi tentang ancaman Muslim terhadap keamanan dan budaya Australia. Kebijakan imigrasi, misalnya, sering kali dipengaruhi oleh persepsi publik yang dibentuk oleh media. Retorika tentang bahaya "radikalisasi" atau "ekstremisme" Muslim digunakan untuk membenarkan langkah-langkah yang lebih ketat terhadap imigran dari negara-negara mayoritas Muslim. Padahal, kebijakan

¹³¹ Abstrak Apakah Polri and Peranan Polri, "Nandang Mulyasantosa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Email : 14nandang@gmail.Com," n.d.

¹³² Riaz Hassan. Islam di Australia: Sejarah dan Perkembangan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.(2015),hlm.20.

¹³³ Arda Muhlisiun, "Representasi Sejarah Dalam Citra Visual : Antara Tantangan Akurasi Dan Potensi Distorsi" 3, no. 1 (2024): 16–23.

¹³⁴ Abdallah Chaarani. Representasi Islam dalam Media Barat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.(2018),hlm.30.

semacam itu sering kali tidak didukung oleh data empiris yang mencerminkan kontribusi positif imigran Muslim terhadap masyarakat Australia.¹³⁵

Persepsi negatif yang dipengaruhi oleh media juga menciptakan hambatan bagi integrasi sosial komunitas Muslim.¹³⁶ Banyak Muslim di Australia merasa bahwa mereka tidak diterima sebagai bagian dari masyarakat karena stereotip yang terus-menerus diproduksi oleh media. Rasa keterasingan ini dapat menghambat upaya mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik. Alih-alih merasa diterima, banyak Muslim merasa bahwa identitas mereka sebagai Muslim sering kali digunakan untuk menilai atau menghakimi mereka, tanpa mempertimbangkan kontribusi individu yang mereka buat untuk masyarakat luas.

Namun, dampak representasi ini tidak hanya dirasakan oleh komunitas Muslim. Masyarakat non-Muslim juga dirugikan oleh narasi yang bias. Representasi yang stereotipikal membatasi pemahaman masyarakat tentang Islam dan keberagaman budaya yang ada di Australia. Ketika media hanya menyajikan satu sisi cerita, yaitu sisi yang penuh dengan konflik dan perbedaan, masyarakat kehilangan kesempatan untuk belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan perdamaian yang juga menjadi bagian integral dari Islam. Hal ini menciptakan jurang pemisah antara kelompok-kelompok masyarakat yang seharusnya dapat hidup berdampingan dengan saling memahami.¹³⁷

¹³⁵ Ummah et al., "Kesetaraan Gender Dan Politik : Studi Kasus Terpilihnya Gillard Dalam Lembaga Pemerintah Australia Terjadi Di Masyarakat , Diantaranya Diskriminasi Dalam Politik . 1 Secara Etimologi , Gender Bernegara , Hal Tersebut Karena Gender Dapat Menentukan Seseorang Untuk Bertindak Kompleks , Di Mana Laki-Laki Lebih Mendominasi Dalam Bersuara Di Dunia Politik Dan."

¹³⁶ Halim Rane. Islam dan Media di Australia. Melbourne: Melbourne University Press.(2010),hlm.33.

¹³⁷ Antonius Golung, "Kata Kunci : Persepsi, Makna, Pesan," n.d.

Meskipun demikian, tidak semua representasi media tentang Islam di Australia bersifat negatif.¹³⁸ Dalam beberapa tahun terakhir, muncul media alternatif yang mencoba menyajikan narasi yang lebih inklusif dan seimbang. Beberapa program televisi, artikel, dan dokumenter mulai menyoroti kontribusi komunitas Muslim dalam berbagai bidang, seperti seni, olahraga, pendidikan, dan bisnis. Representasi ini, meskipun masih dalam jumlah yang terbatas, telah membantu mengubah sebagian persepsi masyarakat terhadap Islam. Ketika masyarakat diperkenalkan pada cerita-cerita positif tentang Muslim Australia, mereka mulai melihat komunitas ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberagaman negara tersebut.

Di sisi lain, komunitas Muslim juga semakin aktif dalam memproduksi narasi mereka sendiri.¹³⁹ Media sosial menjadi alat penting bagi komunitas ini untuk melawan stereotip dan menyajikan perspektif yang lebih autentik tentang Islam. Kampanye-kampanye online yang mengangkat cerita tentang kehidupan sehari-hari Muslim Australia telah membantu mengurangi prasangka dan memperluas pemahaman masyarakat tentang keberagaman budaya. Namun, tantangan tetap ada, karena narasi alternatif ini sering kali tidak memiliki jangkauan yang sama dengan media arus utama yang mendominasi ruang publik.

Untuk mengatasi dampak negatif representasi Islam dalam media, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Media harus memainkan peran yang lebih bertanggung jawab dalam menciptakan narasi yang adil dan seimbang. Jurnalis, editor, dan pembuat konten harus lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata, visual, dan sudut pandang yang mereka gunakan dalam pemberitaan tentang Islam.

¹³⁸ Samina Yasmeen. *Islam dan Politik di Australia*. Perth: University of Western Australia Press.(2016),hlm.44.

¹³⁹ Nabil Echchaibi. *Islam dan Media: Perspektif Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.(2018),hlm.44.

Pendidikan literasi media juga sangat penting untuk membantu masyarakat memahami bagaimana media membentuk persepsi mereka dan bagaimana mereka dapat mengkritisi informasi yang mereka konsumsi.¹⁴⁰

Pemerintah dan organisasi masyarakat sipil juga memiliki peran penting dalam mengurangi dampak negatif ini. Kampanye publik yang mempromosikan keberagaman budaya dan agama dapat membantu mengubah persepsi masyarakat tentang Islam. Selain itu, dukungan terhadap media alternatif yang memberikan ruang bagi narasi komunitas Muslim juga dapat membantu menciptakan representasi yang lebih inklusif.

Dampak representasi Islam dalam media Australia terhadap persepsi masyarakat sangat besar dan kompleks. Representasi yang bias telah menciptakan prasangka, diskriminasi, dan hambatan integrasi sosial bagi komunitas Muslim. Namun, dengan munculnya narasi alternatif dan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya representasi yang inklusif, ada harapan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Perubahan ini membutuhkan kerja sama antara media, pemerintah, komunitas Muslim, dan masyarakat luas untuk menciptakan narasi yang mencerminkan keberagaman dan nilai-nilai bersama yang menjadi dasar kehidupan di Australia.

D. Kesimpulan

Representasi Islam dalam media Australia memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi masyarakat, baik terhadap agama Islam maupun komunitas Muslim. Narasi negatif yang sering dikaitkan dengan Islam, seperti isu kekerasan,

¹⁴⁰ Efa Rubawati and Universitas Airlangga, "Papua Dalam Media : Analisis Framing Pemberitaan Otonomi Khusus Di Papua Barat Papua In Media : Framing Analysis About Special" 20, no. 3 (2018): 375–90.

radikalisme, dan ancaman terhadap keamanan nasional, telah menciptakan stereotip yang merugikan komunitas Muslim. Stereotip ini memengaruhi hubungan sosial, menciptakan prasangka, dan memperkuat diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, media mainstream yang cenderung menyederhanakan keberagaman dalam komunitas Muslim juga mempersempit ruang untuk pemahaman yang lebih luas dan inklusif.

Dampak negatif ini tidak hanya dirasakan oleh komunitas Muslim tetapi juga oleh masyarakat non-Muslim yang kehilangan kesempatan untuk memahami Islam dalam konteks yang lebih beragam dan positif. Di sisi lain, munculnya media alternatif dan narasi yang lebih inklusif mulai membuka ruang bagi perubahan, meskipun tantangan dalam mendekonstruksi narasi dominan masih sangat besar.

Perubahan ini memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan media, pemerintah, dan masyarakat untuk bekerja sama menciptakan representasi yang lebih seimbang. Literasi media, pemberitaan yang bertanggung jawab, dan kampanye yang mempromosikan keberagaman merupakan langkah-langkah penting untuk mengurangi dampak negatif dari representasi Islam dalam media. Dengan menciptakan narasi yang lebih adil, Australia dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif, mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme yang menjadi fondasi negara tersebut.

E. Kritik dan Saran

Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi semuanya dan digunakan sebaik-baiknya. Jika terdapat kesalahan dalam penulisan makalah ini, penulis mohon maaf. Jika ada kritik dan saran yang membangun kami terima agar memperbaiki makalah-makalah berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Mokhammad Abdul. “(Analisis Dakwah Dan Cyber Media Di Indonesia)” 02 (n.d.): 200–218.
- Abdallah Chaarani. (2018). Representasi Islam dalam Media Barat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barik, Jurnal, Jurusan Desain, and Jurusan Desain. “Representasi Makna Visual Pada Poster Film Horor” 1, no. 1 (2020): 69–81.
- Dandi, Muhammad, Hitana Mushthafa A, M R Muzakki, and Rendy Juan A. “Analisis Pemikiran Politik Fundamentalisme Islam Dalam Studi Kasus Gerakan Kelompok Fundamental Islam Di Indonesia Pasca Era Reformasi” 2, no. 2 (2023): 69–78.
- Daroini, Muchlis, and Kayyis Fithri Ajhuri. “Akulturasi Musik Gembrung Sebagai Media Komunikasi Islam” 3, no. 02 (2022).
- Edward Said. (2013). Orientalisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fikra, Andi, Pratiwi Arifuddin, Institut Agama, Islam Negeri, and Iain Manado. “Film Sebagai Media Dakwah Islam,” n.d.
- Golung, Antonius. “Kata Kunci : Persepsi, Makna, Pesan,” n.d.
- Gilles Kepel. (2019). Jihad: Ekspansi dan Kemunduran Islam. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Halim Rane. (2010). Islam dan Media di Australia. Melbourne: Melbourne University Press.
- Ika, Bhinneka Tunggal. “Representasi Etnisitas Dalam Bingkai,” n.d., 235–57.
- Indonesia, D I, Wiranda Rasnika, and Zafirah Quroatun Uyun. “Pola Penyebaran Konten Homoseksual Melalui Media Sosial Wattpad (Studi Kasus Fujoshi Di Indonesia)” 1, no. 1 (2022): 1–16.
- Jean Baudrillard. (2017). Simulakra dan Simulasi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keahlian, Kelompok, Ilmu Kemanusiaan, and Fakultas Seni. “Representasi Calon Presiden Indonesia Dalam Surat Kabar Dana Waskita Pemilihan Presiden Merupakan Peristiwa Politik Yang Sangat Penting Di Indonesia Yang Memiliki Bentuk p e m e r i n Tahan Presidentil . D Ala m Merupakan Pemangku Kekuasaan Tertinggi Dalam Menentukan Hampir Semua Kebijakan Di Pemerintahan . Presiden Di Indonesia Yang Terjadi 5 Oleh Rakyat . Tujua n Pe Ne Litia n Ini Untuk Mengetahui Bagaimana Perspektif Media Elektronik Asing Terhadap Kandidat Presiden Tersebut . Surat Kabar Elektronik Surat Kabar Elektronik,” no. October (2020).
<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.1.11>.
- Kediri, Iain. “Bikulturalisme Islam-Australia : Pengalaman Akulturasi Nahid Afrose Kabir” 7, no. 1 (2017): 117–32.
- Lestari, Sinta. “Representasi Selebriti Mikro Bercadar Di Media Sosial” 7, no. 1 (2022): 53–76.

- Muhlisiun, Arda. "Representasi Sejarah Dalam Citra Visual : Antara Tantangan Akurasi Dan Potensi Distorsi" 3, no. 1 (2024): 16–23.
- Mustofa, Ahmad Zainal. "Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim : Studi Kasus Suku Aborigin Di Australia" 12, no. 3 (2020): 265–80.
- Mohammad Arkoun. (2018). Islam dan Modernitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nabil Echchaibi. (2018). Islam dan Media: Perspektif Global. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Polri, Abstrak Apakah, and Peranan Polri. "Nandang Mulyasantosa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Email : 14nandang@gmail.Com," n.d.
- Ramli, Zaenudin. "Representasi Islam : Pameran Seni Rupa Islam Indonesia Kontemporer," 2017.
- Riaz Hassan. (2015). Islam di Australia: Sejarah dan Perkembangan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rubawati, Efa, and Universitas Airlangga. "Papua Dalam Media : Analisis Framing Pemberitaan Otonomi Khusus Di Papua Barat Papua In Media : Framing Analysis About Special" 20, no. 3 (2018): 375–90.
- Syukur, H Suparman. "Islam Radikal Vs Islam Rahmah Kasus Indonesia," n.d.
- Samina Yasmeen. (2016). Islam dan Politik di Australia. Perth: University of Western Australia Press.
- Stuart Hall. (2014). Representasi dan Realitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triantoro, Dony Arung. "Praktik Politik Identitas Dalam Akun Media Sosial Anies-Sandi," 2017, 19–40.
- Ummah, Aniqotul, Canza Anadya, Sabrina Putri, Nirina Jelita Dewi, Raihana Devi Sarasvati, Universitas Pembangunan, and Nasional Veteran. "Kesetaraan Gender Dan Politik : Studi Kasus Terpilihnya Gillard Dalam Lembaga Pemerintah Australia Terjadi Di Masyarakat , Diantaranya Diskriminasi Dalam Politik . 1 Secara Etimologi , Gender Bernegara , Hal Tersebut Karena Gender Dapat Menentukan Seseorang Untuk Bertindak Kompleks , Di Mana Laki-Laki Lebih Mendominasi Dalam Bersuara Di Dunia Politik Dan" 32, no. 2 (2023): 249–68.
- Wisata, Media, Teguh Suropto, Fakultas Agama, Islam Universitas, Alma Ata, and Histori Artikel. "Analisa Penerapan Akad Dalam Pariwisata Syariah Berdasarkan Fatwa Mui Dewan Syariah Nasional Nomor 108/Dsn-Mui/x/2016" 17, no. November (2019). <https://doi.org/10.36276/mws/v17i2>.

Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Inggris

Rika Amelia Pulungan
NIM. 2450400004

A. Pendahuluan

Islam, sebagai agama dengan jumlah penganut terbanyak kedua di dunia, memiliki pengikut yang tersebar di seluruh dunia, termasuk di negara-negara Barat seperti Inggris. Di Inggris, komunitas Muslim memainkan peran penting dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, meskipun telah lama hadir di masyarakat Inggris, representasi Islam dan budaya Muslim di media massa tetap menjadi topik yang kompleks dan sering kali kontroversial.¹⁴¹

Media massa, baik televisi, surat kabar, maupun platform berita digital, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk persepsi publik terhadap kelompok sosial tertentu, termasuk Muslim. Dalam konteks ini, media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk opini publik. Pada dasarnya, representasi Islam di media Inggris sering dikaitkan dengan narasi negatif, terutama yang terkait dengan isu terorisme, ekstremisme, dan konflik sosial.¹⁴²

Berita tentang serangan teroris, radikalisasi, dan ketegangan antara kelompok Muslim dan komunitas non-Muslim sering kali memperkuat stereotip tentang Islam sebagai agama yang terkait dengan kekerasan dan inkonsistensi dengan nilai-nilai

¹⁴¹ H. Haryanto, *Media, Identitas, dan Budaya: Kajian Teori dan Praktek* (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 89.

¹⁴² S. Mohammad, "Media dan Islam: Sebuah Hubungan yang Kompleks," *Jurnal Komunikasi dan Studi Media*, 5(6), (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), hlm. 181-193.

Barat. Stereotip ini, pada gilirannya, memengaruhi bagaimana komunitas Muslim dipandang oleh masyarakat yang lebih luas. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ada upaya untuk menyediakan representasi Islam yang lebih seimbang dan beragam. Dengan munculnya media sosial, generasi muda Muslim di Inggris mulai mengambil peran aktif dalam mendefinisikan ulang citra mereka, dengan berbagi pengalaman pribadi dan memperkenalkan aspek positif budaya Muslim yang jarang terlihat di media arus utama. Program televisi dan film juga semakin menciptakan ruang untuk representasi kehidupan Muslim yang lebih manusiawi dan realistis, seperti yang terlihat dalam serial *Citizen Khan* atau film *The Big Sick*. Namun, representasi Islam dan budaya Muslim di media Inggris masih sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal, termasuk kebijakan politik, ketegangan sosial, dan peristiwa besar yang melibatkan individu Muslim. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana media membentuk dan memengaruhi persepsi publik terhadap komunitas Muslim, dan untuk mengidentifikasi dampak potensial dari representasi tersebut. Dalam makalah ini, kami akan menganalisis bagaimana Islam dan budaya Muslim direpresentasikan di media Inggris, baik di media arus utama (seperti surat kabar dan televisi) maupun media sosial. Kami juga akan meneliti dampak representasi ini terhadap persepsi publik Inggris terhadap komunitas Muslim, dan faktor-faktor yang memengaruhi cara media memandang Islam. Selain itu, makalah ini akan menilai berbagai upaya yang dilakukan oleh media untuk mengubah citra Islam yang sering kali terdistorsi dan menciptakan representasi yang lebih adil dan inklusif.¹⁴³

¹⁴³ Z. Sardar, "Peran Media dalam Membentuk Persepsi Publik tentang Islam," *Jurnal Internasional Media & Politik Budaya*, 6(2), (London: Pluto Press, 2010), hlm. 191-204.

B. Representasi Islam dan budaya Muslim di media Belanda

Representasi Islam dan budaya Muslim di media Belanda merupakan topik yang kompleks dengan banyak dimensi, baik secara sosial, politik, dan budaya. Media massa, terutama dalam konteks negara-negara Barat seperti Belanda, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kelompok agama tertentu, termasuk Islam dan Budaya Muslim Terwakili di Media Inggris. Representasi Islam dan budaya Muslim di media Inggris telah menjadi topik yang sering dibahas, baik dalam konteks berita sehari-hari maupun dalam diskusi yang lebih luas tentang keragaman sosial dan politik negara tersebut.¹⁴⁴

Media massa, baik media arus utama seperti televisi dan surat kabar, maupun media sosial, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang Islam dan komunitas Muslim. Di bawah ini, kami menguraikan beberapa cara utama di mana Islam dan budaya Muslim terwakili di media Inggris.¹⁴⁵

1. Representasi Negatif

Islam dan Ekstremisme Salah satu cara paling umum di mana Islam digambarkan di media Inggris adalah melalui lensa yang berfokus pada ekstremisme dan terorisme. Dalam liputan berita, khususnya seputar peristiwa besar seperti serangan teroris, sering kali ada kecenderungan untuk mengaitkan Islam dengan kekerasan. Ketika serangan teroris terjadi, baik yang dilakukan oleh individu Muslim atau yang diklaim atas nama Islam, media sering menyoroti agama sebagai faktor utama yang mendorong tindakan tersebut, meskipun dalam banyak kasus, ideologi atau motivasi lain juga berperan. Misalnya, serangan teroris 7/7 (2005) di London

¹⁴⁴ S. S. Shah, "Islam dan Media di Barat: Menyelami Dinamika Persepsi dan Representasi," *Jurnal Studi Islam*, 22(3), (Kairo: Al-Ahram Press, 2018), hlm. 35-48.

¹⁴⁵ S. R. Nanda, *Politik Representasi di Media* (Yogyakarta: Jendela, 2014), hlm. 134.

dan serangan lain yang melibatkan individu yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim sering menjadi fokus perhatian media.¹⁴⁶

Presentasi ini sering memperkuat citra Islam sebagai agama yang terkait dengan terorisme dan radikalisme. Media seperti The Daily Mail atau The Sun sering menampilkan berita utama yang menyudutkan Islam dengan menekankan hubungan langsung antara agama dan kekerasan, yang pada akhirnya memperkuat stereotip negatif tentang Muslim secara keseluruhan.¹⁴⁷

2. Stereotip Wanita Muslim

Wanita Muslim, terutama mereka yang mengenakan jilbab atau niqab, sering menjadi fokus perhatian dalam liputan media. Media cenderung memandang wanita yang mengenakan jilbab sebagai simbol keterbelakangan atau penindasan, padahal sebenarnya banyak wanita Muslim memilih untuk mengenakan jilbab sebagai ekspresi identitas agama dan budaya mereka, bukan sebagai bentuk penindasan. Contoh: Berita yang meliput debat publik tentang larangan niqab di beberapa lembaga atau sekolah sering menggambarkan wanita Muslim sebagai korban patriarki atau budaya terbelakang, padahal sebenarnya bagi banyak wanita, jilbab adalah pilihan pribadi dan bentuk pemberdayaan diri.¹⁴⁸

Stereotip ini diperparah dengan penggambaran perempuan Muslim hanya sebagai objek pertentangan sosial atau korban ketidaksetaraan gender yang perlu dibebaskan oleh masyarakat Barat. Padahal, banyak perempuan Muslim yang terlibat

¹⁴⁶ E. Setyawan, *Islam dan Media: Pengaruh Media Terhadap Pembentukan Citra Islam di Indonesia* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2016), hlm. 157.

¹⁴⁷ D. Cahyadi, *Islam dan Media: Perubahan Representasi Islam di Media Massa*, (Bandung: Penerbit Rosda, 2010), hlm. 112.

¹⁴⁸ A. Pennycook & A. O'Brien, "Politik Islamofobia: Media, Identitas, dan Keamanan di Selandia Baru," *Jurnal Penyelidikan Sosial*, 13(4), (Wellington: Victoria University Press, 2018), hlm. 222-238.

aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi di Inggris, dan memiliki pandangan yang beragam tentang peran agama dalam kehidupan mereka.¹⁴⁹

3. Islam sebagai ‘Yang Lain’ dan Tidak Sesuai dengan Nilai-Nilai Barat

Media Inggris sering kali menggambarkan Islam sebagai “yang lain” atau berbeda dari nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat Barat. Citra ini sering muncul dalam diskusi tentang kebijakan imigrasi, integrasi sosial, dan perbedaan budaya. Islam sering kali diposisikan sebagai agama yang tidak dapat diterima dalam konteks budaya Barat yang dianggap lebih progresif atau terbuka. Misalnya, isu-isu seperti pemisahan masjid dan negara, atau perdebatan tentang kebebasan beragama versus kebebasan pribadi, sering kali digunakan sebagai topik negatif bagi Islam. Diskusi tentang “multikulturalisme” sering kali melibatkan pertanyaan tentang sejauh mana nilai-nilai Islam sesuai dengan “nilai-nilai Inggris” (seperti kebebasan individu dan hak-hak perempuan).¹⁵⁰

4. Pelaporan Positif dan Representasi Beragam

Meskipun representasi negatif mendominasi, beberapa media dan platform juga berupaya memberikan gambaran yang lebih berimbang dan positif tentang Islam dan budaya Muslim. Terutama dengan meningkatnya partisipasi umat Islam di berbagai sektor kehidupan di Inggris, termasuk politik, bisnis, seni, dan pendidikan, beberapa media mulai menunjukkan sisi positif kehidupan Muslim di Inggris. Misalnya: Program televisi seperti *Citizen Khan*, yang menunjukkan kehidupan

¹⁴⁹ F. Rachman, *Budaya, Identitas, dan Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2007), hlm. 115.

¹⁵⁰ K. Mackey & A. Munro, "Menyajikan 'Muslim Lain' dalam Liputan Terorisme," *Jurnal Media dan Terorisme*, 6(2), (Canberra: Australian National University Press, 2015), hlm. 145-160.

sehari-hari seorang pria Muslim Pakistan di Inggris, memberikan gambaran yang lebih manusiawi dan lucu tentang komunitas Muslim.¹⁵¹

Meskipun program tersebut mengandung unsur komedi, program tersebut juga mencerminkan kompleksitas kehidupan keluarga Muslim di Inggris. Film seperti *The Big Sick* juga menunjukkan bagaimana umat Islam di Inggris mengelola kehidupan pribadi dan hubungan keluarga mereka dengan cara yang lebih terbuka dan inklusif. Film yang didasarkan pada kisah nyata seorang komedian Muslim ini menggambarkan konflik budaya dengan cara yang lebih sensitif, tanpa menyentuh stereotip atau prasangka terhadap agama Islam.¹⁵²

5. Peran Media Sosial dalam Representasi Islam

Media sosial telah menjadi arena penting bagi komunitas Muslim di Inggris untuk menentukan representasi mereka sendiri. Platform seperti Twitter, Instagram, dan YouTube menyediakan kesempatan bagi individu Muslim untuk berbagi cerita pribadi, memperkenalkan tradisi dan budaya mereka, serta menantang stereotip. Beberapa influencer Muslim, yang berbicara tentang agama dan kehidupan sehari-hari mereka, mencoba untuk mendobrak batasan yang diciptakan oleh media arus utama dan menyajikan gambaran yang lebih positif dan realistis.¹⁵³

Misalnya, influencer seperti Dina Tokio dan Mohammed Shami, yang menggunakan media sosial untuk berbicara tentang pengalaman hidup mereka sebagai Muslim di Inggris, berperan dalam mendobrak stereotip tentang Islam.

¹⁵¹ N. Amin, *Islam dan Kebudayaan: Pengaruhnya Terhadap Terbentuknya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 45.

¹⁵² G. R. Bunt, "Islam di Era Digital: E-Jihad, Fatwa Online, dan Lingkungan Islam Cyber," *Jurnal Media Global*, 12(3), (London: Routledge, 2003), hlm. 11-26.

¹⁵³ K. H. Karim, *Islam di Dunia Media Barat* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2000), hlm. 56.

Mereka menunjukkan bahwa Muslim di Inggris menjalani gaya hidup yang beragam dan modern, sambil tetap mempertahankan identitas agama mereka.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Representasi Islam dan Budaya Muslim di Media

Inggris Representasi Islam dan budaya Muslim di media Inggris tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan ekonomi. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk cara Islam dan komunitas Muslim digambarkan, baik di media arus utama (seperti surat kabar, televisi, dan berita digital) maupun di media sosial. Beberapa faktor utama yang memengaruhi representasi Islam dan budaya Muslim di media Inggris sebagai berikut:¹⁵⁴

1. Peristiwa Teroris dan Keamanan Global

Salah satu faktor terbesar yang memengaruhi representasi Islam di media Inggris adalah terorisme global, khususnya yang melibatkan individu yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim. Serangan seperti 9/11 di AS, serangan teroris 7/7 di London, dan serangan lain di Eropa dan negara-negara Barat lainnya, telah membentuk cara banyak media memandang Islam dan komunitas Muslim.¹⁵⁵

Media sering mengaitkan Islam dengan kekerasan atau ekstremisme, meskipun sebagian besar Muslim menentang tindakan terorisme. Contoh: Setelah 9/11 dan serangan lainnya, media Inggris sering mengaitkan Islam dengan ancaman terorisme internasional, memperkuat stereotip bahwa Islam adalah agama yang rentan terhadap ekstremisme dan kekerasan. Peristiwa-peristiwa seperti itu memengaruhi liputan

¹⁵⁴ J. L. Friedman & R. Simon, "Stereotip dan Islamofobia dalam Media Barat," *Jurnal Etika Media*, 29(3), (New York: Columbia University Press, 2014), hlm. 234-248.

¹⁵⁵ G. R. Bunt, "Islam di Era Digital: E-Jihad, Fatwa Online, dan Lingkungan Islam Cyber," *Jurnal Media Global*, 12(3), (London: Routledge, 2003), hlm. 11-26.

media, dengan Islam terkadang digambarkan sebagai ancaman daripada agama yang damai.¹⁵⁶

2. Politik Imigrasi dan Kebijakan Multikulturalisme

Kebijakan imigrasi Inggris juga memengaruhi representasi Islam di media. Ketegangan antara nilai-nilai nasionalis Inggris dan kebijakan multikulturalisme sering kali menciptakan citra ketidakharmonisan antara komunitas Muslim dan mayoritas Inggris. Isu-isu seperti imigrasi, integrasi, dan perbedaan budaya sering kali menjadi subjek liputan berita yang dapat memperburuk pandangan negatif terhadap Muslim.¹⁵⁷

Contoh: Ketika ada peningkatan jumlah imigran Muslim ke Inggris, terutama setelah Perang Teluk dan perubahan kebijakan imigrasi, media sering kali berfokus pada isu integrasi, dengan narasi bahwa Muslim merasa sulit untuk berasimilasi ke dalam budaya Inggris. Isu ini memperparah stereotip bahwa Islam adalah agama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai liberal dan demokratis di Inggris.¹⁵⁸

3. Pengaruh Politik Dalam Negeri dan Keamanan Nasional

Perdebatan tentang kebijakan dalam negeri yang berkaitan dengan keamanan, ekstremisme, dan radikalisme juga memengaruhi bagaimana media menggambarkan Islam. Misalnya, kebijakan pemerintah seperti Prevent, yang bertujuan untuk mencegah radikalisme di komunitas Muslim, sering disorot di media. Meskipun dimaksudkan untuk mencegah ekstremisme, kebijakan ini sering dianggap

¹⁵⁶ S. Tariq, "Islamofobia dalam Media: Menganalisis Liputan Media tentang Muslim di Barat," *Jurnal Internasional Studi Budaya*, 19(5), (Melbourne: Melbourne University Press, 2016), hlm. 487-503,

¹⁵⁷ D. Murray, "Pasca-Christchurch: Dampak Serangan Teroris terhadap Representasi Muslim dalam Media," *Jurnal Penelitian Terorisme*, 10(1), (Wellington: National Security Studies, 2019), hlm. 18-28.

¹⁵⁸ C. Baker, "Islam dan Media: Representasi, Stereotip, dan Peran Jurnalisme," *Jurnal Studi Media dan Budaya*, 28(3), (Jakarta: Penerbit XYZ, 2014), hlm. 271-286.

mengabadikan stereotip tentang Muslim secara keseluruhan, karena mereka menyoroti bahwa Muslim perlu diawasi lebih ketat oleh negara.¹⁵⁹

Misalnya, laporan tentang kebijakan pemerintah untuk memerangi ekstremisme, termasuk penyaringan calon guru dan pemantauan organisasi Muslim, sering kali mengarah pada gagasan bahwa Islam di Inggris membutuhkan lebih banyak kontrol, yang mengarah pada generalisasi negatif tentang seluruh komunitas Muslim.¹⁶⁰

4. Faktor Ekonomi dan Sosial

Isu-isu ekonomi dan sosial, seperti ketimpangan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan yang dialami oleh mayoritas komunitas Muslim di Inggris, juga memengaruhi representasi mereka di media. Media sering menyoroti kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada dalam komunitas Muslim, yang terkadang disalahartikan sebagai akibat dari budaya atau agama mereka, padahal sebenarnya kesenjangan tersebut sering disebabkan oleh faktor struktural lainnya, seperti diskriminasi dan marginalisasi.¹⁶¹

Misalnya, ketika kerusuhan terjadi di beberapa kota di Inggris, media terkadang mengaitkan kekerasan atau kerusuhan tersebut dengan masalah sosial yang dihadapi oleh komunitas Muslim, seperti pengangguran dan kerugian ekonomi, tanpa memberikan konteks yang lebih luas tentang akar penyebab ketimpangan sosial di masyarakat.¹⁶²

¹⁵⁹ S. Hussain, "Representasi Muslim dalam Media Barat: Analisis Wacana Kritis," *Jurnal Wacana Media*, 34(1), (London: Palgrave Macmillan, 2012), hlm. 115-128.

¹⁶⁰ S. Tufail, "Identitas Islam dan Representasi Media: Tinjauan Teori dan Praktik," *Jurnal Studi Media*, 30(4), (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 147-161.

¹⁶¹ S. Mohammad, "Media dan Islam: Sebuah Hubungan yang Kompleks," *Jurnal Komunikasi dan Studi Media*, 5(6), (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), hlm. 181-193.

¹⁶² S. Tufail & A. Faiz, "Peran Media dalam Pembentukan Islamofobia di Barat," *Jurnal Studi Terorisme Kritis*, 10(2), (Kuala Lumpur: Global Media Press, 2017). hlm. 160-176.

5. Stereotip dalam Pemberitaan Media

Stereotip yang sudah lama ada di masyarakat tentang Islam dan budaya Muslim juga sangat memengaruhi cara media menggambarkan Muslim. Media sering kali mengandalkan penggambaran Islam yang sederhana dan terkadang tidak akurat, seperti memandang agama hanya dalam hal kekerasan atau penindasan, yang pada gilirannya memperkuat stigma dan prasangka terhadap Muslim.¹⁶³

Contoh: Media sering menggambarkan wanita Muslim mengenakan jilbab atau niqab sebagai simbol ketidaksetaraan gender, meskipun banyak wanita Muslim memilih untuk mengenakan pakaian tersebut sebagai ekspresi identitas dan pilihan pribadi, bukan sebagai bentuk penindasan. Penyajian semacam ini mengabaikan keberagaman pandangan dalam komunitas Muslim tentang isu gender.

6. Peran Media Sosial dan Kontrol oleh Komunitas Muslim

Maraknya media sosial telah memberi komunitas Muslim sebuah platform untuk memperkenalkan perspektif mereka sendiri, yang terkadang bertentangan dengan narasi yang dibangun oleh media arus utama. Dengan kehadiran influencer Muslim di media sosial, lebih banyak individu yang mampu menyuarakan pengalaman hidup mereka dan menantang stereotip yang ada.¹⁶⁴

Media sosial telah menjadi alat penting dalam meredakan atau mengubah persepsi publik tentang Islam. Contoh: Selebritas Muslim dan influencer media sosial, seperti Dina Tokio dan Adam Saleh, menggunakan platform seperti Instagram, Twitter, dan YouTube untuk berbagi pandangan mereka, memperkenalkan budaya mereka, dan menanggapi kritik atau stereotip tentang

¹⁶³ Z. Sardar, "Peran Media dalam Membentuk Persepsi Publik tentang Islam," *Jurnal Internasional Media & Politik Budaya*, 6(2), (London: Pluto Press, 2010), hlm. 191-204.

¹⁶⁴ K. Mackey & A. Munro, "Menyajikan 'Muslim Lain' dalam Liputan Terorisme," *Jurnal Media dan Terorisme*, 6(2), (Canberra: Australian National University Press, 2015), hlm. 145-160

Islam. Hal ini memberikan nuansa yang lebih manusiawi dan realistis terhadap kehidupan Muslim, dibandingkan dengan apa yang sering digambarkan di media tradisional.¹⁶⁵

7. Pengaruh Media Arus Utama terhadap Penggambaran Islam

Media arus utama memiliki kendali yang besar atas bagaimana Islam digambarkan. Secara tradisional, media arus utama di Inggris cenderung menyoroti aspek-aspek tertentu dari Islam yang berkaitan dengan isu-isu sosial atau politik terkini, seperti terorisme atau hak-hak perempuan, daripada menyoroti keragaman pemikiran dan praktik Islam.¹⁶⁶

Misalnya, surat kabar seperti *The Daily Telegraph* atau *The Times* sering menyoroti konflik internasional yang melibatkan negara-negara Muslim dan menampilkan Islam sebagai agama yang berkonflik dengan Barat.¹⁶⁷ Hal ini mengabaikan fakta bahwa banyak Muslim di Inggris hidup berdampingan dengan komunitas non-Muslim tanpa konflik yang signifikan.¹⁶⁸

8. Peran Jurnalis dan Pengalaman Pribadi

Pengalaman dan latar belakang pribadi jurnalis juga memainkan peran penting dalam membentuk representasi Islam di media.¹⁶⁹ Jurnalis yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang Islam mungkin lebih cenderung memandang dan melaporkan Islam berdasarkan stereotip atau prasangka yang ada. Sebaliknya, jurnalis yang memiliki pengetahuan atau pengalaman pribadi tentang Islam sering

¹⁶⁵ D. Cahyadi, *Islam dan Media: Perubahan Representasi Islam di Media Massa*, (Bandung: Penerbit Rosda, 2010), hlm. 112.

¹⁶⁶ S. Mohammad, "Media dan Islam: Sebuah Hubungan yang Kompleks," *Jurnal Komunikasi dan Studi Media*, 5(6), (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), hlm. 181-193.

¹⁶⁷ K. H. Karim, *Islam di Dunia Media Barat* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2000), hlm. 56.

¹⁶⁸ N. Amin, *Islam dan Kebudayaan: Pengaruhnya Terhadap Terbentuknya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 45.

¹⁶⁹ F. Rachman, *Budaya, Identitas, dan Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2007), hlm. 115.

kali dapat memberikan pandangan yang lebih seimbang dan akurat. Misalnya, sejumlah jurnalis Muslim atau mereka yang memiliki pengalaman dengan komunitas Muslim di Inggris, seperti The Guardian yang mempekerjakan beberapa jurnalis Muslim, dapat menawarkan perspektif yang lebih seimbang dan mendalam tentang isu-isu terkait Islam.¹⁷⁰

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, representasi Islam dan budaya Muslim di media Inggris sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peristiwa besar seperti serangan teroris, politik imigrasi, dan ketegangan sosial antara kelompok Muslim dan non-Muslim. Media arus utama sering cenderung menggambarkan Islam dalam konteks yang mendukung ekstremisme dan ketidakcocokan budaya, yang memperburuk stereotip negatif. Namun, dengan upaya dari berbagai pihak, termasuk media sosial dan program televisi yang lebih progresif, mulai ada ruang untuk representasi Islam dan komunitas Muslim yang lebih beragam, positif, dan inklusif di Inggris. Ke depannya, penting bagi media untuk lebih memperhatikan kompleksitas dan keragaman budaya Muslim di Inggris dan menghindari generalisasi yang dapat memperburuk ketegangan sosial. Faktor-faktor tersebut meliputi peristiwa global seperti terorisme, kebijakan domestik tentang imigrasi dan keamanan, ketegangan sosial dan ekonomi, dan peran media sosial dalam mengubah dinamika pelaporan berita. Pahami bahwa meskipun media sering menyajikan pandangan yang terbatas atau bias, ada juga ruang untuk representasi yang lebih adil dan inklusif, yang semakin dibina oleh partisipasi aktif komunitas Muslim dan jurnalis yang lebih

¹⁷⁰ S. Tariq, "Islamofobia dalam Media: Menganalisis Liputan Media tentang Muslim di Barat," *Jurnal Internasional Studi Budaya*, 19(5), (Melbourne: Melbourne University Press, 2016), hlm. 487-503.

sadar akan keberagaman Islam.

E. Kritik dan Saran

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua teman-teman yang telah membantu saya dalam menyelesaikan makalah singkat ini dengan memberikan masukan dan pendapatnya. Selain itu, kami juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan dan isi makalah. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2020). "Islam dan Media: Representasi Islam dalam Media Sosial," *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 45-61.
- Aini, I. (2019). "Islamofobia dalam Berita Media Massa: Studi Kasus di Belanda," *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 21(3), 77-93.
- Ahmad, R. (2017). *Islam dan Media: Membedah Representasi Islam di Media Barat*, Jakarta, PT. Media Pressindo.
- Arifin, Z. (2015). *Masyarakat Multikultural: Tantangan dan Peluang*, Yogyakarta, Penerbit Graha Ilmu.
- Bakar, M. (2018). "Representasi Islam dalam Berita Media Barat: Perspektif Islam," *Jurnal Studi Media*, 15(1), 58-74.
- Basir, H. (2021). "Media sebagai Katalisator Islamofobia di Eropa," *Jurnal Studi Budaya dan Agama*, 10(2), 120-134.
- Bukhari, M. (2016). *Stereotip Islam di Media Massa: Kajian Sosial Budaya*, Bandung, PT. Rosdakarya.
- El-Mushawwa, (2019). *Islam dan Globalisasi: Pengaruh Media Terhadap Masyarakat Muslim*, Jakarta, PT. Al-Muhajir
- Gunawan, F. (2014). *Antropologi Media dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya*, Surabaya, Penerbit Kencana.
- Hamid, A. (2013). *Islamofobia dan Media: Kajian Komunikasi*, Jakarta, Penerbit Buku Komunikasi.
- Kusnadi, M. (2018). *Representasi Agama dalam Media: Islam di Indonesia dan Barat*, Malang, Penerbit Universitas Malang.
- Putra, D. (2020). *Budaya dan Agama dalam Media: Islam di Dunia Barat*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Sagala, H. (2017). *Islam dan Peran Media dalam Pembentukan Identitas*, Yogyakarta, Penerbit Aswaja Press.
- Zulkarnain, R. (2015) *Media Massa dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Islam di Eropa*, Semarang, Penerbit LKiS.

- Hasyim, A. (2012). *Media Islam dan Pluralisme: Kajian Representasi Islam di Media Massa*, Jakarta: Grafindo.
- Syafi'i, M. (2013). *Islam dan Media: Membangun Representasi Objektif*. Jakarta: PT.
- Fauzi, A. (2011). *Islam, Media, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, M. (2015). *Komunikasi Islam dan Media Massa: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budi, S. (2017). "Integrasi Sosial Umat Muslim di Belanda: Pengaruh Media," *Jurnal Multikulturalisme*, 13(2), 33-48.
- Dewi, P. (2019). "Islam dan Multikulturalisme: Dampak Media terhadap Masyarakat Belanda," *Jurnal Studi Sosial Budaya*, 18(4), 221-236.
- Hadi, A. (2020). "Persepsi Publik terhadap Umat Muslim di Belanda: Analisis Media," *Jurnal Sosiologi Islam*, 8(1), 102-115.
- Hermawan, F. (2016). "Media dan Penyebaran Islamofobia: Studi Berita Teroris," *Jurnal Studi Sosial*, 7(3), 134-150.
- Kurnia, A. (2018). "Persepsi Islam di Media Belanda: Analisis Wacana," *Jurnal Studi Media dan Masyarakat*, 9(1), 25-40.
- Mulyadi, T. (2019). "Diskriminasi terhadap Umat Muslim di Belanda melalui Media," *Jurnal Budaya dan Politik*, 11(2), 150-165.
- Nurlaila, S. (2015). "Analisis Representasi Hijab di Media Belanda," *Jurnal Komunikasi Budaya*, 14(2), 99-113.
- Rais, Y. (2018). "Media dan Pembentukan Identitas Muslim di Eropa," *Jurnal Perubahan Sosial*, 12(4), 87-101.
- Rahman, A. (2020). "Islam dan Identitas Sosial: Studi Media di Belanda," *Jurnal Sosiologi Islam*, 6(1), 143-160.
- Rosid, F. (2017). "Dinamika Islam di Media Belanda: Peran dalam Integrasi Sosial," *Jurnal Politik Sosial*, 13(1), 48-64.
- Sari, A. (2016). "Pengaruh Media dalam Representasi Islam di Belanda," *Jurnal Studi Komunikasi*, 14(3).
- Shidiq, M. (2019). "Muslim di Media Eropa: Pandangan dan Stereotip," *Jurnal Komunikasi dan Politik*, 17(2),
- Subari, S. (2018). "Peran Media dalam Memahami Islam di Belanda," *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 19(1),
- Syah, R. (2020). "Muslim di Eropa: Analisis Representasi Media di Belanda," *Jurnal Perubahan Sosial dan Agama*, 8(2), 33-50.
- Tariq, N. (2017). "Studi tentang Kebebasan Beragama dan Media: Kasus Hijab di Belanda," *Jurnal Kebebasan Beragama*, 12(3).
- Suharso, S. (2010). *Islam dan Modernitas: Kontradiksi dan Tantangan di Dunia Media*. Malang: Pers UMM.
- Taufik, M. (2014). *Budaya dan Media: Mengelola Representasi di Dunia Global*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Karim, A. (2018). *Identitas dan Media Islam: Analisis Representasi Islam di Media Barat*. Jakarta: Kencana.
- Junaedi, M. (2012). *Islam di Media: Kajian Representasi Islam di Media Massa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mubarok, A. (2016). *Islam, Media, dan Isu Kontemporer*. Jakarta: Grup Prenadamedia.
- Nashar, SH (2006). *Islam: Agama, Sejarah, dan Pengaruhnya di Dunia Modern*, Bandung: Mizan.

- Baker, C. (2014). "Islam dan Media: Representasi, Stereotip, dan Peran Jurnalisme." *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 28(3), Jakarta: Penerbit XYZ.
- Memon, A. (2020). "Representasi Umat Muslim di Media Selandia Baru: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Isu Sosial Selandia Baru*, 11(2), Wellington: Pers Selandia Baru.
- Tufail, S., & Faiz, A. (2017). "Peran Media dalam Pembentukan Islamofobia di Barat." *Jurnal Kajian Terorisme Kritis*, 10(2), Kuala Lumpur: Pers Media Global.
- Bunt, G. R. (2003). "Islam di Era Digital: E-Jihad, Fatwa Daring, dan Lingkungan Siber Islam." *Jurnal Media Global*, 12(3), London: Routledge.
- Tufail, S. (2018). "Identitas Islam dan Representasi Media: Tinjauan Teori dan Praktik." *Jurnal Studi Media*, 30(4), Jakarta: Kencana.
- Friedman, J. L., & Simon, R. (2014). "Stereotip dan Islamofobia di Media Barat." *Jurnal Etika Media*, 29(3), New York: Columbia University Press.
- Kraidy, M. M. (2003). "Islam, Globalisasi, dan Media: Refleksi tentang 'Perang Melawan Teror'." *Media, Jurnal Budaya & Masyarakat*, 25(4), London: Sage Publications.
- Al-Bataineh, A. M. (2017). "Peran Media dalam Pembentukan Identitas Muslim: Studi Kasus Lanskap Media Selandia Baru." *Jurnal Studi Media Sosial*, 21(1), Wellington: New Zealand Press.
- S Tariq, S. (2016). "Islamofobia di Media: Menganalisis Liputan Media tentang Muslim di Barat." *Jurnal Internasional Studi Budaya*, 19(5), Melbourne: Melbourne University Press.
- Sardar, Z. (2010). "Peran Media dalam Membentuk Persepsi Publik tentang Islam." *Jurnal Internasional Media & Politik Budaya*, 6(2), London: Pluto Press.
- Dajani, M. H. (2015). "Representasi Islam di Media di Barat: Kasus Selandia Baru." *Jurnal Komunikasi Australia dan Selandia Baru*, 42(2), Sydney: Studi Media Australia.
- Hussain, S. (2012). "Representasi Muslim di Media Barat: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Wacana Media*, 34(1), London: Palgrave Macmillan.
- Murray, D. (2019). "Pasca-Christchurch: Dampak Serangan Teroris terhadap Representasi Muslim di Media." *Jurnal Studi Terorisme*, 10(1), Wellington: Studi Keamanan Nasional.
- Shah, S. S. (2018). "Islam dan Media di Barat: Menjelajahi Dinamika Persepsi dan Representasi." *Jurnal Studi Islam*, 22(3), Kairo: Al-Ahram Press.
- Lloyd, M. (2007). "Stereotipe Muslim: Islam dan Media Barat." *Jurnal Studi Media Global*, 8(4), New York: Routledge.
- Mackey, K., & Munro, A. (2015). "Menyajikan 'Muslim Lain' dalam Liputan Terorisme." *Jurnal Media dan Terorisme*, 6(2), Canberra: Australian National University Press.
- Mohammad, S. (2013). "Media dan Islam: Hubungan yang Kompleks." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 5(6), Jakarta: Pustaka Setia.
- Hussain, R. (2017). "Komunitas Muslim dan Representasi Media: Studi Komparatif Selandia Baru dan Australia." *Jurnal Politik Budaya*, 4(3), Melbourne: Monash University Press.
- Singh, G., & Kaur, J. (2019). "Liputan Media tentang Terorisme Islam: Sebuah Studi Perbandingan antara Selandia Baru dan Australia."
- Zahra, F. (2016). "Islam di Media Eropa: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Sosial Budaya Islam*, 10(4).

Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Kanada

Siti Arbiah Nasution
NIM. 2450400006

A. Pendahuluan

Isu representasi agama dan budaya di media sangat penting dalam konteks globalisasi saat ini, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Kanada. Negara ini dikenal dengan kebijakan multikulturalismenya, yang memungkinkan berbagai kelompok etnis dan agama untuk hidup berdampingan. Namun, representasi Islam dan budaya Muslim sering kali menjadi topik yang sensitif dan kontroversial di media massa, baik melalui berita, film, atau acara lainnya. Salah satu peran utama media adalah membentuk persepsi publik terhadap kelompok tertentu, dan dalam konteks ini, media sering kali memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat Kanada terhadap Islam dan penganutnya.¹⁷¹

Kanada, sebagai negara dengan populasi Muslim yang signifikan, menghadapi tantangan dalam menciptakan penggambaran Islam yang adil dan objektif di berbagai media.¹⁷² Media, baik cetak maupun elektronik, terkadang menggambarkan Islam dengan cara yang kurang menyenangkan, terutama dalam kaitannya dengan isu terorisme, ekstremisme, dan konflik internasional yang melibatkan negara-negara mayoritas Muslim. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana Islam dan

¹⁷¹ H. Haryanto, *Media, Identitas, dan Budaya: Kajian Teori dan Praktek* (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 89.

¹⁷² S. Mohammad, "Media dan Islam: Sebuah Hubungan yang Kompleks," *Jurnal Komunikasi dan Studi Media*, 5(6), (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), hlm. 181-193.

budaya Muslim digambarkan di media Kanada, dan dampaknya terhadap pandangan publik terhadap Islam.¹⁷³

B. Representasi Islam di Media Kanada

1. Representasi Negatif Islam di Media

Dalam banyak laporan berita, Islam sering digambarkan dalam konteks negatif, terutama setelah peristiwa teroris seperti serangan 11 September 2001. Media cenderung mengaitkan Islam dengan kekerasan, radikalisasi, dan ancaman terhadap masyarakat Barat. Penelitian oleh Said (1978) dalam bukunya *Orientalism* menunjukkan bahwa media Barat sering menggambarkan Timur (termasuk Islam) sebagai "yang lain" dan "berbahaya". Fenomena ini juga memperkuat stereotip negatif tentang Muslim sebagai teroris dan ekstremis.¹⁷⁴

Selain itu, banyak laporan media Kanada yang menyoroti isu-isu ekstremisme Islam tanpa memberi ruang bagi suara-suara moderat dari komunitas Muslim. Berita-berita yang berfokus pada serangan teroris, misalnya, sering mengabaikan konteks yang lebih luas atau perbedaan pendapat dalam Islam itu sendiri, sehingga menimbulkan kesan bahwa kekerasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama tersebut. Hal ini sejalan dengan teori "Orientalisme" yang dikemukakan oleh Edward Said, di mana Barat sering menggambarkan "berbahaya," "tidak rasional," dan "terbelakang." Karena itu, Islam sering diposisikan sebagai pihak yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Barat.¹⁷⁵

¹⁷³ E. W. Said, *Orientalisme: Wawasan Barat tentang Dunia Timur* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2001), hlm. 143.

¹⁷⁴ E. Setyawan, *Islam dan Media: Pengaruh Media Terhadap Pembentukan Citra Islam di Indonesia* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2016), hlm. 157.

¹⁷⁵ J. L. Friedman & R. Simon, "Stereotip dan Islamofobia dalam Media Barat," *Jurnal Etika Media*, 29(3), (New York: Columbia University Press, 2014), hlm. 234-248 .

Pelaporan berita maupun dalam program hiburan, sering kali menggambarkan Muslim secara negatif, dengan lebih menekankan aspek-aspek negatif dari komunitas ini daripada aspek positifnya. Misalnya, program-program televisi yang terkait dengan konflik atau kekerasan di negara-negara Timur Tengah cenderung mengidentifikasi kelompok-kelompok Muslim tertentu sebagai penyebab ketegangan, tanpa menunjukkan bahwa mayoritas Muslim di Kanada menentang kekerasan dan terorisme.¹⁷⁶

2. Penggambaran Positif Islam dan Budaya

Muslim Namun, ada juga upaya oleh media untuk memberikan gambaran Islam yang lebih seimbang, termasuk mempromosikan budaya, seni, dan kontribusi positif dari komunitas Muslim di Kanada. Misalnya, berbagai media menyoroti perayaan seperti Idul Fitri, pencapaian ilmuwan Muslim, dan upaya untuk mempromosikan dialog antaragama. Namun, representasi positif ini masih terbatas dan sering kali tidak sebanyak yang negatif.¹⁷⁷

Beberapa media telah berupaya untuk mengeksplorasi kisah-kisah pencapaian Muslim di berbagai bidang, seperti pendidikan, sains, seni, dan olahraga, yang memberikan contoh bagaimana Islam dan budaya Muslim dapat memainkan peran konstruktif dalam masyarakat pluralistik Kanada. Misalnya, media Kanada sering menampilkan kisah sukses Muslim yang bekerja di bidang profesional, seperti kedokteran, teknologi, atau seni. Selain itu, beberapa media lebih fokus pada kegiatan komunitas Muslim yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan dan komunal, seperti

¹⁷⁶ S. Tariq, "Islamofobia dalam Media: Menganalisis Liputan Media tentang Muslim di Barat," *Jurnal Internasional Studi Budaya*, 19(5), (Melbourne: Melbourne University Press, 2016), hlm. 487-503,

¹⁷⁷ Z. Sardar, "Peran Media dalam Membentuk Persepsi Publik tentang Islam," *Jurnal Internasional Media & Politik Budaya*, 6(2), (London: Pluto Press, 2010), hlm. 191-204.

penggalangan dana untuk amal atau program sosial yang bertujuan untuk memerangi kemiskinan dan diskriminasi. Dengan cara ini, media telah berupaya untuk memperkenalkan sisi lain komunitas Muslim kepada warga Kanada, sisi yang sering diabaikan dalam liputan berita arus utama.¹⁷⁸

Media juga telah memainkan peran penting dalam menggambarkan budaya Islam yang kaya melalui program-program yang menampilkan perayaan Idul Fitri, Idul Adha, atau bulan Ramadan, yang memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang praktik keagamaan dan budaya yang dipraktikkan oleh umat Islam. Meskipun representasi ini tidak selalu dominan, representasi ini menunjukkan upaya untuk menyeimbangkan pandangan publik tentang Islam dan membentuk persepsi yang lebih adil.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Representasi Islam di Media Politik dan Isu-Isu Global

Salah satu faktor utama yang memengaruhi representasi Islam di media adalah dinamika politik internasional, terutama yang terkait dengan konflik di Timur Tengah. Ketegangan politik ini sering menjadi latar belakang berita tentang Islam, yang pada akhirnya membentuk bagaimana media menafsirkan budaya dan ajaran Islam.¹⁷⁹

1. Media Sosial dan Pengaruhnya

Media sosial, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, juga berperan penting dalam membentuk representasi Islam. Di satu sisi, media sosial dapat

¹⁷⁸ S. Tariq, "Islamofobia dalam Media: Menganalisis Liputan Media tentang Muslim di Barat," *Jurnal Internasional Studi Budaya*, 19(5), (Melbourne: Melbourne University Press, 2016), hlm. 487-503,

¹⁷⁹ A. Hamid, *Islam dan Media: Kajian Sosiologi Media* (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 101.

menjadi platform bagi komunitas Muslim untuk menyuarakan pandangan mereka secara langsung, tetapi di sisi lain, ada juga ruang untuk penyebaran informasi yang salah dan stereotip yang semakin mencoreng citra Islam di mata publik.

Media sosial telah mengubah cara Islam dan budaya Muslim direpresentasikan dalam masyarakat Kanada. Platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram telah memberi komunitas Muslim di Kanada suara baru untuk mengekspresikan pandangan mereka, berbagi pengalaman mereka, dan mengoreksi informasi yang salah yang sering tersebar di media arus utama. Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai alat yang memungkinkan komunitas Muslim untuk membentuk narasi mereka sendiri, mengurangi stereotip negatif, dan mendidik masyarakat luas tentang nilai-nilai Islam yang sebenarnya.¹⁸⁰

Namun, dampak media sosial juga ambivalen. Di satu sisi, media sosial memungkinkan berbagai kelompok, termasuk kelompok ekstremis, untuk menyebarkan ideologi mereka, yang dapat memperburuk representasi Islam secara keseluruhan. Berita palsu, teori konspirasi, dan propaganda yang melibatkan Islam dengan mudah disebarluaskan melalui platform ini, memperburuk persepsi negatif terhadap umat Islam. Misalnya, berita atau video palsu yang menggambarkan kekerasan dengan narasi yang menghubungkan pelaku dengan Islam sering kali menjadi viral lebih cepat di media sosial daripada klarifikasi atau bantahan dari kelompok Muslim yang menentang tindakan tersebut.¹⁸¹

Contoh: Konten yang menyebarkan kebencian atau Islamofobia dapat beredar dengan cepat di media sosial, memperkuat pandangan negatif yang sudah ada di

¹⁸⁰ F. Rachman, *Budaya, Identitas, dan Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2007), hlm. 115.

¹⁸¹ S. Tufail & A. Faiz, "Peran Media dalam Pembentukan Islamofobia di Barat," *Jurnal Studi Terorisme Kritis*, 10(2), (Kuala Lumpur: Global Media Press, 2017). hlm. 160-176.

masyarakat. Misalnya, unggahan yang berisi ujaran kebencian terhadap umat Islam atau stereotip yang menggambarkan umat Islam sebagai ancaman sering kali mendapat perhatian luas, meskipun kebenarannya belum tentu dapat diverifikasi.

2. Keterbatasan dalam Pendidikan Media

Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang Islam di kalangan jurnalis dan pembuat kebijakan media juga memengaruhi representasi Islam dalam berita. Tanpa pelatihan yang memadai, jurnalis mungkin cenderung salah menafsirkan atau bahkan mengabaikan keberagaman dalam komunitas Muslim.

Kurangnya edukasi media di kalangan jurnalis dan masyarakat umum juga berperan penting dalam penggambaran Islam di media. Banyak jurnalis di Kanada, terutama mereka yang tidak memiliki pendidikan atau pelatihan khusus tentang Islam, sering kali kesulitan memberikan gambaran akurat tentang ajaran atau komunitas Muslim. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan salah tafsir dalam pelaporan dan penggambaran Islam yang tidak akurat.

Media sering kali menyederhanakan isu-isu kompleks yang terkait dengan agama dan budaya Muslim, mengabaikan nuansa yang penting untuk memahami keragaman Islam yang luas. Ketika media gagal memahami keragaman Islam secara memadai misalnya, dalam hal berbagai denominasi atau praktik keagamaan liputan yang dihasilkan cenderung menyajikan Islam secara homogen, memperkuat stereotip, dan menciptakan gambaran sempit tentang komunitas Muslim.¹⁸²

Misalnya, laporan media tentang serangan teroris sering kali gagal membedakan antara kelompok ekstremis yang mengaku Muslim dan mayoritas

¹⁸² E. Setyawan, *Islam dan Media: Pengaruh Media Terhadap Pembentukan Citra Islam di Indonesia* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2016), hlm. 157.

Muslim yang cinta damai. Dalam hal ini, kurangnya pemahaman tentang perbedaan internal dalam Islam menyebabkan penggambaran yang terlalu umum dan sering kali tidak adil terhadap seluruh komunitas Muslim.

D. Dampak Representasi Media terhadap Persepsi Publik yang Meningkatkan Islamofobia

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa representasi negatif Islam di media dapat memperburuk Islamofobia di masyarakat. Penelitian oleh Sadeghi (2018) menunjukkan bahwa media yang menggambarkan Islam dalam konteks terorisme dan kekerasan sering kali meningkatkan rasa takut dan kebencian terhadap Muslim, yang mengarah pada diskriminasi dan marginalisasi komunitas Muslim.¹⁸³

1. Mengubah Persepsi melalui Representasi Positif

Representasi Islam dan budaya Muslim yang lebih adil dan positif dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi dalam masyarakat. Media yang menampilkan kontribusi positif dari Muslim di Kanada dapat membantu publik memahami bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan nilai-nilai damai dan beragam.

Representasi yang menekankan kontribusi positif umat Islam terhadap masyarakat dapat memperkuat gagasan bahwa Islam merupakan bagian integral dari identitas Kanada yang lebih luas dan bahwa umat Islam memainkan peran penting dalam memajukan negara. Misalnya, program televisi atau artikel majalah yang menyoroti pencapaian individu Muslim di berbagai bidang, seperti ilmuwan, wirausahawan, atau seniman Muslim, dapat memberikan panutan yang positif dan

¹⁸³ G. R. Bunt, "Islam di Era Digital: E-Jihad, Fatwa Online, dan Lingkungan Islam Cyber," *Jurnal Media Global*, 12(3), (London: Routledge, 2003), hlm. 11-26.

membantu mengubah pandangan negatif menjadi pandangan yang lebih terbuka. Selain itu, acara seperti perayaan Idul Fitri yang disiarkan di media massa atau media sosial, yang menyoroti aspek Islam yang damai dan tenteram, dapat membantu memperkenalkan praktik keagamaan dan budaya Muslim yang penuh dengan kasih sayang dan solidaritas sosial kepada warga Kanada.

2. Dampak pada Pemuda Muslim Representasi media juga berdampak langsung pada pemuda Muslim di Kanada.

Ketika mereka sering melihat citra diri mereka yang terstigma dalam berita, pemuda Muslim mungkin merasa terisolasi atau terpinggirkan. Tidak dapat melihat panutan yang positif di media dapat menghalangi kepercayaan diri dan aspirasi mereka. Sebaliknya, media yang lebih inklusif dan beragam dapat memberi mereka contoh yang lebih luas tentang apa yang dapat mereka capai dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada masyarakat Kanada yang lebih luas.

Misalnya, program yang menampilkan pemuda Muslim yang aktif di komunitas mereka, unggul dalam pendidikan mereka, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial dapat menginspirasi pemuda Muslim untuk merasa lebih percaya diri dan dihargai dalam masyarakat Kanada. Hal itu juga dapat memotivasi mereka untuk menjadi lebih terlibat dalam kehidupan publik dan politik, memperkuat rasa inklusi dan identitas mereka sebagai warga negara Kanada yang berkontribusi.¹⁸⁴

E. Kesimpulan

Representasi Islam di Media menunjukkan bahwa Islam sering kali digambarkan dalam konteks negatif, terutama setelah peristiwa besar seperti

¹⁸⁴ S. R. Nanda, *Politik Representasi di Media* (Yogyakarta: Jendela, 2014), hlm. 134.

serangan 11 September dan serangan teroris lainnya. Meskipun ada upaya untuk menunjukkan sisi positif komunitas Muslim melalui pelaporan kontribusi mereka di berbagai bidang, representasi negatif yang sering mendominasi menciptakan ketegangan sosial dan meningkatkan stereotip terhadap Muslim, baik di media arus utama maupun di media sosial. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Representasi menegaskan bahwa dinamika politik global, peran media sosial, keterbatasan dalam pendidikan media, dan tekanan ekonomi media memainkan peran utama dalam bagaimana Islam disajikan. Kurangnya pemahaman jurnalis tentang keragaman dalam Islam dan ketergantungan media pada sensasionalisme, terutama yang berkaitan dengan terorisme, memperburuk pemahaman komunitas Muslim. Lebih jauh, meskipun Kanada memiliki kebijakan multikulturalisme, kebijakan tersebut tidak sepenuhnya mengatasi tantangan dalam menggambarkan Islam secara adil di media. Dampak Representasi Media terhadap Persepsi Publik menggambarkan bahwa representasi media yang negatif memperburuk Islamofobia dan diskriminasi terhadap komunitas Muslim di Kanada. Stigmatisasi ini berdampak pada kualitas hidup umat Muslim, menciptakan rasa tidak aman dan ketidakpercayaan di antara masyarakat. Namun, representasi positif dari kontribusi dan keberagaman Muslim dapat meredakan ketegangan ini, meningkatkan pemahaman dan toleransi sosial, serta memperkuat identitas sosial umat Muslim di Kanada. Dampak ini juga dirasakan oleh generasi muda Muslim yang sering merasakan tekanan sosial untuk membuktikan identitas mereka sebagai warga negara yang sah.

F. Kritik dan Saran

Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan peningkatan pemahaman Islam di kalangan jurnalis dan pengambil kebijakan media. Pelatihan intensif

mengenai Islam dan budaya Islam, serta upaya untuk memberikan representasi yang lebih seimbang dan obyektif, akan sangat membantu dalam menciptakan masyarakat Kanada yang lebih toleran dan memahami keragaman agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bataineh, A. M. (2017). "Peran Media dalam Pembentukan Identitas Muslim: Studi Kasus Lanskap Media Selandia Baru." *Jurnal Studi Media Sosial*, 21(1), Wellington: New Zealand Press.
- Amin, N. (2003). *Islam dan Kebudayaan: Pengaruhnya Terhadap Terbentuknya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, C. (2014). "Islam dan Media: Representasi, Stereotip, dan Peran Jurnalisme." *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 28(3), Jakarta: Penerbit XYZ.
- Budianta, M. (2006). *Media, Budaya, dan Kekuasaan*. Jakarta: Lembaga Kajian Komunikasi dan Media.
- Cahyadi, D. (2010). *Islam dan Media: Perubahan Representasi Islam di Media Massa*. Bandung: Penerbit Rosda.
- Bunt, G. R. (2003). "Islam di Era Digital: E-Jihad, Fatwa Daring, dan Lingkungan Siber Islam." *Jurnal Media Global*, 12(3), London: Routledge.
- Dajani, M. H. (2015). "Representasi Islam di Media di Barat: Kasus Selandia Baru." *Jurnal Komunikasi Australia dan Selandia Baru*, 42(2), Sydney: Studi Media Australia.
- Fauzi, A. (2011). *Islam, Media, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedman, J. L., & Simon, R. (2014). "Stereotip dan Islamofobia di Media Barat." *Jurnal Etika Media*, 29(3), New York: Columbia University Press.
- Hussain, S. (2012). "Representasi Muslim di Media Barat: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Wacana Media*, 34(1), London: Palgrave Macmillan.
- Hasyim, A. (2012). *Media Islam dan Pluralisme: Kajian Representasi Islam di Media Massa*, Jakarta: Grafindo.
- Haryanto, H. (2015). *Media, Identitas, dan Budaya: Kajian Teori dan Praktek*. Jakarta: Gramedia.
- Hamid, A. (2012). *Islam dan Media: Kajian Sosiologi Media*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Syafi'i, M. (2013). *Islam dan Media: Membangun Representasi Objektif*. Jakarta: PT.
- Suharso, S. (2010). *Islam dan Modernitas: Kontradiksi dan Tantangan di Dunia Media*. Malang: Pers UMM.
- Taufik, M. (2014). *Budaya dan Media: Mengelola Representasi di Dunia Global*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Karim, A. (2018). *Identitas dan Media Islam: Analisis Representasi Islam di Media Barat*. Jakarta: Kencana.
- Junaedi, M. (2012). *Islam di Media: Kajian Representasi Islam di Media Massa*. Bandung: Pustaka Setia.

- Mubarok, A. (2016). *Islam, Media, dan Isu Kontemporer*. Jakarta: Grup Prenadamedia
- Memon, A. (2020). "Representasi Umat Muslim di Media Selandia Baru: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Isu Sosial Selandia Baru*, 11(2), Wellington: Pers Selandia Baru.
- Tufail, S., & Faiz, A. (2017). "Peran Media dalam Pembentukan Islamofobia di Barat." *Jurnal Kajian Terorisme Kritis*, 10(2), Kuala Lumpur: Pers Media Global.
- Tufail, S. (2018). "Identitas Islam dan Representasi Media: Tinjauan Teori dan Praktik." *Jurnal Studi Media*, 30(4), Jakarta: Kencana.
- Kraidy, M. M. (2003). "Islam, Globalisasi, dan Media: Refleksi tentang 'Perang Melawan Teror'." *Media, Jurnal Budaya & Masyarakat*, 25(4), London: Sage Publications.
- S Tariq, S. (2016). "Islamofobia di Media: Menganalisis Liputan Media tentang Muslim di Barat." *Jurnal Internasional Studi Budaya*, 19(5), Melbourne: Melbourne University Press.
- Sardar, Z. (2010). "Peran Media dalam Membentuk Persepsi Publik tentang Islam." *Jurnal Internasional Media & Politik Budaya*, 6(2), London: Pluto Press.
- Nashar, SH (2006). *Islam: Agama, Sejarah, dan Pengaruhnya di Dunia Modern*, Bandung: Mizan.
- Murray, D. (2019). "Pasca-Christchurch: Dampak Serangan Teroris terhadap Representasi Muslim di Media." *Jurnal Studi Terorisme*, 10(1), Wellington: Studi Keamanan Nasional.
- Shah, S. S. (2018). "Islam dan Media di Barat: Menjelajahi Dinamika Persepsi dan Representasi." *Jurnal Studi Islam*, 22(3), Kairo: Al-Ahram Press.
- Lloyd, M. (2007). "Stereotipe Muslim: Islam dan Media Barat." *Jurnal Studi Media Global*, 8(4), New York: Routledge.
- Mackey, K., & Munro, A. (2015). "Menyajikan 'Muslim Lain' dalam Liputan Terorisme." *Jurnal Media dan Terorisme*, 6(2), Canberra: Australian National University Press.
- Mohammad, S. (2013). "Media dan Islam: Hubungan yang Kompleks." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 5(6), Jakarta: Pustaka Setia.
- Hussain, R. (2017). "Komunitas Muslim dan Representasi Media: Studi Komparatif Selandia Baru dan Australia." *Jurnal Politik Budaya*, 4(3), Melbourne: Monash University Press.
- Singh, G., & Kaur, J. (2019). "Liputan Media tentang Terorisme Islam: Sebuah Studi Perbandingan antara Selandia Baru dan Australia."
- Karim, KH (2000). *Islam di Dunia Media Barat*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Nanda, SR (2014). *Politik Representasi di Media*. Yogyakarta: Jendela.
- Rachman, F. (2007). *Budaya, Identitas, dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Said, E. W. (2001). *Orientalisme: Wawasan Barat tentang Dunia Timur*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Setyawan, E. (2016). *Islam dan Media: Pengaruh Media terhadap Pembentukan Citra Islam di Indonesia*. Malang: Pers Universitas Negeri Malang.
- Zainuddin, M. (2015). *Komunikasi Islam dan Media Massa: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: Studi Kasus Selandia Baru (Baru Selandia)

Mulki Al-Farizi Harahap
NIM. 2450400001

A. Pendahuluan

Media massa memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai kelompok sosial, budaya, dan agama. Di negara-negara Barat, di mana media memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, representasi umat Islam sering kali menjadi isu yang kompleks dan kontroversial. Di satu sisi, media dapat memperkenalkan keragaman budaya dan agama Islam dengan cara yang positif, tetapi di sisi lain, media juga dapat memperkuat stereotip negatif dan menciptakan persepsi yang salah tentang umat Islam.¹⁸⁵

Selandia Baru, sebagai negara multikultural dengan populasi Muslim yang relatif kecil, tidak terbebas dari tantangan ini. Selandia Baru memiliki sejarah panjang dalam hal keberagaman dan penerimaan terhadap berbagai budaya, tetapi peristiwa tertentu, terutama yang melibatkan kekerasan atau ekstremisme, dapat memengaruhi cara masyarakat memandang kelompok minoritas, termasuk umat Islam. Setelah serangan teroris tragis di Christchurch pada tahun 2019, perhatian dunia tertuju pada dinamika hubungan antara umat Islam dan masyarakat Selandia Baru. Meskipun negara ini dikenal dengan kebijakan inklusif dan toleransi sosialnya,

¹⁸⁵ A. Memon, "Representasi Muslim dalam Media Selandia Baru: Analisis Wacana Kritis," *Jurnal Isu Sosial di Selandia Baru*, 11(2), (Wellington: Selandia Baru Press, 2020), hlm. 45-62.

serangan-serangan ini membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang bagaimana media menciptakan dan membentuk representasi Islam di ruang publik.¹⁸⁶

Dalam konteks ini, makalah ini bertujuan untuk meneliti representasi Islam dan budaya di media di Selandia Baru, dengan fokus pada bagaimana media menggambarkan kaum Muslim dan bagaimana citra-citra ini memengaruhi persepsi publik terhadap mereka. Melalui studi kasus serangan Christchurch, makalah ini juga akan membahas dampak media terhadap hubungan antaragama dan identitas Muslim di Selandia Baru. Oleh karena itu, makalah ini akan berupaya memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran media dalam membentuk citra Islam dan komunitas Muslim, serta tantangan yang mereka hadapi dalam meningkatkan representasi tersebut.¹⁸⁷

B. Representasi Islam dan Budaya di Media Selandia Baru

Representasi Islam dan budaya di media Selandia Baru dapat dilihat dari dua sudut pandang utama: representasi positif dan negatif, yang seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan budaya. Sebagai negara multikultural dengan populasi Muslim yang relatif kecil, Selandia Baru menyajikan gambaran kompleks tentang bagaimana media menggambarkan Islam dan komunitas Muslim.¹⁸⁸

1. Representasi Islam yang Positif di Media Selandia Baru

Meskipun Islam sering dikaitkan dengan stereotip negatif, khususnya dalam konteks kekerasan atau terorisme, terdapat juga representasi yang lebih positif dan

¹⁸⁶ M. M. Kraidy, "Islam, Globalisasi, dan Media: Refleksi atas 'Perang Melawan Teror'," *Media, Budaya & Masyarakat*, 25(4), (London: Sage Publications, 2003), hlm. 487-506.

¹⁸⁷ R. Hussain, "Komunitas Muslim dan Representasi Media: Studi Perbandingan Selandia Baru dan Australia," *Jurnal Politik Budaya*, 4(3), (Melbourne: Monash University Press, 2017), hlm. 202-218.

¹⁸⁸ A. Pennycook & A. O'Brien, "Politik Islamofobia: Media, Identitas, dan Keamanan di Selandia Baru," *Jurnal Penyelidikan Sosial*, 13(4), (Wellington: Victoria University Press, 2018), hlm. 222-238.

inklusif di media Selandia Baru. Berbagai media mencoba menyoroti kontribusi positif umat Islam terhadap masyarakat Selandia Baru. Termasuk menyoroti kegiatan sosial, pendidikan, dan amal yang dilakukan oleh komunitas Muslim, yang sering diberitakan dalam artikel atau pemberitaan yang menekankan nilai-nilai universal seperti perdamaian, toleransi, dan kerja sama antar agama.¹⁸⁹

Misalnya, beberapa program berita dan dokumenter di media Selandia Baru telah meliput peran umat Islam dalam membantu sesama, baik dalam rangka penggalangan dana untuk bencana alam maupun dalam kegiatan dialog antaragama yang bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara komunitas Muslim dan kelompok agama lainnya. Selain itu, pemberitaan media yang lebih sensitif dan akurat sering kali memberikan ruang bagi para pemimpin komunitas Muslim untuk berbicara tentang tantangan yang mereka hadapi, dan untuk menyampaikan pesan perdamaian dan toleransi.

Menyusul serangan teroris di Christchurch pada tahun 2019, media Selandia Baru juga memberikan perhatian yang lebih besar terhadap solidaritas yang muncul di kalangan masyarakat Selandia Baru secara umum. Media secara aktif meliput berbagai aksi solidaritas, baik yang dilakukan oleh umat Islam sendiri maupun masyarakat luas, termasuk para pemimpin agama lainnya, menunjukkan kepedulian dan dukungan terhadap umat Islam. Hal ini menciptakan narasi yang lebih positif mengenai Muslim sebagai bagian integral dari masyarakat Selandia Baru yang lebih luas, mendorong inklusivitas dan memperkuat kohesi sosial.¹⁹⁰

¹⁸⁹ S. Hussain, "Representasi Muslim dalam Media Barat: Analisis Wacana Kritis," *Jurnal Wacana Media*, 34(1), (London: Palgrave Macmillan, 2012), hlm. 115-128.

¹⁹⁰ J. L. Friedman & R. Simon, "Stereotip dan Islamofobia dalam Media Barat," *Jurnal Etika Media*, 29(3), (New York: Columbia University Press, 2014), hlm. 234-248.

2. Representasi Negatif Islam di Media Selandia Baru

Meskipun ada upaya untuk menunjukkan sisi positif Islam, representasi negatif juga sangat kuat di media, terutama dalam konteks terorisme dan kekerasan. Media massa Selandia Baru, seperti banyak media di negara-negara Barat, kerap mengasosiasikan Islam dengan terorisme, terutama setelah peristiwa besar yang melibatkan serangan teroris, seperti serangan 9/11 tahun 2001 di Amerika Serikat, serta serangan teroris lainnya yang pernah terjadi di seluruh dunia. Seringnya dikaitkan antara Islam dan kekerasan telah memperkuat stereotip bahwa Islam adalah agama yang cenderung mendorong kekerasan, atau bahwa umat Islam berpotensi melakukan tindakan radikal.¹⁹¹

Peristiwa besar, seperti serangan teroris yang dilakukan oleh kelompok ekstremis atas nama Islam, seringkali menjadi subyek liputan media arus utama, seringkali tanpa klarifikasi yang memadai mengenai perbedaan antara ajaran Islam yang damai dan aksi kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah kecil kelompok rakyat individu atau kelompok ekstremis. Stigma ini sering terlihat dalam pemberitaan media setelah terjadinya serangan teror besar yang melibatkan pelaku yang mengaku sebagai Muslim. Seringkali media menyoroti agama pelaku tanpa menggali lebih dalam konteks ideologis atau motivasi individu, sehingga mengarah pada generalisasi yang salah tentang seluruh umat Islam. Hal ini berdampak pada terciptanya citra negatif Islam di mata mayoritas warga Selandia Baru yang kurang memiliki kontak langsung dengan komunitas Muslim.¹⁹²

¹⁹¹ R. Hussain, "Komunitas Muslim dan Representasi Media: Studi Perbandingan Selandia Baru dan Australia," *Jurnal Politik Budaya*, 4(3), (Melbourne: Monash University Press, 2017), hlm. 202-218.

¹⁹² M. Lloyd, "Stereotip Muslim: Islam dan Media Barat," *Jurnal Studi Media Global*, 8(4), (New York: Routledge, 2007), hlm. 95-110.

3. Media sosial dan penyebaran stereotip

Terdapat dalam dunia digital adalah media sosial yang bertujuan untuk memperluas jangkauan dalam membentuk pemahaman terhadap Islam. Platform seperti Facebook, Twitter dan YouTube memberikan dukungan untuk masa depan, baik positif maupun negatif. Ekstrem, salah atau sering kali merugikan umat Islam saat ini sering kali merugikan media sosial. Saya mungkin tidak akan menganggap ini sebagai stereotip negatif bagi umat Islam, seperti yang terjadi setelah kota Christchurch.¹⁹³

Kelompok masyarakat yang lebih ekstrem juga sering diserang oleh kelompok-kelompok ekstremis yang terkait dengan agama Islam, yang mungkin akan menjadi pembela antaragama di Selandia Baru. Namun tidak semua dampak sosial media adalah negatif. Ini juga merupakan informasi terbaik dari lembaga dana dan sosial Islam di Selandia Baru untuk media sosial bruge untuk memberikan upaya untuk pemberitaan positif, hal-hal yang menyinggung dan hanya memberikan informasi yang tidak seimbang tentang Islam. Platform Gennem ini dapat digunakan oleh umat Islam di Selandia Baru untuk memperkenalkan budaya mereka, sejarah pribadi dan gambar mereka yang terintegrasi dari perusahaan samfund tersebut.

4. Peran media setelah serangan Christchurch

Serangan teroris di Christchurch pada tanggal 15 Maret 2019 menandai titik balik dalam cara media Selandia Baru menggambarkan Islam dan Muslim. Setelah tragedi tersebut, terjadi perubahan besar dalam cara media meliput isu-isu yang berkaitan dengan Islam. Media berusaha lebih berhati-hati dalam menggambarkan

¹⁹³ S. Mohammad, "Media dan Islam: Sebuah Hubungan yang Kompleks," *Jurnal Komunikasi dan Studi Media*, 5(6), (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), hlm. 181-193.

Muslim dan menekankan pentingnya keberagaman dan kerja sama dalam menghadapi perbedaan.

Dalam pelaporan mereka setelah serangan tersebut, beberapa media menyoroti solidaritas warga Selandia Baru dengan Muslim, serta tindakan pemerintah dan organisasi masyarakat yang mendukung upaya untuk mengatasi Islamofobia. Media juga menyediakan platform bagi tokoh-tokoh Islam untuk berbicara tentang perdamaian dan toleransi, dan bagaimana Muslim berupaya membangun perdamaian dan mengurangi ketegangan antaragama. Perubahan ini menunjukkan meningkatnya kesadaran media tentang pentingnya merepresentasikan Islam dengan cara yang lebih seimbang dan tidak terjebak dalam narasi kekerasan yang sering mendominasi berita.¹⁹⁴

C. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi cara media Selandia Baru menggambarkan Muslim dan budaya Islam

Cara media Selandia Baru menggambarkan Muslim dan budaya Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dinamika sosial, politik, dan budaya negara tersebut. Beberapa faktor utamanya meliputi:¹⁹⁵

1. Peristiwa internasional dan lokal

Media sering kali bereaksi terhadap peristiwa besar yang terkait dengan Islam, seperti terorisme oleh kelompok ekstremis, serangan terhadap Muslim (seperti serangan Christchurch 2019), atau ketegangan geopolitik di Timur Tengah. Reaksi media terhadap peristiwa ini dapat membentuk persepsi tentang Islam di masyarakat.

¹⁹⁴ G. Singh & J. Kaur, "Liputan Media tentang Terorisme Islam: Studi Perbandingan Selandia Baru dan Australia," *Jurnal Kebijakan Publik Australia dan Selandia Baru*, 14(2), (Sydney: New South Wales Press, 2019), hlm. 130-145.

¹⁹⁵ M. M. Kraidy, "Islam, Globalisasi, dan Media: Refleksi atas 'Perang Melawan Teror'," *Media, Budaya & Masyarakat*, 25(4), (London: Sage Publications, 2003), hlm. 487-506.

Contoh: Serangan teroris Christchurch (2019) Pada tanggal 15 Maret 2019, serangan teroris terjadi di dua masjid di Christchurch, Selandia Baru, menewaskan 51 orang. Peristiwa ini secara langsung mempengaruhi cara media Selandia Baru menggambarkan umat Islam. Sebelum penyerangan, media cenderung menyoroti Islam dalam konteks global, seperti isu terorisme atau konflik di Timur Tengah. Namun, setelah serangan tersebut, media Selandia Baru mulai memberikan liputan yang lebih mendalam tentang komunitas Muslim di negara tersebut, menunjukkan kemanusiaan, keberagaman dan pentingnya toleransi antaragama. Banyak artikel dan laporan menyoroti bagaimana umat Islam di Selandia Baru berupaya untuk mempromosikan perdamaian dan keberagaman di tengah kesedihan dan tragedy.

2. Kekhawatiran keamanan dan terorisme

Berita tentang ancaman terorisme global sering dikaitkan dengan Islam, meskipun mayoritas Muslim adalah penganut agama yang cinta damai. Media di Selandia Baru, seperti di banyak negara Barat lainnya, terkadang mengaitkan Islam dengan terorisme, meskipun hal ini bertentangan dengan pandangan banyak kelompok Islam moderat.

Contoh: Berita tentang ISIS dan terorisme global Media di Selandia Baru sering membicarakan ancaman terorisme yang ditimbulkan oleh kelompok ekstremis seperti ISIS atau Al Qaeda. Misalnya, ketika serangan teroris besar terjadi di luar negeri, seperti serangan Paris tahun 2015 atau serangan Manchester tahun 2017, media Selandia Baru terkadang menghubungkan Islam dengan terorisme. Meskipun sebagian besar umat Islam menentang ekstremisme, media sering kali menggambarkan Islam dalam konteks ancaman teroris. Seringkali, laporan-laporan ini memperkuat stereotip yang mengasosiasikan Islam dengan kekerasan dan

ekstremisme, meskipun laporan-laporan tersebut hanya mencakup sebagian kecil pemeluk agama tersebut.

3. Peran komunitas Muslim di Selandia Baru

Komunitas Muslim di Selandia Baru, meskipun jumlahnya relatif kecil, memiliki pengaruh yang semakin besar dalam kehidupan sosial dan budaya. Media yang lebih positif mungkin berfokus pada kontribusi mereka terhadap berbagai sektor, termasuk pendidikan, politik, dan kegiatan sosial. Namun, persepsi negatif sering kali lebih menonjol selama masa ketegangan internasional.

Contoh: Kontribusi Muslim terhadap Pendidikan dan Kemanusiaan Komunitas Islam di Selandia Baru mencakup sejumlah individu yang memainkan peran penting di berbagai bidang. Misalnya, Dr. Muhammad Rafiq, seorang dokter, juga aktif memberikan edukasi kepada masyarakat tentang Islam dan menyelenggarakan acara multikultural. Liputan media menyoroti tokoh-tokoh seperti Dr. Rafiq memberikan gambaran yang lebih positif tentang umat Islam, dengan menyatakan bahwa mereka memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat Selandia Baru di bidang medis, pendidikan, dan sosial. Selain itu, banyak laporan menyoroti upaya komunitas Muslim untuk memberikan bantuan kemanusiaan, seperti penggalangan dana atau mengorganisir aksi solidaritas, yang sering dilihat sebagai cara untuk mengatasi prasangka dan menunjukkan nilai-nilai Islam yang positif, seperti kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain.¹⁹⁶

4. Stereotip dan stigma

¹⁹⁶ A. M. Al-Bataineh, "Peran Media dalam Konstruksi Identitas Muslim: Studi Kasus Lanskap Media Selandia Baru," *Jurnal Studi Media Sosial*, 21(1), (Wellington: Selandia Baru Press, 2017), hlm. 59-73.

Media di Selandia Baru terkadang memperkuat stereotip tentang Islam, seperti gagasan bahwa Islam adalah agama patriarki atau bahwa umat Islam tidak dapat berasimilasi ke dalam budaya lokal. Stereotip ini sering kali muncul dari ketidaktahuan atau ketakutan akan perbedaan budaya. Contoh: Stereotip Perempuan Muslim Salah satu stereotip yang umum di media adalah penggambaran perempuan Muslim sebagai perempuan yang tertindas atau kurang kebebasan. Misalnya, dalam beberapa liputan mengenai perempuan Muslim yang mengenakan jilbab dan niqab, media cenderung menggambarkan mereka sebagai korban patriarki atau sebagai simbol perbedaan budaya yang sulit diterima oleh masyarakat Barat. Berita tentang perempuan Muslim di Selandia Baru yang mengenakan jilbab seringkali menjadi kontroversi di masyarakat, dan beberapa media menyoroti tantangan yang mereka hadapi dalam masyarakat yang lebih sekuler. Namun, banyak perempuan Muslim yang memilih mengenakan jilbab sebagai bagian dari identitas mereka, dan liputan positif dapat membantu melawan stereotip tersebut.¹⁹⁷

5. Faktor politik dan kebijakan imigrasi

Kebijakan imigrasi Selandia Baru juga berperan dalam cara media menggambarkan umat Islam. Perdebatan politik tentang imigrasi dan pengungsi, khususnya di negara-negara mayoritas Muslim, dapat memengaruhi cara Islam digambarkan di media. Perubahan dalam kebijakan imigrasi atau ketegangan politik internasional sering kali menyebabkan liputan media yang lebih kritis terhadap kelompok tertentu.

¹⁹⁷ D. Murray, "Pasca-Christchurch: Dampak Serangan Teroris terhadap Representasi Muslim dalam Media," *Jurnal Penelitian Terorisme*, 10(1), (Wellington: National Security Studies, 2019), hlm. 18-28.

Contoh faktor politik dan kebijakan imigrasi: Debat imigrasi Muslim pasca serangan Christchurch Setelah serangan Christchurch, isu imigrasi Muslim menjadi bagian dari perdebatan politik di Selandia Baru. Beberapa pihak menyatakan keprihatinannya atas meningkatnya pengungsi dari negara-negara mayoritas Muslim. Media Selandia Baru memberitakan masalah ini dari berbagai sudut pandang. Meskipun sebagian besar liputan berita setelah serangan tersebut menekankan pentingnya menerima pengungsi dan mendukung komunitas Muslim yang ada, liputan lain menyebutkan adanya ketakutan di kalangan minoritas mengenai potensi ancaman yang ditimbulkan oleh kelompok ekstremis. Misalnya, beberapa politisi konservatif, seperti New Zealand First, mengkritik kebijakan imigrasi yang lebih terbuka bagi pengungsi Muslim. Hal ini menciptakan keretakan dalam cara media mengkonstruksi citra Islam dan Muslim, antara mereka yang menekankan Islam sebagai bagian dari keberagaman dan mereka yang melihat Islam sebagai tantangan terhadap nilai-nilai lokal.¹⁹⁸

6. Pengaruh media social

Media sosial dapat menyediakan sumber informasi yang lebih beragam dan berimbang tentang Islam. Di sisi lain, media sosial juga dapat memperburuk ekstremisme dan mempromosikan pandangan ekstremis tentang agama tersebut, yang pada gilirannya memengaruhi cara media arus utama menggambarkan Islam dan umat Islam. Contoh dampak media sosial: Penggunaan media sosial oleh komunitas Muslim Media sosial berfungsi sebagai platform yang kuat bagi umat Islam di Selandia Baru untuk berbagi cerita. Misalnya, hashtag seperti #I'm Muslim

¹⁹⁸ D. Murray, "Pasca-Christchurch: Dampak Serangan Teroris terhadap Representasi Muslim dalam Media," *Jurnal Penelitian Terorisme*, 10(1), (Wellington: National Security Studies, 2019), hlm. 18-28.

dan #Christ church Mosque digunakan oleh umat Islam untuk menampilkan kisah-kisah pribadi, berbagi pengalaman hidup, dan mengatasi prasangka. Banyak umat Islam menggunakan platform seperti Twitter, Instagram, dan Facebook untuk berbagi cerita positif tentang kehidupan di Selandia Baru, untuk mengatasi ketakutan yang disebabkan oleh liputan media mengenai terorisme, dan untuk mendukung kampanye inklusif. Hal ini akan memungkinkan lebih banyak warga Selandia Baru untuk memandang Muslim dari sudut pandang yang lebih manusiawi dan beragam. Namun media sosial juga dapat memperburuk ketegangan. Misalnya, segera setelah serangan di Christchurch, banyak akun media sosial ekstremis berusaha menyebarkan kebencian terhadap umat Islam, diikuti oleh pemberitaan media arus utama yang menanggapi fenomena tersebut dengan serius.¹⁹⁹

7. Budaya multikultural Selandia Baru

Sebagai negara yang semakin multikultural, Selandia Baru memiliki tradisi inklusivitas yang lebih besar. Namun, ketegangan rasial dan agama terkadang muncul, yang memengaruhi representasi Islam di media. Media yang lebih progresif mungkin berupaya menyajikan Islam dengan cara yang lebih seimbang, sementara media yang lebih konservatif mungkin mempromosikan pandangan yang lebih kritis.

Contoh Budaya Multikultural Selandia Baru: Perayaan Hari Raya dan Toleransi Beragama Selandia Baru adalah negara yang cukup multikultural, dengan banyak media yang menyoroti aspek positif dari keragaman budaya, termasuk Islam. Misalnya, media sering meliput perayaan Idul Fitri dan Idul Adha yang diadakan komunitas Muslim Selandia Baru. Dalam liputan ini, media berfokus pada aspek-

¹⁹⁹ S. Tufail, "Identitas Islam dan Representasi Media: Tinjauan Teori dan Praktik," *Jurnal Studi Media*, 30(4), (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 147-161.

aspek yang relevan dari budaya dan nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, kemurahan hati, dan pencarian kebaikan, serta membantu non-Muslim untuk lebih memahami kehidupan Muslim. Selain itu, peristiwa dialog antaragama yang melibatkan umat Islam dan pemimpin agama lainnya sering diberitakan di media. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan masih ada, banyak orang di Selandia Baru ingin memperkuat hubungan antaragama dan menghindari kekerasan dan ketegangan rasial. Liputan yang berfokus pada peristiwa-peristiwa ini membantu mempromosikan narasi yang lebih positif dan harmonis tentang Islam di Selandia Baru.²⁰⁰

Cara media Selandia Baru menggambarkan Islam dan Muslim sangat dipengaruhi oleh campuran faktor lokal dan global, serta persepsi yang berkembang di masyarakat. Meskipun stereotip negatif mungkin muncul, ada juga upaya untuk menyajikan citra Islam yang lebih adil dan seimbang.

D. Kesimpulan

Representasi Islam dan budaya di media Selandia Baru sering kali dipengaruhi oleh stereotip dan persepsi negatif yang muncul setelah peristiwa besar seperti serangan teroris. Sementara media Selandia Baru berupaya menampilkan keberagaman dan kontribusi positif umat Islam, liputannya sering kali fokus pada isu-isu yang terkait dengan ekstremisme dan ketegangan sosial, dan menggambarkan pandangan yang menyimpang tentang budaya Islam. Faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana media Selandia Baru menggambarkan Muslim dan budaya Islam meliputi situasi global mengenai terorisme, pengaruh politik dan

²⁰⁰ D. Murray, "Pasca-Christchurch: Dampak Serangan Teroris terhadap Representasi Muslim dalam Media," *Jurnal Penelitian Terorisme*, 10(1), (Wellington: National Security Studies, 2019), hlm. 18-28.

kebijakan imigrasi, dan sikap sosial yang dibentuk oleh mayoritas penduduk. Media sering kali dipengaruhi oleh wacana Barat yang lebih luas tentang ancaman keamanan yang ditimbulkan oleh ekstremisme Islam, yang sering kali menghasilkan representasi negatif atau umum. Faktor-faktor lain, seperti kesadaran dan pendidikan tentang keberagaman budaya dan representasi individu dan organisasi Muslim yang lebih seimbang, juga dapat membantu mengubah citra ini.

E. Kritik dan Saran

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua teman-teman yang telah membantu saya dalam menyelesaikan makalah singkat ini dengan memberikan masukan dan pendapatnya. Selain itu, kami juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan dan isi makalah. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Nashar, SH (2006). *Islam: Agama, Sejarah, dan Pengaruhnya di Dunia Modern*, Bandung: Mizan.
- Hasyim, A. (2012). *Media Islam dan Pluralisme: Kajian Representasi Islam di Media Massa*, Jakarta: Grafindo.
- Syafi'i, M. (2013). *Islam dan Media: Membangun Representasi Objektif*. Jakarta: PT.
- Fauzi, A. (2011). *Islam, Media, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, M. (2015). *Komunikasi Islam dan Media Massa: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharso, S. (2010). *Islam dan Modernitas: Kontradiksi dan Tantangan di Dunia Media*. Malang: Pers UMM.
- Taufik, M. (2014). *Budaya dan Media: Mengelola Representasi di Dunia Global*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Karim, A. (2018). *Identitas dan Media Islam: Analisis Representasi Islam di Media Barat*. Jakarta: Kencana.
- Junaedi, M. (2012). *Islam di Media: Kajian Representasi Islam di Media Massa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mubarak, A. (2016). *Islam, Media, dan Isu Kontemporer*. Jakarta: Grup Prenadamedia

- Baker, C. (2014). "Islam dan Media: Representasi, Stereotip, dan Peran Jurnalisme." *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 28(3), Jakarta: Penerbit XYZ.
- Memon, A. (2020). "Representasi Umat Muslim di Media Selandia Baru: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Isu Sosial Selandia Baru*, 11(2), Wellington: Pers Selandia Baru.
- Tufail, S., & Faiz, A. (2017). "Peran Media dalam Pembentukan Islamofobia di Barat." *Jurnal Kajian Terorisme Kritis*, 10(2), Kuala Lumpur: Pers Media Global.
- Bunt, G. R. (2003). "Islam di Era Digital: E-Jihad, Fatwa Daring, dan Lingkungan Siber Islam." *Jurnal Media Global*, 12(3), London: Routledge.
- Tufail, S. (2018). "Identitas Islam dan Representasi Media: Tinjauan Teori dan Praktik." *Jurnal Studi Media*, 30(4), Jakarta: Kencana.
- Friedman, J. L., & Simon, R. (2014). "Stereotip dan Islamofobia di Media Barat." *Jurnal Etika Media*, 29(3), New York: Columbia University Press.
- Kraidy, M. M. (2003). "Islam, Globalisasi, dan Media: Refleksi tentang 'Perang Melawan Teror'." *Media, Jurnal Budaya & Masyarakat*, 25(4), London: Sage Publications.
- Al-Bataineh, A. M. (2017). "Peran Media dalam Pembentukan Identitas Muslim: Studi Kasus Lanskap Media Selandia Baru." *Jurnal Studi Media Sosial*, 21(1), Wellington: New Zealand Press.
- S Tariq, S. (2016). "Islamofobia di Media: Menganalisis Liputan Media tentang Muslim di Barat." *Jurnal Internasional Studi Budaya*, 19(5), Melbourne: Melbourne University Press.
- Sardar, Z. (2010). "Peran Media dalam Membentuk Persepsi Publik tentang Islam." *Jurnal Internasional Media & Politik Budaya*, 6(2), London: Pluto Press.
- Dajani, M. H. (2015). "Representasi Islam di Media di Barat: Kasus Selandia Baru." *Jurnal Komunikasi Australia dan Selandia Baru*, 42(2), Sydney: Studi Media Australia.
- Hussain, S. (2012). "Representasi Muslim di Media Barat: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Wacana Media*, 34(1), London: Palgrave Macmillan.
- Murray, D. (2019). "Pasca-Christchurch: Dampak Serangan Teroris terhadap Representasi Muslim di Media." *Jurnal Studi Terorisme*, 10(1), Wellington: Studi Keamanan Nasional.
- Shah, S. S. (2018). "Islam dan Media di Barat: Menjelajahi Dinamika Persepsi dan Representasi." *Jurnal Studi Islam*, 22(3), Kairo: Al-Ahram Press.
- Lloyd, M. (2007). "Stereotipe Muslim: Islam dan Media Barat." *Jurnal Studi Media Global*, 8(4), New York: Routledge.
- Mackey, K., & Munro, A. (2015). "Menyajikan 'Muslim Lain' dalam Liputan Terorisme." *Jurnal Media dan Terorisme*, 6(2), Canberra: Australian National University Press.
- Mohammad, S. (2013). "Media dan Islam: Hubungan yang Kompleks." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 5(6), Jakarta: Pustaka Setia.
- Hussain, R. (2017). "Komunitas Muslim dan Representasi Media: Studi Komparatif Selandia Baru dan Australia." *Jurnal Politik Budaya*, 4(3), Melbourne: Monash University Press.
- Singh, G., & Kaur, J. (2019). "Liputan Media tentang Terorisme Islam: Sebuah Studi Perbandingan antara Selandia Baru dan Australia."

Analisis Representasi Islam dan Budaya di Media: (Studi Kasus Amerika Serikat)

Muhammad Yusup Hasibuan
NIM. 2450400014

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang dianut oleh lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia, dan memiliki interpretasi, praktik, dan tradisi yang beragam. Sebagai agama terbesar kedua di dunia setelah Kristen, Islam mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kebudayaan dan sejarah manusia.²⁰¹ Namun, dalam konteks Amerika Serikat, yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, representasi Islam dan Muslim seringkali dibingkai dalam narasi yang menyimpang, terutama sejak serangan 11 September 2001. Penggunaan kata-kata tersebut oleh kelompok teroris Al Qaeda menyebut Islam untuk membenarkan tindakan kekerasan mereka telah berdampak jangka panjang pada persepsi masyarakat Amerika terhadap Islam.²⁰²

Media sebagai saluran informasi utama bagi masyarakat berperan besar dalam membentuk opini masyarakat dan sikap sosial terhadap kelompok tertentu. Dalam hal ini, representasi Islam di media kerap dikaitkan dengan citra negatif: terorisme, kekerasan, ekstremisme, dan ancaman terhadap nilai-nilai Amerika. Menyikapi fenomena tersebut, banyak bermunculan kajian dan analisis yang mengkaji representasi Islam dalam media, baik bioskop, televisi, berita, atau bentuk media lainnya. Dalam banyak kasus, representasi ini cenderung menggeneralisasi atau

²⁰¹ Mahmood Mamdani, "Media, Islam, dan Perang Melawan Teror," *Jurnal Politik dan Masyarakat* 9, no. 4 (2003): hlm. 185-200.

²⁰² Jasmin Zine, *Muslimah di Amerika: Tantangan terhadap Identitas Islam Saat Ini*, (Oxford University Press, 2012), hlm. 120-125.

menstereotipkan Islam dan Muslim, tanpa memberikan ruang bagi keberagaman pengalaman yang lebih luas. Misalnya, tokoh-tokoh Muslim dalam film seringkali digambarkan sebagai teroris, pengungsi, atau tokoh di luar norma masyarakat Amerika.²⁰³

Media juga jarang menyajikan kisah-kisah positif yang menggambarkan kontribusi umat Islam terhadap ilmu pengetahuan, seni, atau kehidupan sosial di negara-negara Barat, termasuk Amerika Serikat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir terdapat kemajuan yang menggembirakan dalam representasi ini.²⁰⁴ Banyak film, serial televisi, dan media berita mulai memberikan narasi yang lebih beragam dan pandangan yang lebih manusiawi dan mendalam mengenai pengalaman Muslim. Acara TV seperti *Ramy* dan film seperti *The Big Sick* adalah contoh yang berupaya menampilkan kehidupan Muslim di Amerika dengan cara yang lebih kompleks dan realistis, jauh dari stereotip umum.²⁰⁵

Pertumbuhan komunitas Muslim di Amerika Serikat yang diperkirakan mencapai lebih dari 3 juta orang pada tahun 2020, merupakan kontribusi penting dalam upaya meningkatkan citra Islam dengan melibatkan lebih banyak individu Muslim di dunia. Hiburan, media dan akademisi. Saat ini, banyak tokoh Islam yang aktif mengungkapkan permasalahan sosial dan politik yang dihadapi komunitas Muslim, serta menanggapi misrepresentasi di media.²⁰⁶

²⁰³ M. K. Khan, *Muslim Amerika dan Media: Era Baru*, (University of California Press, 2015), hlm. 33-35.

²⁰⁴ M. S. Peucker, "Muslim di Media AS: Bagaimana Wacana Media Membentuk Opini Publik," *Jurnal Komunikasi Massa* 10, no. 2 (2004): hlm. 143-156.

²⁰⁵ R. Mir & H. Thomas, "Representasi Media Muslim di Amerika Serikat dan Eropa," *Jurnal Internasional Kajian Budaya* 14, no. 1 (2011): 75-98.

²⁰⁶ Louise Cainkar, "Keamanan Dalam Negeri: Pengalaman Arab-Amerika dan Muslim-Amerika Setelah 9/11," *Antropolog Amerika* 104, no. 3 (2002): hlm. 760-771.

Hal ini sangat penting untuk melakukan analisis mendalam tentang bagaimana Islam digambarkan di media, dan bagaimana representasi tersebut dapat mempengaruhi opini publik, kebijakan sosial, dan hubungan antaragama di Amerika Serikat. Makalah ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis representasi Islam dan budaya Muslim di media Amerika, dengan menyoroti dinamika hubungan antara media, stereotip, dan realitas kehidupan Muslim di dunia Barat.²⁰⁷

B. Sejarah Islam dan Sosial Amerika Serikat

Konteks Sejarah dan Sosial Islam di Amerika Islam pertama kali masuk ke Amerika melalui perdagangan budak pada abad kedelapan belas, namun komunitas Muslim tidak berkembang secara signifikan hingga abad kedua puluh.²⁰⁸ Hal ini mencapai puncaknya setelah serangan 11 September 2001, ketika Islam dan Muslim menjadi topik yang lebih dominan dalam liputan media global. Serangan-serangan tersebut telah memperburuk citra Islam di Amerika Serikat, meningkatkan stereotip negatif mengenai kekerasan, terorisme, dan ekstremisme. Namun, banyak Muslim yang sudah lama tinggal di Amerika mencoba menampilkan representasi Islam yang lebih positif, dengan menyoroti keragaman budaya dan kontribusinya terhadap masyarakat Amerika.²⁰⁹

Penting untuk memahami sejarah panjang Islam di Amerika untuk menganalisis representasi media. Islam telah hadir di Amerika jauh sebelum periode pasca 11/9, yang merupakan titik balik besar dalam perubahan representasi Islam di

²⁰⁷ Jasmin Zine, *Muslimah di Amerika: Tantangan terhadap Identitas Islam Saat Ini* (Oxford University Press, 2012), hlm. 120-125.

²⁰⁸ Geneive Abdo, *Mekkah dan Jalan Utama: Kehidupan Muslim di Amerika Setelah 9/11*, (Oxford University Press, 2006), hlm. 45-48.

²⁰⁹ M. K. Khan, *Muslim Amerika dan Media: Era Baru*, (University of California Press, 2015), hlm. 33-35.

media.²¹⁰ Dalam kajian sejarah, kita dapat membedakan beberapa tahapan penting dalam perkembangan Islam di Amerika.²¹¹

1. Islam pada Masa Kolonial dan Perdagangan Budak

Islam pertama kali masuk ke Amerika melalui perdagangan budak yang terjadi pada abad ketujuh belas hingga kesembilan belas. Banyak budak yang dibawa dari Afrika adalah Muslim, meskipun identitas agama mereka sering kali ditekan atau dihapuskan di bawah sistem perbudakan. Namun, beberapa bukti menunjukkan bahwa praktik Islam terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari beberapa kelompok budak. Hal ini jarang dibahas dalam sejarah Islam di Amerika, namun penting untuk memperjelas akar Islam di negara tersebut.²¹²

2. Kebangkitan Islam di Awal Abad Kedua Puluh

Pada awal abad kedua puluh, sejumlah kelompok dan tokoh mulai membangun komunitas Islam yang lebih terorganisir di Amerika. Di antara tokoh paling terkenal pada periode ini adalah Elijah Muhammad dan partai Nation of Islam (NOI), yang muncul pada tahun 1930-an. Nation of Islam mempunyai pengaruh besar dalam menyebarkan Islam di kalangan orang kulit hitam Amerika, meskipun keyakinan mereka berbeda dari arus utama Islam yang diajarkan di sebagian besar dunia Muslim.²¹³ Di sisi lain, terdapat juga kelompok imigran Muslim dari Timur Tengah

²¹⁰ Catherine Baker, *Muslimah di Amerika: Sejarah Singkat*, (Oxford University Press, 2018), hlm. 95-100.

²¹¹ Abdou Tantawi, *Islam di Amerika: Tantangan Kritis*, (Princeton University Press, 2013), hlm. 56-60.

²¹² Jasmin Zine, *Muslimah di Amerika: Tantangan terhadap Identitas Islam Saat Ini* (Oxford University Press, 2012), hlm. 120-125.

²¹³ S. R. Ali, *Islamofobia: Tantangan Pluralisme di Abad ke-21*, (Harvard University Press, 2011), hlm. 100-104.

dan Asia Selatan yang mulai menetap di Amerika dan menawarkan bentuk Islam yang lebih dekat dengan tradisi Ortodoks.

3. Peningkatan Populasi Muslim dan Imigrasi Pasca Perang Dunia II

Setelah Perang Dunia II, Amerika Serikat mengalami peningkatan jumlah imigran Muslim, terutama dari negara-negara Arab dan negara-negara Asia Selatan, seperti Pakistan, India, Lebanon, dan Suriah. Ini adalah periode penting yang ditandai dengan keberagaman komunitas Islam di Amerika.²¹⁴ Masyarakat Muslim ini membawa serta beragam praktik Islam, termasuk yurisprudensi dan tradisi budaya khas negara asal mereka. Pada tahun 1960-an, gerakan Black Power dan perjuangan hak-hak sipil membuka jalan bagi semakin kuatnya identitas Muslim di masyarakat Amerika, terutama dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Malcolm X. Proses ini membantu menantang stereotip Islam sebagai agama yang diasosiasikan hanya dengan satu kelompok etnis di Amerika Serikat.²¹⁵

4. Dampak 11 September 2001

Serangan 11 September 2001 menandai momen penting dalam sejarah representasi Islam di media Amerika. Setelah tragedi ini, Islam dipandang secara luas melalui kacamata terorisme, yang secara radikal mengubah cara Islam dan Muslim digambarkan di media.²¹⁶ Berita dan liputan yang sering menekankan hubungan antara ekstremisme Islam dan terorisme global membuat banyak orang Amerika mengasosiasikan Islam dengan kekerasan dan ancaman terhadap nilai-nilai Barat.

²¹⁴ Jack G. Shaheen, *Orang Arab Jahat yang Menjijikkan: Bagaimana Hollywood Menjelek-jelekkan Suatu Bangsa*, (Olive Branch Press, 2001), hlm. 23-25.

²¹⁵ Denis Sullivan, "Identitas Muslim-Amerika dan Wacana Pasca-9/11," *Jurnal Studi Media Timur Tengah* 17, no. 3 (2007): hlm. 89-101.

²¹⁶ Noah Feldman, "Muslim Amerika dan Politik Ras," *Political Science Quarterly* 124, no. 2 (2009): hlm. 277-301.

Pada periode pasca 11/9, selain perubahan signifikan dalam representasi media, kebijakan dalam dan luar negeri AS juga terkena dampaknya. Kebijakan seperti Patriot Act dan pembatasan imigrasi bagi warga Muslim semakin memperburuk stigma terhadap komunitas Muslim. Meluasnya fenomena Islamofobia tercermin tidak hanya pada pandangan negatif terhadap Islam di media, namun juga pada tindakan diskriminatif terhadap umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelarangan hijab, pelecehan terhadap masjid, dan pengawasan berlebihan terhadap umat Islam di berbagai sektor. Kehidupan.²¹⁷

5. Menanggapi dan Meningkatkan Kesadaran Terhadap Islam

Pada tengah perkembangan sosial dan politik pasca peristiwa 11 September, komunitas Muslim di Amerika menjadi lebih vokal dalam membela hak-hak mereka dan menanggapi stereotip negatif. Aktivis Muslim mulai memanfaatkan media untuk menyajikan narasi alternatif tentang Islam yang lebih positif dan menunjukkan keragaman pengalaman Muslim di Amerika Serikat. Misalnya, melalui konferensi pers, tulisan, dan penggunaan media sosial, banyak individu dan organisasi Muslim berusaha menggambarkan Islam sebagai Islam yang lebih inklusif dan pluralistik, dengan menyoroti kontribusinya di berbagai bidang mulai dari pendidikan, seni, dan teknologi.²¹⁸ Program pendidikan dan interaksi antaragama juga telah diperkenalkan untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam. Kampanye media yang berfokus

²¹⁷ John L. Esposito, *Islamofobia: Tantangan Pluralisme di Abad ke-21*, (Oxford University Press, 2011), hlm. 72-75.

²¹⁸ R. Mir & H. Thomas, "Representasi Media Muslim di Amerika Serikat dan Eropa," *Jurnal Internasional Kajian Budaya* 14, no. 1 (2011): 75-98.

pada berbagi kisah kemanusiaan dari kehidupan sehari-hari umat Islam di Amerika Serikat telah berupaya membongkar mitos dan kesalahpahaman yang ada.²¹⁹

6. Relevansi terhadap Representasi

Konteks historis sangat penting dalam menganalisis representasi Islam dan budaya Muslim di media di Amerika Serikat. Ketegangan sosial yang berkembang sejak periode pasca-9/11 telah sangat memengaruhi cara media menggambarkan Muslim.²²⁰ Memahami sejarah Islam di Amerika, dari perdagangan budak hingga imigrasi dan peran penting yang dimainkan Muslim dalam membentuk masyarakat Amerika, memberi kita perspektif yang lebih dalam tentang keberagaman yang ada dalam masyarakat ini dan bagaimana media sering gagal mencerminkan kompleksitas ini. Namun, penting juga untuk melihat bagaimana sejarah ini, selain memberikan konteks, terus berkembang seiring munculnya representasi baru dalam film, televisi, dan media sosial. Karakter Muslim yang lebih beragam, baik dari segi latar belakang etnis maupun perspektif, menawarkan harapan baru untuk representasi Islam yang lebih inklusif dan akurat di Amerika Serikat.²²¹

C. Gambaran Islam Dan Budaya Muslim di Media Amerika Serikat.

Penggambaran Islam dan budaya Muslim di media Amerika merupakan topik yang kompleks dan berlapis-lapis, yang melibatkan berbagai faktor sejarah, sosial, politik, dan budaya.²²² Media berperan penting dalam membentuk persepsi

²¹⁹ M. S. Peucker, "Muslim di Media AS: Bagaimana Wacana Media Membentuk Opini Publik," *Jurnal Komunikasi Massa* 10, no. 2 (2004): hlm. 143-156.

²²⁰ Noah Feldman, "Muslim Amerika dan Politik Ras," *Political Science Quarterly* 124, no. 2 (2009): hlm. 277-301.

²²¹ Denis Sullivan, "Identitas Muslim-Amerika dan Wacana Pasca-9/11," *Jurnal Studi Media Timur Tengah* 17, no. 3 (2007): hlm. 89-101.

²²² S. R. Khan, "Islamofobia dan Media: Tinjauan Kritis," *Jurnal Ilmu Sosial*, 12, no. 4 (2015): hlm. 89-105.

masyarakat terhadap beberapa kelompok etnis atau agama, termasuk umat Islam. Di bawah ini adalah diskusi yang lebih luas tentang bagaimana Islam dan budaya Islam digambarkan dalam media Amerika.²²³

1. Sejarah Islam di Amerika dan Media

Islam pertama kali diperkenalkan ke Amerika melalui perdagangan budak di Afrika, dengan mayoritas budak yang dibawa ke Amerika adalah Muslim. Namun pada abad ke-20, kedatangan imigran Muslim dari negara-negara seperti Lebanon, Yaman, Pakistan, dan Indonesia membawa dimensi baru terhadap keberagaman Islam di Amerika Serikat. Seiring berjalannya waktu, kehadiran umat Islam semakin terlihat di ruang publik, namun media tidak serta merta mencerminkan keberagaman tersebut. Sepanjang sejarah media, Islam sering dipandang sebagai agama asing dan tidak dikenal oleh mayoritas masyarakat Amerika, yang sebagian besar beragama Kristen. Berbagai gambaran negatif bermunculan, sebagian besar dipengaruhi oleh konflik politik dan ketegangan internasional, seperti Perang Teluk pada awal tahun 1990 an dan kemudian serangan teroris 11 September.²²⁴

2. Dampak 11 September dan wacana keamanan.

Tahun 2001 merupakan titik balik yang sangat penting dalam cara media Amerika menggambarkan Islam dan Muslim. Setelah serangan teroris yang dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda, yang mengaku sebagai Muslim, Islam sering dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai Amerika, dan muncul kekhawatiran akan munculnya ekstremisme Islam. Dalam banyak berita setelah peristiwa 11 September, media Amerika menghubungkan Islam dengan terorisme. Meskipun

²²³ Ronald Cohen, "Islamofobia di Era Globalisasi: Tinjauan Kritis Pemberitaan Media tentang Islam," *Jurnal Kajian Islam* 27, no. 4 (2016): hlm. 1-15.

²²⁴ Denis Sullivan, "Identitas Muslim-Amerika dan Wacana Pasca-9/11," *Jurnal Studi Media Timur Tengah* 17, no. 3 (2007): hlm. 89-101

mayoritas umat Islam di dunia adalah individu yang cinta damai dan tidak melakukan kekerasan, media sering kali gagal membedakan antara Islam sebagai agama dan tindakan ekstremis yang dilakukan oleh sejumlah kecil individu. Liputan ini memperburuk citra Islam, memperkenalkan stereotip negatif seperti “Islam sebagai agama yang penuh kekerasan” atau “Muslim sebagai teroris.” Penggambaran ini berlanjut melalui film, acara televisi, dan berita yang sering menggambarkan tokoh-tokoh Islam yang terlibat dalam kegiatan teroris atau ekstremis.²²⁵ Media juga sering memberitakan kebijakan kontraterorisme yang menargetkan umat Islam, seperti program pengawasan masjid atau program untuk mengidentifikasi ekstremis berdasarkan profil etnis atau agama. Misalnya, film dan serial televisi sering kali menggambarkan tokoh-tokoh Muslim yang terlibat dalam rencana teroris, seperti dalam *Homeland* atau *24*, meskipun tokoh-tokoh tersebut seringkali jauh dari representasi kompleks individu Muslim yang sebenarnya.²²⁶

3. Stereotip negatif tentang Muslim

Stereotip tentang Islam dan Muslim sering muncul dalam berbagai bentuk di media Amerika, termasuk seringnya penggambaran perempuan Muslim sebagai orang yang tertindas, Muslim yang terlibat dalam aktivitas ekstremis, dan agama Islam sebagai ancaman terhadap “keamanan” dan “nilai-nilai.” “Nilai-nilai Barat.” Beberapa stereotip tersebut antara lain: Muslim sebagai teroris: Penggambaran umat Islam yang sering dikaitkan dengan kelompok teroris atau aktivitas kekerasan adalah hal yang sempit dan sangat salah. Hal ini dapat menimbulkan ketakutan dan

²²⁵ P. Baker, C. Gabrielatos, & T. McEnery, "Representasi Islam di Pers Inggris: Analisis Berbasis Corpus The Guardian dan The Times 1998-2009," *Jurnal Bahasa dan Politik* 13, no. 3 (2014): hlm. 1-32.

²²⁶ C. W. Mills, "Representasi Muslim dan Islam di Media: Suatu Tinjauan," *Jurnal Studi Kritis dalam Komunikasi Media* 30, no. 5 (2014): hlm. 285-310.

kebencian terhadap seluruh komunitas Muslim. Perempuan Muslim yang Tertindas:²²⁷ Media sering menggambarkan perempuan Muslim, terutama mereka yang mengenakan jilbab atau burqa, sebagai perempuan yang terkurung dalam patriarki atau penindasan. Namun, banyak perempuan Muslim yang mengenakan jilbab sebagai pilihan pribadi atau ekspresi identitas agama mereka, bukan sebagai simbol penindasan. Islam sebagai Agama yang Penuh Kekerasan: Dalam cerita mengenai terorisme, Islam seringkali digambarkan sebagai agama yang mendukung kekerasan. Namun ajaran Islam secara tegas menekankan perdamaian dan toleransi.²²⁸

4. Meningkatnya Islamofobia

Dengan meningkatnya ketegangan sosial pasca peristiwa 11 September, banyak umat Islam di Amerika menghadapi peningkatan Islamofobia, yang juga tercermin dalam pemberitaan media. Penyerangan terhadap masjid, diskriminasi terhadap individu Muslim, dan pencemaran nama baik terhadap agama Islam menjadi permasalahan yang semakin meningkat. Media seringkali memberikan ruang kepada individu dan kelompok yang mengungkapkan kekhawatiran atau ketakutannya terhadap “ancaman Islam”, tanpa menunjukkan sisi lain dari cerita tersebut, yaitu pengalaman dan kontribusi positif komunitas Muslim. Islamofobia muncul di media tidak hanya dalam berita atau laporan kejahatan rasial, namun juga

²²⁷ Fatima Mernissi, *Di Balik Kerudung: Dinamika Pria dan Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern*, (Saqi Books, 2001), hlm. 45-48.

²²⁸ Jasmin Zine, *Muslimah di Amerika: Tantangan terhadap Identitas Islam Saat Ini* (Oxford University Press, 2012), hlm. 120-125.

dalam cara Muslim digambarkan sebagai “yang lain” atau sebagai ancaman terhadap budaya Amerika.²²⁹

D. Dampak Representasi Islam di Media Terhadap Pandangan Publik Amerika Terhadap Muslim

Penggambaran media tentang Islam mempunyai dampak yang signifikan terhadap persepsi orang Amerika terhadap Muslim. Media sebagai sumber informasi utama dan penentu utama opini publik berperan penting dalam membentuk citra sosial dan budaya, termasuk yang terkait dengan agama dan etnis. Di bawah ini adalah beberapa dampak besar yang ditimbulkan oleh penggambaran Islam di media terhadap persepsi orang Amerika terhadap Muslim.²³⁰

1. Memperkuat Stereotip Negatif

Stereotip yang berulang tentang Islam dan Muslim adalah hal yang umum di media dan dapat memperkuat opini negatif tentang Muslim. Penggambaran media tentang Islam sebagai agama yang dikaitkan dengan kekerasan, ekstremisme, atau terorisme dapat menimbulkan persepsi bahwa mayoritas umat Islam terlibat dalam aktivitas kekerasan atau mendukung ekstremisme.²³¹ Hal ini terutama terlihat setelah peristiwa 11 September 2001, ketika media sering menggambarkan umat Islam dalam konteks terorisme, kekerasan, dan ancaman terhadap nilai-nilai Amerika. Penggambaran ini memperparah kesalahpahaman masyarakat tentang Islam yang sebenarnya lebih luas dan pluralistik. Kebanyakan umat Islam di dunia, bahkan di

²²⁹ John L. Esposito, *Islamofobia: Tantangan Pluralisme di Abad ke-21*, (Oxford University Press, 2011), hlm. 72-75.

²³⁰ Abdou Tantawi, *Islam di Amerika: Tantangan Kritis*, (Princeton University Press, 2013), hlm. 56-60.

²³¹ S. R. Ali, *Islamofobia: Tantangan Pluralisme di Abad ke-21*, (Harvard University Press, 2011), hlm. 100-104.

Amerika, menjalani kehidupan yang damai dan menginginkan kehidupan yang damai. Namun, fokus pada ekstremisme dalam liputan media sering kali mengarah pada generalisasi dan diskriminasi terhadap seluruh komunitas Muslim, yang pada gilirannya meningkatkan ketakutan dan ketidaktahuan di kalangan masyarakat Amerika.²³²

2. Islamofobia dan diskriminasi

Stereotipe negatif ini berkontribusi pada tumbuhnya Islamofobia, yaitu ketakutan, kebencian, dan prasangka buruk terhadap Islam dan umat Islam. Orang-orang yang terus-menerus dihadapkan pada citra Muslim sebagai “ancaman” cenderung mengembangkan sikap curiga dan bermusuhan terhadap individu Muslim. Hal ini tercermin dalam perilaku diskriminatif, seperti serangan verbal, kekerasan fisik atau diskriminasi di tempat kerja dan pendidikan. Menurut survei yang dilakukan berbagai lembaga penelitian, seperti Pew Research Center, setelah 11 September 2001, Islamofobia meningkat di Amerika Serikat dan media memberikan dampak yang signifikan terhadap fenomena ini. Peristiwa seperti penyerangan terhadap masjid, pengepungan terhadap individu Muslim, atau pembakaran jilbab di tempat umum sering kali dipicu oleh pemberitaan media yang menyebarkan ketakutan terhadap umat Islam.²³³

3. Polarisasi Sosial dan Politik

Penggambaran Islam di media juga memperburuk polarisasi sosial dan politik di Amerika Serikat. Di satu sisi terdapat individu atau kelompok yang mendukung

²³² Geneive Abdo, *Mekkah dan Jalan Utama: Kehidupan Muslim di Amerika Setelah 9/11*, (Oxford University Press, 2006), hlm. 45-48.

²³³ Ronald Cohen, “Islamofobia di Era Globalisasi: Tinjauan Kritis Pemberitaan Media tentang Islam,” *Jurnal Kajian Islam* 27, no. 4 (2016): hlm. 1-15.

pluralisme dan kebebasan beragama, berupaya melawan stereotip negatif, dan mendukung hak-hak umat Islam di Amerika. Di sisi lain, terdapat suara-suara yang mengeksploitasi ketakutan terhadap Islam untuk memecah belah masyarakat, baik dalam konteks politik maupun sosial. Media seringkali memberikan ruang bagi kedua belah pihak: pihak yang memprotes kebijakan diskriminatif terhadap umat Islam dan pihak yang mendukung kebijakan yang merendahkan umat Islam (seperti larangan bepergian atau pengawasan ketat terhadap komunitas Muslim). Hal ini menciptakan perpecahan dalam wacana publik, di mana wacana tentang Islam dan Muslim seringkali didominasi oleh wacana “kita versus mereka”, dibandingkan wacana yang mengedepankan pemahaman dan toleransi.²³⁴

4. Representasi Perempuan Muslim

Gambaran yang sering muncul di media adalah perempuan muslim, khususnya yang berhijab atau burqa. Media sering menggambarkan perempuan Muslim yang berhijab sebagai “terbelakang”, “tertindas”, atau “tidak bebas”. Penggambaran ini mengurangi kompleksitas pengalaman Perempuan Muslim, meskipun banyak dari mereka yang mengenakan jilbab sebagai simbol identitas pribadi dan pilihan agama, bukan sebagai bentuk penindasan.²³⁵ Persepsi ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat Amerika, karena mereka mungkin memandang perempuan Muslim sebagai korban yang perlu diselamatkan, bukan sebagai individu berdaulat yang berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Hal ini juga memperparah narasi “penebusan” yang sering muncul di media, yang mengarah pada keyakinan

²³⁴ Denis Sullivan, "Identitas Muslim-Amerika dan Wacana Pasca-9/11," *Jurnal Studi Media Timur Tengah* 17, no. 3 (2007): hlm. 89-101.

²³⁵ R. Mir & H. Thomas, "Representasi Media Muslim di Amerika Serikat dan Eropa," *Jurnal Internasional Kajian Budaya* 14, no. 1 (2011): 75-98.

bahwa kebebasan perempuan Barat adalah standar universal yang harus diterima oleh semua perempuan, termasuk perempuan Muslim.²³⁶

5. Penguatan narasi “ancaman keamanan”

Salah satu dampak utama dari representasi Islam di media adalah penggambaran umat Islam sebagai ancaman terhadap keamanan nasional. Laporan aktivitas teroris yang dilakukan oleh individu yang mengaku Muslim atau terkait dengan kelompok teroris seperti Al-Qaeda atau ISIS sering kali menggambarkan umat Islam secara kolektif sebagai ancaman terhadap keselamatan publik. Perhatian media yang terus-menerus terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu Muslim telah menimbulkan persepsi publik terhadap Islam sebagai ancaman global yang memerlukan langkah-langkah keamanan tambahan, baik dalam kebijakan publik maupun sikap sosial.²³⁷

6. Pergeseran ke arah representasi yang lebih seimbang

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan dalam cara media menggambarkan umat Islam, meskipun hal ini masih terbatas. Film, acara TV, dan platform media sosial mulai menawarkan representasi Muslim yang lebih manusiawi dan beragam. Acara televisi seperti *Ramy* dan *Little America*, serta film seperti *The Big Sick*, menampilkan karakter Muslim yang lebih kompleks dalam menghadapi permasalahan sehari-hari dan menunjukkan keberagaman dalam komunitas Muslim, baik dalam budaya, kepercayaan, dan pengalaman hidup. Perubahan ini, meski masih menantang, berupaya menunjukkan bahwa tidak ada satu cara untuk menjadi Muslim

²³⁶ M. S. Peucker, "Muslim di Media AS: Bagaimana Wacana Media Membentuk Opini Publik," *Jurnal Komunikasi Massa* 10, no. 2 (2004): hlm. 143-156.

²³⁷ Louise Cainkar, "Keamanan Dalam Negeri: Pengalaman Arab-Amerika dan Muslim-Amerika Setelah 9/11," *Antropolog Amerika* 104, no. 3 (2002): hlm. 760-771.

dan bahwa Muslim di Amerika Serikat merupakan bagian integral dari keragaman sosial dan budaya negara tersebut. Representasi ini berpotensi mengurangi stereotip dan membantu orang Amerika memahami bahwa identitas Muslim itu beragam, baik dari segi praktik keagamaan maupun budaya.²³⁸

7. Peran media sosial dalam membentuk persepsi

Selain media tradisional, media sosial juga berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang Islam. Platform seperti Twitter, Instagram, dan YouTube menyediakan ruang di mana individu dan organisasi Muslim dapat berbicara langsung kepada publik, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan narasi yang dipromosikan oleh media arus utama.²³⁹

Banyak aktivis Muslim menggunakan media sosial untuk menentang stereotip, memerangi Islamofobia, dan mempromosikan pesan perdamaian dan toleransi. Namun, media sosial juga dapat memperburuk polarisasi, dimana kelompok ekstremis menggunakan platform ini untuk menyebarkan kebencian dan kekerasan. Pembuatan konten palsu atau misinformasi seringkali beredar luas di media sosial, sehingga semakin memperburuk stereotip negatif terhadap Islam dan Muslim.²⁴⁰

E. Kesimpulan

Islam dan budaya Muslim digambarkan di media AS dalam berbagai cara yang mencerminkan ketegangan sosial, politik dan budaya yang ada. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan keterwakilan dan menyajikan gambaran yang lebih seimbang,

²³⁸ M. S. Peucker, "Muslim di Media AS: Bagaimana Wacana Media Membentuk Opini Publik," *Jurnal Komunikasi Massa* 10, no. 2 (2004): hlm. 143-156.

²³⁹ Denis Sullivan, "Identitas Muslim-Amerika dan Wacana Pasca-9/11," *Jurnal Studi Media Timur Tengah* 17, no. 3 (2007): hlm. 89-101.

²⁴⁰ Noah Feldman, "Muslim Amerika dan Politik Ras," *Political Science Quarterly* 124, no. 2 (2009): hlm. 277-301.

masih terdapat tantangan besar dalam mengatasi stereotip dan ketakutan seputar Islam. Media memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman publik, sehingga penting bagi jurnalis dan pembuat konten untuk lebih berhati-hati dalam merepresentasikan Islam dan budaya Muslim, serta berusaha menyajikan gambaran yang lebih kompleks dan realistis.

Dampak penggambaran Islam di media terhadap persepsi masyarakat Amerika sangat luas dan signifikan. Citra negatif, seperti yang mengaitkan Islam dengan kekerasan dan terorisme, dapat memperburuk Islamofobia dan diskriminasi terhadap umat Islam. Di sisi lain, representasi yang lebih seimbang dan manusiawi dapat membantu mengurangi stereotip, meningkatkan pemahaman, dan membangun jembatan antara komunitas Muslim dan non-Muslim di Amerika. Media mempunyai kekuatan besar dalam membentuk wacana publik, sehingga penting bagi jurnalis dan pembuat konten untuk mengambil tanggung jawab dalam menggambarkan Islam secara lebih adil dan akurat.

F. Kritik dan saran

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua teman-teman yang telah membantu saya dalam menyelesaikan makalah singkat ini dengan memberikan masukan dan pendapatnya. Selain itu, kami juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan dan isi makalah. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdo, Geneive. (2006), *Mekkah dan Jalan Utama: Kehidupan Muslim di Amerika Setelah 9/11*, Oxford: University Press.
- Ali, S. R. Islamofobia, (2011), *Tantangan Pluralisme di Abad ke-21*, Harvard: University Press.
- Esposito, John L. Islamofobia, (2011), *Tantangan Pluralisme di Abad ke-21*. Oxford: University Press.
- Khan, M. K. Muslim Amerika dan Media: Era Baru. University of California Press, 2015.
- Shaheen, Jack G, (2001), *Reel Orang Arab Jahat: Bagaimana Hollywood Menjelek-jelekkan Suatu Bangsa*. Olive: Branch Press.
- Said, Edward. (1978), *Orientalisme*. Pantheon Books.
- Tantawi, Abdou. (2013), *Islam di Amerika: Tantangan Kritis*. Princeton University Press,
- Zine, Jasmin. (2012), *Wanita Muslim di Amerika: Tantangan Identitas Islam Saat Ini*, Oxford University Press.
- Baker, Catherine. (2018), *Umat Muslim di Amerika: Sejarah Singkat*. Oxford: University Press.
- Mernissi, Fatima. (2001), *Di Balik Tabir: Dinamika Pria dan Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern*, Saqi Books.
- Cainkar, Louise. (2002), "Keamanan Dalam Negeri: Pengalaman Arab-Amerika dan Muslim-Amerika Setelah 9/11." *American Anthropologist*, vol. 104, no. 3.
- Cohen, Ronald. (2016), "Islamofobia di Era Globalisasi: Tinjauan Kritis Liputan Media tentang Islam." *Journal of Islamic Studies*, vol. 27, no. 4.
- Feldman, Noah. (2009), "Muslim Amerika dan Politik Ras." *Political Science Quarterly*, vol. 124, no. 2.
- Khan, S. R. (2015), "Islamofobia dan Media: Tinjauan Kritis." *Social Sciences Journal*, vol. 12, no. 4.
- Peucker, M. S. (2004), "Muslim di Media AS: Bagaimana Wacana Media Membentuk Opini Publik." *Journal of Mass Communication*, vol. 10, no. 2.
- Sullivan, Denis. (2007), "Identitas Muslim-Amerika dan Wacana Pasca-9/11." *Jurnal Studi Media Timur Tengah*, vol. 17, no. 3.
- Baker, P., Gabrielatos, C., & McNery, T. (2014), "Representasi Islam di Pers Inggris: Analisis Berbasis Korpus *The Guardian* dan *The Times* 1998-2009." *Jurnal Bahasa dan Politik*, vol. 13, no. 3.
- Mills, C. W. (2014), "Representasi Muslim dan Islam di Media: Tinjauan Umum." *Jurnal Studi Kritis dalam Komunikasi Media*, vol. 30, no. 5.
- Mir, R. & Thomas, H. (2011), "Representasi Media Muslim di AS dan Eropa." *Jurnal Internasional Studi Budaya*, vol. 14, no. 1.
- Mamdani, Mahmood. "Media, Islam, dan Perang Melawan Teror." *Jurnal Politik dan Masyarakat*, vol. 9, no. 4, tahun 2003.
- Abu-Lughod, Lila. "Wanita Muslim: Kekuatan Citra di Era Global." *The New York Times*, 15 September 2001.
- Smith, R. D. "Dampak 9/11 pada Representasi Media terhadap Muslim." *The Washington Post*, 22 November 2001.
- Hassan, R. & Khosravi, S. (2015), "Muslim di Layar: Bagaimana Hollywood Mewakili Islam." *Los Angeles Times*, 13 Desember.
- Williams, C. A. "Setelah 9/11: Bagaimana Media Menggambarkan Muslim-Amerika." *The Guardian*, 30 Oktober 2002.

- Jamal, A. (2003), "*Representasi Media Wanita Muslim di Amerika*." Atlantik, 5 Mei.
- Kata, Edward. (1981), *Meliput Islam: Bagaimana Media dan Pakar Menentukan Cara Kita Melihat Seluruh Dunia*. Buku Pantheon.
- Allen, Chris. (2010), *Islamofobia*. Ashgate Publishing.
- Mayer, B. M. (2012), *Bagaimana Kelompok Kanan Menciptakan Ketakutan terhadap Muslim*. Pluto Press.
- Barkoukhi, S. *Islam di Media Amerika*. Routledge, 2015.
- Lutz, D. & Lacey, K. (2018), *Minoritas Muslim di Amerika Serikat: Identitas dan Representasi*. Routledge.

Analisis Representasi Islam Dan Budaya Dalam Media : Studi Kaus Jepang

Nurul Mursida Siregar
NIM. 2450400003

A. Pendahuluan

Negara Jepang dikenal sebagai Negeri Matahari terbit atau Negeri Sakura, Jepang merupakan sebuah negara kepulauan di Asia timur yang terletak di sebelah barat Samudera Pasifik, timur laut Asia Tenggara dan barat laut Amerika Utara.²⁴¹ Jepang memiliki sejarah perkembangan yang sangat kompleks, yakni dengan berbagai peperangan sehingga pembabakan Jepang dibagi dengan beberapa jaman yakni Jaman Purba, Jaman Awal Sejarah Jepang, Jaman Abad Pertengahan, Jaman Peralihan, Jaman Kebangkitan Jepang dan Jaman Baru.²⁴²

Seiring berjalannya waktu dengan perkembangan jaman yang terjadi di Negara Jepang, dalam waktu satu dekade terakhir Islam berkembang dengan sangat pesat walaupun masih menjadi salah satu agama yang minoritas di Negara tersebut.²⁴³ Islam memasuki Negara Jepang pada Tahun 1877 M, Pada saat penduduk Jepang mulai mengenal Islam sebagai pemikiran Agama Barat melalui kitab-kitab tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw, salah satu hal yang mempengaruhi masuknya Islam ke Jepang ialah dengan Hubungan

²⁴¹ T May Rudi, *Studi Kawasan "Sejarah Diplomasi dan perkembangan politik di Asia"*, (Bandung : Bina Budaya, 1997), hlm. 156

²⁴² Saidiman Suryahadiprojoyo, *Belajar dari Jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 31

²⁴³ Syahraeni, *Islam di Jepang*, Jurnal Rihlah Vol. 5 No. 2, 2017, hlm. 93-97

Diplomatik dengan Negara Turki Utsmani pada tahun 1890 yang semakin mempengaruhi masuknya Islam ke Jepang.²⁴⁴

Jepang merupakan salah satu Negara Maju di dunia, bahkan dikenal sebagai Negara dengan teknologi yang sangat canggih hingga berhasil menciptakan berbagai macam produk berteknologi tinggi seperti robot, mesin, kendaraan hingga kereta cepat.²⁴⁵ Perkembangan teknologi dan kreativitas Jepang sudah tidak diragukan lagi baik di benua Asia hingga manca Negara. Tak heran peran media massa juga menjadi salah satu faktor penting dalam kemajuan Jepang.

Memiliki segudang prestasi yang kaya akan teknologi dan inovasi tentunya berasal dari nilai kebudayaan yang dimiliki oleh suatu negara Maju dan berkembang termasuk Jepang. Kebudayaan Jepang ialah kebudayaan yang amat erat kaitannya dengan alam, yakni kebudayaan diaplikasikan langsung melalui karya seni, lalu dihasilkan melalui karya seni tersebut sehingga hal tersebut yang menjadi ciri khas bangsa Jepang. Sebagaimana yang kita ketahui bahwsanya Kebudayaan ialah segala kreativitas atau karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴⁶

Islam mengajarkan kita untuk senantiasa menjalankan *hablumminannas* yakni menjalin hubungan dengan sesama manusia, dewasa ini ada banyak sekali cara yang dapat kita lakukan untuk terus menjalin kekeluargaan antar sesama termasuk memanfaatkan media yang ada saat ini untuk berinteraksi dengan

²⁴⁴ Lukman Harun, *Potret dunia islam*, (Jakarta : pustaka panji mas, 1985), hlm. 47

²⁴⁵ Syahbuddin Mangandaram, *Mengenai Dari dekat: Jepang Negara Matahari Terbit*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 79

²⁴⁶ Santoso, *Bahasa dan Identitas budaya*, Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 1

khalayak bisa juga memberikan informasi melalui media yang kita kenal dengan media massa. Media Massa bisa digunakan untuk menyebar luaskan pesan-pesan Islam secara global seperti dengan menggunakan televisi, radio, suar kabar, majalah dan masih banyak hal lainnya.²⁴⁷

Dalam Makalah ini akan mengkaji tentang bagaimana Islam dalam budaya Jepang lalu di mencari Representasi Islam dalam Media Massa di Jepang. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya Representasi ialah sesuatu yang mewakili atau yang diwakili bisa juga sebagai kemiripan, gambar, model dan hal lainnya. Sebagai agama minoritas di Jepang tentunya masih ada masyarakat Jepang yang menganut Islam maka di era teknologi saat ini akan ada hal yang me representasi Islam dalam Media Massa seperti tontonan di televisi, film, bahkan budaya pakaian dan makanan halal yang ada di Jepang.

B. Islam Dalam Budaya Jepang

Islam di Jepang berkembang dengan sangat baik dan berpadu dengan budaya yang ada di Jepang sehingga menciptakan toleransi yang tinggi, Islam di Negara Jepang ada sejak masuknya pasukan Ottoman Turki ke Jepang yakni tepatnya pada akhir abad ke-18. Adapun orang muslim yang menganut Islam pertama kali ialah bernama Mitsutaro Takaoka yang beradi di prefektur Kobe.²⁴⁸

Secara umum, warga Jepang tidak mengetahui lebih dalam tentang Islam, bahkan tidak ingin mengetahui kebenaran tentang Islam. Dikarenakan orang Jepang masih sangat protektif terhadap budaya mereka sendiri. Banyak orang Jepang yang menilai Islam bukan berdasarkan Islam itu sendiri, melainkan

²⁴⁷Denis, *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 23

²⁴⁸ Sandra Herlina, *Suatu Telaah Budaya : Agama Dalam Kehidupan Orang Jepang*, Vol. 1 No. 2, 2011, hlm. 21

berdasarkan tindakan para pemeluk agama Islam. Seperti pada masa itu munculnya serangan teroris oleh para ekstremis yang mengatasnamakan Islam atau yang kita kenal dengan ISIS, maka sejak saat itu menyebabkan rusaknya cintra Islam di mata Jepang bahkan dunia.²⁴⁹

Jepang termasuk negara yang bebas menjalankan dan menganut agama apa saja, walau demikian agama Shinto masih menjadi agama mayoritas di Negara Jepang. Sedangkan Islam merupakan agama minoritas di Negara ini, sehingga kebudayaan yang dikenalkan ialah tentang tradisi, adat istiadat, dan keberagamaan lainnya.²⁵⁰ Islam merupakan agama yang dikenal menaungi dunia dan dapat memberi arah kepada kebudayaan. Agama dan kebudayaan yang telah dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw kepada para manusia ialah satu kesatuan sehingga tak bisa terpisahkan. Kebudayaan mampu memberi perhatian yang serius dalam agama Islam karena memiliki peranan yang sangat penting untuk membumikan ajaran utama sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan hidup para manusia.²⁵¹

Adapun sejarah masuknya Agama Islam ke Jepang menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Islam masuk ke Negara Jepang sejak abad ke 18 Masehi. Pada Saat itu Islam dibawa oleh kesultanan Utsmaniyah Turki. Kesultanan Utsmaniyah mengirimkan para utusan ke Jepang sekitar tahun 1890an. Yang bertujuan pertama dari misi ini ialah diplomatik, yakni untuk menjalin hubungan kedua Negara, sedangkan untuk tujuan ke dua ialah tentu tak

²⁴⁹ Wen, Shuang, *"Muslim Activist Ecounters in Meiji Japan. "Middle East Report"*, Vol. 24 No. 1. 2014, hlm. 13

²⁵⁰ Shindo, *Mengenal Jepang*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 72

²⁵¹ Asy'ari, *Relasi Negara dan Agama di Indonesia*, Jurnal Rechtsvinding, Vol. 1 No. 7, 2011, hlm. 28

dapat dipungkiri ialah sebagai misi dakwah Agama Islam. Pada perang dunia I, para ummat muslim yang ada di beberapa negara yang terlibat konflik mengungsi ke Negara Jepang. Kebanyakan dari pengungsi tersebut berasal dari Turki, Uzbekistan, Tajikistan, Kirgizstan, kazakhstan dan beberapa pengungsi lainnya yang terkena dampak Perang Dunia I.²⁵²

Dibalik proses masuknya Islam ke Jepang, tanpa disadari karakteristik dan kebudayaan yang ada pada masyarakat Jepang sudah mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti umat Muslim merupakan kaum minoritas di masyarakat Jepang tetapi tampaknya masih menjalankan ajaran Islam. Orang Jepang, yang merupakan agama mayoritas tidak pernah mempelajarinya, tetapi mereka sangat mahir menggunakannya. Orang Jepang tidak pernah diajarkan pentingnya kejujuran, tetapi mereka bertindak jujur saat membantu seseorang. pekerja menolak menerima kompensasi apa pun selain kompensasi yang menjadi hak mereka. Misalnya, pelayan di restoran tidak mengharapkan tip (diukur sebagai persentase) dari pelanggan. Di sisi lain, kejujuran merupakan salah satu ajaran Islam.²⁵³

Kebudayaan dan karakteristik dari masyarakat Jepang sedikit banyaknya sudah mencerminkan nilai-nilai dari keislaman itu sendiri, mulai dari berjiwa ikhlas, pekerja keras, pemalu, hemat, gemar membaca, jujur, mandiri, ramah, sopan, dan pantang menyerah. Walaupun hingga saat ini Islam belum merupakan negara dengan penduduk mayoritas Islam, namun Islam sudah hadir ditengah-

²⁵² Muhammad Mona Adha, Yayuk, *Jepang, Identitas Bangsa Dan Agama : Manifestasi Nilai Tradisi Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Global*, Vol. 10, No. 1, 2020, hlm. 17

²⁵³ Adibah, *Pendekatan sosiologis dalam studi islam. Inspirasi*. Jurnal kajian dan penelitian pendidikan islam, Vol. 1. No. 1, 2017, hlm. 34

tengah masyarakat Jepang. Budaya dan agama adalah dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan.²⁵⁴

Sebagai agama minoritas di Jepang, tak lantas menjadikan Islam terbatas di Negara matahari terbit tersebut, di Jepang seluruh masyarakat bebas untuk menganut agama apa saja, maka perkembangan Islam juga tak lantas jadi terhambat, hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan Masjid-masjid, Mushola dan Islamic center yang merupakan wujud dari penyebaran agama islam di Negara Jepang. Adapun didirikannya Islamic Center di Jepang sebagai tempat menyiarkan agama Islam seperti halnya untuk berdakwah, dan juga untuk wadah orang Jepang yang ingin mencari tahu dan belajar mengenai agama Islam bahkan dapat untuk dibimbing di Islamic Center tersebut.²⁵⁵

Penganut Islam di Jepang bisa dikatakan kebanyakan ialah masyarakat Indonesia yang berbukim disana, kedatangan Islam disambut baik oleh Jepang bahkan bisa dikatakan Jepang termasuk Negara yang Moeslem Friendly terbukti dengan adanya ruang ibadah bahkan ada halal corner di supermarket dan beberapa restoran halal yang bisa dengan aman dan kaum muslim nyaman untuk mengunjunginya, tidak menjadi halangan untuk ummat muslim untuk melakukan perjalanan ataupun berwisata bahkan bermukim di Jepang.²⁵⁶

²⁵⁴ Rosidi Ajib, *Mengenal Jepang*, (Jakarta: Pusat Kebudayaan Jepang Jakarta, The Japan Fondation, 1981), hlm. 83

²⁵⁵ Wahidati, Sarinastiti, *Perkembangan Wisata Halal Di Jepang*. Journal Gama Societa, Vol. 1 No. 1, 12, 2018, hlm. 22

²⁵⁶ J. Benda, Harry, *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit : Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1985), hlm. 63

C. Representasi Islam Dalam Media Massa di Jepang

Perkembangan Teknologi dan Informasi sangat dirasakan oleh seluruh Negara di Dunia terkhusus Negara Maju dan berkembang, Jepang dikenal sebagai Negara yang sangat modern dan memiliki kreativitas dan teknologi yang lebih maju dari segi pembangunan dan mesin, tentunya sebagai negara maju Jepang sangat mampu mengaplikasikan dan memanfaatkannya perkembangan media terkhusus media massa.²⁵⁷

Media Massa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi kepada khalayak luas dan beragam. Adapun bentuk dari media massa ialah seperti televisi, radio, majalah, surat kabari, dan internet. Di Negara Jepang memiliki banyak masyarakat yang menganut berbagai agama termasuk agama Islam, banyak sekali Representasi Islam yang terdapat dalam Media Massa di Jepang walaupun islam merupakan negara minoritas di Jepang.²⁵⁸

Representasi ialah sebuah konsep yang dapat menghubungkan makna dan bahasan, representasi dapat merujuk kepada penggunaan kata-kata untuk mengekspresikan sesuatu yang dapat menggambarkan realitas yang berarti atau bermakna terhadap oranglain, representasi merupakan sebuah tanda untuk sesuatu hal atau seseorang yang tidak identik dengan realitas yang

¹⁷Muhammad Fahmi, *Diskursus Islam Nusantara dalam Representasi Media Massa*. Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 7, No. 1, 2017, hlm. 98

²⁵⁸ Denis, *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 102

dipresentasikan tetapi terikat dan berdasarkan pada realitas yang menjadi representasinya tersebut.²⁵⁹

Dalam Islam, dakwah ialah segala sesuatu atau kegiatan mengajak seseorang atau khalayak untuk berbuat kebaikan. Di Jepang banyak hal yang merepresentasikan nilai-nilai Islam melalui media massa contohnya seperti Film *Anime The Journey* banyak sekali nilai keislaman yang terkandung didalamnya yakni sikap optimisme di presentasikan oleh pejuang Makkah mulai dari menyusun strategi peperangan hingga melakukan perang. Dalam pandangan islam sikap optimisme ialah sikap mental dan keimanan yang didasari oleh keyakinan kepada Tuhan. Media massa melalui tontonan yakni sebuah film yang dikemas dengan nilai keislaman merupakan bentuk representasi islam melalui media massa.²⁶⁰

Melalui Media Massa saat ini semua hal dapat sampai dengan mudah dan dapat diakses kapan saja bahkan dimana saja termasuk dakwah, melalui media sosial contohnya seperti berbagai platform media massa berupa video singkat bahkan film dapat dikemas dengan sebaik mungkin sehingga mengandung pesan moral bahkan pesan keagamaan yang dapat ditonton semua orang.²⁶¹ Jepang sangat memanfaatkan kemajuan teknologi bahkan membuat karya-karya sendiri berupa film, bahkan banyak animasi yang mereka ciptakan sehingga para

²⁵⁹ Muchammad Sholakhuddin Al-Fajri, *The Representation of a Blasphemy Protest in Jakarta in Local and International Press. Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7, No. 3, 2018, hlm. 7-8

²⁶⁰ Luthfi Hidayah, Teguh Setyo, *Representasi Stereotip Islam dalam Anime The Journey*, Vol. 3, No. 2. 2023, hlm. 14

²⁶¹ Nasrullah, Rully, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 62.

penonton tertarik hingga manca negara termasuk indonesia dari berbagai kalangan dan umur, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.²⁶²

Di Jepang ada sebuah media massa yang cukup berpengaruh di tengah-tengah masyarakat yaitu *Ashahi Shimbun*. *Ashahi Shimbun* merupakan sebuah surat kabar yang banyak dibaca oleh warga Jepang, namun yang menariknya dalam surat kabar tersebut banyak memberikan informasi mengenai Islam. *Ashahi Shimbun* ialah surat kabar nasional Jepang yang pertama kali terbit pada tahun 1874. Adapun Oplahnya sebanyak 8 Juta eksemplar yang menjadikannya harian beroplah nomor 2 terbesar di Jepang setelah adanya *Yomiuri Shimbun*. Harian tersebut terbit setiap duakali sehari yakni pagi dan sore, ditengah banyaknya surat kabar di Jepang bukti nyata adanya Islam di Negara mayoritas memeluk Shinto tersebut ternyata media massa masih mengangkat Islam sebagai Isi dari surat kabar di Jepang yakni *Ashahi Shimbun*.²⁶³

Anime termasuk salah satu yang menjadi daya tarik bagi para penggemar tokoh-tokoh Jepang.²⁶⁴ Melalui film animasi bahkan banyak yang sampai fanatik menjadi penggemarnya sehingga mempengaruhi tingkah laku, dan sikap tak sedikit juga yang sampai karakteristik juga ikut berpengaruh karena tokoh-tokoh anime tersebut yang biasa dikenal dengan sebutan wibu. Hal tersebut terjadi karena pengaruh media massa yakni berupa film animasi yang berasal dari negeri sakura tersebut.²⁶⁵

²⁶² Rahmanita Ginting, *Etika Komunikasi dalam Media Sosial : Saring Sebelum Sharing*. (Cirebon: Grup Publikasi Yayasan Insan Shoqidin Gunung Jati, 2021), hlm. 37

²⁶³ Sartini, *Nilai-nilai budaya jepang (tinjauan aspek nilai progresif dan ekspresif kebudayaan dalam proses modernisasi jepang)*, Vol. 29. No. 1, 2020.

²⁶⁴ Harsana, Putra, *Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang dalam film Anime Barakamon*, Vol. 6, No. 3, 2020, hlm. 8

²⁶⁵ Rohmani, *Pengaruh Terpaan Media Anime Jepang Terhadap Gaya Hidup Dan Perilaku Introvert Mahasiswa Otaku*, *Journal Of Digital Communication And Design (Jdcode)*, Vol 1 No 1, 2022, hlm. 2

Representasi Islam terhadap media massa di Jepang sangat terlihat, didukung dengan kebebasan pers yang ada di Jepang membuat masyarakat semakin bebas untuk menyalurkan potensi yang dimiliki termasuk di media massa, sikap warga Jepang yang inovatif didukung dengan kebebasan pers maka tak heran Jepang dengan mudah untuk berkembang dari segi apa saja.²⁶⁶ Namun tak hanya dari media massa, wisata kuliner halal juga menghiasi para wisatawan muslim yang berkunjung ke Jepang, karena tak perlu khawatir lagi untuk mencari restoran yang aman bagi kaum muslim salah satunya Halal Wagyu Yakiniku PANGA dan masih banyak restoran halal lainnya.²⁶⁷

Keberhasilan Jepang dalam memajukan Negaranya dari berbagai bidang memunculkan rasa semangat dan ingin merealisasikan berbagai macam kemampuan yang dimiliki untuk menjadikan bangsa sendiri lebih berkembang, generasi muda dapat melihat kebudayaan dan karakteristik yang dimiliki oleh Jepang dalam memajukan bangsa termasuk melalui teknologi, perkembangan tersebut bahkan menyelimuti berbagai media termasuk media massa.²⁶⁸

Jepang memiliki agama yang beraneka ragam, yang mana pemeluk Shintoisme berjumlah 48%, Budha 46%, Kristen 1,1% lalu agama lain berjumlah 4%, di dalam agama lain tersebut termasuk Islam, Hindu, Baha'i dan Judaisme.²⁶⁹ Islam termasuk agama yang sangat kecil jumlah pemeluknya,

²⁶⁶Ilya Revianti, *Sensor-sensor diri dalam kebebasan pers di Jepang*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 10, No. 1, 2006, hlm. 14

²⁶⁷ Almyra Diah Pangestu, Siti Gomo Attas, *Fenomena Restoran Jepang Halal Perspektif Agama dan Ekonomi*, Vol. 3 No. 3. 2022, hlm. 211

²⁶⁸ Firdaus, *Keberhasilan diplomasi publik Jepang melalui budaya populer : tantangan terhadap identitas nasional generasi muda Indonesia*. In jurnal pendidikan dan pengajaran, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 27

²⁶⁹ Miyazi, Kazuo. "Middle East Studies in Japan," *Middle East Studies Association Bulletin*, vol. 34 No. 1. 2000, hlm. 11

sehingga sangat minim sekali perkembangan yang terjadi di Jepang namun Islam di akui keberadaannya bahkan toleransi yang ada di Jepang juga sangat baik. Budaya yang dianut oleh Islam bahkan banyak diterapkan di Negara Jepang seperti mencintai kedamaian, dilarang membunuh, disiplin, pekerja keras, sopan, dan suka memberi salam.²⁷⁰

Representasi Islam terhadap budaya Jepang bisa menjadi salah satu tanda bahwasanya dihari mendatang akan menjadi warna yang lebih cerah bagi masyarakat Jepang bahwasanya Islam ada di tengah-tengah mereka. Jika pada jaman dahulu Islam mampu masuk secara perlahan melalui perniagaan, dan jalur lainnya. Masa yang serba digital saat ini seharusnya mampu memperkenalkan Islam lebih dalam kepada seluruh dunia termasuk Jepang. Sosial media merupakan wadah bagi kita untuk menyiarkan kebaikan kepada siapa saja, dan untuk usia berapa saja. Dakwah tak mengenal usia dan tak mengenal waktu. Generasi muda saat ini mampu membawa perubahan yang lebih baik, mengambil nilai positif dari kebudayaan yang ada di Jepang dan bisa menyiarkan Islam melalui sosial media.²⁷¹

D. Kesimpulan

Dari makalah yang berjudul Analisis Representasi Islam Dan Budaya Dalam Media : Studi Kaus Jepang ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya islam masuk ke Jepang pada abang ke 19 yang dibawa oleh Turki Ustmani. Seiring berkembangnya jaman Jepang merupakan salah satu negara yang maju dibidang

²⁷⁰ Yasuko, Kobayashi. *"Kyai and Japanese Military"*, Studia Islamika, Vol. 4 No. 3, 1997, hlm.

²⁷¹ Subhan Afifi, *Sistem Media Massa Jepang*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2 No. 2, 2004, hlm 55

teknologi, karya-karya yang diciptakan juga mendunia. Hal tersebut tak lepas dari sistem kebudayaan dan karakteristik yang dimiliki warga Jepang. Walaupun Islam merupakan negara minoritas di Jepang namun keberadaan Islam diakui bahkan ditandai dengan adanya restaurant halal, surat kabar yang menyiarkan berita islam, bahkan film yang dikemas berdasarkan nilai-nilai islam, tak hanya itu berdirinya Masjid, Mushola dan Islamic Center membuktikan Representasi Islam nyata di Negara Jepang. termasuk sikap ikhlas, sopan, damai serta pekerja keras yang dimiliki oleh warga Jepang sangat menggambarkan nilai-nilai keislaman. Media Massa sebagai media untuk menyiarkan Islam melalui Surat Kabar, bahkan Islamic Center berdiri bertujuan sebagai wadah bagi kaum muslim untuk mendapatkan pelajaran Islam, dan siapapun yang ingin mengenal islam dipersilahkan dan di bimbing untuk lebih dalam mengetahui Islam.

E. Kritik dan Saran

Dengan tersimpulnya makalah yang sederhana ini penulis sangat berterima kasih kepada seluruh teman-teman yang sudah dapat membantu dalam memberikan tanggapan dan masukannya kepada penulis. Disamping itu penulis juga sadar akan banyaknya kekurangan dalam penulisan serta isi dari makalah ini, oleh karena itu penulis juga sangat berharap akan kritik dan sarannya yang sangat membangun untuk kita kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Denis, M. 2010. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.
- Ginting, Rahmanita. 2021. *Etika Komunikasi dalam Media Sosial : Saring Sebelum Sharing*. Cirebon: Grup Publikasi Yayasan Insan Shoqidin Gunung Jati.
- Harry, J. Benda. 1985. *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit : Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta : Pustaka Jaya
- Harun, Lukman, 1985. *Potret Dunia Islam*, Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Mangandaram, Syahbuddin. 1986. *Mengenal Dari dekat: Jepang Negara Matahari Terbit*, Bandung: Remaja Karya.
- Rully, Nasrullah. 2015. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Rudi, T May. 1997. *Studi Kawasan "Sejarah Diplomasi dan perkembangan politik di Asia"*. Bandung : Bina Budaya.
- Rosidi, Ajip. 1981. *Mengenal Jepang*, Jakarta: Pusat Kebudayaan Jepang Jakarta, The Japan Fondation.
- Suryahadiprojoyo, Syahbuddin. 1987. *Belajar dari Jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*, Jakarta: UI Press.
- Shindo. 2015. *Mengenal Jepang*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Adibah, I. Z. 2017. Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam. *Inspirasi. Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 1
- Afifi, Subhan. 2004. *Sistem Media Massa Jepang*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No. 2.
- Asy'ari, H. 2011. *Relasi Negara dan Agama di Indonesia*. *Jurnal Rechtsvinding*, Vol. 1 No. 7
- Al-Fajri, Muchammad Sholakhuddin. 2018. *The Representation of a Blasphemy Protest in Jakarta in Local and International Press*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7, No. 3.
- Diah Pangestu , Almyra. 2022. *Siti Gomo Attas, Fenomena Restoran Jepang Halal Perspektif Agama dan Ekonomi*, Vol. 3 No. 3.
- Fahmi, Muhammad. 2017. *Diskursus Islam Nusantara dalam Representasi Media Massa*. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 7, No. 1
- Firdaus, A. 2023. *Keberhasilan Diplomasi Publik Jepang Melalui Budaya Populer : Tantangan Terhadap Identitas Nasional Generasi Muda Indonesia*. In *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 2
- Hidayah, Luthfi, Teguh Setyo. 2023. *Representasi Stereotip Islam dalam Anime The Journey*, Vol. 3, No. 2.
- Harsana, Putra. 2020. *Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang dalam film Anime Barakamon*, Vol. 6, No. 3.
- Miyazi, Kazuo. 2000. "Middle East Studies In Japan," *Middle East Studies Association Bulletin*, Vol. 34 No. 1.
- Muhammad Mona Adha, Yayuk. 2020. *Jepang, Identitas Bangsa Dan Agama : Manifestasi Nilai Tradisi Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Global*, Vol. 10, No. 1
- Revianti, Ilya. 2006. *Sensor-sensor diri dalam kebebasan pers di Jepang*, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 10, No. 1.

- Santoso, B. 2017. Bahasa Dan Identitas Budaya, Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan, Vol. 1, No. 1
- Sandra, Herlina. 2011. Suatu Telaah Budaya : Agama Dalam Kehidupan Orang Jepang, Vol. 1 No. 2
- Sartini. 2020. Nilai-Nilai Budaya Jepang (Tinjauan Aspek Nilai Progresif Dan Ekspresif Kebudayaan Dalam Proses Modernisasi Jepang), Vol. 29. No. 1
- Rohmani, R. R. 2022. Pengaruh Terpaan Media Anime Jepang Terhadap Gaya Hidup Dan Perilaku Introvert Mahasiswa Otaku. Journal Of Digital Communication And Design (Jdcode), Vol 1 No 1.
- Syahrani, A. 2017. Islam di Jepang. Jurnal Rihlah Vol. 5 No. 2, 93-97.
- Wahidati, L., & Sarinastiti, E. N. .2018.. Perkembangan Wisata Halal Di Jepang. Journal Gama Societa, Vol. 1 No. 1, 12.
- Wen, Shuang. 2014. "Muslim Activist Encounters in Meiji Japan. "Middle East Report", Vol. 24 No. 1.
- Yasuko, Kobayashi. 1997. "Kyai and Japanese Military", Studia Islamika, Vol. 4 No. 3.

Analisis Representasi Islam Dan Budaya Dalam Media: Studi Kasus India

Rosmayani Rambe
NIM. 2450400015

A. Pendahuluan

India adalah salah satu kawasan Asia Selatan dengan keragaman budaya tertinggi di dunia, menyaingi Tiongkok dalam hal sastra, seni, dan arsitektur. Orang India bangga dengan pencapaian budaya mereka, yang dipelajari dan diterjemahkan ke dalam bahasa Barat oleh para sarjana asing, dan sentimen nasionalis pun tumbuh. Ada dua praktik Islam yang sedikit berbeda di India: Muslim di India utara dan Muslim di India selatan. Di utara, sebagian besar Muslim beraliran Hanafi dan berbicara bahasa Urdu atau Bengali. Di selatan, Muslim beraliran Syafi'i dan umumnya berbicara bahasa Tamil. Sekitar 90% Muslim di India adalah Sunni dan umumnya mengikuti mazhab Hanafi. Di antara penganut Sunni, Muslim Syafi'i berjumlah sekitar empat juta, sebagian besar di negara bagian selatan. Sisanya sebagian besar adalah Syiah dari mazhab Jafari di bagian barat laut.²⁷²

Seiring dengan perluasan wilayah, India menjadi bukti misi misionaris. India Selatan, yang sekarang menjadi India, Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka, dan beberapa negara lain, termasuk Maladewa, pernah menjadi bagian dari India sebelum mereka terbagi dan menjadi negara merdeka seperti sekarang. Islam masuk ke wilayah tersebut melalui perdagangan, pertanian, dan misi keagamaan yang terorganisasi dengan baik. Masuknya Islam berkontribusi baik terhadap perkembangan budaya

²⁷² Nuril Khasyi'in, "Studi Pendidikan Agama Islam di India," Adiba: Jurnal Pendidikan 1 (1), 2021: hlm. 6-18.

daerah. Islam bukanlah yang pertama masuk ke wilayah tersebut, tetapi kekuatan Islam mampu berkuasa selama tiga abad, meninggalkan sejarah dan peradaban yang stabil.²⁷³

Kawasan di India memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, terutama dalam hal hubungan antarnegara. Jika Asia Tenggara telah membentuk mekanisme diplomasi melalui ASEAN, India belum memiliki bentuk yang jelas. Hal ini dikarenakan konflik antarnegara berpenduduk padat seperti India, Pakistan, dan Sri Lanka masih terus terjadi dan berlanjut.²⁷⁴

B. Sejarah Islam Di India

Sebelum datangnya Islam, mayoritas masyarakat India beragama Hindu. Hal ini dikarenakan dulunya terdapat dua suku bangsa yang membentuk masyarakat di dataran India, yaitu suku Dravida dan suku Arya. Masuknya Islam dibawa oleh para pedagang Arab yang melakukan kegiatan perdagangan dengan masyarakat tersebut. Bahkan setelah masuknya Islam, perdagangan antara India dan Arab tetap berjalan. Akhirnya, India perlahan-lahan mulai bersentuhan dengan Islam.²⁷⁵

Awal Mula Masuknya Islam di India, sejarah mencatat awal mula masuknya Islam di India pada abad ke 7 Masehi melalui jalur perdagangan, selain itu ada juga beberapa tokoh Islam yang pernah berkuasa di anak benua India, beberapa diantaranya yang paling dikenal yaitu: Kesultanan Delhi (1206-1556) bahkan pada

²⁷³ Wisnu Fachruddin Sumarno, Dony Rano Virdaus, "Sejarah Penyebaran Islam di India dan Hubungannya dengan Islam di Nusantara," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 1 (1), 2023:51.

²⁷⁴ Suparman Sulasman, *Sejarah Islam di Asia dan Eropa dari Era Klasik hingga Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 267-268.

²⁷⁵ Muhammad Rizqillah Masykur, "Pembaruan Islam di India: Pemikiran Muhammad Iqbal," *Jurnal Al-Makhrifat* 3 (2018): hlm. 2.

masa Kesultanan Delhi berdiri juga terdapat beberapa Dinasti Islam yang pernah berdiri di India, salah satunya adalah Dinasti Lody (1451-1526).²⁷⁶

Pada awalnya, Islam masuk ke India melalui dua fase: formal dan informal. Fase formal dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW, dan berlanjut pada masa Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Ghani, dan dinasti-dinasti berikutnya. Sebaliknya, ada tiga aspek utama yang membentuk fase informal masuknya Islam ke India. Pertama, melalui jalur perdagangan yang memperkuat hubungan antara India dan dunia Arab; kedua, peran ulama dan sufi; dan ketiga, ikatan perkawinan yang membantu menyebarkan Islam di India.²⁷⁷

Pada abad ke-8 Masehi, Dinasti Umayyah dipimpin oleh Khalifah Al-Walid, dan pasukan Islam di bawah pimpinan Muhammad bin Qasim menaklukkan India. Setelah itu, muncullah Dinasti Ghaznavid yang memerintah India. Sultan Mahmud menaklukkan hampir semua kerajaan Hindu di wilayah ini pada tahun 1020 Masehi dan memasukkan sebagian penduduknya ke dalam agama Islam setelah runtuhnya Dinasti Ghaznavid.²⁷⁸

Kekaisaran Mughal di India, dengan ibu kota Delhi, didirikan oleh Zahirudin Babur (1482–1530 M), keturunan Tamerlane. Penguasa Ferghana Umar Mirza adalah ayahnya. Ketika Babur berusia sebelas tahun, ia mewarisi wilayah Ferghana dari orang tuanya. Ia bertekad untuk menaklukkan Samarkand, yang saat itu merupakan ibu kota penting di Asia Tengah. Ia awalnya kalah, tetapi Ismail I akhirnya menaklukkan Samarkand pada tahun 1494 M dengan bantuan raja Safawi. Pada

²⁷⁶ Nur Aini, Hidayatur Rohman, Fatichutus Sa'diyah, "Penyebaran Hadits di India," Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu 8 (12) 2024: hlm. 207.

²⁷⁷ Doni Rano, "Sejarah Peradaban Islam di India dan Hubungannya dengan Islam di Nusantara," *Sejarah Peradaban Islam di India*, 1 (1), 2023.

²⁷⁸ Saidul Amin, "Pembaharuan Pemikiran Umat Islam," *Ushuluddin* 18 (1), 2012:85-86.

tahun 1504 M, ia menduduki Kabul, ibu kota Afghanistan. Raja-raja Hindu dari seluruh India membentuk pasukan besar untuk menyerang Babur setelah kekaisaran Mughal runtuh.²⁷⁹

Keberhasilan Muhammad bin Qasim dalam menyebarkan Islam dan menaklukkan India membuka banyak peluang dan potensi di masa mendatang, terutama pada masa Dinasti Ghazni, di mana peran pemimpin utamanya, Sultan Mahmud, sangat penting. Muhammad Ghuri mendirikan Dinasti Ghuri dan Qutbuddin Aibek mendirikan Kesultanan Delhi. Perjalanan sejarah kemudian berlanjut melalui Dinasti Khalji, Dinasti Tuglaq, Dinasti Sayyid, dan Dinasti Mughol. Selama tiga belas abad, Islam menjelajahi dan menguasai India. Dominasi Islam di India mencapai puncaknya pada masa Mughol.²⁸⁰

C. Perkembangan Kebudayaan Di India

1. Sejarah India Pra- Islam

India adalah negara republik federal di Asia Selatan dengan ibu kota New Delhi. Negara ini memiliki wilayah geografis terluas ketujuh di dunia. India berbatasan dengan Nepal, Bhutan, dan Cina di sebelah utara, serta Bangladesh, Myanmar, dan Teluk Benggala di sebelah timur. India merupakan rumah bagi peradaban kuno seperti Lembah Indus dan tempat lahirnya empat agama terbesar di dunia: Hinduisme, Buddha, Jainisme, dan Sikhisme.²⁸¹

Bangsa Dravida datang ke India dari Asia Barat sekitar tahun 6000-5000 SM dengan kepercayaan abstrak kepada Tuhan. Dianggap sebagai penduduk asli India,

²⁷⁹ Badry Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), H. 10.

²⁸⁰ Suryana, "Kontribusi Kesultanan Delhidalam Penyebaran Islam Di Anak Benua India," *Jurnal Penelitian Sejarah Da Sosial Budaya Islam* 9 (3), 2018:208.

²⁸¹ Aini, Rohman, Sa'diyah, "Penyebaran Hadis Di India..... H. 206.

budaya Mahenjo-Daro dianggap milik bangsa Dravida karena sebelumnya terdapat suku Negrito dan Astronosoid.²⁸²

Akibat empat faktor utama, yaitu bahasa, agama, adat istiadat, dan kebencian terhadap orang asing, masyarakat India menghadapi kesulitan besar dalam menerima ajaran baru ketika Islam datang. Proses Islamisasi di India menghadapi tantangan besar karena kuatnya kepercayaan terhadap ajaran leluhur dan ideologi agama yang telah berkembang sejak lama. Pada masa Umayyah dan Abbasiyah, Islam masuk ke India, dan masing-masing wilayah memiliki karakteristik sosial, budaya, politik, dan agama yang sama. Orang-orang dengan kekuasaan besar memimpin setiap wilayah. Islam berkembang pesat pada masa Dinasti Mughal.

2. Islamisasi Di India Era Dinasti Ghazni Dan Ghuri

Pada abad ke-7, Muhammad bin Qasim memulai penaklukan dan penyebaran Islam di India. Namun, Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkonsentrasi pada dakwah dan menghentikan penaklukan besar-besaran tersebut. Alptgin mendirikan Dinasti Ghazni pada abad ke-10, dan berakhir dengan pemerintahan Sultan Mahmud, yang terkenal dengan 17 serangannya yang berhasil ke India. Mahmud berusaha keras untuk menyebarkan Islam di India dan menaklukkan daerah-daerah seperti Punjab dan Multan. Ia adalah salah satu penguasa Muslim paling berpengaruh di India, yang memerintah beberapa negara bagian kecil dengan pemerintahan terpusat..²⁸³

Tiga alasan utama yang memotivasi penaklukan Sultan Mahmud: agama, karena Mahmud ditugaskan oleh Khalifah Qadir Billah untuk menyebarkan Islam di India; politik, karena penaklukan dan konsolidasi wilayahnya untuk membangun

²⁸² Supardi, "Perkembangan Dan Peninggalan Dinasti Moghol Di India 1525-1857," *Istoria* 7 (1), 2008:93-94.

²⁸³ Ahmad Al-Usayri, " *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Terj. Samson Rahman, (Jakarta: Akbar Media, 2013), H. 331.

kerajaan yang kuat di Asia Tengah; dan ekonomi, karena Mahmud tertarik pada kekayaan dan tanah subur India, yang merupakan sumber pendapatan besar..²⁸⁴

Setelah gagal mendirikan kekaisaran di Asia Tengah, invasi Mahmud memperkuat dinasti Ghazni dan menguras kekayaan India. Pada tahun 1173, Muhammad Ghuri menaklukkan Ghazni dan berkonsentrasi pada India. Ghuri memiliki peluang untuk berhasil karena perpecahan politik di India; setelah menaklukkan Multan dan Sind, ia beralih ke Punjab untuk memasuki Hindustan karena sulit untuk menaklukkan India dengan cara lain..²⁸⁵

Pada tahun 1000 M, Sultan Mahmud mengambil alih setiap kerajaan besar dan kecil di India. Lulus Khiber (1000), Hindustan (1001), Bhira (Bhatiya 1002), Multan (1006), Ujjain - Delhi - Gwalior - Qanauj - Ajmer (1008), Nagaorkot - 1009, Multan (1010), Nandanah (1014), Thanesvar (1014), dan Sommat (1026). Sultan Mahmud dinilai sukses karena wilayah ekspansinya yang luas. Sultan Mahmud mengambil alih beberapa wilayah menjadi wilayah Islam..²⁸⁶

Setelah Muizzuddin meninggal pada tahun 1206 M, dinasti Ghuri terpecah menjadi dua bagian. Akhirnya, para pejuang Turki Ghuriyya memperoleh kemerdekaan di Ghazna. Memang, wilayah tersebut sempat dikuasai oleh Shah Khawarazm, tetapi kekuasaan Khawarazm berumur pendek sebelum penaklukan Mongol atas dunia Islam timur oleh Chengis Khan. Sementara itu, para jenderal Turki Mu'izzuddin terus menerapkan kebijakan Ghuriyya di India; Qutbuddin Aybek diangkat sebagai penguasa Lahore, yang membuka jalan bagi Kesultanan Delhi..²⁸⁷

²⁸⁴ M. Abdul Karim, *Sejarah Islam Di India*, (Yogyakarta: Bunga Grafies Production, 2003), H.22-25.

²⁸⁵ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2017), H. 260.

²⁸⁶ Hambly, Garvin, R.G.& Jakson, Peter, "The Delhi Sultanate: A Political And Military History. *The American Review* 106 (2).

²⁸⁷ Bosworth G.E, *Dinasti-Dinasti Islami, Terj. Rahmat Taufik Hidayat Dan Ilyas Hasan*, (Bandung:Mizan, 1987), H. 209.

3. Islamisasi Di India Era Dinasti Khalji, Thuglaq, Sayyid Dan Lodi

Pada tahun 1290 M, setelah kematian Balban, dinasti Khalji menggantikan dinasti Turki sebelumnya. Pada tahun 1296 M, Alauddin Khalji, keponakan sultan pertama, menggantikan Jalaluddin Firuz. Khalji menjadi penakluk sejati India dan mampu menguasai hampir seluruh India, termasuk Deccan. Sebelum dibunuh oleh Khusru, penggantinya, Quthubuddin Mubarak Khalji (1316–1320), menantang legitimasi kekhalifahan Abbasiyah dan memerintah dengan otoriterisme.²⁸⁸

Setelah membunuh Khusru pada tahun 1320 M, Ghazi Malik, yang juga dikenal sebagai Ghiyasuddin Tughlaq, mendirikan Dinasti Tughlaq. Ia memerintah daerah-daerah seperti Bidar, Warrangal, dan Bangla. Setelah ia meninggal pada tahun 1325, putranya Muhammad Ibn Tughlaq naik takhta dan dikenal karena kebijakan-kebijakannya yang tidak konsisten, yang membuat rakyat tidak puas. Muhammad meninggal pada tahun 1351 M, dan ia digantikan oleh Firuz Shah, yang memerintah tanpa pertempuran-pertempuran besar. Pada tahun 1388, Nashiruddin Muhammad Tughlaq menjadi penguasa terakhir Dinasti Tughlaq. Ibrahim Lodi, putra Sikandar Lodi, mengambil alih takhta setelah kematian ayahnya, tetapi ia menghadapi pemberontakan dari adik laki-laknya, Jalal Khan. Ibrahim memerangi pemberontakan itu dengan menangkap banyak bangsawan, yang memicu lebih banyak pemberontakan. Pada tahun 1526 M, Babur menyerbu India dan mengalahkan Ibrahim Lodi dalam Pertempuran Panipat. Ini mengakhiri Dinasti Mughal..²⁸⁹

4. Islamisasi Di India Era Kerajaan Mughol

²⁸⁸ Sasongko, Agung, *4 Tahapan Perkembangan Islam Di India* (Republika Online, 2007), H. 49.

²⁸⁹ karim, sejarah pemikiran dan peradaban islam..... h. 276.

Kekaisaran Mughal merupakan kelanjutan dari Kesultanan Delhi karena merupakan puncak perjuangan panjang untuk membangun kekaisaran Muslim India yang memadukan warisan Persia dan India. Sejarah kekaisaran Mughal dimulai dengan perluasan wilayah kekuasaan Zahirudin Muhammad, yang disebut Babur, yang berarti singa. Kekaisaran Safawi mendukung dan membantu Babur dalam memperluas wilayah Samarkand. Oleh karena itu, dalam beberapa perang, kekaisaran Mughal selalu menang. Kekalahan Dinasti Mughal dan penangkapan Bahadur Shah Zafar memberikan kekuasaan penuh kepada Inggris. Lord Canning menjadi raja muda dan gubernur jenderal pertama, menghapuskan Kekaisaran Mughal dan Perusahaan Hindia Timur (EIC), dan mengonsolidasikan kekuasaan Inggris di India.²⁹⁰

Deteksi Bahasa Arab Bahasa Indonesia Bahasa Inggris Bahasa Indonesia Bahasa Inggris Bahasa Arab Kekaisaran Mughal merupakan kelanjutan dari Kesultanan Delhi karena merupakan titik puncak perjuangan panjang untuk membangun kerajaan Muslim India yang menggabungkan warisan Persia dan India. Sejarah kekaisaran Mughal dimulai dengan perluasan wilayah Zahirudin Muhammad yang disebut Babur yang berarti singa. Kekaisaran Safawi mendukung dan membantu Babur dalam memperluas wilayah Samarkand. Oleh karena itu, dalam beberapa peperangan, kekaisaran Mughal selalu menang. Kekalahan Dinasti Mughal dan penangkapan Bahadur Shah Zafar memberikan kekuasaan penuh kepada Inggris. Lord Canning menjadi raja muda dan gubernur jenderal pertama, menghapuskan Kekaisaran Mughal dan Perusahaan Hindia Timur (EIC), dan mengkonsolidasikan

²⁹⁰ Ajid Tohir Dan Adding Kusdiana, *Islam Di India Melacak Perkembangan Sosial, Politik, Islam Di India, Pakistan Dan Bangladesh*, (Bandung: Humaniora, 2006), H. 92-162.

kekuasaan Inggris di India 718 / 5.000 Kekaisaran Mughal merupakan kelanjutan dari Kesultanan Delhi karena merupakan titik puncak perjuangan panjang untuk membangun kerajaan Muslim India yang menggabungkan warisan Persia dan India. Sejarah kerajaan Mughal dimulai dengan perluasan wilayah kekuasaan Zahirudin Muhammad yang disebut Babur yang berarti singa. Kerajaan Safawi mendukung dan membantu Babur dalam memperluas wilayah kekuasaan Samarkand. Oleh karena itu, dalam beberapa peperangan, Kerajaan Mughal selalu menang. Kekalahan Dinasti Mughal dan penangkapan Bahadur Shah Zafar memberikan kekuasaan penuh kepada Inggris. Lord Canning menjadi raja muda dan gubernur jenderal pertama, menghapuskan Kerajaan Mughal dan Perusahaan Hindia Timur (EIC), serta mengonsolidasikan kekuasaan Inggris di India.²⁹¹

D. Akulturasi Budaya Islam Dan India

Banyak orang Arab yang menetap dan membentuk masyarakat yang harmonis sejak Islam menguasai Sind, Multan, dan India. Hal ini menyebabkan terjadinya akulturasi, asimilasi, dan transfer budaya, terutama di bidang sains, seni, arsitektur, dan bahasa. Pada abad ke-8 Masehi, terjadi pertukaran budaya antara India dan Islam, dan banyak buku India yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ilmuwan India diundang ke Baghdad, sementara ilmuwan Arab dikirim ke India untuk mempelajarinya. Misalnya, Abu Mashar, seorang astronom Arab, belajar di Benaras, dan Abu Yazid al-Bustami tinggal di Sind untuk mengajar penduduk setempat. Penerjemahan karya-karya Sansekerta ke dalam bahasa Arab selama pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah menyebabkan terjadinya asimilasi budaya antara umat Hindu dan Arab. Contohnya adalah "Shiddarta", yang diterjemahkan menjadi tariceh

²⁹¹ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), H.25.

sind wa hind. Tokoh-tokoh penting seperti Badi'uz Zaman al-Hamdani dan Abu Bakr al-Khawarizmi sangat penting bagi sastra Arab. Beberapa ilmuwan dan penyair lainnya, seperti Abu'l Fajar ar-Runi dan Sana'i, tinggal di Lahore, pusat peradaban Islam di Punjab.²⁹²

Setelah bergabung dengan Mahmud Ghaznawi dalam penaklukan India pada tahun 1017 M, ulama Islam Abu Raihan al-Biruni menulis kitab al-Hind yang dianggap sebagai karya sejarah terbaik. Dalam kitab ini, al-Biruni memaparkan peradaban Hindu secara ilmiah dan netral, termasuk praktik kremasi (Sati) yang lazim dalam masyarakat Hindu. Sejak Muhammad bin Qasim hingga Mahmud Ghaznawi, penghapusan adat kremasi (Sati) mulai mendapat pengaruh Islam.

Al-Biruni menulis kitab berjudul al-Qanun al-Mas'ud fi al-Hayat wa al-Nujum yang membahas tentang ilmu perbintangan dan tumbuhan. Selain itu, Wazir Mahmud, al-Mayamandi (al-Utby), menulis Ta'rif e Yamani yang mengisahkan kehidupan Sultan Mahmud. Dengan memadukan gaya Suriah, Bizantium, Mesir, dan Iran, serta unsur-unsur Hindu, Jain, dan Buddha, sultan membangun berbagai bangunan seperti istana, benteng, masjid, dan monumen. Seiring dengan meningkatnya jumlah cendekiawan Muslim di India, pengaruh Hindu berkurang dalam arsitektur Indo-Muslim, yang menggabungkan unsur-unsur seni arsitektur Hindu.²⁹³

Arsitektur, seni lukis, musik, dan sastra sangat dipengaruhi oleh Dinasti Mughal. Budaya Turko-Mongol bercampur dengan budaya India. Untuk mempermudah perpajakan, Raja Akbar menciptakan kalender Bengali yang

²⁹² Nile Green, "Tribe Diaspora, And Sainthood In Afghan History," *Journal Of Asian Studies* 67 (1), 2008: 171-211.

²⁹³ Mudzakkir Ali, Torak, Mehmet, *The Interrelationship Of Indonesia-China-India In Religion From Arabian Islam To Nusantara Islam: Proceeding Of The Internasional Seminar And Conferenci*, 2015.

menggabungkan kalender Islam dan Sansekerta. Dengan Masjid Jama'ah, Benteng Merah, Masjid Mutiara, Fathpur Sikri, dan Taj Mahal, arsitektur Mughal mencapai puncaknya.²⁹⁴

Pada masa pemerintahan Raja Akbar yang Agung, ia menerapkan sistem pemerintahan yang toleran, memadukan nilai-nilai Islam dan Hindu. Contohnya adalah kebijakan politik-keagamaan yang dikenal sebagai konsep Deen-e-Ilah, yang diciptakan oleh Raja Akbar untuk menyelesaikan konflik yang sering terjadi di India antara umat Muslim dan Hindu..²⁹⁵

E. Perkembangan Peradaban Islam Di India

1. Bidang Ekonomi

Tindakan segregasi yang diambil oleh pemerintah India menyebabkan eksploitasi terhadap komunitas Muslim dan minoritas lainnya di negara tersebut. Situasi ini muncul pada pertengahan tahun 1970-an dan jenis eksploitasi ini berlanjut selama sekitar sepuluh tahun. Pada tahun 1992, hal ini mencapai puncaknya. Di pemukiman mereka di India, umat Muslim dipaksa untuk memisahkan diri dari agama lain. Namun, hal ini tetap membuat umat Muslim menjadi sasaran ekstremis Hindu. Beberapa kota besar, seperti Delhi dan Mumbai, mengalami hal ini.²⁹⁶

Dalam lingkungan ini, terdapat hambatan dalam interaksi antara umat Muslim dan umat Hindu, yang menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan di kalangan umat Muslim. Dalam lingkungan ini, peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang

²⁹⁴ Cemil Kulturuk, A Critical Analysis Of Akbar's Religius Policy: *Din-Ilahi International Relations And Diplomacy*, 4 (6), 2016:4007-417.

²⁹⁵ Aziz Ahmad, *Studies In Islamic Culture In The Indian Enviroment*, Oxford: Oxford University Press:1999, H. 53.

²⁹⁶ Anwar," Pemisahan Pemukiman Dan Target Ekstrememisme: Kasus Umat Muslim Di Delhi Dan Mumbai," *Jurnal Politik Dan Keamanan Nasional* 12 (1), 2020:95.

sesuai dengan pendidikan sangat terbatas, yang berarti bahwa umat Muslim tidak memiliki sumber pendapatan..²⁹⁷

Selain mengandalkan sektor pertanian, perekonomian India juga mengembangkan beberapa industri penting lainnya, seperti pemolesan berlian, tekstil, pertambangan, film, kerajinan tangan, dan teknologi informasi. Industri-industri ini biasanya berlokasi di kota-kota metropolitan seperti Delhi dan Mumbai, serta kota-kota besar lainnya di India.²⁹⁸

2. Bidang Pendidik

Komunitas Muslim India sangat prihatin dengan fakta bahwa umat Muslim memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan umat Hindu. Di wilayah India yang berpenduduk Muslim, akses terhadap pendidikan masih sangat terbatas karena banyak anggota komunitas Muslim yang belum mengenyam pendidikan formal dan memiliki tingkat buta huruf yang rendah. Situasi ini telah menjadi fokus bagi komunitas Muslim untuk memerangi ketimpangan pendidikan di India.²⁹⁹

Madrasah terkenal di India yang menawarkan pendidikan khusus untuk anak perempuan mengajarkan bahasa Arab, sastra Arab, hadis, tafsir, dan fiqih. Selain itu, materi pelajaran juga mengajarkan kegiatan rumah tangga seperti menjahit, memasak, dan mengasuh anak. Lembaga pendidikan ini disebut Jami'atul Banat dan

²⁹⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada, 1998), H. 25.

²⁹⁸ Prasetyo, "Pertumbuhan Industri Di India: Fokus Pada Sektor Pertanian Dan Manufaktur," *Jurnal Ekonomi Dan Pengembangan*, 2 (2018): 34.

²⁹⁹ Abdullah, "Peran Komunitas Islam Dalam Mengatasi Ketidaksetaraan Pendidikan Di India," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 12 (1), 2019:147.

terletak di kota Hyderabad di bagian selatan India. Rabindranath Tagore dan Sayyid Ahmad Khan adalah beberapa tokoh penting dalam pendidikan Muslim India..³⁰⁰

3. Bidang Agama

India dianggap sebagai negara dengan keberagaman agama tertinggi di dunia. Mayoritas penduduk India beragama Hindu, yang mencakup sekitar 79% dari populasi, dan banyak kuil serta arsitektur dapat dilihat di seluruh India. Sementara itu, Islam menempati urutan kedua dalam hal jumlah penganut, yang mencakup sekitar 14% dari populasi India. Umat Muslim paling banyak tersebar di negara bagian Lakshadweep, Jammu dan Kashmir. Kristen menempati urutan ketiga dalam hal jumlah penganut, yang mencakup sekitar 3% dari total populasi India. Umat Kristen paling banyak tersebar di negara bagian seperti Kerala, Nagaland, Mizoram dan Meghalaya.³⁰¹

Mereka menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap BJP dan status ekonomi Kashmir terkait masalah Kashmir. Semua ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap pemerintah India karena melepaskan Kashmir dari kendali negara. Ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan pendapat antara Muslim dan Hindu atas sejarah dan kepercayaan mereka menyebabkan runtuhnya Masjid Babri di Ayodhya, di Uttar Pradesh. Bagi umat Hindu, tempat itu dianggap sebagai tempat suci tempat dewa Krishna dilahirkan. Di sisi lain, bagi umat Islam, masjid tersebut memiliki makna sejarah karena dibangun oleh Babur.³⁰²

4. Bidang Sosial Kemasyarakatan

³⁰⁰ Rahman, " Pendidikan Perempuan Di India: Tinjauan Atas Madrasah Jami'atul Banat," *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2), 2016: 161 .

³⁰¹ N Das, " Cultur Diversity, Religious Syncretis And People Of India: An Antropologi Interpretation," *Of Sociology* 3 , 2006.

³⁰² Inriani Kartini, *Demokrasi Dan Fundamentalisme Dgama Hindu Di India*, (Jakarta: P2p Lipi, 2011), H. 28.

India memiliki sistem kasta, di mana kedudukan sosial seseorang ditentukan oleh garis keturunannya. Kedudukan sosial setiap orang dalam masyarakat India sangat dipengaruhi oleh sistem kasta, yang menyebabkan ketimpangan sosial di seluruh masyarakat. Dalam kerangka ini, India memiliki empat kasta utama: Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Kasta tertinggi, Brahmana, adalah pendeta. Pada tingkat yang lebih tinggi, pemimpin militer dan pemerintah disebut sebagai Ksatria. Waisya, yang bekerja sebagai pedagang dan petani, naik ke tingkat berikutnya. Sudra, yang bekerja sebagai buruh dan pengrajin, berada pada tingkat terendah dari sistem kasta.

Di sisi lain, banyak Muslim India yang tergolong kasta Sudra, yang dianggap sebagai kasta terendah dalam struktur kasta, menghadapi ancaman terhadap masa depan mereka. Selain itu, pemerintah India tengah berupaya membasmi bahasa Urdu, yang merupakan bahasa peradaban Islam bagi umat Islam. Selain itu, lembaga, universitas, dan lembaga pendidikan yang berorientasi Islam tengah dibasmi secara aktif oleh pemerintah India. Di India, umat Islam tersebar di banyak tempat, seperti Bengal, Deccan, Gujarat, Hindustan, Mappia, Oriyya, dan Punjab.³⁰³

F. Kesimpulan

India adalah negara di Asia Selatan yang memiliki sejarah penyebaran Islam yang kaya dan kompleks di antara masyarakatnya yang mayoritas beragama Hindu. Dengan ibu kotanya New Delhi, negara ini dikenal karena keragaman budaya, agama, dan geografisnya. Islam masuk ke India melalui beberapa langkah, baik formal maupun informal, termasuk perdagangan, peran kaum Sufi, ulama, dan pernikahan. Penetrasi ini mencapai puncaknya pada tahun 712 M ketika Muhammad

³⁰³ Majumdar, *Advanced History Of India*, (London: Macillan, 1948). H. 29.

bin Qasim al-Thaqafi menaklukkan tanah Sind dan bagian selatan Punjab. Selama berabad-abad, Islam memperkuat posisinya di India, terutama selama Dinasti Mughal. Selama periode ini, terjadi kemajuan besar dalam seni dan peradaban, dan beberapa bangunan bersejarah seperti Taj Mahal menjadi buktinya.

G. Kritik dan Saran

Dalam menyusun makalah ini, penulis menyadari bahwa dalam pembahasannya masih terdapat kekurangan, baik dari substansi materi maupun contoh dari setiap materi yang dibahas. Penulis berharap agar pematari selanjutnya dapat menyajikan makalah yang lebih baik dari makalah yang penulis sajikan di sini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, "Peran Komunitas Muslim dalam Mengatasi Ketimpangan Pendidikan di India," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 12 (1), 2019: 147.
- Ahmad, Aziz. 1999. *Studi Budaya Islam di Lingkungan India*, Oxford: Oxford University Press.
- Aini N, Rahman H, Sadiya F. "Penyebaran Hadits di India," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, (12) 2024:207.
- Ali, M., Turak, Muhammad. 2015. *Hubungan antara Indonesia, Tiongkok, dan India dalam Agama dari Islam Arab hingga Islam Indonesia*: Prosiding Seminar dan Konferensi Internasional,
- Al-Asiri, Ahmed. *Sejarah Islam dari masa Nabi Adam hingga abad kedua puluh*, Trans. Samson Rahman, (Jakarta: Akbar Media, 2013),
- Amin, Saidul. "Pembaruan Pemikiran Islam," *Pokok-Pokok Agama* 18, (1), 2012:
- Anwar, "Memisahkan Permukiman dan Sasaran Radikalisasi: Kasus Umat Muslim di Delhi dan Mumbai," *Jurnal Politik dan Keamanan Nasional* 12 (1), 2020: 95.
- Badri, Yatim. 2008. *Sejarah Peradaban Islam dalam Studi Islam*, II Jakarta: Rajawali Pers.
- Badri, Yatim. 1998. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Partai Buruh. Raja Garabindu Persada.
- Bosworth, J. 1987. *Dinasti Islam*, diterjemahkan oleh Rahmat Tawfiq Hidayat dan Ilyas Hassan, Bandung: Mizan.

- Das, N. “*Keragaman Budaya, Agama Sinkretis, dan Masyarakat India: Sebuah Interpretasi Antropologis*,” *Sosiologi* 3, 2006.
- Fouadi, Imam. 2012. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Balkon. Green, Nil. “Diaspora Suku dan Kemurnian dalam Sejarah Afghanistan,” *Jurnal Studi Asia* 67 (1), 2008.
- Hambly, Garvin, R.J. & Peter Jackson, “*Kesultanan Delhi: Sejarah Politik dan Militer*.” *American Review* 106(2).
- Hidayat, *Kontribusi Mughal terhadap Pengembangan Seni dan Arsitektur di India*, *Jurnal Seni dan Budaya Islam* 6(2), 2017: 135.
- Karim, M. Slave. 2003. *Sejarah Islam di India*, Yogyakarta: Produksi Lukisan Bunga.
- Karim, M. Slave. 2017. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pajaskara.
- Kartini, Eryani. 2011. *Demokrasi dan Fundamentalisme dalam Agama Hindu di India*, Jakarta: P2P Lipi.
- Kasi'in, Nouril, “*Studi Pendidikan Agama Islam di India*,” *Adiba: Jurnal Pendidikan* 1(1), 2021.
- Kulturok, cantik. *Analisis Kritis Politik Besar Keagamaan: Hubungan Internasional dan Diplomasi Keagamaan*, 4(6), 2016: 4007-417.
- Majumdar, 1948. *Further History of India*, London: Macallan.
- Maskur, Muhammad Rizkallah, “*Reformasi Islam di India, Gagasan Muhammad Iqbal*,” *Majalah Al-Makhrifat* 3 (2018):
- Prasetyo, “*Pertumbuhan Industri India: Fokus pada Sektor Pertanian dan Manufaktur*,” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 2 (2018):
- Rahman, “*Pendidikan Perempuan di India: Tinjauan Sekolah Universitas Putri*,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2), 2016: 161.
- Rano, Donny. “*Sejarah Peradaban Islam di India dan Kaitannya dengan Islam di Kepulauan*,” *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Bagian 1 (1), 2023.
- Sasongko, Agung. 2007. *4 Tahapan Perkembangan Islam di Republik India*, Daring.
- Solzman, Superman. 2013. *Sejarah Islam di Asia dan Eropa dari Zaman Klasik hingga Modern*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sumarno, W F., Virdaus, D R. “*Sejarah Penyebaran Islam di India dan Kaitannya dengan Islam di Nusantara*,” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1(1), 2023:51.
- Subardi, “*Perkembangan dan Warisan Dinasti Mughal di India 1525-1857*,” *Astoria* 7 (1), 2008:
- Suryana, “*Kontribusi Kesultanan Delhi terhadap Penyebaran Islam di Anak Benua India*,” *Jurnal Sejarah Islam, Penelitian Sosial dan Budaya* 9, (3), 2018: 208.
- Tahir, Ajd dan Cosdiana, ditambahkan. 2006. *Islam di India Menelusuri Perkembangan Sosial, Politik, dan Islam di India, Pakistan, dan Bangladesh*, Bandung: Humaniora.

- Watson, Geoft. "*Interpretasi Asia Tengah tentang India Mughal: Perdebatan Sejarah.*"
Asia Selatan: Jurnal Studi Asia Selatan, 18(2), 2007: 1-22.
- Wescott Jr., James, *dari Gardenog Qur'an "Garden" di Lahore*, (Penelitian Lanskap:
1995),

Analisis Representasi Islam Dan Budaya Dalam Media: Studi Kasus Iran

Muhammad Gani Ray
NIM. 2450400002

A. Pendahuluan

Iran termasuk salah satu negara tertua di dunia, bila ditelusuri sejarah perkembangan Islam di Iran awalnya bukan saja bermula dari Kerajaan Safawi, tetapi sejak Dinasti Iksidiyah yang berkuasa 1256-1336³⁰⁴. Iran adalah sebuah negara Timur Tengah yang terkenal di Asia Barat Daya, meski di dalam negeri ini telah dikenal sebagai Iran sejak zaman kuno, hingga tahun 1935 Iran masih dipanggil Persia di dunia Barat. Pada tahun 1959, Mohammad Reza Shah Pahlevi mengumumkan bahwa kedua istilah tersebut boleh digunakan.

Nama Iran terambil dari perkataan suku bangsa Arya yang berarti “Tanah bangsa Arya”.³⁰⁵ Iran adalah sebuah negara republik Islam yang jumlah penduduknya pada tahun 2006 mencapai 70.000.000. Persentase warga Iran yang beragama Islam adalah 98 %, Sunni 8 %, sedang sisanya 92 % adalah pengikut Syiah dua belas Imam (dari paham ushuliyah, dan terdapat sedikit paham akhbariyah di Khuzistan).³⁰⁶ Pengikut Kristen Armanean dan kristen Chaldean diperkirakan sekitar 1 %, juga terdapat sejumlah kecil penganut agama Yahudi.

Selain itu terdapat 30.000 penganut Zoroastria, 50.000 penganut Bahais, beberapa kelompok kecil penganut Ali Ilahis, Babis, Syaikhis, dan Isma’iliyah.

³⁰⁴ M. Ira Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Sejarah Sosial Umat Islam), terj. Ghufuran A. Mas’adi. Cet. III (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 433

³⁰⁵ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002), h. 329

³⁰⁶ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Jilid. II (Cet. IX; Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), h. 241.

Warga Iran mayoritas adalah etnis Persia (sekitar 63 %), namun 26 % warganya berbahasa dengan bahasa Turki (yakni, Azeris, Baluchis, Qadyqai, Turkoman dan lain-lain. Terdapat sekitar 2.000.000 suku Kurdi yang tinggal di Iran, terdapat minoritas keturunan Arab yang tinggal di Khuzistan (yang oleh orang Irak, mereka sebut “Arabistan”).

Media sebagai saluran informasi utama bagi masyarakat berperan besar dalam membentuk opini masyarakat dan sikap sosial terhadap kelompok tertentu. berita tidak dapat lepas dari bingkai realitas dalam memuat pemberitaan maupun konten. Hal tersebut dikarenakan setiap media memiliki kebijakannya masing-masing yang mempengaruhi dalam pemroduksian media. Setiap media memiliki caranya sendiri dalam menunjukkan bahasa penulisan maupun aspek-aspek dari sudut pandang dianggap penting dan perlu untuk dimuat dalam media.

Dalam kasus iran, Revolusi Islam pada tahun 1979 membawa Iran menjadi negara Islam yang nilai-nilai dan norma-norma Islam yang mapan yang diwujudkan dalam dalam pelaksanaan hukum syariah. Islam bukan hanya sebuah entitas agama tetapi juga bagian dari sistem tatanan sosial dan politik.³⁰⁷ Di Iran, hingga akhir tahun 1970-an, terdapat dua 1970-an, ada dua tradisi politik utama: Kekaisaran Persia dan politik utama: Kekaisaran Persia dan Syiah Islam - kelompok yang terakhir memerintah rezim Iran hingga saat ini dengan rezim Iran hingga saat ini dengan kecenderungan yang sama untuk menentang sekuler (Barat) dari pada sekuler (Barat) daripada yang berbasis agama atau kepercayaan lainnya sekuler (Barat) daripada otoritas berbasis agama atau kepercayaan lainnya, seperti Islam Sunni.

³⁰⁷ Griffith, W. E. (1979). The Revival of Islamic Fundamentalism: The Case of Iran. *International Security*, 4(1), hlm. 132-138.

Sampai sekarang, sikap ambivalen di Iran tetap berada dalam konflik antara modernisasi dan dominasi Barat, juga perpecahan antara antara kepatuhan terhadap Islam Syiah dan warisan pra-Islam Iran warisan Islam Iran sebelumnya. Sejak terbentuknya Republik Islam Iran pada republik Islam dalam revolusi 1979, Refleksi dari dualitas ini mengarah pada tujuan politik yang berbeda sehingga tidak dapat tidak dapat dikesampingkan bahwa perselisihan dan ketegangan terjadi di antara mereka yang ingin membangun sebuah sistem pemerintahan berbasis agama dan mereka yang mendukung pemerintahan yang lebih representatif dan yang lebih representatif dan pemerintahan yang demokratis.³⁰⁸

Hubungan politik antara Iran dan Amerika Serikat digambarkan sebagai kurang harmonis. Pusaran konflik tidak hanya hanya di tengah-tengah kedua pemerintahan yang bersangkutan yang bersangkutan, tetapi juga meluas ke negara-negara sekutu-sekutu mereka masing-masing. Tidak dapat dipungkiri bahwa politik memainkan peran yang sangat dominan dalam kehidupan kehidupan masyarakat Iran. Terlebih lagi, media sosial telah menjadi media baru media baru untuk propaganda - sehingga memiliki memiliki pengaruh besar dalam menggiring opini publik.

Pemberitaan tentang Iran di media massa (Barat) cenderung didominasi oleh narasi-narasi negatif dan bermuatan politis. Namun demikian, masih ada masih ada sejumlah video harian yang diposting di YouTube atau platform media sosial lainnya menampilkan sisi lain dari kehidupan masyarakat Iran lain dari kehidupan masyarakat Iran yang lepas dari hiruk-pikuk hiruk pikuk hal-hal berbau politik.³⁰⁹

³⁰⁸ Takeyh, R. (2003). Iran at a Crossroads. *Middle East Journal*, 57(1), 42-56.

³⁰⁹ Rachman: Media Misrepresentation Predisposing Iranian Social Divide, *Journal of Middle East and Islamic Studies*, Vol. 9, No. 1 [2022], h. 6

B. Islam dan budaya Islam digambarkan di media Iran

Budaya dalam masyarakat Iran menurut Sadeq Hedayat, seorang antropolog Iran yang populer pada tahun 1910-1920-an, adalah dibagi menjadi dua unsur, yaitu Iran dan non-Iran (dari sudut pandang modernis nasionalis modernis) di sini Islam ditempatkan sebagai unsur kebudayaan Islam ditempatkan sebagai unsur asing yang dianggap tidak rasional dan anti modern, sementara warisan budaya pra-Islam dianggap sebagai Islam dianggap sebagai budaya asli masyarakat Iran dan dinilai berdasarkan nilai-nilai dengan modernitas.³¹⁰ di mana Islam lebih sering dikaitkan dengan isu yang lebih sensitif, seperti separatisme dan terorisme.³¹¹

Salah satu budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Iran terkait dengan dikotomi berbasis gender dikotomi berbasis gender dalam akses terhadap hak asasi manusia. hak asasi manusia. Hak-hak perempuan, secara ekstrem, adalah digunakan sebagai alat dalam perebutan kekuasaan antara rezim Pahlavi yang mendukung modernitas dan para pemimpin agama konservatif yang konservatif yang menekankan nilai-nilai agama.³¹² Nasionalisme Iran adalah hasil dari kombinasi antara budaya Islam dan budaya modern Iran.³¹³

Sebagai negara Islam, Iran mengontrol tatanan sosial masyarakatnya, baik di media maupun di ruang publik, dengan demikian membatasi kebebasan berekspresi warganya, meskipun banyak warga Iran yang menikmati kondisi ini dengan

³¹⁰ Fazeli, N. *Politics of Culture in Iran: Anthropology, Politics and Society in the Twentieth Century*. Routledge. (2006).

³¹¹ Irfan, H., "Persepsi Islam di Media Rusia dan Konteks Sosialnya", *Jurnal Sosiologi Agama*, no. 4 (2010): hlm. 50-64.

³¹² Hoodfar, H., & Sadr, S. Islamic Politics and Women's Quest for Gender Equality in Iran. *Third World Quarterly*, 31(6), (2010)., h. 885-903

³¹³ Bausani, A. Europe and Iran in contemporary Persian literature. *East and West*, 11(1), (1960)., h. 3-14.

memanfaatkan ruang publik dalam “pengertian tertentu” seperti kedai kopi tradisional (qahvekhane) dan masjid sebagai tempat sebagai forum diskusi.³¹⁴

Berbicara tentang politik aspirasi politik (khasteha-ye siasi) dikedai kopi atau ruang-ruang publik pada umumnya adalah sesuatu yang sangat dihindari oleh masyarakat Iran, seringkali mereka hanya berbicara tentang aspirasi sosial (khasteha-ye ejtema'i) yang berkaitan berkaitan dengan isu-isu sosial, sehingga menurut Tagi Azadarmaki kedai kopi merupakan situs yang anti politik tetapi juga merupakan situs tandingan, situs tuntutan sosial yang dibicarakan adalah sebenarnya merupakan bagian dari tuntutan politik, misalnya isu-isu yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial. Politisasi terhadap gaya hidup membuat kedai kopi juga menjadi sebuah alat politik yang dangkal untuk menciptakan opini politik. Di sisi lain Di sisi lain, di ruang privat, orang Iran memiliki lebih banyak kebebasan, misalnya, mereka masih bisa mengadakan pesta, menari, dan lain-lain.

Tidak semua media bersifat netral, menjadi idealis dengan menunjukkan ketidakberpihakan mereka. Masih ada kecenderungan bagi media untuk memperkuat posisi pihak-pihak tertentu. Setelah serangan teroris pada 11 September 2001 di Amerika, stereotip stereotip umat Islam sebagai teroris semakin semakin tinggi, seperti yang terlihat dalam tema-tema film atau acara televisi yang menampilkan karakter-karakter yang kontra tokoh-tokohnya, orang Arab dan Muslim yang digambarkan sebagai ancaman besar bagi keamanan nasional nasional negara-negara Barat, salah satunya adalah Amerika.³¹⁵ Tantangan masih tetap ada. Meskipun ada upaya untuk memperbaiki representasi Islam dalam media, narasi dominan yang

³¹⁴ Takeyh, R. *The Last Shah: America, Iran, and the Fall of the Pahlavi Dynasty*. Yale University Press. (2021).

³¹⁵ Alsultany, E. *Arabs and Muslims in the Media: Race and Representation after 9/11*. New York University Press., (2012).

memperkuat stereotip tetap memiliki pengaruh besar.³¹⁶ Penggunaan istilah semacam ini memperlihatkan bagaimana media, baik secara sadar maupun tidak, dapat memperkuat bias dan prasangka terhadap kelompok tertentu.³¹⁷

Kekuatan narasi ideologis membuat pemerintah mencurahkan sumber daya dan waktu untuk mencoba membentuk dan mempengaruhi persepsi publik dengan cara-cara yang kondusif bagi kebijakan yang mereka pilih yang mereka pilih yang melibatkan promosi kebijakan-kebijakan melalui kampanye komunikasi publik yang dibuat dengan hati-hati kampanye komunikasi publik yang dibuat dengan cermat, memanfaatkan hubungan antara jurnalis dan media, dan memanfaatkan dan media, dan mengambil keuntungan dari hubungan mereka. Langkah ini menunjukkan bahwa ada upaya untuk menciptakan representasi yang lebih inklusif dan adil terhadap Islam.³¹⁸

C. Dampak Yang Dihadapi Media Iran Dalam Implementasi Islam Oleh Dunia

Implementasi kebijakan yang tidak tepat menyebabkan kesenjangan sosial dan ekonomi. Khususnya, kepercayaan terhadap oposisi dan pemerintah akan menurun. Ketidakstabilan ekonomi merupakan faktor utama dalam fenomena “*brain drain*”. Banyak ilmuwan Iran meninggalkan negaranya untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Kekurangan struktural berdampak pada berkurangnya rasa kebangsaan dan patriotisme. *Brain drain* merupakan fenomena sosial di mana warga negara yang berbakat (baik akademisi maupun non-akademisi) bermigrasi ke luar negeri, baik

³¹⁶ Mohammad Arkoun. *Islam dan Modernitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (2018), h. 10.

³¹⁷ Jurnal Barik, Jurusan Desain, and Jurusan Desain, “Representasi Makna Visual Pada Poster Film Horor” 1, no. 1 (2020): 69–81.

³¹⁸ H, Suparman Syukur, “Islam Radikal Vs Islam Rahmah Kasus Indonesia,” n.d.

sementara maupun permanen, akibat ketidakstabilan ekonomi dan politik di suatu negara.³¹⁹

Oleh karena itu, media harus mampu menyeimbangkan produksi informasi yang akurat informasi yang akurat untuk mencegah misrepresentasi dan berkontribusi sebagai mediator tidak langsung. Misrepresentasi mendorong mereka yang 'salah' diwakili untuk mengambil tindakan defensif yang kemudian pada saat yang sama dianggap dianggap sebagai bentuk ancaman oleh pihak lawan. Dalam posisi ini, media bisa saja menjadi agen pengadu domba (divide et impera).

Ketika misrepresentasi memperburuk hubungan politik antara negara-negara yang berseteru, misalnya Iran dan Amerika Serikat. Kebijakan dalam dan luar negeri yang diberlakukan terhadap Iran sebagai bentuk tindakan represif terhadap upaya-upaya pertahanan Iran, akan menyebabkan kekacauan ekonomi domestik di Iran. Keinginan untuk menjadi panutan bagi dunia Muslim dapat menyebabkan media terperangkap dalam narasi yang terlalu didorong oleh kepentingan politik dan ideologis tertentu, alih-alih memungkinkan kebebasan berbicara dan keragaman pandangan berkembang.³²⁰

Pengaruh Pengaruh dan politik Amerika Serikat Amerika Serikat dalam hal ini tampak jauh lebih kuat sehingga kemerosotan ekonomi sangat dirasakan oleh rakyat Iran. Dalam posisi ini, masyarakat merupakan subjek yang paling rentan dibandingkan dengan pemerintah karena mereka tidak memiliki pengaruh dalam proses pembentukan dan pengambilan keputusan sehingga muncul kebencian yang membabi buta terhadap pemerintah. Upaya-upaya positif pemerintah dalam

³¹⁹ Raghuram, P. Caring about 'brain drain' migration in a postcolonial world. *Geoforum*, 40, (2009). h. 25-33.

³²⁰ Joko Sutrisno, *Turki: Sejarah, Politik, dan Kebudayaan* (Jakarta: Penerbit Pustaka Obor, 2010), hlm.20-35.

membangun masyarakatnya masih mendapat kritikan dan mendapat kritik dan pesimisme dari sebagian masyarakat yang menunjukkan mosi tidak percaya kepada pemerintah. Revolusi Islam atau revolusi Khomeini mencoba menjadikan agama sebagai dasar politik.³²¹ (Adrahtas & Milani, 2021

Hampir semua warga Iran melaporkan kesulitan ekonomi, beberapa di antaranya menyebutkan kurangnya kesempatan kerja. Namun, kami akan mempertimbangkan keselarasan dengan prioritas dan kepentingan keseluruhan. Kepentingan keluarga adalah yang utama. Karena alasan ini, banyak warga Iran memilih untuk tinggal di Iran secara permanen, karena mereka percaya bahwa mengabdikan pada negara adalah tanggung jawab moral mereka.

Lebih jauh lagi, media menanamkan sikap tidak toleran pada masyarakat terhadap Islam dan umat Islam, yang membuat mereka mengambil kesimpulan terburu-buru. Penolakannya tampak mutlak dan ia meyakini sesuatu itu benar meski tidak menghormati kebebasan beragama orang lain. Ambivalensi ini menunjukkan bahwa bahkan mereka yang berada dalam pemikiran dan budaya Islam pun merasakan adanya perlawanan. Pelaporan yang tidak adil ini memperlebar jurang antara komunitas Muslim dan populasi mayoritas, menghambat dialog antarbudaya, dan memperparah perpecahan sosial.³²² Persepsi negatif yang dipengaruhi oleh media juga menciptakan hambatan bagi integrasi sosial komunitas Muslim.³²³

Namun mayoritas masyarakat Iran bersifat toleran, sehingga perbedaan pendapat mengenai persoalan nilai (ideologi), baik pemerintahan maupun agama,

³²¹ Adrahtas, V., & Milani, M. Islam Divided: The Underlying Political Culture of the Conflict Between the Sunni and the Shi'a. In M. Milani & V. Adrahtas (Eds), *Islam, Civility and Political Culture*, (2021), pp. 131-155.

³²² Sarina Junita, "Realitas Sosial Perempuan Bercadar Dalam Dunia Kerja: Penerimaan Dan Penolakan" 2 (2024).

³²³ Halim Rane. Islam dan Media di Australia. Melbourne: Melbourne University Press (2010), h. 33.

hanya sebatas kognitif dan tidak dianggap sebagai ancaman terhadap eksistensi mereka ya. Masyarakat Iran tidak hanya ramah namun juga dianggap berpikiran terbuka. Budaya politik adalah kumpulan ide, institusi, ritual, sikap, dan orientasi warga negara terhadap sistem politik dan kehidupan politik dan kehidupan pemerintahan negara mereka.³²⁴

Pemberitaan yang salah tentang Iran di media telah menyebabkan Iran mengambil tindakan defensif, yang juga dipandang sebagai ancaman terhadap kedaulatan lawannya (negara-negara Barat). Dalam kepentingan politik ini, media menciptakan stereotip negatif terhadap Iran dan rakyatnya, secara tidak langsung berperan dalam memburuknya hubungan politik antar negara, bahkan kebijakan luar negeri yang diterapkan sebagai respons terhadap Iran berdampak besar pada ketidakstabilan ekonomi. Seharusnya. Media memiliki tanggung jawab etis untuk tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga untuk memastikan bahwa narasi yang mereka sampaikan tidak memperkuat stigma atau diskriminasi.³²⁵

D. Kesimpulan

Pada akhirnya, pemerintah Iran perlu mengendalikan diri, lebih memperhatikan kebijakan yang ramah terhadap rakyatnya, meningkatkan hubungan diplomatik dengan negara-negara Barat, dan berupaya meningkatkan modal sosial dan stabilitas sosial, ekonomi, dan politik, semua itu dilakukan demi mencapai tujuan ini. Kita harus menghindari politisasi identitas dalam kebijakan kita. Aspek sosial, ekonomi dan politik Iran. Sikap dan perilaku politik ditentukan oleh status sosial

³²⁴ Humphreys, R. S. (2021). Reflections on Political Culture in Three Spheres. In C. Holmes, J. Shepard, J. V. Steenbergen, & B. Weiler (Eds), *Political Culture in the Latin West, Byzantium and the Islamic World, c.700–c.1500: A Framework for Comparing Three Spheres* (pp. 17-27). Cambridge University Press.

³²⁵ Zaenudin Ramli, "Representasi Islam: Pameran Seni Rupa Islam Indonesia Kontemporer," 2017.

suatu negara.³²⁶ Oleh karena itu, pendidikan literasi media juga sangat penting untuk membantu masyarakat memahami bagaimana media membentuk persepsi mereka dan bagaimana mereka dapat mengkritisi informasi yang mereka konsumsi.³²⁷

E. Saran

Kami harap Anda menganggap dokumen ini bermanfaat dan Anda menggunakannya sebaik mungkin. Penulis meminta maaf atas kesalahan apa pun yang terjadi selama penulisan dokumen ini. Kami menyambut kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan pekerjaan kami di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrahtas, V., & Milani, M. (2021). Islam divided: The underlying political culture of the conflict between the Sunni and the Shi'a. In M. Milani & V. Adrahtas (Eds.), *Islam, civility and political culture* (pp. 131–155).
- Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The civic culture: Political attitudes and democracy in five nations*. Princeton University Press.
- Alsultany, E. (2012). *Arabs and Muslims in the media: Race and representation after 9/11*. New York University Press.
- Bausani, A. (1960). Europe and Iran in contemporary Persian literature. *East and West*, 11(1), 3–14.
- Cyril Glasse. (2001). *Ensiklopedi Islam*, Jilid II. (Cet. IX). Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Esposito, J. L. (2002). *Ensiklopedi Oxford, dunia Islam modern*. (Cet. II). Bandung: Mizan.
- Fazeli, N. (2006). *Politics of culture in Iran: Anthropology, politics and society in the twentieth century*. Routledge.

³²⁶ Almond, G. A., & Verba, S. *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Princeton University Press., (1963).

³²⁷ Efa Rubawati and Universitas Airlangga, "Papua Dalam Media: Analisis Framing Pemberitaan Otonomi Khusus Di Papua Barat Papua In Media: Framing Analysis About Special" 20, no. 3 (2018): 375–90.

- Griffith, W. E. (1979). The revival of Islamic fundamentalism: The case of Iran. *International Security*, 4(1), 132–138.
- Hoodfar, H., & Sadr, S. (2010). Islamic politics and women's quest for gender equality in Iran. *Third World Quarterly*, 31(6), 885–903.
- Humphreys, R. S. (2021). Reflections on political culture in three spheres. In C. Holmes, J. Shepard, J. V. Steenbergen, & B. Weiler (Eds.), *Political culture in the Latin West, Byzantium and the Islamic world, c.700–c.1500: A framework for comparing three spheres* (pp. 17–27). Cambridge University Press.
- Jurnal Barik, Jurusan Desain, & Jurusan Desain. (2020). Representasi makna visual pada poster film horor. *Jurnal Barik*, 1(1), 69–81.
- Lapidus, M. I. (2003). *A history of Islamic societies (Sejarah sosial umat Islam)*. Terj. Ghufan A. Mas'adi. (Cet. III). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rachman. (2022). Media misrepresentation predisposing Iranian social divide. *Journal of Middle East and Islamic Studies*, 9(1), 6.
- Raghuram, P. (2009). Caring about 'brain drain' migration in a postcolonial world. *Geoforum*, 40, 25–33.
- Rane, H. (2010). *Islam dan media di Australia*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Ramli, Z. (2017). Representasi Islam: Pameran seni rupa Islam Indonesia kontemporer.
- Rubawati, E., & Universitas Airlangga. (2018). Papua dalam media: Analisis framing pemberitaan otonomi khusus di Papua Barat. *Papua in Media: Framing Analysis About Special*, 20(3), 375–390.
- Sarina, J. (2024). Realitas sosial perempuan bercadar dalam dunia kerja: Penerimaan dan penolakan, 2.
- Suparman Syukur. (n.d.). Islam radikal vs Islam rahmah: Kasus Indonesia.
- Sutrisno, J. (2010). *Turki: Sejarah, politik, dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Takeyh, R. (2003). Iran at a crossroads. *Middle East Journal*, 57(1), 42–56.
- Takeyh, R. (2021). *The last Shah: America, Iran, and the fall of the Pahlavi dynasty*. Yale University Press.

Analisis Representasi Islam dan Budaya dalam Media: Studi Kasus Jerman

Eva Riyanty Lubis
NIM. 2450400010

A. Pendahuluan

Islam sebagai salah satu agama terbesar di dunia menjadi tema yang sering dibicarakan dalam berbagai media, termasuk di Jerman.³²⁸ Fokusnya adalah isu sosial dan budaya terkait. Media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap Islam dan komunitas Muslim, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun politik. Seiring dengan meningkatnya arus migrasi dan munculnya berbagai peristiwa global yang melibatkan komunitas Muslim, isu mengenai representasi Islam dalam media menjadi topik yang terus diperbincangkan dan diperdebatkan.

Wacana di Jerman tentang Islam sering kali berada di persimpangan antara keinginan untuk membangun narasi inklusif dan pengaruh stereotip lama yang mengakar di masyarakat.³²⁹ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa representasi Islam dalam media Jerman masih terpolarisasi antara narasi positif yang menonjolkan kontribusi sosial komunitas Muslim dan narasi negatif yang mengaitkan Islam dengan isu-isu konflik, terorisme, dan radikalisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Richter dan Paasch-Colberg memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana isu terkait Islam diberitakan dalam koran-koran besar Jerman. Hasil analisis mereka mengungkapkan bahwa sekitar 37%

³²⁸ R. Fricker, D. Hänggli, dan D. Beck, "A Comparative Analysis of Reporting on Islam between 2018–2020: Characteristics of Institutionally and Event-Driven Debates," *Journalism* 25(4), 2024: 715–732.

³²⁹ T. E. Lestari dan M. Anwar, "The Representation of Islam in European Parliament Sessions: A Corpus Study of 'Europarl 3: German'," *Journal of European Studies* 2024.

artikel berita pada tahun 2014, 2019, dan 2021 mengaitkan Islam dengan konflik, seperti terorisme dan perang.³³⁰

Narasi semacam ini cenderung membangun persepsi kolektif yang memperkuat stereotip negatif di kalangan pembaca. Selain itu, liputan media juga terfokus pada negara-negara mayoritas Muslim yang tengah dilanda krisis, seperti Suriah dan Irak, sehingga aspek-aspek kehidupan sosial dan kontribusi positif komunitas Muslim di Jerman kurang mendapat sorotan.³³¹ Namun demikian, beberapa media lokal mulai mengadopsi pendekatan yang lebih netral dan berimbang dengan menonjolkan aktivitas keagamaan, praktik budaya, dan kontribusi sosial komunitas Muslim dalam kehidupan sehari-hari.³³²

Fenomena tersebut mencerminkan bahwa representasi Islam dalam media tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan politik yang lebih luas, seperti kebijakan imigrasi dan kebijakan keamanan yang memengaruhi narasi media.³³³ Misalnya, peristiwa serangan teroris tertentu sering kali digunakan oleh media untuk membingkai komunitas Muslim secara negatif³³⁴, meskipun komunitas tersebut juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial positif yang jarang terekspos.³³⁵

Tezcan menyoroti bagaimana norma sosial dan pandangan gender berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap komunitas Muslim, terutama terkait

³³⁰ C. Richter dan S. Paasch-Colberg, "Media Representations of Islam in Germany: A Comparative Content Analysis of German Newspapers over Time," *Social Sciences & Humanities Open* 8, 2023: 100224

³³¹ Y. Machmudi, *Timur Tengah dalam Sorotan: Dinamika Timur Tengah dalam Perspektif Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 81.

³³² D. S. Truna dan T. Zakaria, *Prasangka Agama dan Etnik* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), h. 35.

³³³ S. Aminah, *Kuasa Negara pada Ranah Politik Lokal* (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 17.

³³⁴ D. Yuliana, *Konstruksi Radikalisme di Media Islam* (Analisis Wacana Pemberitaan ISIS di Republika Online dan Suaraislam.com) (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2016), h. 22

³³⁵ Y. Syukur dan T. Putranto, *Muslim 4.0* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), h. 35.

isu-isu sensitif seperti pernikahan lintas agama.³³⁶ Studi tersebut mengungkap bahwa perbedaan pandangan mengenai pernikahan lintas agama tidak hanya berasal dari latar belakang religiositas individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan konstruksi budaya yang dipertegas oleh narasi media. Perbedaan sikap antara individu laki-laki dan perempuan dalam komunitas Muslim menunjukkan adanya kompleksitas pengaruh nilai budaya terhadap penerimaan atau penolakan terhadap isu tersebut.

Representasi Islam di Jerman semakin berkembang dengan hadirnya teknologi dan media sosial³³⁷, sehingga membawa dimensi baru yang menghubungkan pembahasan sebelumnya dengan konteks dunia digital. Fenomena Islam digital menjadi perhatian penting dalam diskursus kontemporer.³³⁸ Wahid (2024) dalam analisis bibliometriknya menegaskan bahwa literatur terkait Islam digital mengalami pertumbuhan signifikan sejak awal 2000-an.³³⁹ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial dan platform daring telah menciptakan ruang baru bagi Muslim untuk mengekspresikan identitas mereka dan mendefinisikan ulang narasi keislaman. Media digital memungkinkan terciptanya identitas keagamaan yang dinamis dan sering kali bersifat hibrida, menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan gaya hidup modern.³⁴⁰ Namun, platform digital juga tidak lepas dari tantangan seperti

³³⁶ T. Tezcan, "Gender Gap in Religiosity and Interfaith Marriage Attitudes: Muslim Migrants in Germany," *International Journal of Intercultural Relations*, 2024: 100109.

³³⁷ I. Rusdiana, "Kognisi Pembaca Berita Palsu (Fake News) di Media Online," Kodifikasi: *Jurnal Penelitian Islam* 12, 2018, h. 186.

³³⁸ K. Anwar, *Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan di Era Kontemporer*, 2023, h. 9.

³³⁹ S. H. Wahid, "Exploring the Intersection of Islam and Digital Technology: A Bibliometric Analysis," *Social Sciences & Humanities Open* 8, 2024: 100282.

³⁴⁰ Y. C. Pamungkas, A. M. Moefad, dan R. Purnomo, "Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4(4), 2024: 28-36.

disinformasi dan bias algoritmik yang dapat memperkuat polarisasi narasi terkait Islam.³⁴¹

Dimensi budaya dalam representasi Islam juga menjadi perhatian dalam hal pendidikan.³⁴² Kehl et al. menyoroti praktik pengajaran responsif budaya (*culturally responsive teaching*) di sekolah-sekolah Jerman yang memiliki siswa berlatar belakang budaya Muslim.³⁴³ Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya variasi dalam penerapan pengajaran yang inklusif. Beberapa guru berupaya menerapkan strategi pengajaran yang menekankan keberagaman budaya, namun sebagian lainnya masih belum sepenuhnya menyadari adanya mikroagresi yang dapat terjadi di kelas. Hal ini menegaskan perlunya peningkatan kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang menindas agar institusi pendidikan dapat menjadi ruang yang lebih adil dan inklusif.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa representasi Islam dan budaya dalam media di Jerman mencerminkan beragam tantangan dan peluang. Penelitian-penelitian ini menggambarkan bahwa media kerap menjadi arena perdebatan antara narasi inklusif dan stereotip negatif.

Representasi tersebut memuat pelajaran penting tentang bagaimana media membentuk persepsi lintas budaya dan menciptakan ruang dialog, namun juga

³⁴¹ R. Kumowal, "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5(2), 2024: 126-150.

³⁴² A. Mundiri dan I. Zahra, "Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2(1), 2017: 21-35.

³⁴³ J. Kehl, P. K. Ott, M. Schachner, dan S. Civitillo, "Culturally Responsive Teaching in Question: A Multiple Case Study Examining the Complexity and Interplay of Teacher Practices, Beliefs, and Microaggressions in German Schools," *Teaching and Teacher Education*, 2024.

mengandung risiko memperkuat polarisasi masyarakat jika tidak dikelola dengan bijak.³⁴⁴

Representasi yang berimbang dan positif dapat berperan sebagai jembatan untuk menciptakan dialog yang konstruktif, memperkuat integrasi sosial, serta mengurangi prasangka dan stereotip negatif. Sebaliknya, representasi yang bias dan penuh prasangka dapat memperkuat jarak sosial dan memicu sentimen negatif yang dapat berdampak buruk pada kohesi sosial. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji dinamika representasi Islam dalam media sebagai upaya memahami dan mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh komunitas Muslim di Jerman serta mengidentifikasi potensi untuk memperkuat inklusivitas dan keadilan sosial di tengah masyarakat multikultural.³⁴⁵

B. Representasi Islam dalam Media Cetak Jerman

Media cetak di Jerman memainkan peran signifikan dalam membentuk opini publik terkait Islam dan komunitas Muslim. Pemberitaan mengenai Islam dalam media cetak kerap didominasi oleh narasi negatif yang menonjolkan isu konflik, radikalisme, dan kekerasan. Studi oleh Richter dan Paasch-Colberg menunjukkan bahwa dalam tiga periode penelitian mereka, sekitar 37% artikel berita mengaitkan Islam dengan peristiwa yang bersifat destruktif, seperti terorisme dan perang. Pemberitaan semacam ini membentuk persepsi kolektif bahwa Islam identik dengan ancaman, padahal kenyataannya, umat Muslim di Jerman berkontribusi dalam banyak aspek kehidupan sosial.

³⁴⁴ P. Pardianto dan A. A'la, "Pengembangan Moderasi Beragama di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi 4.0," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13(2), 2023: 147-162.

³⁴⁵ I. S. Ibrahim dan B. A. Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 199.

Keterbatasan pemberitaan positif menjadi penghalang bagi masyarakat luas untuk memahami Islam secara utuh.³⁴⁶ Media lokal sebenarnya memiliki potensi besar untuk memperkuat narasi yang berimbang.³⁴⁷ Sejumlah surat kabar di beberapa wilayah mengangkat kisah keberhasilan komunitas Muslim dalam kegiatan sosial, festival budaya, serta kontribusi keagamaan di ruang publik.³⁴⁸ Representasi yang lebih positif ini dapat menciptakan ruang dialog yang membangun rasa saling pengertian di tengah masyarakat multikultural.

Keadilan dalam penyampaian informasi merupakan prinsip universal yang juga diajarkan dalam Islam. Allah berfirman dalam QS. Al-Ma'idah: 8:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa.” (QS. Al-Ma'idah: 8)

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan bahkan ketika berhadapan dengan kelompok yang dianggap berbeda. Dalam konteks pemberitaan, ayat ini mengingatkan pentingnya verifikasi dan keseimbangan agar tidak memperkuat stigma yang merugikan suatu kelompok.

Pengaruh pemberitaan media cetak terhadap kebijakan publik di Jerman juga menjadi sorotan dalam penelitian Tezcan. Narasi terkait isu imigrasi dan keamanan nasional sering kali memanfaatkan retorika yang membingkai pengungsi Muslim sebagai beban atau ancaman. Framing semacam ini dapat menciptakan

³⁴⁶ E. Kosasih, A. S. Raharusun, R. P. Dalimunthe, dan A. A. Kodir, “Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Moderasi Beragama dalam Situasi Pandemi Covid-19,” *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 3, 2020.

³⁴⁷ A. Salim, W. Hermawan, R. Bukido, M. Umar, N. Ali, M. Idris, dan N. Azizah, *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*, 2023, h. 77.

³⁴⁸ Z. Baidhawry, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 51.

ketidakpercayaan masyarakat dan memperkeruh hubungan sosial. Namun, sejumlah media progresif mencoba melawan narasi tersebut dengan menampilkan kisah-kisah pengungsi Muslim yang berhasil membangun kehidupan baru dan berkontribusi positif di masyarakat.

Pemberitaan yang adil juga dapat memperkuat solidaritas sosial.³⁴⁹ Liputan tentang kolaborasi lintas agama dan kegiatan amal yang dilakukan bersama oleh komunitas Muslim dan non-Muslim menciptakan gambaran yang lebih inklusif. Misalnya, aksi solidaritas dalam membantu korban bencana di berbagai kota di Jerman menjadi contoh nyata dari upaya memperkuat persaudaraan lintas iman. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam QS. An-Nahl: 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Narasi inklusif dalam media dapat menjadi sarana untuk memperkuat rasa kemanusiaan di masyarakat.³⁵⁰ Kisah tentang kehidupan sehari-hari komunitas Muslim yang menunjukkan nilai kerja keras, pendidikan, dan komitmen sosial memiliki potensi besar untuk mengubah persepsi yang selama ini negatif.

Penulisan berita yang tidak hanya mengangkat isu kontroversial tetapi juga menonjolkan sisi positif dapat menjadi katalis bagi terciptanya rasa saling menghormati.³⁵¹ Oleh karena itu, penting bagi media cetak untuk memainkan perannya dalam membangun keadilan informasi dan mencegah penyebaran

³⁴⁹ K. Kusnadi dan N. A. T. Wulandari, “Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial,” *Jurnal Basicedu* 8(1), 2024: 539-551.

³⁵⁰ G. Santoso, “Seni dan Kreativitas Sebagai Medium Pemersatu Dalam Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1(2), 2022: 29-38.

³⁵¹ M. F. Zein, *Kezaliman Media Massa terhadap Umat Islam* (Jakarta: Mohamad Fadhilah Zein, 2013), h. 66.

prasangka. Dengan demikian, media menjadi instrumen penting dalam menciptakan harmoni sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat di tengah keberagaman.

C. Narasi Konflik dan Pengaruhnya terhadap Opini Publik

Pemberitaan mengenai Islam di Jerman dalam banyak kasus kerap dikaitkan dengan konflik global yang melibatkan negara-negara mayoritas Muslim.³⁵² Media massa, baik cetak maupun elektronik, sering menyampaikan narasi yang menghubungkan Islam dengan isu-isu seperti terorisme dan ekstremisme. Narasi semacam ini dapat memperkuat persepsi bahwa Islam identik dengan kekerasan, yang pada akhirnya membentuk opini publik yang cenderung skeptis terhadap komunitas Muslim. Penelitian Richter dan Paasch-Colberg menunjukkan bahwa narasi konflik mendominasi hampir 40% pemberitaan tentang Islam dalam periode yang mereka teliti. Framing ini tidak hanya membangun ketakutan di masyarakat tetapi juga memperlebar kesenjangan sosial.

Pola pemberitaan yang fokus pada narasi konflik sering kali diperparah oleh pilihan kata-kata yang menonjolkan ketegangan dan ancaman.³⁵³ Berita tentang konflik di Timur Tengah atau serangan teroris global cenderung dikaitkan dengan identitas keagamaan pelaku tanpa mengangkat konteks permasalahan yang lebih luas. Dampak dari framing semacam ini tidak hanya membangun rasa curiga tetapi juga memicu prasangka terhadap komunitas Muslim lokal yang sebenarnya jauh dari keterlibatan dalam konflik tersebut.

Dalam Islam, berlaku adil dalam menyampaikan informasi adalah perintah yang tegas. Allah berfirman dalam QS. Al-Ma'idah: 8: "*Dan janganlah kebencianmu*

³⁵² J. Jasafat, "Distorsi Terhadap Islam," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2(2), 2014: 191-210.

³⁵³ D. S. Truna dan T. Zakaria, *Prasangka Agama dan Etnik* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), h. 5.

terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa.” (QS. Al-Ma'idah: 8)

Ayat ini menekankan pentingnya mengesampingkan prasangka dan kebencian dalam menyampaikan suatu informasi. Prinsip keadilan dalam komunikasi mengharuskan pemberitaan didasarkan pada fakta yang utuh, tanpa manipulasi yang bertujuan memperkeruh keadaan. Media memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dalam melaporkan berita terkait konflik agar tidak memperparah polarisasi di masyarakat.³⁵⁴

Pengaruh narasi konflik terhadap opini publik tercermin dalam berbagai survei tentang persepsi masyarakat Jerman terhadap pengungsi dan imigran Muslim. Banyak masyarakat yang merasa khawatir terhadap arus imigrasi akibat pemberitaan yang berfokus pada isu-isu keamanan. Penelitian Tezcan mencatat bahwa kekhawatiran ini bukan sepenuhnya didasarkan pada pengalaman langsung, tetapi lebih banyak terbentuk oleh informasi yang didapatkan dari pemberitaan media. Akibatnya, kebijakan publik yang diambil pemerintah cenderung dipengaruhi oleh tekanan opini yang terbentuk dari narasi yang tidak selalu mencerminkan realitas.

Terdapat juga media yang mencoba mematahkan dominasi narasi konflik dengan mengangkat cerita-cerita kemanusiaan dari komunitas Muslim yang menjadi korban perang. Liputan tentang keluarga pengungsi yang berhasil membangun kehidupan baru di negara tuan rumah menjadi contoh pemberitaan yang memperkuat rasa empati publik. Narasi ini berkontribusi pada pembentukan opini yang lebih inklusif dan mengurangi prasangka negatif. Seperti dalam QS. An-Nahl: 125:

³⁵⁴ R. Rosdiawan dan D. S. Atmaja, *Islamic Terrorism (The Ambiguity between Accusation and Justification)* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2016), h. 116.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Pendekatan yang bijaksana dalam menyampaikan informasi seperti yang diajarkan dalam ayat tersebut mengajarkan pentingnya dialog yang membangun dan mengedepankan hikmah.³⁵⁵ Media memiliki peran strategis dalam menciptakan narasi yang mengutamakan kemanusiaan dan keadilan, yang pada akhirnya dapat mengurangi konflik sosial.

Pentingnya representasi yang seimbang tidak hanya berdampak pada pandangan masyarakat terhadap komunitas Muslim, tetapi juga memperkuat kohesi sosial. Narasi konflik dapat diubah menjadi narasi kerja sama dan persaudaraan apabila media lebih banyak menampilkan cerita positif yang menunjukkan nilai solidaritas dan persaudaraan lintas budaya.

D. Islam Digital: Identitas Keagamaan dan Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka ruang baru bagi komunitas Muslim di Jerman untuk membangun narasi yang lebih beragam mengenai identitas keagamaan mereka. Media sosial menjadi platform yang efektif untuk berbagi pengetahuan agama, pengalaman ibadah, dan diskusi seputar kehidupan sehari-hari.³⁵⁶ Melalui media sosial, individu Muslim dapat menggabungkan tradisi dengan gaya hidup modern tanpa kehilangan jati diri keagamaannya.

³⁵⁵ J. Elvina, M. E. Putri, dan S. Nabila, “Metode Pembelajaran Dalam Surah An-Nahl Ayat 125,” *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(3), 2024: 207-217.

³⁵⁶ S. Rahmadani, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif,” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2(6), 2024, h. 2

Fenomena Islam digital memungkinkan adanya ekspresi keberagaman yang sebelumnya sulit ditemukan di media arus utama.³⁵⁷ Akun dan komunitas daring yang membahas topik keislaman dalam konteks kehidupan di negara Barat menciptakan ruang dialog yang melampaui batas geografis dan budaya. Aktivitas ini berkontribusi dalam membangun solidaritas antarumat Islam sekaligus memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada khalayak non-Muslim secara positif. Namun, media sosial juga memiliki sisi negatif. Berbagai misinformasi dan konten provokatif dapat memperkeruh suasana dan menimbulkan kesalahpahaman.³⁵⁸ Oleh karena itu, penggunaan media sosial dalam berdakwah atau berbagi informasi keagamaan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. QS. Al-Ma'idah: 2 mengingatkan:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa media sosial seharusnya digunakan untuk membangun narasi kebaikan, mempererat ukhuwah, dan menghindari konflik. Penggunaan platform digital dalam menyebarkan nilai-nilai positif Islam dapat menjadi kekuatan yang memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Literasi digital yang baik membantu masyarakat memilah informasi yang akurat dari hoaks atau propaganda yang bersifat destruktif. Literasi ini menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan antarumat beragama serta menciptakan suasana damai dalam diskusi keagamaan daring. Berkaitan Jerman,

³⁵⁷ D. I. Effendi, D. Lukman, dan R. Rustandi, *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama*, 2022, h. 3.

³⁵⁸ H. Dwistia, M. Sajdah, O. Awaliah, dan N. Elfina, “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2), 2022: 78-93.

penguatan literasi digital dapat menjadi langkah konkret untuk menciptakan ruang komunikasi yang sehat dan produktif.

Islam digital juga membuka peluang bagi generasi muda Muslim untuk memperkenalkan budaya dan identitas mereka melalui konten kreatif. Video, artikel, dan infografis yang disebar di platform populer seperti YouTube dan Instagram dapat menjadi media dakwah yang mudah diakses. Narasi inklusif ini tidak hanya mengangkat nilai-nilai Islam tetapi juga memperlihatkan keterbukaan terhadap dialog lintas budaya. Ketika dakwah digital mengedepankan nilai-nilai kasih sayang dan pengertian, potensi terjadinya kesalahpahaman dapat diminimalkan.³⁵⁹

E. Peran Masjid dan Komunitas Muslim dalam Narasi Budaya

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya bagi komunitas Muslim di Jerman.³⁶⁰ Salah satu contoh yang menonjol adalah masjid-masjid yang dikelola oleh organisasi Diyanet İşleri Türk İslam Birliği (DITIB), yang memiliki jaringan masjid terbesar di Jerman. DITIB memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya dan keagamaan komunitas Muslim Turki di tengah dinamika sosial dan politik yang sering kali menempatkan mereka dalam sorotan publik.

Komunitas masjid tidak hanya menjadi tempat berkumpul untuk beribadah, tetapi juga mengadakan kegiatan seperti kelas bahasa, pengajaran Al-Qur'an, seminar budaya, dan kegiatan sosial lainnya yang bertujuan memperkuat rasa persaudaraan. Melalui program-program tersebut, masjid menjadi ruang bagi komunitas untuk

³⁵⁹ H. Zulkarnaen, "Urgensi Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Moderasi Beragama," *Uwais Inspirasi Indonesia*, 2024, h. 22.

³⁶⁰ R. Sugandi, F. P. Azizah, B. Darmawan, dan D. Arvionita, "Sejarah Peradaban Islam: Mengungkap Keberadaan Minoritas Muslim Jerman," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 16(1), 2024: 56-70.

menjaga hubungan sosial yang erat sekaligus memperkenalkan budaya Islam kepada masyarakat luas. Namun, masjid-masjid DITIB dan komunitas Muslim lainnya kerap kali menghadapi tantangan dalam membangun narasi yang positif.

Kritik yang ditujukan kepada mereka sering kali berkaitan dengan dugaan keterkaitan politik dengan negara asal, khususnya Turki. Hal ini membuat mereka berada dalam posisi yang rentan terhadap stereotip politik yang dapat merusak citra positif komunitas Muslim. Dalam menghadapi hal ini, penting bagi komunitas Muslim untuk memperkuat komunikasi yang terbuka dan menunjukkan komitmen terhadap integrasi sosial melalui program-program yang bersifat kolaboratif dengan komunitas lokal lainnya.

Prinsip ukhuwah Islamiyah, yang menekankan persaudaraan dan solidaritas, menjadi fondasi penting dalam membangun kesatuan di tengah keberagaman. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 10:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.” (QS. Al-Hujurat: 10)

Ayat ini menegaskan bahwa persaudaraan sesama Muslim adalah ikatan yang harus diperkuat dengan sikap saling mendukung dan menjaga kedamaian. Nilai ukhuwah tersebut diterjemahkan dalam bentuk kerja sama lintas komunitas dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk bencana, bakti sosial, dan program pendidikan lintas budaya.

Masjid juga berperan sebagai ruang dialog lintas agama dan budaya yang dapat memperkuat solidaritas sosial. Beberapa masjid DITIB mengadakan acara *"open house"* yang mengundang masyarakat non-Muslim untuk mengenal lebih jauh tentang Islam dan tradisi komunitas Muslim. Kegiatan semacam ini menunjukkan

bahwa masjid tidak hanya menjadi simbol agama, tetapi juga jembatan untuk mempererat hubungan antarumat beragama.

Penelitian Öcal dan Gökarıksel menunjukkan bahwa komunitas masjid memiliki peran strategis dalam menegosiasikan identitas budaya dan politik mereka. Mereka tidak hanya bertahan dari narasi negatif, tetapi juga menciptakan narasi baru yang menegaskan otonomi dan kontribusi positif mereka dalam masyarakat. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh masjid-masjid ini mampu membangun rasa saling menghormati dan mengurangi prasangka di antara berbagai kelompok masyarakat.³⁶¹

Peran komunitas Muslim dalam memperkuat narasi budaya yang positif juga mencakup keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya lokal, seperti festival multikultural. Dengan berpartisipasi aktif, komunitas Muslim dapat menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang inklusif dan mampu menjembatani perbedaan melalui kolaborasi dan keterbukaan.

F. Pengajaran Responsif Budaya dalam Pendidikan

Pendidikan di Jerman yang inklusif menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman budaya. Siswa berlatar belakang Muslim sering kali menghadapi pengalaman diskriminatif yang muncul dalam bentuk mikroagresi, baik secara verbal maupun non-verbal. Praktik pengajaran yang tidak responsif budaya dapat memperkuat rasa keterasingan siswa minoritas dan menghambat pencapaian akademis mereka.³⁶²

³⁶¹ D. K. Öcal dan B. Gökarıksel, "Grounding Religious Geopolitics: The Everyday Counter-Geopolitical Practices of Turkish Mosque Communities in Germany," *Geoforum* 136, 2022: 87-101.

³⁶² A. Adyitiya dan K. Sassi, "Historitas Dualisme Peran Lembaga Negara dan Agama dalam Sistem Pendidikan di Jerman," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3(6), 2024: 7253-7262.

Pengajaran responsif budaya bertujuan menciptakan ruang belajar yang aman dan penuh penghargaan terhadap identitas budaya siswa. Guru di sekolah multikultural perlu mengadopsi metode yang menghormati latar belakang budaya siswa dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang mendorong dialog serta pengakuan terhadap perbedaan. Penggunaan materi pembelajaran yang relevan dengan pengalaman hidup siswa membantu membangun koneksi antara pelajaran dan realitas sosial mereka.

Penelitian Kehl et al. menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan praktik pengajaran responsif budaya mampu meningkatkan keterlibatan siswa Muslim dalam proses pembelajaran. Beberapa guru aktif menghindari stereotip dalam pengajaran dan berusaha memahami kebutuhan khusus siswa yang berasal dari kelompok minoritas. Praktik ini memperlihatkan bahwa perhatian terhadap nilai-nilai budaya siswa memperkuat kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

Perubahan dalam dunia pendidikan membutuhkan kolaborasi antara guru, siswa, dan komunitas. Lingkungan belajar yang sehat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan merasa didukung dalam membangun cita-cita mereka. QS. Ar-Ra'd: 11 mengingatkan pentingnya kesadaran individu dan kolektif dalam melakukan perubahan:

“Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan positif memerlukan usaha dari setiap individu dan komunitas. Guru berperan sebagai penggerak yang dapat membangun

suasana pendidikan yang adil dan menghindari praktik yang merugikan siswa minoritas.

G. Tantangan dan Peluang dalam Membangun Dialog Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya antara komunitas Muslim dan non-Muslim di Jerman menghadapi berbagai hambatan. Perbedaan latar belakang budaya, stereotip, serta pengalaman historis yang kompleks kerap menjadi sumber kesalahpahaman. Hambatan ini muncul dalam bentuk prasangka sosial, kekhawatiran tentang perubahan nilai budaya, serta ketidakpercayaan terhadap niat pihak lain. Faktor-faktor tersebut memperumit proses dialog dan memperlebar jarak sosial di masyarakat.³⁶³

Beberapa komunitas mengalami tantangan berupa resistensi terhadap keterbukaan komunikasi. Ketidaksetaraan akses terhadap platform dialog juga berkontribusi dalam memperkuat ketidakseimbangan narasi. Komunitas Muslim dihadapkan pada kebutuhan untuk tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai Islam tetapi juga membangun kepercayaan dengan menunjukkan kontribusi positif mereka dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dialog lintas budaya memiliki potensi besar dalam mempererat hubungan antarumat beragama dan menciptakan suasana damai. Dialog yang efektif mendorong setiap pihak untuk mendengarkan tanpa prasangka dan memahami sudut pandang lain dengan empati. Aktivitas lintas budaya seperti diskusi terbuka, program pertukaran budaya, dan perayaan lintas agama menjadi media yang efektif untuk memperkuat solidaritas sosial. Pendekatan dalam dialog lintas budaya sebaiknya

³⁶³ J. Thielmann, "Islam and Muslims in Germany: An Introductory Exploration," dalam *Islam and Muslims in Germany* (Leiden: Brill, 2008), h. 1-2.

tidak hanya berfokus pada perbedaan, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menyatukan berbagai kelompok.

H. Kebijakan Publik dan Representasi Islam

Kebijakan publik yang diterapkan pemerintah Jerman berperan penting dalam membentuk narasi media dan mempengaruhi kehidupan sosial komunitas Muslim. Kebijakan imigrasi, integrasi sosial, serta regulasi terkait kebebasan beragama sering kali menjadi sorotan utama dalam pemberitaan media. Kebijakan yang dianggap represif atau tidak adil dapat memicu persepsi negatif, sedangkan kebijakan yang inklusif dapat menjadi landasan untuk membangun kepercayaan dan hubungan harmonis antarwarga.³⁶⁴

Kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan masjid, penggunaan simbol keagamaan, serta akses pendidikan agama bagi siswa Muslim menjadi isu yang kerap dibahas. Narasi media terkait kebijakan tersebut dapat memperkuat stereotip atau, sebaliknya, mendukung representasi positif komunitas Muslim. Implementasi kebijakan yang adil mendukung terciptanya ruang sosial yang lebih setara dan mengurangi ketegangan sosial.

Prinsip keadilan dalam kebijakan publik sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berlaku adil dalam segala aspek kehidupan. QS. An-Nahl: 90 menegaskan:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan.”

(QS. An-Nahl: 90)

³⁶⁴ M. Peucker, “Discrimination against Muslims in Germany: Persistent Challenges and Ambiguous State Responses in a Reluctantly Multicultural Society,” dalam *State, Religion, and Muslims* (Leiden: Brill, 2020), h. 249-301.

Kebijakan yang mengutamakan keadilan berkontribusi dalam menjaga keseimbangan hak dan kewajiban seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi.

Pengaruh kebijakan publik terhadap narasi media terlihat jelas dalam liputan yang memuat berbagai sudut pandang terkait kebijakan pemerintah. Media yang netral cenderung memberikan porsi pemberitaan yang berimbang dengan menyertakan suara dari berbagai pihak, termasuk komunitas Muslim. Narasi yang berimbang ini membantu masyarakat memahami konteks kebijakan secara menyeluruh dan mengurangi penyebaran informasi yang bersifat sepihak.

I. Peran Media dalam Membentuk Persepsi Kolektif

Media memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi kolektif masyarakat terkait komunitas Muslim di Jerman. Pemberitaan yang tidak seimbang dan cenderung sensasional dapat memperkuat stereotip negatif dan memicu prasangka sosial. Media yang memberitakan isu-isu terkait Islam dengan bias cenderung menampilkan komunitas Muslim sebagai bagian dari narasi konflik dan ketidakstabilan.

QS. Al-Isra': 36 mengingatkan pentingnya memverifikasi informasi sebelum mempercayainya: *“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mengetahui ilmunya.”* (QS. Al-Isra': 36)

Ayat ini menegaskan pentingnya menghindari penyebaran informasi yang belum diverifikasi agar tidak menimbulkan fitnah dan kesalahpahaman. Tanggung jawab media dalam menyampaikan kebenaran mencakup proses pengumpulan informasi yang akurat dan penyajiannya secara objektif.

Beberapa media di Jerman mulai menerapkan standar jurnalistik yang lebih etis dengan melakukan verifikasi yang ketat sebelum menerbitkan berita. Praktik ini

mendorong kepercayaan masyarakat terhadap pemberitaan serta mengurangi penyebaran narasi negatif. Laporan yang mengedepankan kisah positif, seperti kontribusi sosial komunitas Muslim dalam bidang pendidikan dan kesehatan, membantu menciptakan citra yang lebih inklusif dan menghormati perbedaan.

Peran media juga meliputi pengawasan terhadap kebijakan publik agar tetap sesuai dengan prinsip keadilan sosial. Liputan investigatif yang mengungkap praktik diskriminasi atau kebijakan yang tidak adil berperan dalam mengawal transparansi dan memperjuangkan hak-hak minoritas. Media bertanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya empati dan penghormatan terhadap keberagaman.

Pemberitaan yang seimbang dan informatif dapat menjadi jembatan penghubung antarbudaya yang mendorong dialog dan kerja sama. Media dapat mempromosikan diskusi yang produktif dan menginspirasi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung toleransi dan persatuan. Narasi positif yang dibangun melalui media memiliki kekuatan untuk mengubah stereotip dan mendorong terbentuknya persepsi kolektif yang lebih adil serta humanis.

J. Kesimpulan

Representasi Islam dan budaya dalam media di Jerman menunjukkan dinamika yang kompleks. Narasi positif dan negatif saling memengaruhi opini publik serta kebijakan sosial. Media juga memiliki peran penting dalam membangun persepsi kolektif. Baik sebagai alat penghubung antarbudaya maupun sebagai pemicu prasangka sosial ketika pemberitaan tidak seimbang. Penguatan dialog lintas budaya dan pengajaran responsif budaya dapat menjadi langkah efektif untuk memperkuat solidaritas sosial. Peran masjid dan komunitas Muslim dalam membangun narasi

budaya yang positif serta penyebaran dakwah digital yang bijak mampu mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat kohesi sosial. Penting bagi kebijakan publik untuk mengedepankan prinsip keadilan demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi, sebagaimana ajaran Islam tentang kebajikan dan keadilan dalam QS. An-Nahl: 90.

K. Kritik dan Saran

Media massa perlu menyajikan pemberitaan yang seimbang dan faktual untuk mendukung dialog sosial yang harmonis. Pemerintah disarankan menyusun kebijakan yang mendorong integrasi sosial yang adil dan inklusif. Komunitas Muslim diharapkan aktif dalam kegiatan sosial dan budaya untuk membangun citra positif. Lembaga pendidikan sebaiknya mengembangkan program pendidikan yang menghormati keragaman dan inklusivitas. Masyarakat umum didorong untuk mengedepankan sikap toleransi dan kritis dalam menerima informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adytiya, A., dan Sassi, K. 2024. "Historitas Dualisme Peran Lembaga Negara dan Agama dalam Sistem Pendidikan di Jerman." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3(6): 7253-7262.
- Aminah, S. 2016. *Kuasa Negara pada Ranah Politik Lokal*. Jakarta: Prenada Media.
- Anwar, K. 2023. *Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan di Era Kontemporer*.
- Baidhawry, Z. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., dan Elfina, N. 2022. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2): 78-93.
- Effendi, D. I., Lukman, D., dan Rustandi, R. 2022. *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama*.
- Elvina, J., Putri, M. E., dan Nabila, S. 2024. "Metode Pembelajaran Dalam Surah An-Nahl Ayat 125." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(3): 207-217.
- Fricker, R., Hänggli, D., dan Beck, D. 2024. "A Comparative Analysis of Reporting on Islam Between 2018–2020: Characteristics of Institutionally and Event-Driven Debates." *Journalism* 25(4): 715–732. DOI: 10.1177/14648849241266719.

- Ibrahim, I. S., dan Akhmad, B. A. 2014. *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jasafat, J. 2014. "Distorsi Terhadap Islam." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2(2): 191-210.
- Kehl, J., Ott, P. K., Schachner, M., dan Civitillo, S. 2024. "Culturally Responsive Teaching in Question: A Multiple Case Study Examining the Complexity and Interplay of Teacher Practices, Beliefs, and Microaggressions in German Schools." *Teaching and Teacher Education*. DOI: 10.1016/j.tate.2024.1003056.
- Kosasih, E., Raharusun, A. S., Dalimunthe, R. P., dan Kodir, A. A. 2020. "Literasi Media Sosial dalam Masyarakat Moderasi Beragama dalam Situasi Pandemi Covid-19." *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 3.
- Kumowal, R. 2024. "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5(2): 126-150.
- Kusnadi, K., dan Wulandari, N. A. T. 2024. "Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial." *Jurnal Basicedu* 8(1): 539-551.
- Lestari, T. E., dan Anwar, M. 2024. "The Representation of Islam in European Parliament Sessions: A Corpus Study of 'Europarl 3: German'."
- Machmudi, Y. 2021. *Timur Tengah dalam Sorotan: Dinamika Timur Tengah dalam Perspektif Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mundiri, A., dan Zahra, I. 2017. "Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2(1): 21-35.
- Öcal, D. K., dan Gökarıksel, B. 2022. "Grounding Religious Geopolitics: The Everyday Counter-Geopolitical Practices of Turkish Mosque Communities in Germany." *Geoforum* 136: 87-101. DOI: 10.1016/j.geoforum.2022.10019.
- Pamungkas, Y. C., Moefad, A. M., dan Purnomo, R. 2024. "Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4(4): 28-36.
- Pardianto, P., dan A'la, A. 2023. "Pengembangan Moderasi Beragama di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi 4.0." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13(2): 147-162.
- Peucker, M. 2020. "Discrimination Against Muslims in Germany: Persistent Challenges and Ambiguous State Responses in a Reluctantly Multicultural Society." Dalam *State, Religion, and Muslims*. Leiden: Brill.
- Rahmadani, S. 2024. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2(6).
- Richter, C., dan Paasch-Colberg, S. 2023. "Media Representations of Islam in Germany: A Comparative Content Analysis of German Newspapers Over Time." *Social Sciences & Humanities Open* 8: 100224.
- Rosdiawan, R., dan Atmaja, D. S. 2016. *Islamic Terrorism (The Ambiguity Between Accusation and Justification)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Rusdiana, I. 2018. "Kognisi Pembaca Berita Palsu (Fake News) di Media Online." *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 12.
- Salim, A., Hermawan, W., Bukido, R., Umar, M., Ali, N., Idris, M., dan Azizah, N. 2023. *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*.
- Santoso, G. 2022. "Seni dan Kreativitas Sebagai Medium Pemersatu dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1(2): 29-38.

- Sugandi, R., Azizah, F. P., Darmawan, B., dan Arvionita, D. 2024. "Sejarah Peradaban Islam: Mengungkap Keberadaan Minoritas Muslim Jerman." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 16(1): 56-70.
- Syukur, Y., dan Putranto, T. 2020. *Muslim 4.0*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tezcan, T. 2024. "Gender Gap in Religiosity and Interfaith Marriage Attitudes: Muslim Migrants in Germany." *International Journal of Intercultural Relations* 100109. DOI: 10.1016/j.ijintrel.2024.1001093.
- Thielmann, J. 2008. "Islam and Muslims in Germany: An Introductory Exploration." Dalam *Islam and Muslims in Germany*. Leiden: Brill.
- Truna, D. S., dan Zakaria, T. 2021. *Prasangka Agama dan Etnik*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wahid, S. H. 2024. "Exploring the Intersection of Islam and Digital Technology: A Bibliometric Analysis." *Social Sciences & Humanities Open* 8: 100282.
- Yuliana, D. 2016. "Konstruksi Radikalisme di Media Islam (Analisis Wacana Pemberitaan ISIS di Republika Online dan SuaraIslam.com)." (Bachelor's Thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi).
- Zein, M. F. 2013. *Kezaliman Media Massa terhadap Umat Islam*. Jakarta: Mohamad Fadhilah Zein.
- Zulkarnaen, H. 2024. "Urgensi Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Moderasi Beragama." *Uwais Inspirasi Indonesia*.